

A romantic couple in formal wear. The woman has long blonde hair and is wearing a shimmering, long-sleeved dress. The man has dark hair and a beard, wearing a dark suit over a white shirt. They are standing close together, with the man's hand on the woman's waist. The background is a soft-focus bokeh of light circles.

FaabayBook

Ma Bell

Future Wife

BABYDOLL

BABYDOLLKRA

Ma Bell

FaabayBook

KARLA
KREATIF

Ma Bell

Penulis : Babydollkrn
Editor : Babydollkrn
Penata Letak : Karina Kreatif
Sampul : Karina Kreatif

Diterbitkan pertama kali oleh:

Karina Kreatif

Telp./ Whatsapp : 082144708064

Email : karinakreatif@gmail.com

Instagram : @karinakreatif

Wattpad : @karinakreatif

FaabayBook

Maret 2020

680 Halaman; 20 cm

Hak Cipta di lindungi Undang-undang.

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

1. Pertemuan Menyebalkan

Bella caroline erdnandest, wanita berusia 18 tahun yang mempunyai cita-cita menjadi seorang designer. Wanita cantik ini terlirih sebagai tuan putri dari keluarga kalangan atas. Dimanjakan namun begitu di kekang.

Hari itu bella menghadiri acara *pfw* di paris. Ia datang dan berharap suatu hari nanti ia jadi salah satu wanita yang berjalan disana. Karir bella terbilang baik di london. Tapi belum ada tanda-tanda bahwa ia akan di ajak untuk berjalan di panggung yang sedang ia tatap ini.

"*What are you talking daddy?* Kau menyuruhku naik pesawat komersil? *Oh my God!* Memangnya kau sudah jatuh miskin sampai-sampai aku harus berpadat-padatan di pesawat itu?! Iyuh..", omel bella dengan kesal.

"Kalau begitu tungguilah sampai tiga hari lagi. Bernadth sedang di hawai *baby*. Kaukan bisa berbelanja atau traveling di sana..", ucap barny erdnandest dari seberang sana. Menghadapi putrinya yang cerewet itu sudah menjadi cobaan hidup terbesar yang harus ia hadapi setiap hari.

"Huh!", bella mendegus kesal. "Kau kan membeli jet pribadi itu untuk kado ulang tahunku! Berarti itu milikku! Kenapa kau mengutamakan bernadth dari padaku?! Kau juga lebih mengutamakan boy dari padaku! Kau ayah yang kejam! Lagi pula kau tahukan bahwa lusa aku akan menghadiri acara lily jang! Kau memang tidak sayang padaku! Aku membencimu!", seru bella dan memutus panggilan itu dengan kesal.

Bella kembali mendegus kesal. Mau tidak mau, suka tidak suka, ingin tidak ingin, ia harus menaiki pesawat komersil menuju london.

Bukannya bella tidak bisa menunggu, hanya saja ia akan menjadi model di acara fashion designer favoritnya lily jang. Dan itu adalah salah satu mimpinya yang sebentar lagi akan terwujud. Tentu saja bella akan melakukan apapun untuk sampai di london dan menghadiri acara itu tepat waktu.

Tidak satu pun pandangan orang yang luput saat seorang bella datang. Tubuh tinggi, badan langsing, sepatu high heels 15 cm, baju dress yang melekat sempurna di tubuhnya, kulit putihnya yang terlihat begitu mulus, menggambarkan kecantikan yang hakiki.

Bella menarik kopernya dan berjalan dengan percaya diri. Ia menggunakan kaca mata hitam dengan rambut yang

tergerai indah. Ia pun memasuki pesawat *first class* yang sudah di *booking* oleh barny untuk putri tercintanya.

"*Excuse me sir*, itu kursiku.", ucap bella malas kepada seorang pria yang duduk di dekat jendela. Pria itu adalah william beatrix. Pria berparas tampan dan terkesan *player*.

Pria itu menaikkan alisnya dan mendongak melihat nomor kursi yang ia tumpangi. "Maaf nona, coba lihat lagi nomormu. Nomor kursiku sudah tepat.", ucap will menyapu rambutnya dengan tatapan sombong.

Will memperhatikan bella dari atas sampai bawah. Terlihat seksi, cantik, namun angkuh. Jiwa jahil will pun bangkit seketika.

"Maaf, sebenarnya aku duduk dimana?!", tanya bella kesal kepada seorang pramugari yang bertugas.

Pramugrari itu melihat tiket bella dan berkata "ah, anda duduk disini nona.", ucapnya ramah menunjuk kursi di samping will.

"Disini?! Bukan disana?!", tanya bella menunjuk tempat duduk will. Dan pramugari itu pun menggeleng. Membuat will tertawa pelan melihat ekspresi kesal bella.

Bella mendegus kesal dan duduk di tempat yang sudah di suruh. "Ergghh *daddy*!! Menyebalkan! menyebalkan! Menyebalkan!", ereng bella kesal.

Will menggelengkan kepalanya melihat kelakuan bella. "Kau tidak pernah naik pesawat ya?", tanya will terkekeh geli.

Bella mendegus dan menghempaskan rambutnya. "Bukan levelku naik pesawat seperti ini! Aku punya pesawatku sendiri!", seru bella sombong. Will mengangguk paham akan kesombongan wanita itu.

"Kau!, pindahlah! Aku ingin duduk di dekat jendela!",
ucap bella Dengan nada perintah.

Will menaikkan alisnya heran. Baru kali ini ada wanita yang berani memberinya perintah dengan cara tidak sopan. Dan baru kali ini pula ada wanita yang terlihat tidak tertarik dengannya. Biasanya wanita akan seketika baik dan salah tingkah atau pun menggoda dirinya. Tapi wanita satu ini, malah memandang dirinya seakan will bukanlah manusia.

"Tidak mau..", ucap will bersender dengan santai.

"Errghh! Menyebalkan!", seru bella dengan kesal. Bella melipat kedua tangannya dengan wajah menekuk. Memaki maki dalam hatinya. Sementara will menahan tawanya menatap keluar jendela.

Selang beberapa waktu, pesawat yang bela tumpangi pun *take off*. Bella masih menunjukkan rasa kesalnya untuk

hari yang menyebalkan ini. Ia menutup matanya dengan penutup mata dan bersandar dengan malas di bangkunya.

Seorang william yang tak bisa diam melirik wanita yang ada di sampingnya berulang kali. Jujur saja, pria itu begitu menaruh ketertarikan kepada bella. Terutama pada paha mulus wanita itu yang terpampang nyata di hadapannya. Tapi sifat angkuh bella bukan membuatnya ingin menggoda wanita ini, melainkan ingin menjahilinya.

"*Excuse..*", ucapnya saat seorang pramugari lewat.

"*Yes sir, can i help you?*", tanya pramugari itu ramah.

Will bergumam pelan dan melirik sekilas kearah bella. "*I want some coffee.*", ucap will dan mengerlingkan sebelah matanya dengan genit. Pramugari itu tertawa kecil dan mengambilkan apa yang will minta.

Tak butuh waktu lama pramugari itu kembali dengan membawa 1 *cup* coffee. "*Ini sir*", ucapnya mengulurkan tan-

gan memberi coffee tersebut. Will mengulurkan tanganya. Dan saat tangan sang pramugari itu lepas dari cup coffee, disitu will melepaskan tangannya juga dari cup coffee itu hingga coffee panas itu tumpah diatas paha bella.

"AAAAAAAAAA.....", bella berteriak histeris dan melompat-lompat karna kepanasan di pahanya. Penutup matanya pun sudah terbuka. "Panas.. panas..aaaa", teriak bella.

Pramugari itu langsung memohon maaf dan segera mencari tisu untuk membersihkan kaki dan baju bawahan bella. Sementara itu will menahan tawanya. Ia tertawa dalam hati. "Maafkan aku..", ucap will dengan nada menyesal.

"Errghh!", ereng bella. Bella segera beranjak dari sana dan pergi ke toilet. Ia juga mendorong pramugari yang menumpahkan coffee tadi. Sementara will tertawa penuh kemenangan.

"Aku membeli 2 cup coffee lagi", ucap will tertawa begitu senang.

Pramugari itu memberikan apa yang will minta. Satu cup ia taruh di tempat cup coffee pada bangku bella dan yang satu lagi ia minum.

"Aaahh..", erang will saat lidahnya terasa terbakar meminum coffee itu. "Ini bukan coffee siap minum?", tanya will dengan mata yang membulat besar.

"Maksud anda?", tanya pramugari itu bingung.

"Kenapa coffee ini panas sekali?!", tanya will heran.

Pramugari itu lebih menatap heran lagi kearah william. "Karna kami menggunakan air panas yang baru mendidih *sir*", ucap pramugari itu membuat will menganga seketika. Ia duduk di kursinya dan meletakkan coffee panas itu di samping coffee yang satunya. Dan rasa bersalah seketika menjalar di hatinya.

Bella kembali dari toilet. Will menjadi semakin merasa bersalah saat melihat wajah wanita itu. Wanita itu menangis. Will meneguk salivanya berulang kali melirik bella. "A.. apakah sakit?", tanyanya ragu. Bella mengangguk sambil mengusap air matanya.

Will menggaruk kepalanya bingung harus apa. "Maafkan aku nona. Aku tidak sengaja. Bagaimana kalau aku membawamu ke dokter setelah sampai nanti?", tanya will lembut.

FaabayBook

Bella kembali mengusap air matanya. "Tidak usah.. Aku bisa memanggil dokter kerumah.", ucap bella dengan suara manjanya.

Will lupa bahwa yang di sampingnya ini adalah seorang gadis kaya. Dan ia baru saja mendengar suara manja dari wanita itu. Dan seketika pandangan seorang william terhadap bella pun berubah. "Jangan menangis nona. Kau ingin duduk

di samping jendela? Bagaimana kalau kita bertukar tempat duduk?", tawar will.

Bella menatapnya dengan tatapan sendu dan berkata "baiklah..". Dan kedua orang itu pun berpindah tempat duduk.

"Kenapa kau terus menangis? Apakah sungguh sakit?", tanya will yang benar-benar tidak enak hati melihat wanita itu terus menangis.

Bella menoleh kearah will. "Aku takut kalau air panas itu menyebabkan kakiku akan berair dan meninggalkan bekas luka. Kau tahu, aku ini seorang model. Dan lusa aku akan menjadi model dan menggunakan karya designer lily jang. Itu salah satu dari mimpi besarku. Tapi aku tidak mungkin bisa tampil sempurna jika kakiku terluka.", ucap bella sambil menangis tersedu-sedu.

Ia sangat sedih. Ini merupakan mimpi dan pencapaian baginya. Ia tidak ingin mengecewakan asistennya Lucy dan juga sahabatnya Angel yang telah berjuang bersamanya.

Hati seorang William semakin merasa bersalah saja mendengar apa yang Bella katakan. Ia telah merusak mimpi seseorang hanya karena keusilannya. Dan lagi, sifat manja wanita ini semakin kentel terlihat. Begitu dirinya sekali tanpa di buat-buat.

William menghela nafas. "Jangan bersedih nona, aku yakin kau pasti bisa mewujudkan mimpimu..", ucap William memberi semangat dan Bella hanya mengangguk. "Oh ya, siapa namamu? Namaku William Beatrix. Kau bisa memanggilku Will.", ucap William mengulurkan tangannya.

Bella pun menyambut uluran tangan itu. "Bella..", ucapnya membalas senyum Will.

"Bella?"

"Bella caroline erdnandest."

Mata will menyipit seketika. Dan ia mengangguk melepaskan tangan mereka. Seketika ia paham dan memaklumi kesombongan dari tuan putri keluarga erdnandest tersebut. Dan juga tidak menyangka bahwa tuan putri ini bukan hanya gadis manja, tetapi wanita yang gigih, mau berusaha dan mau berjuang. Karna jika dia mau, ayahnya yang kaya itu bisa membuatnya menjadi super model terkenal dalam sesaat.

FaabayBook

"Aku sudah memesan coffee untukmu. Kurasa sudah bisa diminum..", ucap will mencoba coffee miliknya dan meneguknya.

Bella menatap coffee itu dan mengambilnya. "Terimakasih..", ucap bella dan mencicipi coffee hangat itu.

Dari beberapa waktu yang sudah berlalu, kenapa aku baru menyadari bahwa wanita ini sangat cantik dan manis.

Ah, tidak ada bosannya menatap wajah- will menaikkan sebelah alisnya. Dia tidak menggunakan makeup? Apa dia operasi plastik hingga bisa secantik itu?

FaabayBook

2. Bertemu Kembali

William beatrix nyatanya begitu penasaran dengan wanita yang ia temui di pesawat beberapa waktu lalu. Baru kali ini ada wanita yang terlihat tidak tertarik padanya. Dan rasa penasarannya pun semakin menjadi. Apa lagi kecantikan alami yang dimiliki wanita itu dan bodynya yang terlihat perfect, membuat william ingin membawa wanita itu keatas ranjangnya dan meronta-ronta disana.

Dan itulah alasan kenapa dia sedang duduk disini. Dia-cara fashion yang di adakan oleh designer terkenal lily jang. Melalui salah satu teman kencannya yang berprofesi sebagai model, ia memiliki akses masuk kesana.

Dan disinilah will, menatap paras mempesona bella dengan balutan busana rancangan designer favoritnya. Will menelisik menatap paha mulus wanita itu dan mengelakan

nafasnya. Walau bekas lukanya tidak terlihat, tapi will dapat melihat bahwa bekas luka itu di tutupi dengan keajaiban bedak.

Suara tepuk tangan pun mengakhiri acara itu. Bella kembali ke backstage dengan perasaan puas dan menggebu. "Angel..", pekiknya memeluk sahabatnya yang selalu membantu dia mewujudkan impiannya.

"Selamat bell..", ucap angel turut senang. "Kau tahu, kau itu sangat memukau! Kau benar-benar hebat!", ucap wanita itu dengan suara yang tak kalah lebih manja dari pada bella. Angel juga memberi serangkai bunga kepada sahabatnya itu.

"Itu semua juga berkatmu. Kalau tidak ada kau, aku juga tidak bisa seperti ini..", ucap bella senang.

"*Darling.. selamat..*", ucap seorang pria kemulai yang juga memberikan pelukan kepada bella. "Terima kasih Lucy.. aku sangat mencintaimu..", ucap bella senang.

"Oh iya bell, aku berhasil membeli baju yang di kenakan oleh charlotte tadi.", ucap angel senang.

"Benarkah?", tanya bella dengan mata berbinar senang. "Kau memang sahabatku! Kita punya selera yang sama..", ucap bella begitu bahagia.

Suara derheman seseorang yang terdengar berat menghentikan celoteh para wanita itu. Baik bella, angel dan Lucy sontak menoleh ke sumber suara.

"K..kau?", mata bella membesar seketika. Ia tidak menyangka akan bertemu lagi dengan pria yang ia temui tempo hari di dalam pesawat.

"Bell, aku harus pulang. *Daddy* sudah menelpon.", ucap angel pamit.

"Ah, aku juga harus mengurus perlengkapan dulu.", ucap Lucy yang juga undur diri.

Setelah kedua temannya pergi, Bella menoleh kembali ke arah Will. "Kau, wi.. William kan?", tanya Bella tak percaya.

William tersenyum sembari tertawa kecil. "Yaa..", jawab William mengangguk. "Ah, aku tadi melihatmu. Kau sangat hebat..", puji Will membuat Bella tersipu malu dan mengawaskan anak rambutnya.

"Terima kasih.. aku tidak menyangka bisa bertemu kau disini..", ucap Bella.

Will menyapu rambutnya yang tertata rapi. "Ya, aku kesini bersama temanku. Dan aku juga tidak menyangka akan melihatmu disini..", ucap Will berdusta. Tentu saja dirinya ada disini karna wanita yang ada di hadapannya saat ini ada disini.

Bella menganggu paham. "Waah, kebetulan sekali..".

"Mmm, bagaimana dengan lukamu?", tanya will ragu.

Bella langsung melihat ke arah kakinya. "Ah, aku menutupinya dengan bedak. Untung saja bisa di manipulasi..", ucap bella.

"Maafkan aku soal tempo hari..", ucap will menyesal.

"Ah, tidak apa. Lagi pula kau kan tidak sengaja. Itu hanya sebuah kecelakaan..", ucap bella ramah.

Will tersenyum kecil. 'Maafkan aku, itu ku sengaja', ucapnya dalam hati. "Oh ya, selamat.. salah satu mimpi besarmu telah terwujud..", ucap will mengulurkan tangannya.

Bella menatap tangan william dengan tatapan penuh arti. Kemudian ia tersenyum pelan dan menyambut tangan itu perlahan. Jantung bella berdegup kencang saat tangan besar itu menggenggam tangan lentiknya dengan hangat.

"Sebagai permohonan maafku, apakah kau mau aku traktir untuk makan malam?", tanya will tersenyum dengan senyuman tipisnya yang sungguh mempesona.

Kedua tangan bella tampak saling bertautan. "Maafkan aku, tapi aku sedang diet..", ucap bella ragu.

William menatap mata indah bella yang terlihat bimbang. Ia tersenyum pelan dan masih mencoba peruntungannya. "Bagaimana dengan minum?", tawar will lagi.

Bella tampak mengigit bibirnya dan menimbang. "Mmm, baiklah..", ucapnya pada akhirnya.

William duduk tegap menatap wanita di depannya. Entah kenapa jiwa playernya seperti mati jiwa saat berhadapan dengan wanita ini. Jika biasanya dalam waktu 10 menit pen-

dekatan saja mampu membuat will membawa seorang wanita keatas ranjang, berbeda dengan bella. Dalam waktu 30 menit bersama wanita ini nyatanya tak mampu membuat seorang william untuk mengucapkan satu pun kata-kata mautnya.

"Apa kau sudah mempunyai kekasih?"

Akhirnya setelah berlatih 30 menit di dalam hati, pertanyaan sialan itu pun mampu di lontarkan oleh seorang william. Walau wajah tampannya itu terlihat tenang, tapi nyatanya pria itu hanya sedang mencoba.

Bella meminum teh hangatnya dengan anggun dan melap pelan bibirnya dengan tisu. "Tidak.." jawab bella singkat.

William mengangguk dan sekilas memajukan bibir bawahnya. "Wanita secantik dirimu, tidak mungkin tidak ada yang menyukai..", ucap will tidak percaya.

Bella tertawa pelan dan memutar bola matanya. "Banyak pria yang mendekatiku dan menyatakan perasaannya padaku. Tapi, kesemuanya tidak dapat ku terima karna tidak satu pun yang seperti inginku..", ucap bella malas.

Will mengerti. Tidak mungkin wanita secantik ini tidak ada yang mendekati. Dan rasa penasaran seorang william pun semakin menjadi saja kepada bella. "Lalu, pria seperti apa yang sesuai dengan inginku?", tanya william lugas dan menatap bella penuh arti.

Bella menurunkan pandangannya seketika dan mengelakan nafasnya. "Aku tipikal wanita yang cenderung pendiam. Dan hanya akan menjadi wanita yang ribut di tengah-tengah orang yang membuatku nyaman. Kau bisa melihat sedari tadi, kau terus yang bertanya dan membuat topik dan aku hanya menjawab.", ucap bella.

William mengangguk paham dan membiarkan bella melanjutkan kata-katanya. "Aku tidak menerapkan kata pacaran dalam hubungan asmaraku. Jika seseorang memang ingin serius denganku, kenapa tidak masuk ke jenjang pernikahan saja? Dan membuatku nyaman tanpa memikirkan lain hal..".

William menaikkan sebelah alisnya mendengar ucapan bella. Ia menangkap keseriusan dari perkataan wanita itu. Ia juga bisa melihat tipikal tegas dan berani dari seorang bella.

"Nona muda, kau yakin dengan apa yang kau katakan?", tanya william menatapnya, menelisik seluruh ekspresi yang bella keluarkan. Dan bella pun mengangguk mantap.

"Bukankah penajakan itu penting agar kau mengenal tipikal orang seperti apa yang akan menikah denganmu?",

tanya william yang mulai mencoba mengecoh isi pikiran bel-
la.

Namun di luar dugaan seorang william. Bella menggelengkan kepalanya. "Saat kau sudah mengucapkan sumpah pernikahan, kau sudah berjanji untuk menerima pasanganmu baik kelebihan dan kekurangannya dan akan mengasihinya dalam suka maupun duka. Jika kau bahagia dengan kelebihanannya dan menjadi benci karna kekurangannya, itu artinya kau hanya ingin pasangan yang sempurna. Aku tidak mau menimbang terlalu lama akan sikap seseorang. jika aku sudah bersumpah, itu artinya aku harus menepati. Seperti apapun itu..", ucap bella dengan mantap.

Baru kali ini seorang william terdiam seribu bahasa di depan seorang wanita. Ia tak tahu harus berkata apa lagi kepada wanita yang ada di depannya ini. Dengan kata-kata

tegasnya, suara manjanya dan kepribadiannya, seorang william sudah terpesona padanya.

"Lalu bagaimana denganmu, apa kau sudah punya kekasih?"

William tertegun mendengar pertanyaan bella. "Ah, tidak. Aku tidak suka dengan hubungan yang terikat.", jawab william.

Bella menautkan alisnya. "Kenapa?", tanyanya heran.

"Ya, karna.. aku tidak ingin ada tuntutan atau pun keterikatan yang membuatku tidak bebas, yang membuatku di kekang. Kau tahu bahwa pria suka hidup bebas..", ucap will yang dibalas anggukan oleh bella.

Entah apa yang william rasakan. Setelah mengucapkan kata-kata barusan, pria itu merasa menyesal dan ingin menarik ucapannya kembali.

3. Somasi

Saat angin telah memutar arahnya. Dan membawa arus takdir berjalan bersamanya. Tidak ada yang dapat ia lakukan selain terbang bersama angin. Kadang tertiuap kencang, kadang terhembus pelan, dan kadang terhempas begitu kerasnya. Dia hanya bisa berkata *iya* pada sang takdir.

Bella mengetik dengan cepat pada layar ponselnya. Wajahnya terlihat ditekek dan bibir *pink* nya terlihat di kerutkan. "Ada apa bell?", suara kecil dan manja itu membuat bella mendongak seketika. Melepas kontak matanya pada layar ponsel.

Angel yang baru memasuki ruang kelas, duduk di samping bella. Wajah polosnya itu menatap heran kearah bella. "Sepertinya, aku akan keluar dari *G ent!*" ucap bella ketus.

G ent merupakan perusahaan entertainment yang menaungi bella. Dari sana, bella di berlatih menjadi seorang model profesional dan dari sana pula bella mendapat pekerjaan.

Mata angel melebar seketika mendengar ucapan bella. "Ha? Kenapa kau ingin keluar?" tanya angel terkejut.

Bella meletakkan ponselnya diatas meja dan berdecak kesal. "Lucy berkata bahwa mereka menyuruhku pemotretan dengan tema musim panas! Itu artinya, aku harus bergaya menggunakan bikini di tepi pantai atau bahkan harus *topless* dan gilanya mungkin harus *naked*! Aku tidak mungkin melakukannya! *Daddy* bisa menggantungku jika aku melakukan hal itu!" seru bella kesal. Ia bahkan mengepalkan tangannya yang lentik itu dan menghantamkannya diatas meja.

Angel terlihat menganga mendengar ucapan bella. "Kau tidak bisa melakukan itu bell! Ayahmu bisa meledakkan perusahaan itu jika kau melakukannya!" seru angel bergidik ngeri. Bella mengangguk setuju untuk apa yang angel katakan.

"Tapi, bukankah kau sudah memiliki kontrak kerja? Bukankah sebelumnya sudah ada kesepakatan bahwa kau tidak akan melakukan hal itu?" tanya angel sekaligus mengingatkan.

FaabayBook

Bella mengangguk setuju. "Kau benar angel! Aku memiliki kontrak! Aku akan menuntut perusahaan itu dan menolak pemotretan itu!" seru bella mantap.

"Ya! Lagi pula kau kan masuk dunia *modeling* untuk memperluas jaringan dengan para *designer*. Bukan untuk mencari uang ataupun menaikkan karir." ucap angel malas.

"Kau memang yang paling pintar!" seru bella mengusap kepala angel. Memang benar, bella masuk ke dunia *modeling* hanya untuk memperluas jaringannya. Sedangkan sahabatnya angel, tidak bisa melakukan hal itu karena kekangan ayahnya. Tetapi ia selalu membantu bella dan belajar dunia *fashion* bersama dengan bella. Keduanya sangat kompak, dan saling melengkapi.

FaabyBook

Bella memantapkan langkahnya memasuki gedung *Gent*. Semua orang menatapnya dengan terpukau. Dirinya bagai jelmaan dewi yang baru turun dari kayangan. Sepatu *high heels*nya menyusuri mantap gedung itu dan langsung menuju keruangan pimpinan perusahaan.

"Dimana george?!" seru bella penuh penekanan dengan tangannya yang bertolak pinggang di depan meja sekretaris *ceo* perusahaan itu.

Sekretaris *ceo* itu langsung berdiri dan terlihat takut melihat wajah intimidasi dari bella. "Ma..maaf nona, *sir george* tidak lagi bekerja. Dia sudah menjual *Gent* dan memutuskan untuk pensiun dini."

"*What?!*" pekik bella tidak percaya.

"Orang tua sialan itu!" gumam bella memaki george dengan geram.

"Lalu, siapa yang menggantikannya?! Aku ingin menuntut perusahaan ini!" seru bella benar-benar geram akan keadaannya saat ini.

"Ba.. bagaimana kalau anda bertemu langsung saja nona? *Ceo* yang baru ada di dalam ruangnya." ucap sekretaris itu takut-takut.

Bella mendeguskan nafasnya. Taring wanita itu benar-benar ingin mencabik orang yang sudah mengacak-acak pekerjaannya. Dan dengan tidak sopannya, ia langsung membuka ruangan kerja *ceo* itu membuat sekretaris *ceo* itu meringis ngeri akan kelakuan bella.

Seorang pria tampak duduk di kursi kebesaran itu. Namun bella belum melihat wajahnya karna pria itu membelakanginya dan menatap keluar jendela besar yang memaparkan pemandangan kota.

"Kau *ceo G ent* yang baru?! Aku ingin protes terhadap *project* pekerjaan yang kau berikan! Ini melanggar kontrak!" seru bella mendeguskan nafasnya dengan emosi.

"Hey! Apa kau tidak mendengarku?!" bentak bella yang tersulut emosi karna pria itu tidak juga membalikkan tubuhnya. Atau mungkin tidak juga mendengarkannya.

Terdengar tawa acuh dari pria itu yang membuat bella menggertakkan giginya gemas. Pria itu pun memutar kursinya perlahan.

"Kau?!" pekik bella terkejut. Matanya membulat dan bibirnya membuka menatap pria yang ada di hadapannya. Pria itu tersenyum tipis seakan tak ada yang terjadi.

"Kau william kan? Kau *ceo* baru disini?" tanya bella tak percaya. Wanita itu duduk di kursi tamu di depan meja william.

FaabayBook

William mengangguk pelan. "Ya, seperti yang kau lihat." jawabnya dengan gaya kalemnya.

William tertawa kecil melihat ekspresi terkejut bella. "Ada yang bisa ku bantu? Mengapa kau datang dan marah-marah disini?", tanya william sok polos.

Bella yang tadinya masih terpaku mengerjap berulang kali. "Ah, ini..", ucapnya dengan nada suara yang sudah

melemah. "...Aku di suruh untuk pemotretan dengan tema musim panas di tepi pantai. Dan juga aku di minta untuk menggunakan bikini atau bahkan mungkin *naked*. Ini.. ini sudah melanggar kesepakatan kontrak." ucap bella menjelaskan.

Will menautkan alisnya menatap wajah serius wanita itu. Rasanya ia tidak tega jika terus mempermainkan wanita satu ini. Tapi mau bagaimana, ini jalan yang baik pikirnya.

"Kau tahu, aku sudah punya kesepakatan dengan *daddy* ku bahwa aku tidak akan berfoto seperti itu. Dia bisa membunuhku jika aku melakukannya." ucap bella. Bella menatap serius will dengan harapan besar bahwa segala sesuatunya akan berjalan lancar.

Tenang saja, baby. Aku juga tidak rela jika kulit putih mulusmu itu di lihat orang lain batin william.

"Baik.. baik.. aku mengerti. Bagaimana kalau aku melihat kontrakmu." Ucap william dan bella segera menyerahkan salinan kontraknya kepada william.

Bella menautkan tangannya, mencondongkan tubuhnya dan menatap will yang sedang membaca kontraknya dengan serius. Bahkan suara nafasnya terdengar berat.

"Maafkan aku nona, aku tidak melihat ada perjanjian tertentu di kontrak ini yang menyatakan bahwa kau tidak akan mengambil *project* seperti yang kau permasalahan." bella menganga seketika.

Ia langsung menarik kertas yang ada di tangan william. Membacanya dengan seksama point-perpoint. "Bagaimana bisa?" gumam bella tidak percaya.

Ia mendongak dan menatap william. "Aku yakin sekali jika dalam kontrak ini ada tertulis perjanjian itu!" seru bella.

William menggerdikkan bahunya. "Tapi disitu tidak ada nona. Kau sendiri yang memegang kontraknya bukan?" ucap william membuat bella menghantam meja kerja william dengan kesal.

William hanya melihat dengan santai saat tangan kecil itu menghentak diatas mejanya. Ia juga hanya tersenyum ramah kepada wanita yang terlihat uring-uringan itu. Dan dalam hati ia tertawa bahagia. Sebentar lagi, wanita itu akan jatuh dalam dekapannya. Karna saat ini, bella sedang berjalan di dalam perangkap seorang william.

Telapak tangan bella telah melekat di keningnya. Kelihatan sekali dia sangat memikirkan masalah yang datang saat ini. "Bagaimana jika aku menolak *project* itu?", tanyanya membuat william tertegun.

"Ha?"

"Iya.. bagaimana jika aku menolak *project* itu?" tanya bella lagi.

William mengetuk ngetuk bibirnya berfikir. "Artinya, kau melanggar kontraknya nona." ucap william dengan nada sedikit mengancam.

"Memangnya kenapa jika aku melanggar kontrak itu?!", tanyanya lagi.

Will terdiam dan menatap bella dengan matanya yang menyipit. "Berdasarkan kontrak yang ada..", william menarik perlahan kontrak yang tergeletak di meja dan berkata dengan perlahan. "...Jika kau melanggar kontrak kerja. Maka kau akan dikenakan denda sebesar.. 1 juta *dolar* nona." ucap william menatap bella dengan alis terangkat sebelah.

"Baiklah!", seru bella dengan tegas membuat jantung william langsung berpacu drastis. Pasalnya seorang bella lolos dari perangkap william.

Keduanya saling menatap dengan mantap. "Aku akan keluar dari perusahaan ini!".

Deg!

William menarik nafasnya dengan berat. "Kau yakin? Bukankah itu nominal yang cukup besar?" ucap william yang mencoba untuk melakukan negosiasi.

"Tidak masalah!", seru bella mantap.

Dahi william mengerut saat bella membuka jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Bella menaruh jam tangan itu tepat di hadapan william. "Harga jam tangan ini lebih dari 1 juta *dolar*. Jika kurang, hubungi saja aku. Aku keluar dari perusahaan ini!" seru bella kemudian berdiri dan melangkah keluar dari ruangan itu. Meninggalkan william yang masih duduk ternganga.

William bersandar dengan pasrah di kursi kebesarannya dan menghela nafas. "Aku lupa dia anak siapa..", ucap

william menggeleng jengah. Bodohnya dia yang ingin memperdaya bella dengan uang.

Namun, bukan william beatrix namanya jika ia menyerah begitu saja. Ia tidak akan membuat malu nama keluarganya yang hebat itu. Tentunya, will tidak akan melepaskan bella begitu saja. Ia sudah membuat target, tentu saja ia sudah punya rencana lain untuk menarik wanita itu kedalam pelukannya.

FaabayBook

Tiga hari setelah mengundurkan diri dari *Gent*, bella menggunakan waktunya dengan bermain bersama angel dan mempelajari dunia *fashion* kesenangannya. Namun, nyatanya bella tidak menyadari bahwa sebuah masalah akan datang menimpahnya hari ini.

"*Wah*, bell. Kau lihat artis ini? Dia menggunakan tas *H* palsu." Ucap angel mengarahkan ponselnya kepada bella menunjukkan sebuah foto dari artis ternama yang terkenal *glamour* dan bergelimang harta.

Bella menatap layar ponsel angel kemudian menyerin-
gai sinis. "*Oh* jenifer wayne? Aku sih tidak heran angel. Kau tahu, aku dengar dia sering meminjam barang-barang mahal orang hanya untuk berfoto." Ucap bella meringis jijik.

Angel mengernyit bingung. "Untuk apa dia melakukan itu? Bukankah itu memalukan?" Tanya angel penasaran.

"*Ya*, dia ingin mengatai dirinya sosialita yang kaya raya. Padahal dia tidak lebih dari seorang pelacur!" Seru bella malas.

Angel membelalakkan matanya terkejut mendengar perkataan bella. Angel begitu polos dan munafik sehingga ia kadang terkecoh dengan realita dunia ini. Berbeda dengan

bella yang cukup selektif dan teliti. "Memangnya kau mengenalnya bell? Sehingga kau mengatainya seperti itu?" Tanya angel penasaran.

Bella mengangguk mantap. Kemudian ia menengadahkan kearah angel dan berbisik di telinga wanita itu. "Kami satu agensi angel. Dia itu simpanan george. Aku sering memerogokinya sedang bercumbu dengan george di ruangnya!"

Angel membekap mulutnya dengan mata terbelalak. Kemudian ia meringis jijik. "Tapi kan george bukan suaminya." Ucap angel lirih.

Bella tersenyum singkat. "Karna itulah, aku mengatainya pelacur!" Seru bella dan angel mengangguk setuju.

Tiba-tiba ponsel bella berdering. Bella melihat layar ponselnya dan ternyata yang menghubunginya adalah *lucy*.

"Ya?" Ucap bella menjawab panggilan telepon itu.

"Bell, gawat!" Ucap pria kemulai itu dari seberabg sana. Lucy terdengar cemas dan panik.

"Ada apa?" Tanya bella mengernyit bingung. Begitu juga dengan angel yang menatap ekspresi bella dengan wajah polosnya yang terlihat penasaran.

"Pihak *Gent* melayangkan *somasi* untuk menuntutmu!"

"*What?!*"

FaabayBook

4. Jadi Jalangku

Bella benar-benar tidak percaya akan hal ini. Ia pikir, urusannya dengan *Gent* sudah selesai. Ia bahkan sudah menyerahkan jam miliknya yang seharga 1 juta dollar kepada *ceo Gent* yang bernama william itu sebagai denda dari kontrak yang harus ia tanggung. *Lalu apa lagi?* Pikirnya. Kenapa pihak *Gent* malah melayangkan *somasi* untuk menuntut dirinya. *Toh*, ujung dari tuntutan itu adalah bella yang harus membayar denda.

Bella menaruh rasa curiga. Ia yakin bahwa pihak manajemen itu sengaja melakukannya agar nama baik bella tercoreng. Agar bella tidak di percaya pihak lain dan karirnya malah menjadi redup. *Benar-benar orang-orang yang laknat* pikir bella.

Dengan berat hati, bella harus kembali ke gedung sialan ini. Gedung tempat pertama kali ia membangun citranya di dunia *modeling*, dan mungkin akan jadi Gedung tempat kehancurannya.

Bella langsung saja masuk kedalam gedung itu dan mengabaikan setiap pasang mata yang memandangnya. Ia langsung pergi ke ruang *ceo* perusahaan tersebut. Melangkah dengan pasti dan mengabaikan sekretaris *ceo* yang hendak menghalaunya. Dan dengan tanpa permisi, bella membuka pintu ruangan *ceo Gent* dan masuk kedalam.

"*Mmmhh.. mmhh..*"

Mata bella melotot dan mulutnya ternganga melihat apa yang ada di hadapannya. Si *ceo Gent* yang bernama william beatrix itu sedang berciuman mesra dengan wanita yang bella katakan pelacur tempo hari. Jenifer wayne. Jenifer duduk di-

atas meja kerja will dengan bibir mereka yang saling memagut satu sama lain.

William yang mengetahui kedatangan bella tersenyum pelan dan melepaskan pagutannya. Ia menoleh kearah bella yang sudah membekap mulut karna terkejut. Begitu juga dengan jenifer yang memutar kepalanya menatap bella dengan sinis.

"Apa kau tidak punya sopan santun?! Harusnya kau mengetuk pintu dulu sebelum masuk!" Tegur jenifer dengan berdecak kesal dan turun dari meja kerja william. Jujur saja, will melirik jenifer dengan tatapan tidak suka. Ia tidak suka jika wanitanya di marahi oleh orang lain.

"Lalu, menurutmu, apa kau cukup punya sopan santun?!" Balas bella dengan sengit. "William! Aku ingin berbicara denganmu!" Ucap bella menatap william dengan tegas.

William tersenyum dalam hati. Ia tahu bahwa wanita itu sudah masuk kedalam perangkapnya. "Baiklah." Ucap william membuat ia mendapat tatapan tajam dari jenifer.

"Kau lebih memilih dia dari pada aku?!" Tanya jenifer tidak terima.

Tentu saja ucap william dalam hatinya. Mana mungkin ia lebih memilih wanita murahan seperti jenifer dan melepaskan wanita terhormat seperti bella. Lagi pula, ia bercumbu dengan jenifer juga di sengaja untuk menarik simpati bella.

"Aku ada urusan penting dengannya." Ucap william tersenyum sambil mengangkat tangannya menunjuk kearah pintu.

Jenifer mendegus kesal. Ia melipat kedua tangannya di dada dan melangkah dengan angkuh. Tidak lupa, ia menabrakkan bahunya dengan bella membuat bella terlonjak kaget. Nyatanya, jenifer tidak mengenal dengan siapa dirinya

berurusan. Bella langsung mendorongnya dari belakang membuat wanita itu tersungkur kedepan.

"Jangan berani-beraninya kau bermain-main denganku!" seru bella dengan kesal.

Jenifer berdiri dan hendak menyerang bella kembali. Namun niatnya terhenti saat will mengangkat tangan dan mengintrupsinya. "Keluarlah." Ucap william datar. Membuat wanita itu mendegus kesal dan melangkah pergi dari sana.

William tersenyum dalam hatinya. Ia menarik kursinya dan duduk disana. Menatap wajah manis dan manja bella yang sudah sangat ia rindukan.

"Duduklah." Ucap will santai.

Namun tampaknya, bella bukanlah orang yang sabaran. Ia melangkahakan kaki menuju william dan melemparkan surat *somasi* yang ia terima keatas meja kerja william. "Apa maksud dari *somasi* ini?! Bukankah kita sudah me-

nyelesaikan ini kemarin?! Bukankah aku sudah membayar dendanya?! Lalu kenapa kau masih melayangkan tuntutan padaku?!" Tanya bella dengan berang.

William melumat bibirnya dan meraih surat *somasi* tersebut. Ia tersenyum pelan untuk kinerja anak buahnya yang berhasil memancing bella datang kembali ke hadapannya. Ia membuka surat itu dan membaca tuntutan-tuntutan beserta ancaman mematikan yang tertera disana. "Aku kurang tahu tentang *somasi* ini nona." Ucap william polos mendongak menatap bella sambil tersenyum.

"Kau tidak mungkin tidak tahu! Ini pasti perintahmu kan?!" Tuduh bella menatap william dengan tatapan kesal.

Dengan tidak berdosanya, william menggelengkan kepalanya. "Ini bukan urusanku nona. Ini urusan bagian *legal* atau kepegawaian." Ucap william halus membuat bella menarik nafasnya dalam.

Bella tampak berpikir sejenak dan menaruh kedua tangannya diatas meja kerja william untuk berpikir. Tanpa ia sadari, pikiran kotor mulai menggelayang di otak busuk william. William memandang bokong indah bella dan seketika darahnya berdesir hebat.

Ah pasti nikmat sekali melakukannya dengan posisi seperti ini batin william yang sudah membayangkan posisi bercinta *doggy style* dengan bella.

"Kenapa mereka melakukan ini?! Padahalkan aku sudah membayar denda?!"

William tertegun dan bayangan indahnyanya buyar seketika. Ia kembali mendongak menatap bella. "Bagaimana tadi?" Tanyanya balik kepada bella. William jadi kurang fokus berhadapan dengan bella seperti ini.

Bella mendegus pelan dan memutar bola matanya. "Kenapa mereka melakukan ini?! Padahalkan aku sudah

membayar denda!" Ucap bella mengulang kembali pertanyaannya.

"Ah," william mengangguk. "Ini hal yang biasa nona. Tentunya, ini semacam balas dendam. Kontrak dibuat diatas hukum yang berlaku, tentu saja perlu diakhiri dengan hukum juga. Dan lagi, untuk membuat efek jera pada orang-orang yang tidak taat terhadap peraturan. Seperti menjatuhkan karir, atau membuat nama baik tercoreng." Ucap william kemudian tersenyum manis.

FaabayBook

Bella berdecak lidah. Ia bahkan menghentakkan kakinya dengan kesal. "Apa kau tidak bisa membantuku?!" Tanya bella menatap william dengan wajah manjanya yang sangat terlihat kasihan.

William tersenyum manis dan mengangguk pelan. "Ya." Jawabnya singkat membuat bella tersenyum pelan.

"Tapi ada syaratnya." Seketika bibir bella kembali mengkerut dan menatap william dengan wajah masam.

Bella memegang lengan william dengan wajah memelasnya. "Tolonglah aku. Aku tidak ingin memiliki masalah dan menjadi bahan perbincangan orang lain. Termasuk gunjingan orang lain. Apa syaratnya?" Ucap bella meremas pelan lengan william memohon bantuan pria itu.

William menatap tangan bella dan tersenyum licik. Kemudian ia mendongak ~~menatap~~ menatap bella dan tersenyum penuh arti. Ia mengambil tangan kanan bella dan meremasnya lembut membuat jantung bella berdetak cepat. "Aku tidak yakin kau akan menyanggupinya." Ucap william lembut dan mengecup punggung tangan bella dengan hangat. Membuat bella menarik nafasnya pelan dan terlena akan sikap lembut william.

William menaruh satu tangannya yang lain di atas meja dan menatap wajah merona bella sambil tersenyum. "Duduklah diatas meja ini. Dan jadilah jalangku."

"Hk!" Bella tersentak kaget dan menarik tangannya kasar dari genggaman william. "Tidak! Aku bukan pelacur!" Seru bella penuh penekanan dan dengan pandangan yang kian memburam menatap william.

Tentu saja, kau itu calon istriku.

Ah, aku ingin memeluknya jika dia sudah menangis seperti ini batin william.

Bella melemparkan pandangannya keluar jendela besar di belakang william. Ia benar-benar terguncang dengan syarat yang diajukan william. Dia tidak ingin menjadi sederajat dengan pelacur yang bernama jenifer itu. Tidak! Tidak akan.

Bella terjongkok dan menangis disitu. Ia mengepalkan kedua tangannya erat dan tertunduk dalam. Isakan-isakan

kecil terdengar dari bibirnya membuat william mengusap dadanya sendiri tidak tahan.

"*Opsi* pertama, kau bisa mengikuti jalur hukum yang berlaku. *Opsi* kedua, kau bisa duduk diatas meja sekarang dan menjadi jalangku." Ucap william dengan tega membuat bella semakin terisak. Apapun pilihan yang di layangkan william tampaknya membuat dia semakin tersiksa dan semakin jatuh.

Bella benar-benar tidak percaya akan hal ini. Dia tidak percaya akan menghadapi kenyataan yang menjijikan seperti ini. "Atau *opsi* ketiga," ucap william menggantung kalimatnya.

Bella mengelakan nafasnya pelan sambil mengusap pipinya. Ia tahu bahwa apapun *opsi* yang william berikan tidak akan membantunya sama sekali.

"Kembali bergabung disini, dan kencan denganku."

Bella tertegun seketika. Ia mengusap pipinya dan berdiri seketika. Menatap william dengan tatapan benci. "Kau itu iblis! Hatimu sangat busuk! Dan kau sangat hina!" Seru bella menghujam william dengan kata-kata pedasnya. Bella mengepalkan erat kedua tangannya dan tubuhnya bergetar. "Kau sengaja menjebakku! Dan kau memberi pilihan-pilihan yang hanya menguntungkanmu! Tidak ada gunanya aku berbicara dengan orang rendahan sepertimu!" Bella melangkah menuju william mengangkat tangannya dan melayangkannya ke wajah william.

Namun naas, william menangkap tangan itu dan malah menarik bella. Membuat wanita itu terjatuh ke pangkuan william. Di mana william langsung memeluknya erat dan mengunci tubuhnya.

"Lepaskan aku! Lepaskan aku! Dasar pria brengsek! Kau terhina dari yang terhina! Kau adalah anggota dari

tumpukan sampah yang terbang dibawa angin!" Seru bella meronta sambil melayangkan pujian-pujian indah kepada william.

William mengetatkan rahangnya menahan bella sekuat yang ia bisa. "Apa kau tidak mau menerima *opsi* yang ketiga? Kau bisa bekerja lagi dan menjadi model kembali." Ucap william yang masih berusaha menahan tubuh bella agar tetap dalam pelukan dan pangkuannya.

"Tidak! Kau pikir aku tidak tahu, itu hanya akan menguntungkanmu! Kau akan menyuruhku berfoto tanpa busana dan ujung-ujungnya kau akan mengancamku! Kemudian aku akan menjadi jalangmu! *Cih!* Aku tidak sudi!"

Arrghh william benar-benar geram mendengar ucapan-ucapan pedas yang bella layangkan. Ia menutup mulut bawel bella dan tetap menahan bella yang meronta.

Oh batin william merasakan gerakan bella yang menggesek-gesek adik kecilnya dibawah sana. Pikiran kotor terlintas sekilas di benak william. Memikirkan bagaimana jika bella- *ah*. William menggeleng pelan dan membuyarkan lamunannya.

"Kau dengar dulu! Maksudku, kau kembali bergabung disini dan kita akan memperbaharui kontrakmu. Bagaimana?"

Rontaan bella terhenti saat mendengar apa yang will ucapkan. Tapi kemudian, ia kembali menggeleng. Ia mulai bersuara namun tak jelas karna mulutnya masih di bekap oleh william.

William tertawa pelan melihatnya. *Sangat lucu sekali* pikir william membuat bella terdiam dan menatapnya dengan tajam. William tersenyum pelan kemudian melepaskan tangannya dari mulut bella.

"Tidak! Kau tidak perlu sok baik padaku. Ujung-ujungnya kau memberi syarat berkencan denganmu! Kau pikir aku wanita murahan yang akan memberikan tubuhnya pada lelaki hidung belang sepertimu! Kalau kau butuh kepuasan, sebaiknya kau cari wanita lain yang rela jadi pelacurmu!"

William menyeringai malas mendengar kata-kata manis bella. "Memangnya siapa juga yang berkata kau akan jadi pelacurku. Aku kan berkata berkencan denganku. Berkencan! Seperti yang pernah kita lakukan tempo hari. Meminum teh bersama dan berbincang ini itu. *Ah* pikiranmu negatif sekali." Ucap william tertawa geli. Kemudian mengangkat alisnya menatap bella yang terdiam. Sepertinya, wanita itu sedang berpikir saat ini.

Mata mereka bertemu di dalam kediaman yang semakin menjadi. Disuasana yang mulai tenang dan hening, William berkata "aku menyukaimu."

Ha?

Bella meneguk salivanya seketika.

FaabayBook

5. Somasi Kedua

Bella mengerjapkan matanya berulang kali. Rasanya, telinganya salah mendengar saat ini. "Apa kau bilang?" Tanya bella memastikan. Siapa tahu bahwa benar pendengarannya salah.

"Aku menyukaimu." Ulang william dengan ekspresi datar. Walau dibalik itu semua ia harap-harap cemas akan apa yang terjadi selanjutnya. FaabayBook

Bella meringis ngeri menatap william. Matanya menyipit dan dahinya mengkerut. "Kau tahu, kau salah satu pria paling menjijikkan yang pernah menyatakan cinta padaku! Dan tentu saja, jawabannku **AKU MEMBENCIMU!**" Jawab bella dengan galak dan sarkas. Ia menekankan kata membenci, agar kata-kata itu tertanam baik di otak kotor william.

Masih dengan menahan tubuh bella erat di pangkuannya, william memejamkan matanya erat untuk penolakan terang-terangan dari bella. Jujur saja, ini pertama kalinya dirinya di tolak oleh wanita. Ia yakin jika sepupunya tau akan hal ini, harga diri william akan hancur berkeping-keping. Dan ia yakin dirinya akan dianggap merusak nama besar beatrix yang mulia itu.

William menatap bella dengan rahang yang mengetat. Namun, wanita itu seperti tak ada takutnya. "Kau yakin? Tapi aku mendengar isi hatimu mengatakan bahwa kau mencintai-ku." Ucap william sambil menaikkan alisnya menantang.

Apa apaan pria ini pikir bella menatap william sinis. "Mencintaimu? Asal kau tahu ya, aku sungguh sangat amat dan teramat jijik padamu. Jika saja aku pandai meludah, aku sudah meludahimu dari tadi!" Umpat bella kesal. Ia benar-benar kesal dengan william dan tak habis pikir bagaimana

dirinya bisa berurusan dengan orang yang menjijikkan seperti william.

William menyeringai nakal menatap bella. Kata-kata kasar wanita itu terdengar nyaring di telinganya. Dan dia semakin bersemangat untuk mendapatkan wanita ini. "Kau jangan seperti itu, kau akan menjilat ludahmu sendiri *baby*." Sambut william.

"Don't baby me jerk! Kau adalah manusia paling hina yang pernah ku lihat!" Teriak bella.

"Dan manusia paling hina ini, akan jadi suamimu sebenatar lagi!" Seru will cepat. Membuat bella meringis jijik.

"Dalam mimpimu!"

Bug!

"Aaww!!" Pekik william meringis kesakitan saat bella menghajar rahang william dengan kepalanya. Pegangan wil-

liam pun melonggar dan disitu bella langsung berlari meloloskan diri. "Dasar setan! Bedebah! Sialan! Aku tidak sudi menjadi pelacurmu!" Seru bella dengan padas dan langsung keluar dari ruangan itu secepat yang ia bisa.

William meringis merasakan rahangnya yang diserang oleh bella. Ia mrmbanting mejanya dengan kesal. Ia benar-benar akan mendapatkan wanita itu segera pikirnya. "Ergghh!!" Ereng william muak.

FaabayBook

Bella mengepalkan tangannya kuat. Jujur saja, ia sangat puas jika bisa menghajar pria sialan itu pikirnya. *Menyukaiku? Cih! Aku tidak sudi!* Umpat bella dalam hati.

Ia menekan berulang kali bell apartemen Lucy dan meneriaki nama Lucy disitu. Tak berapa lama, pria kemulailu keluar dari sana dan terkejut melihat wajah Bella yang terlihat berantakan. "Bell?"

Bella sudah tidak tahan lagi. Ia langsung memeluk Lucy dan menumpahkan air matanya disana. Sesungguhnya pria itu membuatnya sangat takut. Ia benar-benar takut akan kemungkinan apa saja yang bisa terjadi yang dapat menghancurkan dirinya seketika. FaabayBook

Bella duduk dengan tangan yang saling bertautan. Ia terlihat segugukan karna tangisnya. "Bell, minumlah dulu." Ucap Lucy menyodorkan segelas air putih padanya.

Bella menerimanya dan meneguk air putih itu hingga kandas. Lucy kemudian mengambil gelas Bella dan menaruhnya di meja. Ia kemudian mengusap lembut rambut Bella dan menatap Bella prihatin.

"Bagaimana? Apa kau sudah tenang?" Tanya lucy perhatian kepada bella. Bella pun mengangguk walau masih terdengar senggalan nafas berat dari dirinya.

"Ada apa bell? Kenapa kau terlihat terguncang seperti ini?" Tanya lucy menatapnya dengan heran. Karna tidak biasanya wanita cerewet ini menangis seperti itu. Biasanya jika ada masalah ia akan marah-marah tidak jelas dan bukan menangis.

"William. Ceo baru ~~Gent~~ itu sangat menyebalkan!" Seru bella. Refleks, air matanya kembali menyeruak disana.

"Ada apa? Apa yang ia lakukan padamu?" Tanya lucy penasaran.

Bella menarik nafasnya dalam mencoba menetralsisir kesedihannya. Ia pun bercerita panjang lebar kepada lucy tentang apa yang ia alami hari ini. Termasuk tentang william yang memintanya untuk menjadi jalangnya. Itu benar-benar

sangat memilukan. Tubuh bella bergetar hebat saat menceritakannya.

"Sudah..sudah.." ucap lucy memeluk bella dan mengusap punggung bella. "Kau tidak perlu lagi bertemu dengannya. Biar ini jadi urusanku dengannya." Ucap lucy mencoba menenangkan bella.

Lucy benar-benar tidak habis pikir bagaimana ini bisa terjadi pada bella. Ia menatap bella dengan prihatin. Mungkin ini satu-satunya hal terburuk yang pernah bella hadapi dalam hidup. Tuan putri manja itu pasti sangat terguncang dan ketakutan saat ini.

"Apa kau sudah mengatakan ini semua pada angel?" Tanya lucy dan bella langsung menggeleng. Bella mengusap pipinya dan kemudian menetralsir rasa sedihnya. "Kau jangan mengatakan apapun pada angel. Dia bisa 50 kali lebih sakit kepala dan lebih sedih dari padaku. Jika *daddy* angel

sudah tahu akan hal ini, maka *daddy* ku pun akan tahu juga. Dia akan melarangku masuk dunia modeling maupun fashion nanti." Ucap bella.

Lucy mengangguk setuju. "Kita akan lebih sulit untuk memenangkan angel yang menangis nanti." Ucap sembari tertawa kecil.

Bella ikut tertawa dibuatnya. Ia setuju akan apa yang Lucy katakan. Temannya yang sangat manja itu pasti akan sedih dan khawatir nanti. Dan bella tidak mau hal itu terjadi.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan selanjutnya?" Tanya bella. "Jujur saja, aku sedikit terauma dan ragu untuk melanjutkan karir di dunia modeling." Ucap bella kemudian.

Lucy mengusap bahu bella. "Jangan seperti itu." Ucapnya. "Aku akan menghadapi mereka dan bicara baik-baik dengan mereka. Jika tidak ada iktikad baik, terpaksa kita harus mengikuti proses hukum."

"Tapi karirku bisa hancur Lucy. Orang-orang tidak akan percaya bekerja sama denganku!" Seru Bella dengan mata terbelalak.

Lucy tersenyum hangat. "Tenang saja. Membangun citra dan menarik simpati masyarakat adalah hal yang mudah. Yang terpenting saat ini, kita berusaha untuk berdamai dulu." Ucap Lucy penuh pengertian.

Bella mengangguk setuju akan apa yang Lucy katakan. Lucy memang paling bisa menenangkan pikirannya. "Baiklah. Terima kasih Lucy." Ucap Bella memeluknya.

Namun, pemikiran Bella dan Lucy yang polos tidak sampai ketahap pemikiran William yang jenius. William tampak ingin bergerak cepat dan tak mau membiarkan Bella

menarik nafas lega. Selang satu hari dari pertemuan antara bella dan william kemarin, surat *somasi* kedua sudah dila-
yangkan lagi.

Lucy yang menerima surat itu tercengang bukan main membaca isi dari somasi tersebut. Ia menghubungi bella se-
cepat mungkin di jam yang masih menunjukkan pukul 07 pagi.
Dimana tuan putri itu masih tertidur lelap bagai bayi di
peraduan empuk miliknya.

"Ya, halo." Jawab bella dengan enggan. Matanya
masih terpejam dan suaranya terdengar serak.

"Bell! Apa yang kau lakukan semalam?!" Tanya Lucy
hiatris membuat bella mengernyitkan dahinya bingung. Bella
membuka matanya dan dengan malas ia bangkit dari tidurnya
dan bersender di kepala ranjang.

"Memang apa yang kulakukan?" Tanya bella balik tak
mengerti kenapa si banci itu begitu histerisnya menghub-

unginya pagi-pagi begini. Bella tak merasa melakukan kesalahan apapun yang perlu di permasalahan.

"Aku menerima somasi kedua dari *Gent* pagi ini. Mereka tidak hanya menuntutmu tentang kontrak kerja, namun juga mereka menuntut keadilan akan dirimu yang sudah melakukan kekerasan fisik pada ceo *Gent* william beatrix!"

"*What?!*" Bella terpekik kaget mendengar itu. Ia bahkan menggerjap berulang kali dan memperbaharui posisi duduknya. "Ba..bagaimana bisa dia melakukan itu. Aku hanya menghajar rahangnya karna dia berani macam-macam denganku!" Seru bella. Bella merasa itu bukan hal yang salah.

"Bell, kita sudah banyak masalah. Kenapa kau malah menambahi masalah lagi. Mereka bahkan menerakan bahwa mereka punya bukti visum akan perbuatanmu itu. Yang menyebabkan rahang seorang pria bergeser."

Gila! Ini benar-benar gila batin bella. "Dia bahkan melakukan visum?" Tanyanya tak percaya. Ia benar-benar tidak menyangka bahwa pria itu senekat dan setega ini padanya.

Karir bella bagaikan telur di ujung tanduk saat ini. Posisinya benar-benar berada di dalam bahaya. Namun, ia tetap tidak akan terima jika pria itu memintanya untuk menjadi jalangnya. Bella tidak sudi melakukan hal terhina seperti itu.

FaabayBook

Pilihan bella saat ini menyulitkan dirinya. Mengikuti permainan william, atau mengadu pada *daddy* nya dengan resiko kemurkaan pria itu yang berujung pada pengekangan bella. Bella benar-benar tidak habis pikir jika hal itu terjadi.

"Bagaimana bell? Kau bisa di kenakan hukuman penjara jika kau terbukti melakukan kekerasan!" Ucap lucy membuat bella tersentak.

"Pe..penjara? Aku bisa di penjara?" Tubuh bella bergetar seketika. Ia tidak bisa membayangkan dimana orang-orang akan mencap dirinya sebagai seorang kriminal.

"Ya. Dalam somasi ini mereka menuntut satu tahun penjara atau minimal setidaknya enam bulan!"

Air mata bella melesak keluar dan tubuhnya bergetar hebat. Ponselnya jatuh begitu saja. Ia benar-benar takut. Sangat takut. Bahkan, suara lucy di telepon itu pun tidak lagi ia dengar. Bella segera bergegas beranjak dari sana. Bahkan iya mengabaikan panggilan ayah dan ibunya yang sedang duduk di meja makan.

Bella naik ke mobilnya dan menyuruh supir untuk bergegas melajukan mobil. Entah sadar atau tidak, bella melangkah dengan cepat memasuki gedung *Gent*. Dimana semua mata memandang heran pada bella yang bahkan belum membasuh wajahnya. Ia bahkan hanya

menggunakan stelan baju tidur yang senada dan alas kaki sandal kelinci cokelatnya yang manis.

Seperti biasa, tanpa peduli dengan sekretaris ceo yang duduk disana bella langsung membuka ruangan kerja william. Namun, nihil. Tidak ada orang didalam. "Dimana william?!" Tanya bella sarkas membuat sekretaris ceo itu bergidik ngeri.

"Beliau, tidak ada jadwal hadir hari ini nona." Jawabnya takut-takut.

FaabayBook

Bella mendesis pelan dan mendeguskan nafasnya kesal. "Dimana dia sekarang?!" Tanya bella lagi.

"*Mmm*, mungkin anda bisa menemui beliau di kantornya."

"Kau bicara apa?! Ini kantornya!" Bentak bella membuat wanita itu tersentak.

"Ma..maksud saya kantor pusat milik tuan william."

What?! Kantor pusat? Jadi menurutnya ini kantor apa batin bella bingung sendiri. "Dimana itu?! Cepat beritahu aku!" Bentak bella tak sabaran.

Wanita dengan gugup mengambil sesuatu di meja kerjanya. Itu adalah kartu nama william. Bella langsung merampas kartu itu dan segera pergi dari sana bahkan tanpa permisi.

Bella segera menuju alamat yang tertera di kartu nama itu. Apa? William group? Bella meringis jijik. Tak berapa lama, ia pun sampai di salah satu gedung pencakar langit di kota itu. Bella segera masuk dengan percaya diri membuat semua orang menatapnya heran.

"Aku ingin bertemu william beatrix! Dimana dia?!"
Ucap bella sarkas kepada salah satu receptionis yang sedang bertugas.

Receptionis itu menatap bella dengan bingung. Bisa-bisanya ada wanita datang ke kantor ini dengan baju tidur pikirnya. "Mohon maaf nona, apa anda sudah membuat janji?" Tanyanya dengan tetap sopan dan senyum yang melengkung tajam.

"Aku ingin bertemu dengannya! Kau tidak dengar?! Katakan bahwa bella ingin bertemu dengannya!" Bentak bella menatap tajam receptionis itu.

Receptionis itu tetap melengkungkan bibirnya. "Mohon maaf nona. Anda tidak bisa bertemu jika belum membuat janji. Kembalilah saat anda sudah membuat janji dengan beliau." Ucapnya kembali dengan sopan.

Bella benar-benar murka. Ia sangat marah membuat ia menghentakkan tangannya di meja receptionis itu dengan kesal. Membuat orang sekeliling menatapnya dengan heran.

Bella melihat nomor yang tertera pada kartu nama itu dan mendialnya. Sialnya, panggilan pertama bella malah di tolak. Begitu juga dengan panggilan berikutnya. Namun bella tidak juga menyerah. Ia tetap menghubungi william hingga akhirnya panggilan itu di jawab.

"Hal-"

"Dimana kau sialan?!" Bentak bella dengan emosi yang sudah tersulut. "Aku ada di lobby william group saat ini! Keluarlah sebelum aku benar-benar menghancurkan tempat ini!" Seru bella berang. Dan senyum william, seketika terukir di bibirnya.

6. Mendekatimu

William beatrix mengernyitkan dahinya melihat sebuah panggilan masuk kedalam ponselnya. Ia mendegus pelan melihat nomor tak di kenal itu. Entah siapa yang dengan lancang menghubunginya secara langsung tanpa mengirim pesan terlebih dahulu.

Wailliam pun menolak panggilan itu dan meletakkan kembali ponselnya diatas meja. FaabayBook Atensinya pun beralih kembali pada rapat yang sedang berjalan. Namun, seperti tidak kapok nomor itu kembali menghubungi will. Terhitung sudah tujuh kali will menolak panggilan tersebut. Namun tampaknya si pemanggil tetap kekeuh pada pendiriannya.

Will mengangkat tangannya untuk menjeda sejenak penjelasan seseorang yang ada di depan sana. Dengan mendegus kesal, will pun menjawab panggilan itu.

"Hal-" baru saja will hendak berucap, namun si penelpon sudah bersuara dengan sarkasnya.

"Dimana kau sialan?! Aku ada di lobby william group saat ini! Keluarlah sebelum aku benar-benar menghancurkan tempat ini!"

Sudut bibir william seketika tertarik keatas. Ia mendapat tamu penting ternyata. Ia tak perlu menanyakan lagi siapa orang kurang ajar yang menelponnya. Dari ucapan pedas dan suara manjanya, william sudah tahu orangnya. Hanya bella satu-satunya wanita bersuara manja berbibir pedas yang ia ketahui.

"*Yes, baby. I'm coming.*" Jawab william kemudian memutuskan panggilan itu. Ia pun menunda rapat tersebut untuk sementara waktu. Karna tamu pentingnya yang satu ini, adalah aset masa depan dan penerusnya kelak.

Langkah antusias william seketika melemah saat netranya bertemu dengan bella. Ia tak percaya dengan apa yang ia lihat. Bella si dewi kayangan berdiri di lobby kantornya dengan menggunakan baju tidur dengan motif mickey mouse merah yang senada dan sandal kelinci yang terlihat begitu menggemaskan.

"Bella," panggil william sambil menelisik bella menhedarkan pandangan dari atas sampai bawah.

Bella segera menoleh saat ia mendengar suara william. Ia segera menghampiri william. Dimana ia memegang kerah jas william, menatao william dengan linangan air matanya dan wajah manjanya yang terlihat sedih. "Aku ingin bicara denganmu!" Ucap bella sambil menangis. William bisa melihat bibir wanita itu bergetar dan sungguh, william tak tega melihatnya.

"Baiklah. Ayo ke ruanganku." Ucap william merangkul bahu bella dan menuntunnya untuk berjalan.

Kehadiran mencolok bella yang disambut oleh william disana pun mengundang simpati orang-orang. Banyak yang bergumam ingin tahu siapa wanita itu. Dan berasumsi bahwa bella mungkinlah kekasih seorang william.

William menuntun bella masuk kedalam ruangnya. Dimana bella langsung mengedarkan pandangannya kesekitar melihat betapa luasnya ruang kerja william. Berbeda dengan ruangnya di *Gent*.

William mendudukan bella disalah satu sofa dan ia duduk disamping bella. Menatap sendu wajah sedih bella yang memilukan. "Ada apa *baby*? Bagaimana kau bisa sampai disini dan terlihat menyedihkan seperti ini?" Tanya william.

Bella menoleh kearah william dan seketika ia semakin terisak. Tubuhnya terlihat gemetar begitu juga dengan bibirnya yang mungil itu. "Apakah aku pernah berbuat salah kepadamu? Kenapa kau sangat jahat padaku dan sangat tega melakukan perbuatan buruk padaku? Aku akan meminta maaf jika aku memang pernah berbuat salah. Tapi tolong, jangan masukkan aku kedalam penjara. A..aku sangat takut." Bella menangis pilu di depan william. Ia bahkan memegang dadanya yang terasa begitu sesak.

William menghela nafas pelan menatap bella. Mungkin ia sudah bertindak kejam saat ini hingga bella menangis dengan perih seperti ini. Sungguh, william tidak tega melihatnya. "Maafkan aku bell." Ucapnya menyesal dan meraih tubuh bella dan memeluknya. Dimana bella membalas pelukannya dan semakin terisak disitu. Mungkin, wanita itu memang butuh bahu untuk menangis saat ini.

Bella meluapkan segala kesedihan didalam tangisnya. Ia sudah tidak sanggup untuk menahannya. Dan ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan selain menangis. "Sudah, jangan menangis lagi." Ucap william mengusap rambut bella dengan lembut.

Bella mendorong pelan bahu william untuk mengurai pelukan itu. Ia mengusap air matanya dan menatap william dengan segugukan. "Aku mohon, jangan masukkan aku kedalam penjara. *Daddy* bisa memarahiku nanti." Ucap bella memohon belas kasih william.

Ah, william benar-benar sudah tidak sanggup melihat wajah sedih bella. Ia menarik tengkuk bella dan mengusap wajah sembab wanita itu dengan tangannya. Bella tersentak pelan disitu dan ia meneguk salivanya.

"Sudah, jangan menangis. Aku tidak akan memasukkanmu kedalam penjara." Ucap willian kemudian. Air mata

bella pun kembali melesak keluar begitu saja. Ia terharu mendengarnya.

"Benarkah?" Tanyanya sembari mengusap air matanya dengan punggung tangannya.

"Iya bell." Ucap william menarik dengan gemas kedua pipi bella. "Diamlah, agar kita bisa berbicara serius sekarang." Sambung william kemudian.

Bella menganggukkan kepalanya menurut. Ia mengusap wajahnya dengan tangannya dan mengusap rambutnya menyelipkannya ke belakang telinga. Kemudian ia menatap william dengan serius. Walau sesekali, ia masih tidak bisa menahan segugukan yang datang begitu saja.

Suara ketukan pintu membuat keduanya menoleh. Seorang wanita bertubuh bak model masuk kedalam ruangan itu dengan sebuah nampan bersamanya. Itu adalah debora, sekertaris william. Debora menaruh sebuah air mineral dan

secangkir kopi di atas meja sembari melirik kearah bella. Dan kemudian tersenyum penuh arti kearah william.

"Saya permisi, tuan." Ucapnya kemudian keluar dari ruangan itu.

William mengambil air mineral itu dan membukanya. "Ini, minumlah." Ucapnya menyodorkan air mineral itu kepada bella.

Bella pun menerimanya dan berucap terima kasih. Kemudian meminumnya dan mendesah lega.

William menarik nafasnya dalam dan tersenyun penuh arti menatap bella. Ia menatap bella dari atas sampai bawah dan mengusap kepalanya sendiri. "Apa setiap malam kau tidur dengan baju seperti ini?" Tanya william menarik satu bagian dari baju yang bella kenakan dan tertawa kecil.

Bella menatap ke bajunya sendiri. "Ya." Jawabnya singkat. Netranya menatap william dengan polos.

William tertawa pelan dan menggelengkan kepalanya. *Ah* ingin sekali dia melihat wajah rupawan nan indah yang ada di depannya setiap pagi saat ia membuka mata. "Apa kau sudah sarapan?" Tanya william kemudian.

Bella menggelengkan kepala dengan bibir yang mengerucut. "Kau tau, aku bahkan belum membasuh wajahku dan belum menyikat gigiku." Jawabnya dan mendesah pasrah.

William benar-benar merasa geli melihat ekspresi bella. Ia mengusap kepala bella membuat bella tersentak pelan. Kemudian menggulum senyumnya. "Aku tidak mau membiarkan seorang wanita kelaparan. Ayo, sarapan bersamaku. Sekalian kita membicarakan pekerjaan." Ucap william mulai berdiri dan mengulurkan tangannya kepada bella.

Bella menatap tangan william kemudian dengan perlahan ia meraih tangan pria itu. Mereka pun bergegas keluar dari sana.

William membawa bella ke salah satu cafe di daerah tempat ia bekerja. Ia dan bella menyantap sarapan pagi mereka disana dengan penuh nikmat. William meneguk kopinya sebagai tanda bahwa ia sudah selesai dengan sarapannya.

"*Mmm, sandwich disini enak juga ya.*" Ucap bella sembari membersihkan bibirnya kemudian meminum susunya.

"Bell," panggil william menatapnya. Membuat bella mengangkat netranya menatap william. Bella mendesah pelan dan meletakkan kembali gelasnyanya. "Kau tahu," ucap william

menaik turunkan tangannya kearah bella. "Kau itu terlihat sangat cantik." Ucap william memuji.

Bella hanya menggerjap pelan mendengarkan. Dalam benaknya berkata bahwa william orang kesekian yang memujinya. Dan dia sangat muak mendengar pujian yang itu-itu saja.

"Apa yang ingin kau katakan?" Tanya bella langsung.

William mengangkat alisnya menatap bella. Kemudian ia tertawa pelan. "Ah, tidak." Sangkalnya. "Aku melihat sandal kelincimu sangat bagus. Apa kau bisa membelikan satu untukku yang seperti itu?"

Bella mengernyit bingung seketika dan mengangkat sedikit kakinya untuk melihat sandalnya itu. "Kau ingin memberikannya pada seseorang?" Tanya bella polos.

William menggeleng. "Tidak. Ku pikir itu akan cocok untukku." Sontak saja bella terkekeh mendengarnya. Ia tidak

bisa membayangkan pria kekar seperti william menggunakan sandal kelinci yang sangat manis seperti ini. "Kenapa kau tertawa?" Tanya william kemudian.

Bella membekap mulutnya dan tersenyum manis. "Tidak, aku akan membelikan untukmu nanti." Sangkal bella cepat.

William tersenyum senang melihat ekspresi wanita itu. "Bell," panggilnya lagi dan bella kembali menoleh. "Bagaimana kalau kau bergabung kembali di *Gent*?" Tanya william serius.

Bella langsung menurunkan pandangannya. Dan ia berpikir disitu. "Aku tidak bisa jika-"

"Aku akan mengatur semuanya!" Potong william cepat. William menegakkan posisi duduknya dan menatap bella lekat. "Jujur saja, sedari awal, aku menaruh hati padamu."

Sontak bella menatap william dengan tatapan tidak percaya dan ia berulang kali menggerjap.

"Maafkan aku, aku melakukan semua itu untuk menarik simpatimu dan ingin lebih dekat denganmu." Sambung william membuat dahi bella mengerut.

"Bukannya jika kau menyukaiku, kau harus bersikap baik dan bahkan lebih baik kepadaku? Kenapa kau malah bertindak kurang ajar seperti itu?" Tanya bella heran. Ia menatap william lekat dan mempelajari apa yang sedang william pikirkan.

William tertawa hambar dan menggelengkan kepalanya. "Hal yang seperti itu adalah tindakan yang munafik. Lebih baik aku menunjukkan bagaimana sisi burukku agar kau tidak menyesal di akhir." Jelas william. Dan bella merasa ada benarnya juga. "Jadi, kembalilah ke *Gent* dan kita akan

memperbaharui kontrakmu. Bagaimana?" Tanya william menatap bella.

Bella mendegus pelan dan tampak berpikir. Ia kemudian menatap william dengan alis mengerut. "Tapi aku tidak mau menjadi jalangmu. Aku bukan pelacur murahan seperti wanita yang bernama jenifer itu!" Seru bella dengan berdecak pelan. Ia mengingat bagaimana william memperlakukan jenifer kemarin. Dan ia tidak mau jadi salah satu bagian dari sampah seperti jenifer. Sampah yang sekali pakai, kemudian di buang begitu saja.

William menggulum senyumnya. "Tentu saja, kau itukan wanita terhormat." Sambung william membuat bella tersenyum senang. "Maka dari itu, jadilah kekasihku."

Uuh! Bella mengeluh dalam batinnya dan senyumannya pun luntur. Ia menatap william dengan mendegus

pelan. "Kau kan tahu, aku tidak berpacaran!" Kembali bella berseru.

William tertawa pelan. Kemudian ia mencondongkan tubuhnya ke arah bella dan bertopang dagu disitu. "Kalau begitu, kita menikah saja." Cetus william membuat bella mengangakan mulutnya terpaku menatap william.

Bella menggerjapkan matanya berulang kali, kemudian menarik nafasnya dalam. "Tidak! Aku tidak mau menikah denganmu. Menurutku kau adalah sumber masalahku. Dan aku tidak mau hidup dalam masalah. Lagi pula, kau pria yang hidup dengan di kelilingi wanita. Kau pasti adalah seekor buaya. Aku tidak mau berurusan dengan buaya. Aku ingin cari aman. Bisa saja, kau menularkan penyakit HIV AIDS dari para jalang yang pernah kau tiduri. *Huh*, jangan sampai aku tertular darimu." Ucap bella meringis ngeri.

William terkekeh geli mendengar ucapan sarkas bella. Jauh sebelum hari ini, william sudah menebalkan hati untuk penolakan wanita ini. Namun, ia tidak akan menyerah begitu saja. "Ayolah bell, kita bisa memeriksa kesehatan sebelum menikah. Aku ini aman. Justru kau akan merasa sangat beruntung mendapat priaku." Ucap william percaya diri.

Bella mengernyitkan dahi menatap william. "Kau percaya diri sekali. Apapun katamu, jawabanku tetap sama. TIDAK!" Seru bella mengangkat alisnya menantang.

William mendesah pelan dan menyenderkan tubuhnya. "Sekarang ku tanya, kenapa kau menolakku? Ayolah bell, dimana lagi kau akan mencari pria seperti diriku? Aku ini tampan, mapan, sukses dan aku datang dari keluarga terhormat. Jika kau menikah denganku, kau akan jadi ratu di istana ku nanti." Ya, dialah william beatrix. Satu diantara 2 pangeran kerajaan bisnis keluarga beatrix. Segala kemulian

di anugerahkan kepadanya. Mulai dari wajah rupawan, bisnis untuk kemapanan, dan harta untuk di foya-foayakan. Jujur saja, harga diri william beatrix terluka akan penolakan dari seorang bella.

Bella melirik sinis kearah william. Benar, pria ini memiliki segala sesuatu yang bella inginkan. Segalanya. Kekayaan, kekuasaan, wajah rupawan, semuanya di miliki william. Mungkin saja, *daddy* nya yang diktator si barny er-nandest itu pasti akan dengan senang hati membuka tangan untuk menantu seperti william. Tapi kembali lagi, bella tidak suka pria dewasa yang punya kebutuhan seksualitas tinggi seperti william. Bisa-bisa, bella hanya akan jadi pelampiasannya semata saja. Bella meringis ngeri membayangkan hal itu.

"Aku yakin kau pasti memiliki banyak jalang yang justru memohon-mohon ingin kau nikahi. Kalau memang kau

ingin menikah, kau pilih saja salah satu dari mereka. Lagi pula, aku kan tidak mencintaimu dan juga tidak mengharap-kanmu. Aku juga masih kuliah dan umurku masih 19 tahun. Masih terlalu muda untuk menikah. Dan aku ya-kin, *daddy* juga tidak akan membiarkan aku menikah. Lebih baik, kau simpan saja angan-anganmu itu! Aku akan tetap menolak!"

William menyeringai malas mendengarkan penjelasan panjang lebar dari bella yang intinya adalah ia menolak. Semua yang dikatakan bella bukanlah masalah baginya. "Ka-lau tentang menikah, aku bisa mendapatkan wanita detik ini juga untuk jadi istriku!"

"Yasudah, itu kau tahu." Sahut bella cepat.

"Tapi, aku inginnya kau!" Seru william.

"Dan aku tidak mau kau nikahi." Balas bella cepat.

William menganggukkan kepalanya. "Aku akan membiarkanmu tetap melanjutkan karir dan kuliahmu setelah menikah."

"Aku tetap tidak mau menikah denganmu." Sahut bella.

"Akan ku pastikan barny ernadest akan mengijinkan aku menikahi anaknya."

"*What?!*" Pekik bella terbelalak menatap william dengan tatapan tak percaya. "Kau mengenal *daddy*?" Tanya bella terkejut.

William menggulum senyumnya dan mencondongkan tubuhnya. "Itu bukan hal yang sulit. Aku juga mengenal bernath dan boy." Ucap william menatap intens wajah terkejut bella.

Bella menggerjap berulang kali dan menarik nafasnya dalam. Menetralisir rasa terkejutnya. "Tetap saja, kau itu pria

brengsek!" Seru bella dengan pedas. Nafas wanita itu terdengar memberat saat ini.

William tertawa hambar mendengar ucapan bella. "Memangnya dimana kau bisa menemukan pria yang tidak brengsek di dunia ini nona? Hmm? Bukankah bernath kakamu juga pria brengsek yang menghamili kakak iparmu di luar nikah? Dan boy, kau tahu sendiri dia tidak jauh beda dariku." Balas william.

"Ada! Seorang pria bernama jovin! Dia sangat jauh berbeda darimu!" Seru bella.

William malah terkekeh mendengarnya. "Pria berkaca mata yang kutu buku itu? Temanmu saat di sekolah menengah atas? Apa kau tau bahwa dia langganan film porno? Apa kau tahu jika tanggal muda datang ia akan tidur dengan pelacur *random* dan menghabiskan setengah dari gajinya?"

Bella *syok* mendengar ucapan william. Dan ia baru tahu jika temannya itu memiliki kepribadian buruk seperti itu. Bella menggerutakkan giginya. Pria satu ini memang sanggup membuat bella jadi gelap. Dan gilanya, ia sanggup menangkis setiap kata pedas yang bella lemparkan kepadanya.

Bella menatapnya sinis dan william hanya tersenyum manis disitu. "Aku tidak mencintaimu!" Umpatnya kesal.

William mengangguk paham. Kemudian ia mengambil tangan bella dan meremasnya lembut. "Kalau itu masalahnya, bagaimana kalau kita membuat kesepakatan?" Tanya william sembari mengerlingkan sebelah matanya menggoda bella.

Bella hanya diam dan mendengarkan dengan baik. "Kau kembali bergabung di *Gent* dengan segala persyaratan kontrak yang bisa kau tentukan sendiri. Aku juga tidak akan

menuntutmu dan tidak akan mempenjarakanmu atas tindakan kekerasan yang kau lakukan."

"Rahangmu tampaknya baik-baik saja." Potong bella dan william terkekeh pelan.

"Dengan syarat, biarkan aku mendekatimu selama satu minggu penuh. Dan akan ku pastikan, kau akan jatuh cinta padaku dan mau menikah denganku!" William menutup ucapannya dengan mengecup lembut punggung tangan bella.

Deg!

FaabayBook

Jantung bella berdegup cepat dibuatnya. Dengan cepat bella menarik tangannya dan ia sangat gugup saat ini. Mendadak, wajah bella berubah pucat.

"Bagaimana? Kau setuju?" Tanya william tersenyum dan menatap bella intens.

Bella tampak terdiam dan berpikir sejenak. "Aku bisa mengatur isi kontrakku sendiri?" Tanya bella dan william mengangguk cepat.

"Baiklah!" Seru bella mengulurkan tangannya. William tersenyum penuh kemenangan dan menangkap tangan bella. Kemudian menariknya dan kembali mengecupnya. Membuat bella menarik nafasnya dalam dengan ekspresi penuh keterkejutan.

FaabayBook

7. Ciuman

Barny ernandest melangkahhkan kakinya dengan mantap di sebuah lorong panjang. Pria paruh baya ini tampak serius. Namun, percayalah dia sedang berbahagia. Terlihat dari bibirnya yang di rapatkan dengan mantap.

Di belakangnya, berjalan beriringan seorang wanita bertubuh molek dan seorang pria bertubuh tegap. Dan disampingnya, berjalan seorang pria dengan stelan jas lengkap.

Pria berstelan jas lengkap itu membukakan pintu untuk barny dan wanita itu. Dimana pria yang satunya berdiri di depan pintu.

"Selamat datang, tuan ernandest," William menyambut hangat pria paruh baya itu.

Barney langsung mengulurkan tangannya dan langsung di sambut oleh william. Dimana william langsung mempersilahkan barney dan sekertarisnya untuk duduk di sofa. "Wah, akhirnya ada balasan darimu anak muda." Ucap barney dan william tertawa renyah disitu.

Debora datang dan membawa teh untuk para tamu. Dan william segera mempersilahkan barney untuk teh tersebut.

"Maafkan aku tuan ~~ernandest~~, begitu banyak proposal yang datang ke meja kerjaku. Terkadang aku malah tidak lagi tahu itu dari mana saja." Ucap william ramah dan menunjukkan wajah penuh penyesalan.

Barney mengangguk mengerti akan hal itu. Karna dirinya pun sering mengalami hal yang sama. "Tentu saja. Aku bangga sekali melihatmu. Anak muda sepertimu bisa

sukses tanpa mengharapkan uang orang tua. Sungguh pencapaian yang luar biasa." Puji barny menepuk bahu william.

William tersenyum hangat akan pujian itu. "Tidak juga tuan, orang tua sudah pasti mendukungku dari belakang. Ini juga berkat bantuan mereka yang diam-diam menyokong." Ucap william membuat barny semakin menyukai sosok rendah hati dan bersahabat william.

"Kau memang pria hebat." Kembali barny memuji dan william tertunduk pelan.

"Aku sudah melihat proposal yang sudah kau ajukan tuan ernandest. Dan aku akan membantu pengembangan sistem dari perusahaan baru yang baru saja kau bangun. Namun, aku meminta izin untuk melakukan sedikit perubahan jika terdapat kejanggalan pada rancanganmu." Ucap william dan kembali mengumbar tawa renyahnya.

Barney menganggukkan kepalanya paham. "Tentu saja. Aku tahu kau lebih tahu soal ini dari padaku. Aku senang dengan inisiatifmu anak muda. Kau cukup ahli dan tidak pelit dalam berbisnis." Kembali barney memuji dan mengakui seorang william.

Tentu saja. Untuk mendapatkan putri cantikmu, rugi sedikit bukan masalah untukku batin william.

"Ah iya, bagaimana kalau nanti malam kita makan malam bersama. Istriku pasti senang bertemu dengan anak muda yang hebat sepertimu." Ucap barney mengundang william.

William tertawa pelan. "Ah terima kasih tuan er-nandest, aku sangat senang atas undanganmu. Namun maafkan aku, aku sudah ada janji dengan seorang wanita nanti. Bagaimana dengan besok malam?" Tentunya william

tidak akan membuang kesempatan untuk mendekati calon mertuanya itu.

Barny tertawa renyah mendengar kata-kata sopan yang terlontar dari mulut manis william. "Apa kekasihmu? Ajak saja dia." Ucap barny semangat dan william tertawa pelan.

"Maafkan aku tuan ernandest, aku masih dalam tahap merebut hatinya." Ucap william menyesal.

"Haha, baiklah kalau begitu. Aku akan menunggumu besok malam." Ucap barny dan william tersenyum sambil mengangguk.

"*Emm* debora, segera urus kontrak kerja sama antara perusahaan tuan ernandest." Ucap william membuat barny semakin senang. "Orangku akan mengirim segera kontraknya tuan. Aku tahu kau pasti sangat sibuk. Terima kasih sudah datang ke kantorku." Ucap william.

Barnya meneguk teh yang tadi william sajikan sebagai rasa hormatnya. Kemudian ia berdiri dan menyalami william. "Lion, antar tuan ernandest ke depan." Perintah william dan orang suruhannya itu pun membuka jalan.

"Terimakasih william." Ucap barny kemudian melenggang pergi.

William menutup pintu ruangnya dan mengelakan nafasnya pelan. "Tinggal merebut hatimu bell." Gumam william sembari tersenyum licik.

Bella sudah menjalankan rutinitasnya kembali hari ini. Setelah pulang kuliah, ia langsung pergi untuk memenuhi pekerjaannya. Dan disinilah bella, di sebuah studio. Melakukan sesi foto bertemakan gaya casual.

Bella terlihat begitu memukau di depan sana. Dalam beberapa detik, ia mampu merubah gaya dengan cepat. Lam-

pu menyorotnya dengan jelas. Dan bidikan kamera berulang kali mengabadikan kecantikannya.

Setelah melakukan sesi foto yang panjang dan berganti 5 kostum, akhirnya pekerjaan bella hari ini pun selesai.

"Kerja bagus bell," puji Lucy sembari memberikan bella air mineral.

Bella pun mengambil botol air mineral itu dan meneguk isinya. Ia mendesah lega dan menghembuskan nafasnya.

FaabayBook

"Bagaimana hasil fotonya?" Tanya bella berjalan ke arah fotografer.

Fotografer itu menunjukkan hasil jepretannya satu persatu. "Bagus.." jawabnya singkat.

Bella menatap serius hasil foto itu sambil sesekali meminum minumannya. "Kau suka?" Tanya fotografer itu tersenyum kepada bella.

Bella mengangguk saja, tidak memperdulikan fotografer itu.

"Apa kau ada waktu untuk makan malam?"

Atensi bella seketika berpindah ke arah fotografer itu. Dimana si pria menatapnya sambil tersenyum. Bella pun mengulas senyum tipis.

"Maaf, aku sudah ada janji malam ini." Jawab bella.

Fotografer itu tersenyum pelan dan kembali menatap bella dengan tatapan mendamba. "Bagaimana kalau besok?"

"Ka-"

"Bell," kata-kata bella pun melayang di udara saat didengarnya suara berat itu memanggil namanya. Bella menoleh ke sumber suara seketika dan matanya membuka lebar.

"*C'mon baby*," ucap william menggerlingkan sebelah matanya dan mengulurkan tangannya. Terlihat begitu

menggoda. "*C'mon*, aku sangat merindukanmu." Ucap william lagi.

Bella menaruh botolnya tepat disamping laptop. Mengigit bibirnya melirik sekilas kearah si fotografer, lalu berdiri meraih tangan william. Dimana william langsung menarik pinggangnya, menarik tengkuknya, dan..

"Jangan berani-berani menciumku!" Ucap bella dengan geram.

Namun bukan william namanya jika tidak menuntaskan tugasnya sampai akhir. Dan lagi pula, sudah sangat tanggung rasanya.

Cup!

Bibir bella bersentuhan langsung dengan bibir william. Dimana will menciumnya dengan dalam. Memberi lumatan dan jilatan pada bibir manis bella.

Mata bella membesar mendapatkan ciuman itu. Ia ingin melepaskan namun tubuhnya di kunci oleh william.

William menggigit bibir bella membuat bella merinding dan membuka mulutnya. Dan tak membuang waktu, william langsung menelusupkan lidahnya dan membelai lidah bella yang ada disana.

Nafas bella memberat dan matanya sudah terpejam menikmati permainan bibir william. Tanpa menyadari, orang di sekeliling melihat mereka. Termasuk si fotografer dan lucy.

Nafas bella terengah setelah william mengakhiri ciumannya dengan hisapan dalam di bibir bawah bella. Wajahnya juga merona dan degup jantungnya sungguh tak tertahankan.

Lalu ia mendongak menatap william yang menyerin-gai puas disitu. Bella menggeram kesal. Ia mengangkat

tangannya hendak melayangkan sebuah tamparan di wajah william. Namun, tangannya segera di tangkap oleh pria itu.

"Aaaa!" Teriak bella refleks saat pria kurang ajar itu malah membopong tubuhnya seperti karung beras. "Lepaskan aku! Lepaskan aku!" Teriak bella memukuli punggung william dengan keras.

Lucy yang melihat itu segera maju. "Bell," ucapnya dengan mata melebar.

Namun william mengangkat satu tangannya, mengintrupsi lucy untuk berhenti. "Kami akan pergi berken-
can. Kau urus barang-barang bella. Apa kau mengerti?"

"Tidak! Aku tidak mau berkenan denganmu!" Seru bella memberontak.

Namun ia malah mendapat tepukan di bokongnya.

Plak!

"Jangan nakal *baby!*" Tegur william.

"Don't baby me!"

"Dia sedang marah padaku." Ucap william menyerin-
gai malas dan segera membawa bella keluar dari sana.
Dengan bella yang berteriak teriak tidak jelas. Dan member-
ontak untuk di lepaskan.

Lucy hanya melongo menatap ke pergian bella yang
di bawa oleh william. Ia mengernyit bingung disitu.
"Bukannya itu pria yang di temui bella di acara lily jang?"
Gumamnya bertanya sendiri. "Ah, jangan-jangan wanita itu
sudah berpacaran dengannya. Dia memang selalu me-
rahasiakan pria yang dekat dengannya." Ucap lucy
mengerucutkan bibirnya.

William beatrix, paling tidak suka jika miliknya di ganggu orang. Ia sudah menandai bella sebagai miliknya. Jadi, tidak ada satu pun orang yang boleh mengganggu atau pun mendekati bella. William tidak suka itu.

Bella berteriak kencang saat william memasukkan bella kedalam mobilnya. Dimana mobil itu langsung berjalan.

"Lepaskan aku william!" Teriak bella.

Namun william hanya terkekeh geli sembari memegang kedua tangan bella dan merangkul bahunya.

"Tidak bisa *baby*. Kita kan sudah berjanji untuk kencan selama 1 minggu." Ucap william menyunggingkan senyuman tengilnya.

"Lepaskan aku! Lepaskan aku! Lepaskan aku!" Bentak bella berulang kali.

Namun sedetik kemudian, bella tertunduk dalam. Dan isakan kecil terdengar dari bibirnya. Serta bahunya pun bergetar.

William mengernyitkan dahinya menatap bella yang sedang menangis. "Kenapa kau menangis bell?" Tanyanya jadi merasa bersalah. Dan pegangan william pun terlepas begitu saja.

Bella terisak kemudian mengusap wajahnya. Lalu ia menatap william dengan tajam. Dengan penuh kebencian.

"Ap-"

Plak!

Sebuah tamparan panas mendarat di wajah tampan william.

William hanya mengusap pipinya santai dan kembali menatap bella.

"Kenapa kau menciumku tadi?!" Ucap bella keras dan mulai menghujani william dengan pukulan-pukulannya di dada william.

William malah tertawa geli dan membiarkan saja bella memukulinya.

Bella semakin kesal mendengar tawa menyebalkan william. "Kenapa kau malah tertawa?!" Sengaknya dan tanpa ragu mencengkram rahang william. Bahkan lutut bella sudah bertumpu di jok mobil.

Hal ini malah menguntungkan william. Dimana pria itu langsung menarik bella di pangkuannya dan mengunci tubuh bella.

"Apa yang kau lakukan?! Lepaskan aku!" Pekik bella mengawaskan tangan william yang memeluk pinggangnya.

"Jadi tadi itu ciuman pertamamu?"

Bella terdiam seketika. *Benar*, itu ciuman pertamanya. Dan sialnya, ciuman pertamanya harus di renggut oleh pria bajingan seperti william. Pria yang malah memberinya sebuah ciuman panas berikut permainan lidah di kali pertamanya mengenal ciuman.

Sial! Bella harus jujur bahwa itu, enak.

"Siapa bilang?! Kau hanya satu dari sekian pria yang pernah berciuman denganku!" Ucap bella dengan galak.

William hanya tersenyum kecil. "Tapi aku pertama kali yang menjilatmu kan?"

Bella menarik nafasnya dan menatap william dengan galak. Dimana pria itu malah terkekeh geli. Kata-kata pria itu sangat vulgar. Dan bella sangat jijik dengan pria yang sedang memangkunya saat ini.

"Ayolah bell, menikah denganku." Ucap william dengan nada memohon.

"Sudah ku katakan tidak! Aku jijik denganmu! Jika kau seorang wanita, kau itu sama seperti jalang!" Balas bella dengan pedas.

William menyipitkan matanya dan menyeringai malas. "Bell, aku sangat suka ciuman tadi. Kau tahu, aku sangat ingin mengigit bibir mu sekarang."

Bella merasa ngeri mendengar ucapan william itu. Entah kenapa pria ini sangat bersemangat mengejar-ngejar dirinya. Padahal banyak wanita dengan suka rela menjadi jalang untuk william. Lalu kenapa pula pria ini memaksa untuk menikah dengan dirinya. Padahal sudah jelas, bella menolak dirinya.

"William, sepertinya kau sangat menganggap pernikahan adalah hal yang gampang! Aku tidak mau menikah dengan orang yang hanya melihatku dari cantiknya saja. Aku tidak mau menikah dengan orang hanya karna nafsunya saja.

Bagiku pernikahan itu sangat penting! Itu hal serius!" Tegas bella dengan wajah seriusnya.

William menganguk mengerti. "Aku serius denganmu bell." Jawab william.

"Tidak! Kau itu tidak serius! Kau hanya ingin main-main saja!" Seru bella membantah perkataan william.

William menarik nafasnya dalam. Kemudian mentap bella dengan intens. "Kau boleh menganggapku main-main bell. Tapi kau harus tahu, aku mengajakmu menikah bukan hanya karna kau cantik. Ya walau ku akui kau memang sangat cantik."

"Aku juga mengajakmu menikah bukan hanya karna nafsuku semata. Ya walau, sungguh aku bergairah melihatmu."

"Tapi, asal kau tahu, menikah itu bukan hanya untuk itu saja. Kau perlu mengingat bahwa aku juga mempercaya-

kanmu untuk jadi masa depanku. Untuk jadi ibu dari anak-anakku kelak. Untuk menjadi wanita yang melengkapiku. Menjadi tulang rusukku yang hilang."

William mengusap rambut bella yang sudah terdiam. Kemudian menelisik wajah serius wanita itu.

"Aku sudah jatuh cinta padamu bell."

Nafas bella memberat mendengar setiap perkataan william yang terdengar serius. Apa lagi menatap matanya yang bella baru sadar sangat indah namun penuh kendali.

Dan saat william mendaratkan kembali bibirnya di bibir bella, bella terdiam dan memejamkan matanya.

Ciuman lembut penuh pengertian dari william, membawa bella pada suasana nyaman. Bella terlena. Bella menikmatinya. Bahkan tangannya pun sudah mengalung di tengkuk william. Memperdalam ciuman hangat penuh perasaan itu.

8. Kencan Pertama

Bella menarik nafasnya dalam. Rahangnya tampak mengetat menahan gejolak amarahnya. Jantungnya pun bergemuruh cepat dan kedua tangannya begitu dingin.

Ia benar-benar tak menyangka, dalam waktu kurun tidak lebih dari satu jam, william berhasil mendapatkan 2 kali ciuman di bibir bella. Bahkan bella harus melepas ciuman pertamanya yang berharga di bibir kotor pria itu.

Oh shit! Ciuman pertamaku bella membatin. Manik mata bella bergerak kesana kemari memandang keluar jendela. Amarahnya benar-benar memuncak. Dan ini, sungguh sangat menyebalkan.

"Errrrghh!" Ereng bella tiba-tiba membuat pria yang duduk di sebelahnya tersentak kaget.

"Kau membuatku kaget saja." Ucap william menatap bella dengan dahi mengerut. Sembari mengusap dadanya sendiri mengisyaratkan keterkejutannya.

"Diam kau!" Bentak bella dengan kesal. Bahkan nafas bella pun terdengar kasar.

Namun, bukan william namanya jika ia mengindahkan perkataan bella. "Kau marah karna aku menciummu, atau kau marah karna aku berhenti menciummu?"

Rasanya telinga bella semakin panas mendengarnya. Ia semakin geram dan tekanan darahnya semakin mencuat. "DIAAAAMMM!!" teriak bella dengan kencang.

Ah, telinga william tuli mendadak. Bella berteriak dengan mengarah ke telinganya. Dan itu sukses membuat telinga kiri william berdenyut denyut.

Namun, sedetik kemudian pria sialan itu malah memberikan senyumnya kepada bella. Membuat bella ingin menjedot-jedotkan dahinya ke kaca jendela mobil itu.

Bella beracak pinggang dan menyeringai malas menatap william. Pasalnya, saat ini mereka berdua berada di tengah-tengah lapangan basket. Dengan sebuah bola basket di tangan william.

"Jadi ini yang kau sebut kencan?" Tanya bella sembari menyeringai sinis. "*Cih!* Aku tidak berminat berkencan denganmu!" Ucap bella memutar bola matanya malas.

William hanya menaikkan alisnya mendengar ucapan bella. Kemudian ia memantul-mantulkan bola basket yang ada di tangannya dengan tempo yang stabil.

"Masih banyak waktu sebelum makan malam *ma bell*, jadi kita bermain-main dulu disini." Jawab william.

"Dengan ini?" Tanya bella menunjuk alas kakinya yang berupa *high heels* 17 cm.

William malah terkekeh melihat sepatu yang membuat kaki bella terlihat jenjang itu. Ia malah membayangkan jika bella bermain basket dengan sepatu itu. *Ah*, itu akan sangat aneh.

Bukannya menjawab, william malah berjalan kearah bella dan berlutut di hadapannya. Membuat bella membesarkan matanya karna terkejut.

William kemudian menaruh bola basket itu di samping kaki bella. Kemudian mendongak menatap bella. "Buka saja sepatumu." Ucapnya memegang sepatu bella.

"Tidak! Aku tidak mau!" Tolak bella cepat. "Tempat ini kotor william! Kakiku bisa kotor jika aaa!"

Tidak perlu menunggu wanita itu menyelesaikan ocehannya, william langsung menarik satu kaki bella dan membuka sepatunya.

"Aaaa! Ini sangat menjijikkan! Sangat menjijikkan!" Pekik bella saat satu kakinya menyentuh lapangan basket.

"Ayolah *ma bell*, kau tidak akan sakit hanya karna menginjak lapangan tanpa alas kaki!" Seru william yang mulai kesal. Kemudian menarik satu lagi sepatu bella.

"*Oh God!*" Ereng bella. "Begitu banyak kuman yang menjalar disini!" Ucapnya tak habis pikir.

Tak berhenti sampai disitu, bella kembali terbelalak dengan mulut yang terbuka lebar saat william dengan santai melemparkan sepatu bella dengan asal ke pinggir lapangan.

"Apa yang kau lakukan?!" Bentak bella. "Itu sepatu kesayanganku!" Serunya sembari mendegus kesal.

William hanya tersenyum menanggapi bella.
"Bagaimana jika mulai hari ini aku yang menjadi kesayanganmu? Aku bisa membeli sepatu seperti itu sebanyak yang kau mau." Kembali william menggodanya.

"Dalam mimpimu!" Seru bella sarkas.

William malah tertawa dan mengangguk. "Ya, semua pasti berawal dari mimpi." Gumam william.

Saat ini, mereka sudah berhadapan. William melempar bola kepada bella. Walau kurang sigap, tapi dapat ditangkap oleh bella.

"Masukkan bola itu ke *ring* yang ada di belakangku. Jika kau berhasil, aku akan memberikan apapun yang kau mau." Ucap william dengan lugas.

Bella tampak mengigit bibirnya pelan. "Benarkah?" Tanyanya memastikan. Rasanya, ini seperti tawaran yang menarik bagi bella.

William tersenyum simpul dan mengangguk.

"Baiklah.." ucap bella setuju.

Bella pun memantulkan bola itu di lapangan. Kemudian mencoba mengecoh william. Namun sayang, william malah mendapatkan kuasa atas bola itu.

Bella menggeram pelan dan berusaha merebut bola itu kembali. Namun, entah bagaimana caranya william memainkan bella dan bella kelimpungan menerka letak bola saat ini. Dan tak lama, william pun melakukan lemparan jauh dan bola pun mendarat di *ring* milik bella.

Bella menghentakkan kakinya dengan kesal. "Ini tidak adil! Kau lebih tinggi dariku! Tidak seimbang jika kita menjadi lawan!" Ucap bella protes.

William terkekeh geli mendengarnya. Kemudian ia melempar bola kearah bella dan langsung di tangkap oleh

wanita itu. "Kalau begitu, aku akan memberikan tiga kesempatan. Kau lempar ke *ring* milikku!" Ucap william.

Bella tampak bersemangat. Ia kemudian memegang bola itu dengan kedua tangannya. Matanya pun menyorot fokus ke arah *ring*.

Hap!

Bella melompat dan melepaskan bola itu dengan seluruh tenaganya. Namun sayang, bola memantul di papan ring dan hanya menyentuh besi itu.

"Aaaa!" Teriak bella geregetan sendiri. "Aku masih punya 2 kesempatan!" Ucapnya pada william. Namun kini, senyuman sudah menghias di wajahnya.

"Ayo bell! Semangat!" Seru william sambil terkekeh pelan.

Bella melumat bibirnya dan kembali memantulkan bola di lapangan. Kemudian matanya kembali fokus pada satu titik. Yaitu, *ring* basket.

Hap!

Bella menarik nafasnya dalam karna bola kembali memantul di besi. Dan begitu juga untuk ketiga kalinya ia mencoba.

William terkekeh geli melihat ekspresi serius bermacam kesal bella. Kemudian william memberikan kembali bolanya kepada bella.

"Aku akan mengajarimu." Ucap william.

Bella langsung bersemangat mendengarnya. Dimana william mengintruksi bagaimana posisi kaki dan tangan bella.

"Lempar!" Perintah william.

Bella langsung melompat dan melempar bola itu. Bola berwarna orange itu mengelinding di ring dan masuk kedalam ring.

"Aaaa!" Bella berteriak kegirangan dan melompat-lompat dengan senang. Akhirnya ia berhasil memasukkan bola tersebut kedalam ring.

William terkekeh melihat ekspresi bella. Dan mereka pun kembali bermain basket bersama. Dengan tawa riang dan teriakan-teriakan kecil yang keluar dari bibir bella.

Bella duduk di pinggir lapangan basket dengan menarik nafasnya dengan tersenggal-senggal. Ia kemudian meraih air mineral yang di sodorkan william dan meminum minuman itu.

Bella mendesah lega dengan dahaganya yang telah basah. Kemudian meminum lagi air mineralnya untuk menetralkan rasa hausnya.

William tersenyum penuh arti menatap bella. Di matanya, wanita itu terlihat sangat cantik dan menarik. Peluh bella yang berjatuhan pun malah menambah kesan seksi di mata william. Wajah wanita itu pun tampak cerah dan bersinar.

Ah, calon istriku batin william.

"Apa kau senang ku ajak bermain basket?" Tanya william yang berjongkok di depan bella.

Bella hanya mengangguk sebagai jawabannya. Tampaknya, wanita itu gengsi untuk berkata bahwa ia sangat senang.

William menarik satu kaki bella membuat bella tersentak kaget. "Apa yang kau lakukan?" Tanya bella heran.

"Kau perlu memakai sepatumu kembali. Agar kita bisa pergi dari sini." Ucap william.

"Tidak usah! Biar aku bersihkan sendiri!" Seru bella.

William malah berdecak lidah menatap bella sinis. "Biarkan aku lebih dekat dengan calon surga anakku." Balas william kemudian mengerlingkan matanya dengan genit.

Bella meringis geli melihat kelakuan william. Jujur saja, jantungnya berdetak tak karuan mendengar ucapan nye-leneh pria sialan itu. FaabayBook

Bella tidak bisa berkata apa-apa selain membiarkan william. Dimana william membasahi telapak kaki bella, kemudian melapnya dengan handuk. Terlihat sangat telaten dan lembut.

Bella meneguk salivanya. Ia benar-benar di jadikan seperti ratu oleh william. Bella sungguh tak berkutik untuk hal ini.

"Ah iya," ucap bella canggung. "Aku sudah membeli sandal kelinci yang kau pesan kemarin." Ucap bella hati-hati.

William tertawa kecil kemudian menatap bella sejenak. "Apa mirip dengan milikmu?" Tanya william memakaikan sepatu di kaki bella.

"Ya, hanya saja lebih besar. Agar muat untukmu." Jawabnya. "Aku lupa membawanya. Besok akan ku bawa." Tambah bella.

"Tidak usah," ucap william sambil membersihkan kaki bella yang satunya.

"Apa maksudmu? Aku sudah membelinya." Tanya bella mengernyit menatap william.

William menatapnya dan tersenyum hangat kearah bella. "Simpan saja dulu. Aku akan memakainya setelah kita menikah nanti." Ucap william kemudian terkekeh geli.

Bella memutar bola matanya. Ia terdiam saja mendengar ucapan william barusan. Ia tidak mau kejadian beberapa jam yang lalu terulang kembali. Dimana pria laknat ini bercerita tentang pernikahan dengan sangat menyentuh hati. Membuat bella terenyuh dan lupa diri hingga menyambut baik ciuman dari pria sialan ini.

Bella lebih baik memilih diam. Dari pada ia terjebak kembali pada pembahasan yang tidak penting itu.

William menatap bella yang sudah terdiam. Dimana mata mereka saling menatap. Kemudian william mengerlingkan sebelah matanya. Membuat bella tersikap.

"Ya Tuhan! Pria gila ini." Gumam bella.

William berdiri dan menegakkan tubuhnya. Kemudian ia mengulurkan tangannya kepada bella. "Ayo kita makan." Ucapnya.

Bella tersenyum tak acuh. Kemudian menerima uluran tangan william. Dimana william menggenggam erat tangan bella dan segera beranjak dari sana.

"Bukankah mobilmu disana?" Tanya bella melirik kebelakang dimana mobil william terparkir disana.

"Ya, kita jalan kaki saja. Tempat makan kita tak jauh dari sini." Ucap william terus berjalan sambil menggenggam erat tangan bella.

FaabayBook

Bella kembali memejamkan matanya erat untuk meredam emosinya. Lama-lama dekat dengan william tampaknya membuat tensi bella naik. Bagaimana tidak, setelah selesai bermain basket ternyata william mengajaknya makan di sebuah warung kaki lima.

Dan disinilah bella, duduk di kursi lusuh di pinggir jalan. Dengan pria paling menyebalkan yang duduk bersebrangan dengannya, sedang tertawa geli menikmati ekspresi bella.

"Apa kau sudah jatuh miskin sampai mengajakku makan di tempat seperti ini?!" Tanya bella dengan rahang mengetat. "Ya Tuhan, ini sangat tidak higienis!" Kembali bella berkomentar dan mendegus kesal.

William kembali ~~terkekeh~~ geli melihat bella yang terus saja mengoceh ini itu. Entah kenapa, ia senang sekali melihat bella yang sedang kesal. Ini seperti hiburan tersendiri bagi william.

"Kau terlihat menggemaskan saat sedang marah bell." Ucap william.

"Diam kau!" Seru bella mendegus kesal.

Tak lama, makanan yang di pesan oleh william pun datang. Mata bella langsung melebar melihat makanan-makanan yang tersaji di depan matanya. Ada 2 porsi *haggis toastie* dan 2 porsi *rib meat roll*.

"Apa ini yang kau sebut makanan william?! Oh Tuhan, kau sangat tidak bermodal sekali mengajak makan malam di tempat seperti ini." Gerutu bella.

William tidak memperdulikan ocehan wanita itu. Ia mengambil sendok dan garpu dan mulai memakan *haggis toastie* terlebih dahulu. "Makanlah bell, ini sangat enak." Ucap william mengunyah makanannya.

Namun bella tampak enggan untuk memulai makannya. Dan dengan inisiatifnya, william menyodorkan sendoknya kepada bella. "Cobalah.." ucap william.

Bella mendegus pelan. Dan dengan terpaksa, ia membuka mulutnya. Dan memakan makanan itu. Mengunyahnya perlahan kemudian menghela nafas pelan.

"Apa tidak ada pisau?" Tanyanya memegang sendok dan garpunya.

William menaikkan alisnya menatap bella. "Aku punya pedang di mobil, kau mau?" Tanyanya kemudian terkekeh pelan.

Dasar gila! Rutuk bella dalam hati.

Bella pun memulai makannya dengan hikmat. Ia seperti menggukkan kepalanya sendiri tanpa sadar. Seperti mengakui keenakan makanan itu dalam hati.

"Enak bukan?" Tanya william dan bella mengguk saja.

"Dulu aku sering bermain di sekitar sini bersama sepupuku." Ucap william yang membuat bella menatapnya. "Tapi sekarang tidak lagi. Dia sudah pergi." Tambahnya.

Bella menelan makanannya dan menatap william dalam. "Aku turut berduka." Ucapnya menaruh simpati.

"Dia belum mati." Ucap william membuat bella mendegus pelan. "Maksudku, dia pergi mengambil S2 di luar negeri." Tambah william sambil terkekeh geli.

Bella tidak mau menanggapi. Pria ini memang sangat menyebalkan. Ia pasti sengaja memancing kemarahanku pikir bella. Bella lebih memilih menikmati makannya dengan hikmad.

"Oh iya bell, untuk jadwal kencan kita besok di siang hari saja."

"Aku ada pekerjaan william!" balas bella cepat.

"Sepulangmu dari kampus aku akan menjemputmu!"

Sela william tak mau kalah.

"Kenapa tidak malam saja? Repot sekali aku mengatur jadwal!" Bella paling malas dengan hal yang dadakan. Kecuali jika malam hari, ia masih bisa mengaturnya.

"Aku ada acara makan malam dengan orang penting besok. Lagi pula aku tahu jadwal kerjamu." Ucap william sembari menyendok kembali makanannya.

Bella berdecak lidah dan menatap sinis william.

"Orang penting? Paling kau ingin berkencan dengan jalang di luar sana." Ucap bella menyeringai sinis.

William langsung menggelengkan kepalanya. "Tidak, *ma bell*. Ini sangat penting. Aku tidak mungkin melewatkan jadwal kencanku denganmu hanya karna bertemu dengan seorang jalang. Mereka bisa menunggu giliran.

Aku harus datang besok. Karna aku pun sudah membuat janji.

"Sepenting itu?" Tanya bella menaikkan sebelah alisnya.

William memperlambat kunyahannya sambil mengangguk menatap bella. "Kau jangan cemburu atau curiga, *ma bell*. Aku bertemu dengan kolega bisnis." Ucap william sambil tersenyum penuh arti menatap bella.

"Cih! Cemburu kepalamu!" Gumam bella tertawa tak acuh.

"Terlihat jelas, kau cemburu."

"Tidak!" Sangkal bella cepat.

William mengangguk saja. "Tidak salah lagi." Gumamnya sembari terkekeh pelan.

Aku ingin bertemu dengan calon mertua tambah william di dalam hati.

9. vo entertainment

Bella memasuki pelataran rumahnya, setelah pria sia-lan bernama *william beatrix* itu mengantarnya pulang. Dengan perasaan yang bercampur aduk, ia membuka pintu rumahnya. Membuat atensi seluruh orang yang sedang duduk di ruang tamu teralihkan.

"Anakku yang cantik, kau sudah pulang? Kemarilah.." ucap barny erdnandest memanggil putri kesayangannya itu. Ibunya *Harfa erdnandest* dan kakak *bella boy erdnandest* juga tampak tersenyum menatap bella.

"*Daddy..*" suara manja bella memanggil sang ayah. Dimana bella segera berjalan menghampiri mereka dan duduk di pangkuan ayahnya. Menyenderkan kepalanya di bahu pria itu.

"Kenapa anakku yang cantik ini pulang larut malam?"

Tanya barny menunduk menatap bella.

"Kau kan tahu, aku bekerja." Jawab bella manja.

"Kau semangat sekali bekerja," komentar barny.

"Memang kau pikir dia itu anak siapa," ucap harfa menyela sambil memberikan kekehan pelan.

Bella ikut tertawa mendengarnya. "Ya, aku kan anakmu *daddy*. Aku hanya mengikuti jejakmu." Ucap bella mengusap pipi ayahnya itu. FaabayBook

Barny hanya memutar bola matanya malas. Ia memang tidak pernah bisa melawan ucapan dari dua wanita yang amat sangat di sayangnya itu. Yang satu anak perempuan cerewetnya yang sangat manja, dan yang satu istri cantiknya yang sangat suka menggoda.

"*Dad*, entah kenapa.. tapi kurasa bella itu tidak bekerja. Dia hanya mencari alasan agar bisa bebas kesana kemari." Ucap boy berniat menggoda bella.

Bella pun langsung menatap tajam kakak laki-lakinya yang berengsek itu. "Enak saja mulutmu berbicara!" Seru bella dengan kesal. Kedua orang tuanya pun tampak menatap bella dengan mata membulat. Sementara boy yang sudah terbiasa, malah terkekeh saja.

"Aku bekerja! Bukan sepertimu yang katanya pergi bekerja, tapi kerjamu di sana hanya menggoda wanita dan menempel disana-sini. Kau tahu, kau itu seperti permen karet! Seperti benalu!" Omel bella berikut melontarkan umpatannya.

Boy menggelengkan kepalanya sambil mengelus dadanya menahan sabar. Mulut pedas bella sudah menjadi makanan sehari-harinya sejak dulu.

"Tidak boleh seperti itu," tegur barny mencengkram lembut bibir anaknya.

Tapi bella tak mengindahkan kata-kata ayahnya itu. Ia melepaskan tangan barny dari bibirnya dan kembali menatap boy dengan tajam.

"Aku masih dendam padamu! Karnamu, aku harus pulang menaiki pesawat komersil dan tertimpah kesialan yang beruntun! Jangan lagi memakai pesawat milikku! Aku akan merantai roda pesawat itu agar kau tidak bisa makainya!"

Namun boy malah terkekeh geli disitu. "Baiklah adikku yang cantik," ucapnya mencolek dagu bella. "Kau semakin cantik saat sedang marah-marah seperti ini." Ucap boy dengan santai.

Bella menatap boy dengan lekat. Entah kenapa, bella merasa bahwa boy dan william merupakan orang yang se-

jenis. Pria laknat, yang tak pernah punya keseriusan dan taunya hanya cengengesan seperti itu.

"Boy, jangan menertawai adikmu terus." Tegur harfa. Namun boy tetap saja tertawa geli.

"Aku tidak heran kenapa kau belum menikah hingga detik ini, boy. Tentu saja karna kau tidak laku!" Ucap bella kesal.

Tawa boy pun berhenti seketika. "*Baby*, kakakmu ini masih mencari yang pas. Tidak usah mengkhawatirkanku. Sebaiknya kau khawatirkan saja dirimu sendiri. Apa ada pria yang akan menerima mulut bawelmu itu?" Ucap boy dengan alis terangkat.

Bella semakin kesal mendengar ucapan boy. Ia pun beranjak dari pangkuan barny dan menatap boy dengan galak. "Kau lihat saja, aku akan terlebih dahulu menikah sebelum dirimu! Dan saat itu tiba, akan ku pastikan kau memakai

selempang pria paling tidak laku di bumi!" Seru bella dengan tegas dan pergi dari ruang tamu.

Bukannya sakit hati, boy malah tertawa geli mendengar ucapan bella. Ada hiburan tersendiri mempunyai adik super cerewet dan bermulut pedas seperti bella bagi boy.

"Bell, makan dulu." Ucap harfa.

"Sudah!" Teriak bella yang sudah berjalan menaiki tangga.

FaabayBook

Suasana malam kian terasa di kediaman *erdnandest*. Rumah itu terlihat tenang dan nyaman. Para penghuni rumah pun sudah terlelap. Kecuali, bella.

Ya, tuan putri keluarga *erdnandest* itu tengah bergelut dalam pikirannya sendiri. Ia terlihat gusar. Diatas tempat

tidurnya yang nyaman itu, bella tetap tidak menemukan posisi tidurnya yang benar dan membuatnya tenang.

Berulang kali memori otaknya memutar ingatan akan sosok william. Pria yang sudah merebut ciuman pertamanya hari ini. Bahkan, ciuman kedua bella.

"*Errgghh!*" Ereng bella dengan kedua tangan yang mengepal.

"Kenapa sih aku terus memikirkan hal itu?!" Seru bella tak habis pikir.

FaabayBook

"Dan kenapa pula bibir ku ingin tersenyum saat ini?!" Bella mendegus kesal. Otak, tubuh dan hatinya terlihat tidak sinkron saat ini. Semuanya tidak bisa di ajak untuk bekerja sama.

Pikiran dan hati bella merutuk segala sesuatu yang telah william lakukan terhadapnya. Tapi, entah kenapa, ada satu bagian dalam diri bella yang tampaknya menepis segala

pikiran dan hatinya. Satu perasaan, yang merajai ekspresi dan membuntukan otaknya untuk bersikap tegas.

Dimana isi kepalanya terus berputar memikirkan william. Dimana tubuhnya seperti ingin menari karna kesenangan. Dimana bibirnya ingin tersenyum tanpa diminta. Bahkan sangat sulit bagi bella memerintahkan otaknya untuk melawan semua itu.

Bella menggelengkan kepalanya cepat. Berharap isi kepalanya yang bertebaran tentang william dan kejadian hari ini dapat terhempas saat ia menggeleng dengan cepat. Kemudian ia menarik nafas dan memejamkan matanya.

1 detik..

2 detik..

3 detik..

"*Shit! Shit! Shit!*" Umpat bella menggeram kesal.

Sosok william kembali terbang dalam khayalannya.

Drrtt.. drrtt..

Atensi bella beralih ke ponselnya yang bergetar. Ia menyambar ponsel itu dan menjawab panggilannya.

"Hallo, angel." Jawab bella.

"Bell, aku tadi membaca pengumuman di group. Besok kita tidak belajar.." ucap angel memberi informasi.

Bella mengernyit bingung. "Kenapa tidak belajar? Maksudmu kita libur?" Tanya bella.

"Tidak..tidak.. kau tahu designer alexander louie? Dia akan melakukan pagelaran fashion di kampus kita."

Bella membelalakkan matanya. "Kau serius angel?" Tanya bella tak percaya.

"Ya, tapi dia hanya memamerkan karya lama saja."

"Bukan karya terbaru?" Tanya bella mulai tak bersemangat.

"Bukan, bell.."

"Hmm, kalau begitu besok kita hadir saja untuk absen. Kemudian melarikan diri ke kantin. Bagaimana?" Tanya bella sambil tertawa cekikikan.

"Haha.. kau ini, baiklah kalau begitu."

Bella menatap dengan malas acara *fashion* yang sedang berlangsung di kampusnya. Ia sudah pernah melihat barang-barang yang di tampilkan disana. Dan bahkan sudah memiliki beberapa.

Ia juga malas karna designer yang angel katakan itu bahkan tidak datang di acara ini. Bahkan model yang di pakai adalah model lokal yang bahkan tak sepentaran dengan bella.

"Bell," sapa angel dengan tersenyum girang.

"Kau sudah mengisi absen?" Tanya bella.

"Ya!" Jawab angel mengangguk. "Aku juga sudah mengisi namamu." Sambungnya.

Bella tersenyum lebar. "Wah, terima kasih angel. Kau memang sahabatku yang paling baik. Ayo kita pergi.."

Bella merangkul bahu angel dan beranjak dari acara itu. Dimana keduanya lebih memilih pergi ke kantin, membeli cemilan. Kemudian keduanya duduk di salah satu meja yang ada di area kantin.

Keduanya memang jarang bergaul dengan mahasiswa lainnya. Hanya bertegur sapa seperlunya saja.

Angel menusuk penutup susunya dengan sedotan kemudian meminumnya. Sedangkan bella, mulai membuka cemilannya.

Mereka berdua saling bercanda ria sambil membahas ini itu disana. Sambil menikmati makanan ringan yang sudah mereka beli.

"Bella.. kau bella bukan?"

Bella dan angel seketika mendongak menatap ke sumber suara. Itu adalah seorang pria yang terlihat sangat tampan dan manis?

"Y..ya?" Ucap bella mendadak gugup.

Pria itu tersenyum dengan lebar membuat angel dan bella terpesona seketika.

"Apa aku boleh duduk disini?" Tanya pria itu.

"Ah, ya. Silahkan.."ucap bella canggung.

Pria itu pun duduk bersebrangan dengan bella dan angel. "Ah, perkenalkan.." ucap pria itu mengulurkan tangannya ke arah bella. "Aku vincen, pemilik *Vo entertainment*."

Mata angel dan bella membulat seketika. Dan bella langsung menyambut uluran tangan itu. "Aku bella." Ucap bella.

"Aku angel." Ucap angel tersenyum manis.

"Ya, aku tadi sedang memantau talent ku di acara itu. Dan tidak sengaja melihatmu disini." Ucap vincen mengusap tengkuknya.

Bella mengangguk paham dan tersenyum saja.

"Ah, ya. Ini kartu namaku." Ucap vincen memberi kartu namanya pada angel dan bella.

"Aku pernah beberapa kali melihat penampilanmu. Dan menurutku kau sangat memukau." Ucap pria itu kepada bella. "Jika kau berminat bergabung, *Vo entertainment* akan membuka lebar pintu untukmu."

Bella menggulum bibir nya tersenyum. Betapa beruntungnya dia bisa di beri tawaran seperti itu. Ya, walau *Gent* jauh lebih baik sih dari pada *Vo entertainment*, tapi *Gent* sangat tidak menyenangkan bagi bella belakangan ini. Semenjak adanya pria sialan bernama *william beatrix* itu.

"Ah, terima kasih vincen. Aku akan memikirkannya."

Ucap bella dengan sopan.

Vincen mengangguk mengerti. Kemudian ia menatap angel. "Bagaimana denganmu, angel? Apa kau juga seorang model?" Tanya vincen kepada angel.

Angel langsung menarik nafasnya. Kemudian ia menggeleng pelan. "Ah, tidak." Jawabnya.

"Tapi kau terlihat sangat cantik. Dan tubuhmu pun tinggi. Kau tidak ingin bergabung? Aku yakin akan banyak orang yang menyukaimu." Ucap vincen lagi.

Angel menggulum bibirnya kemudian menatap bella. Bukan tatapan meminta pendapat bella, tapi sebuah tatapan yang mengisyaratkan bahwa bella harus menolongnya.

"Maaf vincen," ucap bella menyela. "Temanku tidak bisa menjadi model." Ucap bella.

"Kenapa?"

"Aku tidak ingin." Ucap suara manja angel dengan lemah.

Vincen pun mengganggu mengerti. "Baiklah ladies, ku harap kalian menerima tawaranku." Ucap vincen mulai beranjak dari duduknya.

"Terima kasih untuk waktu kalian." Ucap vincen dan kemudian ia pun undur diri.

Seperginya vincen, kedua wanita itu mulai mengoceh ini itu. Mengagumi ketampanan pria itu.

"Aku akan keluar dari *Gent* dan pindah ke *Vo entertainment*." Ucap bella mantap.

Angel menatap bella dengan lekat. "Kau serius? Bagaimana dengan kontrakmu di *Gent*?" Tanya angel.

Bella tersenyum mantap. "Aku tidak memiliki kontrak yang mengikat lagi di *Gent*." Jawab bella percaya diri.

Angel tampak ragu dengan keputusan bella. Ia terlihat kurang suka. "Tapi bell, bukankah *Gent* lebih baik dari *Vo entertainment*? Karir mu bisa lebih berkembang jika berada di *Gent*." Ucap angel.

Bella mengangguk setuju akan apa yang angel katakan. "Aku setuju dengan apa yang kau katakan angel. Tapi kembali lagi, aku menjadi model bukan untuk karir. Dan lagi, aku sudah tidak nyaman di *Gent*." Ucap bella mengingat sosok *william fucking beatrix*.

"Kenapa tidak nyaman?" Tanya angel heran.

Ya, angel tidak tahu apapun tentang bella dan william. Bella merahasiakan semua itu dari sahabatnya yang manja dan cengeng itu.

"Hanya tidak nyaman saja." Jawab bella ambigu.

Angel menarik nafasnya pelan. Ia tidak mengerti apa yang membuat bella tidak nyaman. Tapi menurut angel san-

gat sayang jika bella keluar dari sana. "Kau benar-benar yakin?" Tanya angel lagi.

"Ya! Aku sangat yakin!" Tegas bella dengan percaya diri.

Ya, bella akan keluar dari *Gent*. Meninggalkan perusahaan sialan itu, dan menjauh dari si sialan william. Bella telah membulatkan tekadnya. Dan ia yakin jalannya kali ini sudah benar.

FaabayBook

10. Kemarahan William

Bella memasuki mobil *william beatrix* dengan santai.

Memakai sabuk pengamanannya. Kemudian ia langsung melipat tangan dan menatap lurus ke depan. Mengabaikan senyuman lebar dari pria yang ada di sampingnya.

"Hello, *baby..*" sapa william dengan riang.

Bella menoleh kearahnya dan tersenyum lebar. "Hello, *bastard!*"

FaabayBook

William tertawa tak acuh mendengar umpatan bella. Ia kemudian menegakkan tubuh dan menarik nafasnya dalam. Lalu tersenyum.

"Kau ingin berkunjung ke suatu tempat?" Tanya william yang mulai melajukan mobilnya.

Bella melirikny sinis. "Antarkan saja aku ke tempat makan terdekat. Aku harus bekerja!" Seru bella dengan wajah tidak sukanya.

Jujur saja, william tak habis pikir akan bella. Kenapa wanita ini terus menolaknya. Sulit sekali mendapatkan hatinya.

"Kau masih saja sinis, bell. Menganggap aku seperti bukan manusia." William berkata dengan datar.

Bella melirik sekilas ke arah william. Dan kata-kata william menimbulkan setitik rasa bersalah di hati bella.

"A..aku hanya kurang menyukaimu." Ah, entah kenapa dada bella terasa sesak saat menyatakannya.

"Tapi sangat menyukai bibirku?"

Shit!

Bella menggeram kesal. Harusnya ia sadar manusia seperti apa yang sedang mengajaknya berbicara ini. Manusia dengan segala kelaknatan dan tidak bisa diajak serius.

"Ah, kau sampai tidak bisa bicara karna begitu menyukai bibirku bukan?" William tertawa geli melihat wajah bella yang sedang meredam emosinya.

Bella tetap menahan amarahnya. Ya, setidaknya setelah makan siang hari ini, bella tidak akan bertemu lagi dengan pria sialan ini. Ia akan menyampaikan keinginannya untuk mundur hari ini juga. Dan terbebas dari kencan yang tidak penting ini.

Tak berapa lama, mereka sampai di sebuah resto. Tempatnya sungguh unik. Berbagai barang antik tampak menghiasi di resto itu.

Bella dan will duduk di salah satu meja yang berada di dekat jendela. Menikmati makan siang dengan suasana

yang membosankan. Dimana william selalu melontarkan ini itu dan hanya dibalas seadanya oleh bella.

Bella mengusap bibirnya saat ia sudah selesai dengan makannya. Dan saat ini pun tiba. Saat dimana ia akan menyampaikan keinginannya.

"Will," ucapnya sambil tersenyum manis.

Ah, william sampai mengusap dadanya tanpa sadar melihat wajah cantik bella tersenyum padanya. "Ya, *ma bell*." Jawab william ~~tersenyum~~ senang.

"Aku ingin menyampaikan sesuatu padamu. Aku yakin kau akan sangat senang." Ucap bella di selingi tawa di bibirnya.

"Kau baik sekali ingin membuatku senang. Apa itu, *ma bell*?"

"Aku akan keluar dari *Gent* dan mengakhiri kencan sialan ini!"

Mata william langsung menghunus tajam kearah bella. Nafasnya terdengar berat dan rahangnya pun mengetat dengan keras.

"Kalau begitu, kesepakatan kita yang terakhir kali juga akan di batalkan bella." Ucap william dengan tegas.

Jujur saja, jantung bella berdegup cepat mendengar suara tegas william dan wajah berangnya. Nyali bella sedikit menciut. Apa lagi melihat tatapan membunuh pria itu. *Ah, itu sangat laki-laki sekali. Apa? Apa yang ku pikirkan?* Batin bella.

"Kesepakatan apa? Tentang kau yang akan melakukan penuntutan terhadap ku?" Bella tertawa hambar disitu. "Lakukan saja. Kau pikir aku anak kecil yang bisa kau takuti dengan hal itu? Aku tidak takut lagi william." Ucap bella dengan mengangkat alisnya menantang.

William hanya diam dan mendegus kesal disitu. Wanita ini benar-benar ingin mencari masalah dengannya. Padahal william sudah sangat baik hati padanya dan pada sikap kurang ajarnya itu.

"Dan pula.." sambung bella. "Aku sudah mendapat tawaran dari agensi lain yang akan menaungiku. Jadi aku tidak butuh lagi bergabung bersama *Gent*." Ucap bella percaya diri. Menatap william dengan tatapan mengejek yang sangat menyebalkan.

FaabayBook

"Kau terlalu banyak mengujiku, bella!" Ucap william dengan penuh penekanan.

Bella mengerdikan bahunya tidak peduli. "Kau yang terlalu mencari masalah denganku." Balasnya dengan santai.

William menganggukkan kepalanya. "Baiklah." Ucap william kemudian beranjak dari duduknya. "Lakukan seperti apa yang kau mau. Kau akan mendapat akibatnya setelah

ini." Tanpa membuang waktu, william langsung beranjak dari sana. Meninggalkan bella yang tampak bingung akan reaksi berlebih dari william.

"Kenapa dia marah seperti itu? Memangnya siapa juga yang akan tahan dengan sikapnya itu?" Gumam bella mengomel tak jelas.

FaabayBook

"Kita akan keluar dari *Gent!*" Seperti itulah kata-kata bella yang membuat lucy melongo. Memberhentikan tangannya yang sedang menata rambut bella.

Saat ini mereka sedang berada di sebuah ruang rias di salah satu studio. Dimana bella akan melakukan *photo shoot* disana.

"Kau yakin bell?" Tanya lucy menatapnya tak percaya dari pantulan cermin.

Bella mengangguk yakin. "Ya. Aku sangat yakin. Aku sudah mengatakannya pada si ceo sialan itu. Dan lagi, aku sudah mendapat tawaran dari vincen ceo *Vo entertainment*." Ucap bella dengan semangat.

Lucy melepaskan pandangannya dari bella dan kembali menata rambut bella. "Kau tidak berpikir panjang bell." Ucapnya dengan lemah. "Gent lebih besar dari *Vo entertainment*. Dan lagi, apa kau tidak takut jika ceo *Gent* menuntutmu lagi? Dia bahkan pernah mengancam 6 bulan sampai 1 tahun penjara untukmu." Ucap lucy yang kurang setuju dengan keputusan bella.

Bella mengelakan nafasnya dan memutar bola matanya. "Tenang lah lucy. William tidak akan berani melakukan hal itu padaku." Ucap bella percaya diri.

"Kau tahu, dia memang suka sekali mencari masalah denganku. Dia sangat menyukai ku. Bahkan dia mengajakku menikah." Bella terkekeh geli saat mengatakannya. Sementara Lucy tercengang.

"Kau serius?" Tanyanya tak percaya.

"Ya. Dia berkali-kali mengajakku menikah. Tapi aku selalu menolaknya." Ah, Bella serasa di atas awan saat mengatakan hal itu.

Lucy tak mengerti akan hal ini. "Tapi.. tapi Bella, bukankah kalian sudah menjadi sepasang kekasih? Aku masih mengingat bagaimana dia menciummu dan membawamu pergi tempo hari." Ucap Lucy mengingat kejadian itu.

Bella memutar bola matanya malas dan berdecak kesal. "Itu lah yang aku tidak suka dari William. Ku akui, dia itu pria yang sangat tampan, mapan dan juga punya segalan-

ya. Tapi aku tidak suka dengan sikapnya yang menyebalkan itu. Dia merasa bisa mengaturku, melakukan ini itu padaku. Dan yang paling penting, aku tidak suka dengan ke mesumannya itu. Kau lihatkan kemarin dia menyerangku secara tiba-tiba dan membawaku sesuka hatinya." Ucap bella panjang lebar.

Lucy hanya terdiam disitu. Ia tetap kurang menyukai keputusan bella. Entah kenapa.

"Bell, pikirkan lagi. Kau kan tahu bahwa william itu tidak suka di bantah. Dan seperti katamu, dia sangat menyukaimu. Aku yakin bahwa dia tidak akan dengan mudah melepasmu begitu saja." Ucap lucy khawatir.

Bella malah tertawa cekikikan disitu membuat lucy mulai jengah. "Tenang saja lucy, dia tidak akan berani melakukan apapun padaku. Dia hanya mengancam saja." Ucap bella percaya diri.

"kau yakin?"

"Ya! Aku sangat yakin!" Kembali bella berseru. Ia sangat yakin dan teramat yakin bahwa william tidak akan berani berbuat buruk padanya. Pria itu hanya berani melakukan gertak sambal yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Dan lagi, bella tidak takut padanya.

FaabayBook

Seorang pria muda dengan sejuta pesona tampak turun dari mobilnya. Setelan jas yang rapi terlihat berbalut di tubuh atletisnya. Wajahnya sangat tampan, senyumnya penuh pesona, dan dirinya terlihat *sempurna*.

Dialah satu dari dua pangeran kerajaan bisnis beatrix. Keturunan paling bungsu dari keluarga beatrix yang paripurna itu. Dialah *nicholas beatrix*. Pria dengan sejuta pesona

yang mampu membuat mimisan setiap wanita yang melihatnya.

Nick berjalan dengan santai di lobi william group. Dimana semua orang menatapnya dengan kagum dan para wanita hampir meleleh melihat ketampanannya yang tak berkadar itu.

Ia segera menuju ke ruangan sepupu laki-laki satu-satunya *william beatrix*. Mengerlingkan sebelah matanya dengan pasti pada debora sekretaris william. Dimana wanita itu langsung tersenyum dengan lebar. Kemudian membuka pintu ruangan william dengan tidak sopan.

Prang!

Nick terlonjak kaget. Sesaat setelah ia membuka pintu, disaat itu pula william membanting sebuah gelas kelantai.

"Jadi begini kau menyambut kedatanganku?"

"Nick?"

William menggerjap berulang kali dan ia menarik nafasnya dalam. Mengusap wajahnya kasar kemudian mengembangkan senyumnya.

"Kapan kau datang, brengsek?!" Ucap william berjalan kearah nick dan memeluk sepupunya itu.

Mereka berpelukan layaknya seorang pria gentel. Sambil tertawa dengan riang melepas kerinduan. Kemudian mereka duduk di sofa diruangan itu.

"Aku baru tiba tadi malam. Dan ya, kau tahulah.. aku langsung di sambut dengan mulut pedas *mommy* dan niken." Ucap nick memutar bola matanya malas.

William terkekeh mendengarnya. Nick memang punya ibu dan kakak yang sangat cerewet. Dan ia sangat tidak suka akan hal itu. Itu sangat menyebalkan baginya.

"Jadi, kau sekarang seorang pria dengan gelar master? Dan pemilik perusahaan penerbangan? Ah, jika aku menjadi

wanita, sudah pasti aku akan mengejar-ngejarmu." Ucap william terkekeh geli.

Nick menyeringai malas mendengar ucapan william. "Ya, mau bagaimana lagi. Aku harus menjalankan titah dari mendiang kakek. Kau tidak tahu saja, betapa jijiknya aku melihat wajah para bibi yang seperti ingin mencincangku karna wasiat dari kakek." Ucap nick menghela nafas berat.

"Ya, kau cucu yang paling kakek sayangi, nick. Maka dari itu ia mewariskan segalanya padamu. Aku juga geli melihat wajah para bibi saat pembacaan wasiat beberapa tahun lalu. Bahkan mereka juga tidak menyukaiku, karna kakek menyokongku dari segala segi dalam pembangunan william group. Sementara mereka, hanya mendapat properti dari kakek." Ucap william terkekeh geli.

Mereka berdua tertawa bersama disitu. Membicarakan para bibi mereka yang menyebalkan.

"Lalu, kau sudah menetap sekarang?" Tanya william.

Nick mengangguk. "Ya, aku tidak punya jalan untuk kabur lagi. Waktunya bekerja dengan benar." Ucap nick merasa geli sendiri.

"Ya baguslah, aku sangat kesepian karna kau pergi. Anak-anak lelaki para bibi tidak menyukaiku. Dan aku pun tidak menyukai mereka." Ucap william.

"Ah, iya. Kau dalam suasana hati yang tidak baik ya?" Tanya nick melirik pecahan gelas yang masih berserakan di lantai.

William tertawa canggung dan mengusap rambutnya. "Ah, tidak. Hanya sedang ingin marah saja." Elak william.

"Marah? Karna apa? Apa, karna wanita?" Nick langsung tertawa mengejek mendelik william.

William tidak menjawab. Ia menggelengkan kepalanya dengan jengah.

"Ayolah will.." ucap nick menepuk bahu william. "Kau, sekusut ini hanya karna wanita? Ah, itu bukan kau sekali. Jangan menjadi lemah karna wanita." Ucap nick yang berniat mengejeknya.

Sudah sangat terlihat jelas. Sepupunya itu benar-benar puas mengejek william. Untung nick tidak tahu bahwa william di tolak berkali-kali oleh bella. Jika tidak, hancur sudah harga diri seorang william.

"Aku bukan lemah nick. Aku hanya kesal karna wanita satu ini sangat sulit di atur." Ucap william memutar bola matanya malas.

"Apa dia wanita yang cantik? Apakah seksi? Bisa diajak bermain?" Tanya nick penasaran.

William menatapnya dengan malas. "Kau tidak akan menyukainya, nick. Mulutnya lebih pedas dari mulut ibumu dan niken." Ucap william.

Nick mengangkat bola matanya dan bersandar pasrah di sandaran sofa. "Kalau begitu, tidak. Aku menyukai gadis penurut dan manis."

"Memangnya ada apa dengan wanita itu? Kenapa tidak kau selesaikan saja? Setelah kau bawa ke dalam kendalimu, dia akan menurut padamu." Ucap nick kembali.

William menggelengkan kepalanya. "Tidak.. tidak.. aku tidak bisa bermain secara terang-terangan dan menyerang tanpa strategi sepertimu. Aku sedang bermain halus. Tapi wanita itu sepertinya menguji kesabaranku." Ucap william yang mulai bernafas berat.

"Ow, kau akan melakukan sesuatu?" Tanya nick yang mulai membaca pikiran william.

William mengangguk mantap. Kemudian ia merogoh ponselnya dan mendial nomor seseorang. "Wanita ini, terlalu mengujiku." Ucapnya kepada nick.

Nick hanya menatap datar william. Dimana william sedang menunggu panggilannya di jawab.

"Hello, lion.." ucapnya kepada lion orang kepercayaan. "Suruh *cleaning service* membersihkan ruanganku." Ucapnya dengan perlahan.

"Dan lagi, tuntutan ku terhadap bella.. kerjakan, sekarang!"

11. Bella Masuk Penjara

Malam mulai menyelimuti dunia. Dan dingin nya malam mulai merambat keseluruh penjur. Namun suasana hangat tengah terjadi di sebuah ruangan *private* di sebuah restoran. Dimana william yang sedang melakukan pertemuan dengan *barny erdnandest* dan *harfa erdnandest* di ruangan itu.

"Makanan disini sangat nikmat nyonya *erdnandest*. Cobalah ini.." ucap william dengan ramah sembari menyodorkan makanan kepada harfa.

Harfa tertawa senang melihat william. Selain tampan, anak muda itu juga terlihat begitu perhatian. "Terima kasih.." jawab harfa hangat.

"Sayang, dia ini anak muda yang sangat hebat." Ya, barny kembali melayangkan pujian dan kekagumannya ter-

hadap william. "Kau lihat, di usianya yang semuda ini, dia sudah mampu mendirikan dan memimpin perusahaan yang besar." Ucap barny kepada istrinya.

"Ah, tidak tuan *erdnandest*. Ini semua juga berkat bantuan keluargaku." Ucap william merendah.

"Kau jangan seperti itu." Ucap harfa. "Walau pun keluarga membantumu, tapi perusahaanmu dapat berdiri hingga sekarang itu karna kau memang sanggup. Tidak semua orang dapat melakukan apa yang sudah kau lakukan." Ucap harfa dan william hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Benar." Timpal barny. "Kau memang yang terbaik, anak muda."

"Ah, ya.. apa kau sudah punya kekasih? Jangan hanya bekerja william. Kau juga harus memikirkan teman hidup, untuk masa tuamu." Ucap harfa sambil tertawa pelan. Harfa

memang wanita ramah yang suka menggoda dengan candaannya.

"Sayang, jangan menggodanya." Tegur barny sembari terkekeh dan menepuk bahu william.

"Aku tidak menggodanya. Aku hanya bertanya." Sangkal harfa.

William tertawa pelan. "*Mmm*, aku belum memiliki kekasih." Ucap william kepada harfa.

"Ah, kebetulan sekali. Aku punya anak perempuan yang sangat cantik. Bagaimana kalau aku memperkenalkannya padamu?" Tawar harfa.

"Kau jangan begitu," ucap barny menyela. "Dia jadi merasa tidak enak nanti. Jangan membuatnya tertekan dengan menyodorkan putri kita."

"Ah, tidak masalah tuan *erdnandest*." Ucap william. Kemudian william menatap harfa. "Maafkan aku nyonya, aku

yakin putri anda pasti merupakan wanita yang sangat cantik seperti anda. Tapi, aku sudah menyukai wanita lain." Ucap william menyesal.

"Ah, sayang sekali." Ucap harfa.

"Kalau wanita itu terus menolakmu, lebih baik kau bersama putriku saja." Sela barny.

"Apa? Kau di tolak?" Tanya harfa tidak percaya. "Pria seperti dia di tolak oleh seorang wanita? Ah, itu sangat menyebalkan bagiku." Ucap harfa.

William tertawa melihat reaksi harfa. "Mungkin aku kurang tampan di matanya, nyonya *erdnandest*. Ya, mau bagaimana lagi.." ucap william pasrah.

"Tidak..tidak.. kau sangat tampan. Datanglah ke-rumahku, putriku gadis yang sangat cantik. Aku yakin kau akan melupakan wanita itu jika berhadapan dengan putriku." Ucap harfa masih mempromosikan anaknya, bella.

"Ya, baiklah.." ucap william sambil tertawa hangat.

Tentu saja, aku akan mendapatkan anakmu. Bella..

Di pagi hari yang cerah, tampak bella sedang merenggangkan otot-otot tubuhnya di balkon kamarnya. Rasanya, pagi ini terlihat sangat bersahabat bagi bella. Dan bella pun sedang berada dalam suasana hati yang baik.

Akhirnya, hari ini ia tidak akan bertemu lagi dengan si pria sialan bernama *william beatrix* itu. Dan ia terlepas dari agensi sialan itu.

"Ah, ini sangat menyenangkan." Ucap bella. Rasanya, menghirup nafas di pagi ini merupakan anugrah terindah bagi bella.

Bella pun bergegas untuk membasuh tubuhnya di kamar mandi. Tak lupa, ia melayangkan senandung kebahagiaannya dan menari-nari kecil disana. Mengisyaratkan betapa bahagianya dia hari ini.

Setelah selesai mandi dan berpakaian, ia pun menatap pantulan wajahnya di cermin. Mengeringkan rambutnya, menata rambunya dan memoles wajahnya dengan bedak dan *makeup* natural.

Setelah itu, barulah bella bergegas turun untuk menuju meja makan. Masih dengan sendal kelincinya yang sangat manis.

"Morning mommy.."

"Morning daddy.."

"Morning boy.."

Sapanya dengan riang dan memberikan kecupan kecil di pipi ke tiganya.

Barney, harfa dan boy menatap heran kearah bella yang tampak sangat bersemangat. Tak biasanya dia seceria ini.

"Kau terlihat senang hari ini bel.." ucap boy memulai pembicaraan.

Bella yang sedang memakan rotinya mengganggu setuju akan apa yang boy katakan. "Tentu saja. Aku ini orang yang selalu senang setiap hari!" Ucap bella tertawa girang.

"Tidak.. ini tidak seperti kau yang biasanya. Biasanya kau sangat jutek dan cerewet." Ucap boy memberi komentar.

Bella melirik boy dengan sinis. "Aku sedang senang dan sedang berbaik hati hari ini, boy. Jadi kau jangan memancingku, atau berniat mengajak ribut denganku. Atau kau akan tahu bagaimana akibatnya!" Ucap bella tersenyum dengan mantap kearah boy.

Senyum itu tampaknya merupakan sebuah peringatan.
Bahwa bella bisa saja berubah pikiran.

"Ya..ya.. baiklah.." ucap boy mengalah. "Paling tidak hari ini aku bisa makan dengan tenang di meja makan ini."

Bella mengangguk setuju. Dan ia kembali melanjutkan makannya.

"Memangnya, anakku yang cantik ini senang karna apa? Kau jadi semakin cantik dan manis jika seperti ini." Ucap barny mulai menggoda bella.

"*Daddy..*" ucapnya tersenyum manis kearah barny.
"Tidak usah banyak bertanya. Oke?"

Barny pun mengangguk saja. Suasana hati bella yang sedang baik adalah sebuah keuntungan. Karna pagi hari itu terasa menyenangkan dan menenangkan. Tidak seperti biasanya, di hiasi ocehan bella dan pertengkaranannya dengan boy.

Suara mobil terdengar dari depan gerbang kediaman mereka. Dimana turun dua orang pria bertubuh besar dari mobil itu. Di tangan salah satu pria, ada sebuah kertas yang sedang ia pegang.

"Apa benar ini kediaman *bella caroline erdnandest*?" Tanya salah satu dari pria itu kepada petugas yang berjaga di gerbang kediaman *erdnandest*.

Penjaga itu pun mengangguk. "Ya, Benar. Ada apa keperluan apa?" Tanya penjaga itu tak kalah sangar.

Pria yang datang itu seperti menunjukkan sesuatu. Dan penjaga itu pun mempersilahkan mereka untuk masuk. Dimana si penjaga, memimpin jalan dan membuka pintu besar rumah itu.

"Permisi, tuan." Ucapnya pada barny yang sedang duduk di meja makan.

Semua pun menatap dengan tatapan heran kearah penjaga itu. "Ada apa?" Tanya barny kurang suka penjaga itu mengganggu jam sarapan paginya.

Pria itu pun menengadah kearah barny dan membisikkan sesuatu yang membuat barny tercengang. Barny pun segera berdiri dengan wajah tegangnya. Dan berjalan menghampiri kedua orang pria yang datang tadi.

"Ada apa ini?!" Tanya barny dengan suara lantang kepada kedua pria itu. FaabayBook

Bella, boy, dan harfa pun beranjak dari duduk mereka dan menghampiri sang ayah.

"Permisi tuan, kami dari pihak kepolisian. Membawa surat perintah untuk melakukan penahanan terhadap putri anda *bella caroline erdnandest*."

Semua orang tampak terlonjak kaget dan menatap bel-
la. Begitu juga dengan bella yang seketika bergetar,

memegang lengan boy dengan kuat. Air matanya pun mulai terjatuh dan ia sangat takut.

"Apa maksudmu?! Kenapa anakku harus di tahan?!"

Tanya barny yang mulai berang. Bisa-bisanya kedua orang ini ingin membawa putri kesayangannya.

"Putri anda *bella caroline erdnandest*, di tuntutan atas perlakuan tindak kekerasan terhadap tuan *william beatrix*."

Kembali semua orang di kejutkan akan hal itu. Barny dan harfa tak mengerti bagaimana bisa anaknya kenal dan bahkan berurusan dengan william. Boy juga bingung, bagaimana bisa adiknya bisa mendapat masalah dengan pria itu.

Sedangkan bella, ia tidak percaya akan hal ini. William benar-benar melakukan hal ini padanya. Pria itu benar-benar ingin menjebloskan bella kedalam penjara. Apa? Penjara?

"Tidak.. aku tidak mau." Ucap bella lirik dan semakin memegang erat lengan kakaknya boy. Dimana boy merangkul dengan kuat bahu adiknya itu.

Walau secerewet apapun dan menyebarkan apapun bella, bella tetap adiknya. Dan boy tidak rela jika adiknya di kirim ke penjara.

"Kalian tidak bisa membawa putriku!" Tegas barny. "Tidak ada bukti bahwa putriku bersalah." Barny membela dengan tegas anak kesayangannya itu.

"Silahkan baca surat penahanan ini." Ucap polisi itu kepada barny.

"Aku tidak peduli!" Tegas barny.

Kedua polisi itu tampak mulai kesal. "Anda tidak bisa mengelak dari ini, tuan. Sudah ada banyak bukti yang memberatkan perbuatan putri anda. Jika anda ingin melakukan pembelaan, silahkan datang ke kantor polisi. Kami hanya

menjalankan tugas. Dan kami akan membawa putri anda sekarang!" Tegas polisi itu dan mulai berjalan kearah bella.

"Tidak! Aku tidak mau!" Teriak bella histeris ketakutan.

"Jangan bawa adikku!" Seru boy yang memasang badan di hadapan bella.

"Anda juga bisa di hukum jika anda menghalangi pekerjaan kami!" Seru polisi itu.

Ia menarik tangan bella yang berulang kali bella tarik dengan meronta. "Tidak! *Daddy*, aku tidak mau di penjara. Tidaak.." ucap bella menangis sedih.

"Jangan kasar terhadap anakku!" Bentak barny mencengkram kuat tangan polisi itu.

"Maka dari itu, bekerja samalah dengan kami!" Balas si polisi tak kalah sengit.

Barny menahan emosinya mati-matian. Kemudian ia menatap bella dimana bella langsung memeluknya dan menangis histeris disana.

Barny menyapu punggung bergetar putri kesayangannya itu. Dan air matanya juga ikut terjatuh. "*Daddy* akan membebaskanmu. Jangan takut! Jangan takut!" Ucap barny menenangkan bella.

"Ikutlah dengan mereka. Kami akan mengikutimu dari belakang. *Daddy* akan membebaskanmu, segera." Ucap barny sembari menggurai pelukan itu.

Bella menggelengkan kepalanya. "*Dad..*" ucapnya lirih.

Barny sungguh tak sanggup melihat putri kesayangannya itu menangis seperti itu. Bahkan barny bisa melihat ketakutan besar di diri bella. Ia merasa tidak berguna sebagai ayah.

"*Daddy* akan mengikutimu dari belakang." Ucap barny meremas lembut bahu bella.

Akhirnya bella pun dibawa pergi oleh kedua polisi itu. Dimana boy mengikuti mobil itu dari belakang. Kemudian mendial nomor kakak tertuanya bernadth, dan menceritakan apa yang terjadi pada bella.

Sementara barny dan harfa, mereka berdua segera pergi menemui william. Menanyakan apa yang terjadi dan ingin meminta pembebasan untuk anak kesayangan mereka. Bella.

12. Keluar Dari Penjara

William tersenyum penuh kemenangan saat lion mengabarkan bahwa orang tua bella akan menemuinya saat ini juga. Jujur, ia begitu tidak tega melihat wajah sedih bella saat di bawa dari rumahnya tadi. Wanita itu seperti kriminal yang harus menaiki mobil polisi. Tapi mau bagaimana lagi, bella sudah mengikis habis kesabaran william. Dan wanita itu memang berniat menantang^{FaabayBook}nya.

Suara ketukan pintu terdengar di ruangnya dan william segera berdiri dari duduk dan menyambut kehadiran orang tua bella dengan wajah herannya.

"Ada apa ini tuan *erdnandest*?" Tanya william langsung merangkul barny dan mengarahkannya duduk di sofa.

"Debora, buatkan minum untuk tuan *erdnandest* dan istrinya." Ucap william tergesa.

"William, kenapa kau memenjarakan anak kami?!"

Tanya harfa tanpa basa-basi.

"Memenjarakan siapa?" Tanya william tak mengerti.

"Anakku, bella. Polisi datang kerumah dan membawanya. Kau melaporkan dia ke polisi." Ucap barny dengan lantang.

"Tu..tunggu sebentar," Ucap william mengelakan nafasnya. "Bella? Bella model di agensi milikku? Bella yang itu? Itu anakmu?" Tanyanya dengan wajah tidak percaya.

"Ya! Dia anakku!" Seru barny cepat.

"William, tolong cabut laporanmu. Kasihan sekali anakku, bella." Ucap harfa menangis sedih.

William langsung berpindah duduk disamping harfa. Ia merangkul bahu harfa dan mengusapnya lembut. "Maafkan aku, tuan *erdnandest* nyonya *erdnandest*. Aku tidak tahu

bahwa bella itu anakmu. Dan lagi, aku tidak tahu akan pelaporan ini." Ucap william dengan wajah bersalah.

"Bagaimana mungkin kau tidak tahu?!" Seru barny menyela. "Kau yang melaporkan bella dengan tuduhan tindak kekerasan." Ucap barny sedikit berang.

William mengangguk mengerti. "Ya, bella memang pernah melakukan kekerasan kepadaku. Lebih tepatnya, bella menghajar tulang rahangku." Ucap william membuat kedua orang tua bella terkejut.

"Kau tahu sendiri, bahwa bella itu sangat suka semena-mena. Jadi aku memberikan peringatan padanya, agar dia tidak berperilaku seperti itu. Ya, kau tahu sendiri bagaimana orang-orangku dalam bekerja, tuan *erdnandest*. Mereka lebih cepat dari padaku. Aku tidak tahu bahwa mereka melaporkan bella akan hal itu." Ucap william.

"Aku.. aku sangat memohon maaf. Sungguh, aku tidak bermaksud demikian." Ucap william menggenggam kedua tangan harfa.

"Cabut tuntutanmu. Aku mohon. Anakku memang suka ceroboh, tapi dia gadis yang baik. Masa depannya masih panjang." Ucap harfa dengan sedihnya.

"Iya nyonya *erdnandest*. aku akan mencabutnya sekarang. Kau bisa menjemput bella. Maafkan aku sekali lagi." Ucap william. FaabayBook

"Terima kasih, anak muda." Ucap barny. "Maafkan kelakuan buruk anakku, bella."

William menghela nafas dalam. "Tidak tuan *erdnandest*. Bella tidak salah. Aku lah yang bersalah disini. Dia menghajar rahangku karna dia tidak menyukaiku. Karna aku selalu saja mengejanya."

Kedua orang tua bella pun tercengang menatap william. "Ma..maksudmu, wanita yang terus menolakmu itu.. anakku, bella?" Tanya harfa dengan tatapan tidak percaya.

William mengangguk pelan dan tersenyum hambar. "Ya, dunia memang sangat sempit nyonya *erdnandest*." Ucap william menghela nafas berat.

Suasana cukup lama hening disitu. Sampai william menepuk bahu harfa dan tersenyum padanya. "Jempulah bella sekarang. Kasihan dia jika terlalu lama berada disana. Orang kepercayaanku lion akan mengurus pencabutan tuntutan nya." Ucap william tersenyum hambar.

"Kau tidak ikut?" Tanya barny.

William tersenyum sambil menggeleng. "Bella tidak menyukaiku, tuan *erdnandest*. Bahkan dia akan sangat membenciku setelah hari ini. Jadi, lebih baik aku tidak menampakkan diriku sama sekali." Ucap william.

Harfa mengusap punggung william. "Kau akan menemukan yang terbaik." Ucapnya.

William mengangguk saja.

Kedua orang tua bella pun beranjak pergi dari sana. Segera bergegas menuju kantor polisi bersama orang kepercayaan william, lion.

FaabayBook

Bella tidak pernah membayangkan hal ini sebelumnya. Setelah di tanyai ini itu oleh polisi, saat ini bella berdiri di balik jeruji besi yang dingin ini. Satu ruangan dengan para kriminal yang berbahaya. Dan bahkan, statusnya saat ini pun juga sebagai seorang kriminal.

Bella benar-benar tidak tahan. Ia berjongkok dan menangis sedih di situ. William benar-benar jahat padanya. Pria itu benar-benar tega terhadapnya.

"Hey, menangis terus." Tegur seorang wanita paruh baya yang ada di satu sel bersama bella.

Bella tidak menjawab dan terus saja menangis. "Sudahlah, kau menangis pun mereka tidak akan kasihan padamu. Mereka tidak akan melepaskanmu." Ucap wanita yang satunya lagi.

FaabayBook

Bella semakin sedih mendengar kata-kata perempuan itu. Ia benar-benar seorang kriminal saat ini. Dan sebentar lagi menjadi seorang nara pidana. Tidur di penjara, makan makanan penjara, owh tidak! Hidup bella benar-benar hancur.

"Memangnya kau masuk ke sini karna apa? Mencuri?" Tanya wanita paruh baya itu.

Bella menggelengkan kepalanya. "Aku memukul seseorang." Ucap bella dengan menangis segugukan.

"Ah, jadi kau membunuh?" Tanya wanita yang satunya.

Mata bella langsung melebar seketika. "Tidak! Aku bukan pembunuh! Dia bahkan tidak terluka sedikitpun!" Sangkal bella cepat.

"Ah, mungkin dia berurusan dengan orang yang berkuasa. Orang-orang kaya dan penguasa memang kadang menjengkelkan." Ucap wanita paruh baya itu kepada temannya.

"Lalu, kau sendiri.. kenapa bisa masuk ke tempat menjijikkan ini?" Tanya bella memperhatikan dengan lekat wanita paruhbaya itu.

"Suamiku berselingkuh. Jadi aku membunuh selingkuhannya itu."

Mata bella melebar dan ia semakin menyudut di sel itu. *Gila! Ini gila!* Batin bella. Ia satu ruangan dengan seorang pembunuh keji. Ini benar-benar mengerikan. Bella bergedik ngeri seketika. Darahnya pun berdesir hebat karna takutnya.

"La..lalu kau?" Tanya bella kepada yang satunya lagi.

"Aku? Aku iri kepada temanku. Jadi aku meracuni minumannya. Ah, sayang sekali dia tidak jadi mati."

Ya Tuhan, ya Tuhan, batin bella. Aku berada satu ruangan dengan para psikopat gila. Ini mengerikan. Ini mengerikan. Batin bella. Bella mengepalkan kedua tangannya yang bergetar hebat.

Tiba-tiba seorang polisi pria seperti sedang membuka pintu tahanan tempat bella berada. Dan saat pria itu membuka pintunya, ia menatap bella. "Keluarlah, kau di bebaskan."

Ya Tuhan, bella tidak tahu harus bagaimana menyampaikan rasa syukurnya. Air matanya berjatuh dan ia segera berlari keluar dari tempat menyedihkan itu. Langkahnya terhenti sejenak saat ia melihat ayah, ibu, dua kakaknya dan satu keponakannya.

"*Daddy!*" Teriak bella histeris dan berlari ke arah barny. Melompat kedalam pelukan ayahnya itu. Memeluknya dengan erat dan menangis dengan kencang.

"*Huuuu.. daddy.*" FaabayBook

Barny tertawa senang melihat putri kesayangannya itu. "*Owh*, anakku.." ucap barny bahagia sambil mengusap punggung bella dengan sayang.

"Aku takut sekali berada disana, *daddy*. Ada psikopat gila yang kejam di dalam sana. Mereka pembunuh dan tidak punya hati." Ucap bella sambil menangis.

"Sudah.. sudah.. kau sudah bebas sekarang. Kita bisa pulang sekarang." Ucap barny mengecup pipi putri cantiknya itu.

"Benarkah? Aku sudah bebas?" Tanyanya dengan bibir yang melekung ke bawah. Air matanya pun terus bercucuran membasahi pipi.

"Ya! Tentu saja. Putri ku yang cantik ini tidak boleh ada di tempat seperti ini. Turunlah, pinggangku sudah sakit menggendongmu." Ucap barny menepuk pelan pinggang bella.

Bella turun dari gendongan barny dan menatap bernadth kakak pertamanya dengan wajah memelas. "Gendong aku.." ucapnya dengan sedih. Mengangkat kedua tangannya ke arah bernadth.

Bernadth tertawa geli menatap adik kesayangannya itu. "Aku menggendong keponakanmu, bell." Ucap bernadth

yang memang benar sedang menggendong anak perempuannya yang masih berusia 2 tahun.

Bella pun beralih menatap boy. "Boyy.." ucapnya sambil menangis. Mengarahkan kedua tangannya kearah boy.

Boy langsung tertawa geli. "Baiklah, cantik." Ucapanya langsung memberikan punggungnya kepada bella. Dimana bella langsung melompat ke atas punggung boy dan digendong keluar dari kantor polisi.

FaabayBook

Bella masih menangis pilu didalam kamarnya. Ia masih terguncang dengan kejadian hari ini. Ia tidak pernah menyangka akan merasakan dinginnya penjara dan bertemu dua psikopat gila itu.

Ini semua karna william. Pria sialan itu benar-benar berengsek. *Uuh* ingin sekali bella menyuruh kedua psikopat gila itu untuk membunuh william dan mencabik-cabik tubuhnya.

Bella berpikir bahwa william tidak akan melakukan hal itu padanya. Karna william menaruh hati bahkan mengajak bella menikah. Tapi ternyata william orang yang nekat. Ia tak berbelas kasihan sama sekali.

"Bagaimana aku bisa menyukaimu kalau kau seperti itu?!" Ereng bella sambil menangis pilu.

Bella mengusap air matanya. Ia ingin melepaskan kekesalannya pada pria itu. Pria terlaknat yang ada di permukaan bumi ini. *William fucking beatrix.*

"Bel, mau kemana kau?" Tanya harfa yang melihat putrinya turun dari tangga dengan tergesa.

"Bertemu william beatrix!" Ucapnya.

"Apa?!" Boy langsung menarik tangan bella dan menahan langkahnya. "Jangan cari masalah, *baby*." Ucap boy sambil memeluknya.

"Lepaskan aku, boy! Pria sialan itu harus di beri pelajaran!" Ucap bella dengan tegas.

"Bella, jangan cari masalah lagi. Sudahlah." Tegur barny.

"Iya bell, william juga tidak sepenuhnya salah." Ucap harfa.

FaabayBook

Mata bella membesar menatap ibunya. "Jadi, menurut *mommy* yang salah disini adalah aku?!" Tanya bella dengan tersulut emosi.

"Tidak, bukan begitu bell. William yang membantu-mu agar terlepas dari tuntutan itu." Ucap harfa.

"Dan *mommy* percaya?" Ucap bella menatap galak kearah ibunya. "Dia sudah terlalu banyak mempermainkanku

dan keluargaku. Aku akan membuat perhitungan dengannya!"

Bella sekuat tenaga melepaskan pelukan boy. "Lepaskan aku boy! Lepaskan!" Ucap bella tapi boy tetap menahannya.

"Bella, sudahlah! Kenapa kau jadi pembangkang seperti ini?!" Ucap barny dengan suara meninggi.

"Memangnya kau pikir aku ini anak siapa?! Aku paling tidak suka jika orang mencari masalah denganku! Aku *Bella caroline erdnandest!*" Teriak bella dengan tegas.

Barny menghembuskan nafas beratnya. "Ya, pergilah.." ucap barny mengangkat tangannya pasrah.

Cekalan boy pun langsung terlepas. Dan bella segera pergi dari sana. "Ikuti adikmu, boy." Ucap barny.

13. Kemarahan Bella

Dialah *bella caroline erdnandest*. Putri kesayangan keluarga *erdnandest*. Wanita yang sedang tersulut emosi hingga ke ubun-ubun.

Ia sungguh sangat ingin membunuh seorang pria bernama *william beatrix* saat ini. Pria kurang ajar yang telah menghancurkan hidupnya. Pria yang sudah mencuri ciuman pertamanya. Dan pria laknat yang telah membawanya merasakan dinginnya penjara.

Dan disinilah bella, di dalam mobil yang menuju ke perusahaan pria sialan itu.

Bella cukup mengerti bahwa posisi *william* di *Gent* hanya seperti main-main bagi pria itu. Ia menyadari bahwa pria itu lebih fokus di perusahaannya bernama *william*

group itu. Dan bella sangat yakin, bahwa pria sialan itu sedang ada disana saat ini.

Mobil yang di tumpangi bella pun memasuki gerbang perusahaan william. Dimana ada mobil lain yang juga baru masuk di depan mobil itu.

Mata bella menyipit seketika melihat siapa yang keluar dari mobil yang ada di depannya. Tepat sekali, saat itu william juga tiba di kantornya.

Bella segera turun dari mobilnya dan bergegas menyusul william kedalam. Wanita itu mengetatkan rahangnya dan menatap william dengan hunusan tajam.

"*William beatrix!*" Serunya dengan lantang membuat langkah pria itu terhenti seketika. Dan william segera menoleh.

Atensi semua orang yang sedang berada di lobi pun langsung teralihkan ke arah mereka berdua. Dimana william

menatap bella dengan datar dan bella menatap william dengan tajam.

"Bell.." ucapnya.

Bella segera berjalan mendekat kearah william. Semakin dekat dan semakin dekat dan..

Bug!

"Owchhh.." william mengigit bibirnya mengerang kesakitan dan memegang asetnya yang berharga yang telah di sikut oleh lutut bella. Wajahnya pun merah padam menahan rasa sakit yang terasa ngilu dibawah sana.

Owh william junior batin william menahan rasa sakit.

Siapa pun yang melihat kejadian itu, akan meringis melihat betapa sakitnya kejadian itu. Apa lagi, bella melakukannya di tengah-tengah lobi william group. Dimana banyak pegawai yang berlalu lalang disana.

"Berani-beraninya kau mempermainkan ku, william! Kau mencari masalah dengan seorang bella!" Seru bella dengan geram.

Tanpa membuang waktu, bella menarik ke belakang rambut rapi william. Membuat william menjerit merasakan dua kesakitan sekaligus. Di inti tubuhnya dan di kepalanya.

"Bell.. awww bell!" Ereng william kesakitan.

Bella langsung menendang lututnya dari belakang membuat william bersimpul. Kemudian mendorong tubuh william dengan sekuat tenaganya hingga pria itu jatuh terlentang.

Bella menaruh kakinya yang beralas sepatu *high heels* di rahang william dan menatapnya dengan tajam. Dimana semua orang menganga menatap kejadian itu. Saat dimana bella memijak rahang pria itu.

Security dengan sigap ingin menarik bella yang menyerang bos mereka. Namun langkah mereka terhenti seketika saat william mengangkat tangannya menyuruh mereka untuk berhenti.

"Siapa kau berani-beraninya mengusik kehidupanku?! Apa kau senang melihatku hancur saat ini?! Apa kau senang mempermainkanku seperti ini?! SELAMAT WILLIAM! KAU BERHASIL MENGHANCURKANKU!"

Bella menarik nafasnya menahan emosi. Ia benar-benar ingin mencekik leher william. "Kau dengarkan aku baik-baik! Pasang telingamu dengan benar!" Ucap bella memberikan tendangan-tendangan kecil di telinga william dengan sepatunya.

"Sampai kapan pun, **aku tidak sudi menikah denganmu!** Kau adalah yang paling hina diantara yang terhina! Kau sangat menjijikkan! Cuih!" Bella meludahi wajah

pria itu. Dimana william memejamkan matanya erat. Menerima kemarahan bella dan ludah wanita itu membasahi wajahnya.

"Aku belajar meludah untuk meludahimu!" Ucapnya dengan tegas. Menarik kakinya dari atas rahang william, menendang kaki pria itu cukup keras dan segera pergi meninggalkan willian disana.

Dan itu semua di saksikan oleh boy kakak bella dan juga niken kakak sepupu william.

William bangun dari rebahannya dan menatap kepergian bella dengan tertawa hambar. Ia mengusap wajahnya yang tadi di ludahi oleh bella. "Tunggu saat kau benar-benar jatuh di pelukanku." Gumam william tersenyum licik.

Bella pulang ke kediamannya dengan menghela nafas dalam. Ia benar-benar puas sudah mempermalukan william di depan seluruh pegawainya. Dan ia juga benar-benar puas bisa menghajar pria itu, menginjaknya, menendangnya dan meludahinya.

Akhirnya bella benar-benar bisa meluapkan kekesalannya pada william. Menghancurkan kesombongan pria itu. Dan mempermalukannya di hadapan semua orang.

Bella bergegas menuju kamarnya. Dan disaat yang sama, boy tiba di rumah.

Boy terlihat masih tercengang dengan apa yang tadi di saksikannya, dengan matanya sendiri. Ia benar-benar tidak menyangka bahwa bella berani melakukan hal itu. Terhusus itu di lakukan kepada seorang william beatrix. Itu mengerikan.

"Ada apa?" Tanya harfa menghampiri boy.

Boy tidak langsung menjawab. Ia duduk di ruang tamu bersama barny dan diikuti oleh harfa. Kemudian menatap barny dengan wajah tidak percayanya.

"*Daddy*, jika aku menjadi william, sudah ku pastikan adik kesayanganku itu tidur di penjara malam ini." Ucap boy menarik nafasnya dalam.

Barny langsung mengerutkan dahinya menatap boy dengan tatapan tidak suka. "Kenapa kau berkata seperti itu?" Tanya barny.

FaabayBook

"Anak kesayanganmu itu benar-benar gawat, *daddy*." Ucap boy merogoh sakunya dan mengambil ponselnya.

"Lihat ini. Seperti ini perlakukan bella kepada william. Adikku, memang pantas masuk sel tahanan." Ucap boy menyerahkan ponselnya.

Barny langsung meraih ponsel itu dan memulai video yang ada disana. Dimana harfa juga ikut menontonnya. Mata

mereka seketika tercengang melihat apa yang bella lakukan terhadap william.

"Dan kau tahu *dad*, bella melakukan itu di lobi kantor. Dimana semua orang berkerumun melihat kejadian itu. Karna saat itu tepat jam 5, dimana semua pegawai mulai bergegas untuk pulang."

Barny benar-benar tidak percaya ini. Putrinya terlihat sangat marah disitu dan menghajar william dan bahkan menginjaknya. Benar-benar.. barny sampai sangat sulit untuk meneguk salivanya sendiri.

Benar kata boy.. jika dirinya menjadi william, mungkin bella sudah tidur di dalam penjara malam ini.

"*Aunty! Aunty!*" Niken berteriak-teriak memasuki rumah besar keluarga william. Ia mengedarkan pandangannya ke sekitar dan mencari keberadaan tantenya itu.

"*Aunty..*" panggilnya lagi.

"Ada apa kau berteriak-teriak seperti itu niken?" Seorang wanita paruhbaya tampak turun dari lantai 2 rumah itu.

Niken langsung menghampirinya dan menarik tangan perempuan paruh baya itu. Mengajaknya untuk duduk di sofa.

"Ada apa ini? Kau antusias sekali. Kau tidak ke rumah sakit hari ini?" Ucap amanda, ibu william.

"*Aunty*, kau harus tau akan hal ini. Ini merupakan informasi yang amat sangat penting!" Seru niken.

Amanda menatap niken dengan dahi mengerut. "Benarkah? Apa itu?" Tanya amanda serius. Karna tak bi-

asanya niken berkunjung secara tiba-tiba seperti ini dan terlihat sangat antusias.

"Kau tahu, *aunty*.. aku tadi pergi ke kantor anakmu, william." Ucap niken memulai ceritanya. "Dan kau tahu, apa yang ku lihat? Anakmu yang hebat itu, di hajar oleh seorang wanita dan bahkan di pijak oleh wanita itu."

Mata amanda melebar seketika. Ia tidak percaya akan hal itu. Anaknya yang hebat itu, di perlakukan sekeji itu oleh seorang wanita. Itu tidak mungkin.

"Ah, tidak mungkin!" Sangkal amanda cepat.

"Ini benar *aunty*! Aku melihat dengan mataku sendiri." Ucap niken meyakinkan.

Niken mengeluarkan ponselnya. Dan menunjukkan video yang ia minta dari seseorang yang merekam tadi. "Ini *aunty*! Kau lihat ini.. anakmu *william beatrix*, di hajar oleh wanita ini."

Mata amanda melebar menatap video itu. Anak kesayangannya, anak semata wayangnya, anaknya yang paling hebat di dunia, di hajar dan di pijak oleh seorang wanita. Ini benar-benar di luar nalar seorang amanda.

"Kenapa william terlihat lemah seperti itu? Bahkan sepuluh lelaki pun bisa dia hajar sekaligus. Kenapa wanita seperti itu tidak bisa ia lawan?" Tanya amanda tak habis pikir.

"*Aunty.. aunty..*" ucap niken menarik ponselnya. "Kau tahu *aunty*, menurutku william memang sengaja kalah dari wanita itu. Aku melihat william melarang para *security* yang mau menghampiri wanita itu."

Amanda menatap heran kearah niken. Dahinya tampak mengerut memikirkan apa yang terjadi. "Ya, itu aneh. Aku yakin anak muda itu sudah berpikir panjang lebar. Apa

menurutmu, dia kekasih william?" Tanya amanda mendelik niken.

Niken menggulum bibirnya. "Bisa jadi, *aunty*. Wil-
liam bukan pria baik hati yang mau di perlakukan seperti itu."
Ucap niken yakin.

"Wah, niken.." ucap amanda tersenyum senang sambil
memegang tangan niken. "Aku sangat senang. Apa kau tahu
tentang wanita itu?" Tanya amanda penasaran.

Niken tersenyum dengan wajah bersalahnya. "Maaf-
kan aku, *aunty*. Aku tidak tahu akan hal itu. Tapi, aku bisa
menyimpulkan sesuatu dari kejadian ini. Karna itu, aku ce-
pat-cepat datang kemari dan menemuimu." Ucap niken
dengan mantap dan meremas lembut tangan amanda.

"Apa itu?" Tanya amanda penasaran.

Niken pun memutar kembali video yang ada di ponselnya. Namun ia mempercepat ke bagian penting yang ingin ia tunjukkan.

Sampai kapan pun aku tidak sudi menikah denganmu! Kau adalah yang paling hina diantara yang terhina! Kau sangat menjijikkan!

Amanda membekap mulutnya dengan matanya yang melebar. Kemudian ia menatap niken dengan tatapan tidak percaya. "Ma..maksudnya, william mengajak wanita ini.. menikah?" Tanya amanda terkejut dengan pertanyaannya sendiri.

Niken mengangguk antusias. "Ya, *aunty*. Akhirnya adikku yang satu itu punya ke seriusan dalam berhubungan. Tinggal adikku yang satunya." Ucap niken tersenyum senang.

Amanda mengibas ngibaskan tangannya tak percaya akan hal ini. "Ya Tuhan, ini serius? Will, mengajak seorang

wanita untuk menikah? Aaa!" Amanda geregetan sendiri dan bahkan mengepalkan tangannya dengan gemas.

Akhirnya, anak sematawayang nya itu punya niat untuk menikah. Padahal amanda sudah sering mengenalkannya pada para gadis untuk di jodohkan, tapi kelakuannya malah membuat amanda geram. Will dan sepupunya nick, keduanya sama saja. Setiap orang tua mereka menjodohkan dengan seorang wanita, mereka akan datang dalam perjodohan itu. Kemudian, berujung dengan ~~meniduri~~ ^{gaya meniduri} wanita yang di jodohkan, lalu meninggalkan begitu saja.

Tapi kali ini, william ingin menikah? Ah, itu berita besar yang sangat membahagiakan.

"Tapi, *aunty*.. wanita ini tampaknya sangat membenci will. Dia bahkan menolak will secara terang-terangan." Ucap niken bersedih. "Aku yakin, pasti william sudah melakukan

tindakan yang di luar jangkauan. Sampai-sampai wanita ini begitu marah dan menghajar william seperti itu."

Amanda tersenyum mantap. "Tenang saja niken.. jika benar william menginginkan wanita itu, aku akan membantunya. Aku sangat bersemangat kali ini." Ucap amanda.

Niken tersenyum senang. "Ah, akhirnya ya *aunty*. Sekarang, tinggal giliran nick. Entah kapan anak itu bisa serius menjalin hubungan." Niken memutar bola matanya malas mengingat adik laki-lakinya itu.

"Nanti, jika dia sudah menemukan pawangnya, lelaki buas itu akan tertunduk juga." Ucap amanda dan mereka berdua tertawa cekikikan.

"Aku yakin, william sudah menemukan pawangnya. Makanya dia jinak seperti itu. Cih! Aku tidak percaya, anakku dengan suka rela diinjak dan di ludahi oleh seorang

wanita. Itu benar-benar di luar nalarku sebagai orang tua."

Ucap amanda masih tidak habis pikir.

Niken tertawa senang dan mengusap punggung amanda. "Benar, *aunty*. William sudah menemukan pawangnya yang membuatnya jinak dan tertunduk."

FaabayBook

14. Calon Menantu

William memejamkan matanya erat saat memori otaknya memutar kembali kejadian sore tadi. Ia benar-benar menerima kemarahan bella disana. Di hadapan semua orang.

Sesungguhnya, william ingin menghentikan wanita itu tadi. Namun, ia mengurungkan niatnya saat netranya mendapati boy kakak laki-laki bella, berdiri di dekat pintu masuk. Ya, william harus memainkan perannya dengan benar.

Selain itu pula, ia juga berpikir bahwa bella memang berhak melampiaskan kemarahannya. Wanita itu perlu menyalurkan emosinya yang sudah menumpuk. Ya walau, william terkejut melihat wanita itu sudah bisa meludah.

William bisa menatap jelas wajah bella saat wanita itu menginjak rahangnya. William sangat bangga pada bella

yang terlihat begitu sangar saat itu. Ah, william merasa seperti budak cintanya bella saat itu.

William tidak ambil pusing akan tindakan bella. Karena apa yang bella lakukan, akan menjadi bomerang untuk dirinya sendiri.

Justru, william mulai pusing melihat wanita paruh baya yang sedang duduk di hadapannya. Dengan wajah yang tersenyum lebar dan mata yang menatap lekat penuh harap. Dengan pertanyaan yang menyebarkan yang telah ia lontarkan.

"Jawab aku, will. Benar, kau mengajak wanita itu menikah?" Tanya amanda lagi mengintrogasi william.

William menyeringai malas. Entah dari mana wanita paruh baya yang kerjanya hanya tidur di rumah dan menghabiskan uang seperti ibunya ini bisa tahu akan hal ini.

William menatap lion yang berdiri tak jauh darinya. Tapi pria itu langsung menggeleng dan melengos pergi.

"Ya! Aku mengajaknya menikah!" Seru william memutar bola matanya malas.

Bagaimana pun, william tak tega melihat wajah sebahagia itu sirna seketika.

"Katakan padaku, siapa namanya? Dia orang yang seperti apa? Apa dia cantik? Dia umur berapa? Dan rumahnya dimana?"

FaabayBook

William mengernyitkan dahinya menatap wajah amanda. "*Momm..*" ucap william.

"Hmm.."

"Sudahlah, jangan terlalu berharap. Dia sudah menolaku!" Ucap william yang wajahnya mulai merengut.

Amanda langsung meraih tangan william dan meremasnya lembut. "Aku bisa membantumu." Ucapnya dengan percaya diri.

William mendesah malas. "Kau tidak akan bisa."

"Eh, kau jangan merangukanku will. Aku akan membantumu bagaimana pun caranya. Tidak ada yang bisa menolak anakku yang sangat tampan ini." Ucap amanda mencolek dagu william.

William mengusap kepalanya frustrasi. Ia tahu bahwa wanita satu ini tidak akan diam begitu saja. "Baiklah!" Ucap william membuat senyuman amanda kembali mengembang.

"Tapi kau jangan berbuat yang tidak-tidak. Jangan sampai kau menghancurkan rencanaku." Ucap william memberi peringatan.

Amanda mengusap bahu anaknya itu. "Baiklah.." ucapnya tersenyum manis.

William tidak tahu apa yang akan ibunya itu lakukan, tapi ya.. biar sajalah. Biar wanita tua itu senang dan punya kerjaan pikir william.

Hari menyebarkan kembali terulang bagi bella. Dimana pagi hari yang cerah ini mendadak mendung baginya. Pasalnya, sang ayah *barny erdandest* berkata "bell, kau harus meminta maaf kepada william."

Rasanya kepala bella di tusuk panah secara mendadak. Bagaimana bisa ayahnya menyuruh bella meminta maaf kepada pria sialan itu? Tidak! Bella tidak mungkin melakukan itu.

"Kenapa kau malah membelanya, *daddy*? Dia itu yang mencari masalah. Dan dia pantas mendapatkannya!" Seru bella dengan tegas.

Barny mendeguskan nafasnya kasar. "Kau sudah berlaku buruk, bell. Tidak seharusnya kau berbuat seperti itu. William itu sudah terlalu baik mau memaafkanmu." Ucap barny memberi pengertian kepada bella.

Bella sangat muak. Benar-benar muak. "Sepertinya isi kepalamu sudah di cuci oleh pria sialan itu!" Ucap bella membuat semua orang menatapnya dengan tajam. "Sampai kapanpun aku tidak mau meminta maaf padanya. Bahkan bertemu dengannya pun aku tak lagi sudi!" Seru bella meninggalkan meja makan.

Bella dan angel tampak sedang duduk santai di kantin. Angel yang sedang memakan cemilannya sambil bermain ponsel dan bella yang memakan makanannya tanpa minat.

"Apa aku boleh duduk disini?"

Bella dan angel mendongak seketika. Seorang wanita paruh baya, menggunakan kaca mata hitam, bertopi piknik dan berpakaian sangat modist berdiri di depan mereka. Wanita itu tampak membawa sebuah nampak berisi makanan dan minuman bersamanya.

"Tempat lain sudah penuh." Ucap wanita itu. Yang tak lain dan tak bukan adalah amanda, ibu william.

"Ya, silahkan." Ucap bella. Dimana bella dan angel langsung menarik barang-barang mereka, memberi ruang di atas meja untuk amanda.

Keduanya tampak tidak terusik dengan kehadiran amanda. Ya walau, penampilan amanda terlihat begitu men-

colok. Keduanya juga bukan orang yang ramah yang mau menyapa orang asing terlebih dahulu. Mereka berdua hanya mau bicara seperlunya dengan orang asing.

Amanda menyeruput mie yang ia beli di kantin kampus. "*Mmm*, ini enak sekali. Sudah lama aku tidak memakan makanan kantin" Ucapnya. Dan angel maupun bella hanya tersenyum melihatnya.

"Apa kalian berdua mahasiswi disini?" Tanya amanda.

FaabayBook

Angel dan bella hanya mengangguk saja. Dan amanda kembali menyeruput mie nya.

"Oh iya bell, ada apa denganmu? Sepertinya kau terlihat murung." Tanya angel.

Bella tersenyum sambil menggeleng. "Tidak. Aku baik-baik saja, angel." Ucap bella.

"Mmm.." tiba-tiba amanda menyela dan menunjuk bella. "Bukankah kau seorang model? Ya, aku sepertinya pernah melihatmu." Ucapnya percaya diri. Padahal sebenarnya, ia tahu hal itu dari william.

Bella mengangguk dan tersenyum. "Ya, tapi kurasa aku bukan lagi seorang model." Ucap bella.

"Kau jadi mengundurkan diri dari *Gent*?" Tanya angel dengan mata membulat.

Bella tersenyum hambar dan mengangguk. "Ya, aku sudah mengundurkan diri." Jawab bella.

"Ah, kau sangat cantik. Kenapa tidak lanjut saja?" Tanya amanda yang mulai memperhatikan bentuk tubuh bella.

Pantas saja anakku menyukainya bahkan rela di injak.

"Mungkin aku bukan model yang profesional. Jadi lebih baik, aku mundur." Jawab bella tersenyum kecut.

"Tidak!" Sangkal angel cepat. "Kau sangat keren saat menjadi model, bell. Kau jangan pesimis seperti itu." Ucap angel.

Bella tersenyum menatap angel. Sahabatnya yang satu ini memang yang selalu dan paling mendukung nya. "Tapi aku ingin mundur." Ucap bella membuat angel mendesah malas.

FaabayBook

"Lalu, bagaimana dengan lucy? Dia akan kehilangan pekerjaan." Ucap angel.

"Ah, Tuhan." Ucap bella mengusap kepalanya. "Aku melupakannya."

Bella tampak berpikir disitu. Kasihan sekali lucy jika tidak bekerja. Selama ini, ia terus bergantung pada bella.

"*Mmm*, bagaimana menurutmu jika aku menerima tawaran *Vo entertainment*?" Tanya bella.

"Tidak buruk." Jawab angel singkat.

"Baiklah. Aku akan pergi kesana besok. Kasihan sekali Lucy jika dia tidak memiliki pekerjaan." Ucap bella sedih.

Semuanya, tidak luput dari pantauan amanda.

Amanda mengingat bahwa bella merupakan mahasiswa yang hidup di dunia *fashion*. Dan berkeinginan menjadi seorang *designer*. Hmm, mungkin amanda bisa mendekatinya dari sana.

"Ya Tuhan!" Seru amanda dengan keras membuat bella dan angel menatapnya. "Brand fashion H akan membuka gerai di kota ini!" Seru amanda kepada bella dan angel.

"Ha? Kau serius?" Tanya bella.

"Benarkah? Benarkah?" tanya angel tak kalah antusias.

"Ya! Mereka baru saja menerbitkan artikelnya." Ucap amanda menunjuk artikel yang ia maksud kepada angel dan bella. Kedua wanita itu tampak antusias melihat artikel itu.

Dari situ, pembicaraan akrab pun bermula. Hingga ajakan *shopping* bersama di sebuah *mall* yang tak jauh dari area kampus.

"Selera *aunty* sangat oke." Ucap angel memuji.

"Aku suka sekali melihat *pouch* yang *aunty* pilih. Sangat simple namun terlihat mewah." Giliran bella memuji.

"Ah, terima kasih *ladies*. Kalian sangat baik sekali mau menemaniku berbelanja. Ambil yang kalian suka, aku akan meneraktir kalian berdua." Ucap amanda antusias.

Namun, kedua wanita itu malah menolak. "Tidak *aunty*." Ucap angel.

"Ya, tidak perlu *aunty*. Kami senang mene-
mani *aunty* berbelanja." Ucap bella.

Amanda tersenyum senang menatap kedua anak per-
empuan itu. Jika dia punya 2 orang putra, mungkin keduanya
akan di gaet oleh amanda. *Nick? Ah, nick itu terlalu gatal.*
Tidak usahlah pikir amanda.

"Baiklah kalau begitu, kalau kalian tidak mau. Tapi
aku tidak menerima penolakan untuk ajakan makan. Oke?"
Ucap amanda sedikit memaksa.

Keduanya terkekeh dan mengangguk setuju. Mengi-
kuti wanita paruhbaya itu untuk masuk ke salah satu resto.
Mereka pun memesan makanan disana dan melakukan makan
siang mereka bersama.

Disaat saat sedang asik menikmati makanan, di situ
amanda melancarkan aksinya. "Ah, aku sangat menyukai kal-
ian berdua." Ucap amanda lengkap dengan tawanya.

"Jika aku punya 2 anak laki-laki, aku pasti sudah mengaet kalian berdua. Sayangnya aku hanya punya satu." Ucap amanda membuat angel dan bella ikut tertawa bersamanya.

"Anakku sangat tampan dan baik hati. Tapi.." amanda mendadak murung.

"Ada apa *aunty*?" Tanya bella menaruh simpati.

"Iya, *aunty* mengapa sedih?" Tanya angel.

Amanda tersenyum tabah. Matanya tampak berkaca-kaca disitu. "Dulu, anakku pernah di tinggal mati oleh kekasihnya. Padahal dia sangat menyayangi wanita itu. Dan sekarang.. dia tidak mau lagi menaruh hati kepada wanita mana pun, apa lagi menikah." Ucap amanda sedih.

"Ah, kasihan sekali dia." Ucap bella turut bersedih.

"Iya, dia pasti sangat sedih." Air mata angel mulai terjatuh disitu.

Bella memberi tisu pada angel dan juga membantu wanita itu mengusap air matanya.

Amanda menggerjap berulang kali. *Kenapa malah wanita bernama angel itu yang terlihat sangat sedih disini* pikirnya.

Amanda pun merogoh tasnya dan mengambil ponselnya. "Ini foto anakku. Dia sangat tampan, bukan?" Ucap amanda menunjukkan foto william kepada bella dan angel.

Glek!

FaabayBook

Bella meneguk salivanya dengan susah payah. Matanya membulat sempurna dan nafasnya terasa sesak.

Pria itu.. william? Anak aunty itu.. william?

Ini gila! Benar-benar gila! Batin bella. Bagaimana bisa ia bertemu dengan ibu dari laki-laki paling berengsek di dunia. Dan.. apa katanya tadi? Di tinggal mati? Tidak mau menikah? Yang benar saja..

15. Bastard Vincen

Bella caroline erdnandest, putri dari keluarga *erdnandest* yang sedang dirundung dalam rasa gundah gulana. Pikirannya kalut dan seluruh isi otaknya seperti berbenturan.

Ia mendadak gila sore ini. Lihatlah, untuk apa dia sampai di tempat ini? Lapangan basket tempat yang pernah ia kunjungi dengan william sekitar dua hari yang lalu. Dan lagi, pria itu seperti menghantui isi otaknya.

Bella duduk di kursi di pinggir lapangan. Disitu, william pernah memperlakukannya bak ratu. Membersihkan kaki bella dan memakaikan sepatu pada bella.

"Dulu, anakku pernah di tinggal mati oleh kekasihnya. Padahal dia sangat menyayangi wanita itu. Dan

sekarang.. dia tidak mau lagi menaruh hati kepada wanita manapun, apa lagi menikah."

Kata-kata amanda terngiang di telinga bella. Jika di pikir kembali, mungkin pria itu punya kesedihan terdalam di hatinya. Mungkin karna itu ia sering bermain-main dengan wanita dan tak mau menaruh hati.

Dan soal menikah, kenapa pria itu malah mengajak bella *menikah*?

Ya, bella mengingat itu. Pertemuannya dengan william beberapa minggu lalu, setelah acara lily jang. Bella ingat, william berkata bahwa; dia tidak suka hubungan yang terikat. Lalu kenapa sekarang ia malah meminta bella untuk menikah dengannya? Ini aneh.

Bella sadar, bahwa selama ini william sangat berusaha menjejarnya. Bahkan william mengenal orang tua

bella. Ia juga memaksakan kehendak dengan memasukkan bella ke penjara.

Akh, kepala bella sakit memikirkan semua kelakuan pria itu. Jika benar apa yang amanda katakan, berarti bella sungguh lah jahat sudah mematahkan hati william yang baru menjadi tunas.

Pria itu, baru mencoba memulai hubungan kembali dengan mantap. Namun bella langsung menghancurkan usahanya. Perasaan bersalah mulai merayap di hati bella.

Tuk..tukk..tukk..

Terdengar suara *dribble* bola. Yang membuat bella langsung menoleh kesumber suara.

Bella seketika berdiri dengan mata membulat sempurna. Matanya mendapati william yang sedang mendribble bola dan menggunakan kostum basket lengkap. Menatap bella dengan tatapan tidak suka.

Ah, entah kenapa hati bella berdenyut nyeri.

"Sedang apa kau disini?"

Suara william terdengar dingin dan kasar. Ia bahkan melewati bella, melirik bella dengan sinis dan memainkan bolanya di depan *ring* seorang diri.

"Terserahku!" Seru bella masih mempertahankan sisi egois dan harga dirinya.

"Jangan lagi datang kemari!" Ucap william dengan dingin, sembari melempar bola nya dan masuk ke *ring*.

Bella menarik nafasnya dalam dan menetralsir rasa getir yang ia rasakan. Pria itu tidak pernah sedingin ini. William selalu hangat dan selalu menggodanya. Bella melihat sosok yang mengerikan dari william saat ini. Dan sungguh, bella gentar untuk menghadapinya.

"Kau tidak berhak melarangku! Memangnyu kau siapa?!"

Deru jantung bella berpacu cepat. Ia mengeluarkan sisa keberaniannya. Bahkan berdiri pun ia merasa ragu.

William memeluk bolanya dan menatap bella dengan alis terangkat. Dimana wanita itu menatapnya dengan galak.

"Tempat ini milikku!" Seru william. "Bahkan tanah yang kau pijaki itu pun atas namaku!"

Sontak bella mengedarkan pandangannya kesegala penjuru lapangan itu. Ia pikir ini tempat umum. Pantas saja tidak ada orang yang bermain di tempat ini meski banyak rumah di sekitarnya.

"Oh begitu. Kalau aku tau, aku tidak akan sudi menginjak tempat ini!"

William hanya menatap datar bella. Kemudian ia mengalihkan pandangannya dan memulai permainannya kembali.

"Kalau begitu, pergilah sekarang."

Ya Tuhan, william benar-benar dingin dan tampak berbeda saat ini. Jujur, bella merasa ngeri melihatnya. Namun, bukan bella namanya jika ia tidak menumpahkan isi bibirnya yang menyeramkan itu.

"Kenapa sih kau sangat menyebalkan, william?!" Bentak bella yang berjalan menghadap william. Dimana william juga menoleh dan mereka bertatapan dengan sengit.

"Kalau kau tahu aku ini menyebalkan, pergilah sekarang! Kau sendirikan yang berkata tidak ingin bertemu denganku lagi?!"

Hati bella terasa begitu sakit saat william membentakinya. Ini benar-benar memilukan.

"Kenapa kau yang lebih marah disini?! Harusnya aku yang marah padamu!"

William tertawa hambar. Dan itu semakin membuat hati bella terasa perih.

"Seperti inginmu, bella! Kita tidak ada urusan lagi!"

Bella terlonjak kaget saat william membanting dengan keras bola basketnya. Melenggang pergi, meninggalkan bella disitu.

Bella bisa melihat aura kemarahan william. Dan itu sangat menyeramkan. Tampaknya, pria itu memang sangat marah saat ini.

Bella membalikkan tubuhnya, dimana william sudah pergi dengan mobilnya. Meninggalkan bella seorang diri dengan tanda tanya besar di hatinya.

Bella mengusap wajahnya yang hampir saja kejatuhan air mata. Bella menatap bola basket milik william dengan bibir yang melengkung kebawah. Lalu menendang bola itu dengan kesal.

"Untuk apa sih aku kesini?" Ucapnya lirih hingga tak tahan, ia berjongkok dengan air mata yang mulai mengalir.

Inilah yang paling tidak di sukai oleh william saat ibunya yang kepo itu sudah tahu tentang bella. Menyesal? Sudah pasti william sangat menyesal sudah jujur padanya.

Pasalnya, wanita paruhbaya ini bergerak cepat dengan terang-terangan menemui bella.

Disinilah william, di ruang kerjanya dirumah. Duduk melongo dengan mulut sedikit menganga. Menatap dengan heran wanita paruh baya yang tidak memiliki pekerjaan itu.

Dan, apa katanya tadi? Pendengaran william mendadak tuli mendengar ucapan tidak tahu diri ibunya itu.

"Apa?" Tanya william memastikan pendengarannya yang tampaknya bermasalah.

Amanda mengusap keningnya dengan sok cantik. "Anakku, tidak bisakah kau mempunyai dua istri?" Ucap amanda tanpa dosa, memperjelas pertanyaannya.

William menghembuskan nafasnya tidak percaya. Entah terbentur dimana kepala ibunya yang satu itu hingga ia bertanya dengan melantur seperti itu.

"Kau pikir aku pria apa?" Ucap william tidak suka.

Bibir amanda tampak mengerucut. "Aku tau kau sangat menyukai bella. Aku juga menyukai anak itu." Ucap amanda. "Tapi," amanda menatap william dengan cemberut. "Aku juga menyukai angel. Ahh.. dia sangat menggemaskan. Aku ingin memasukkannya ke kotak dan membawanya pulang." Amanda sampai mengepalkan tangannya dengan gemas.

William menatap ibu gilanya itu dengan dahi mengerut dan mulut sedikit menganga. "Apa *daddy* tidak memberikanmu uang belanja sampai kau gila seperti ini?"

"Ah, *daddy* mu selalu memberi apa pun yang ku mau." Sangkalnya.

"Tidak! Kau sedang tidak waras, *mom*. Mungkin *daddy* perlu pensiun agar bisa mengurus kejiwaanmu."

"Eggh!" Ereng amanda. "Aku tidak gila! Aku, hanya menyukai angel!"

FaabayBook

"Tapi aku menyukai bella!"

"Tidak bisakah, dua-duanya saja?"

William mendegus dengan kasar. Percuma juga berbicara dengan wanita ini.

"*Mom*, wanita itu bukan tipeku. Dia wanita yang sangat cengeng dan lembek." Sanggah william dengan malas.

Amanda mendesah pasrah. "Ah, sayang sekali. Padahal aku juga suka angel." Ucap amanda sendu.

"Dia itu seperti anak kecil. Perkembangan otaknya terhambat di sekolah menengah pertama. Dia lebih cocok dengan nick yang suka anak kecil. Itu pun bukan sebagai kekasih, tapi sebagai anak untuk nick." Ucap william memutar bola matanya malas.

"Ah, nick?" Ucap amanda. "Tidak. Lebih baik angel dengan pria lain saja." FaabayBook

William tidak peduli. Ini sangat tidak penting untuk ia bahas. Dan lagi, itu bukan urusannya.

"Ah, bicara tentang bella. Ku dengar dia akan pergi ke *vo entertainment* besok." Ucap amanda mengadu.

William menaikkan sebelah alisnya. "Untuk apa dia ketempat sampah itu?!" Ucap william geram sendiri.

Amanda menggerdikkan bahunya. Ia tidak mengetahui lebih lanjut. Dan lagi, wajah william pun sudah berubah suram. Tampaknya, amanda sudah terlalu banyak mengganggunya. Hingga ia memutuskan untuk pergi begitu saja.

Meninggalkan william yang sedang memasang wajah busuknya.

FaabayBook

Bella memantapkan langkahnya. Ia akan membuka lembaran baru dalam hidupnya. Melupakan william, melupakan *Gent*, dan melupakan segala yang pernah terjadi.

Ia melangkah dengan pasti masuk kedalam gedung *vo entertainment*. Berharap lembar baru dalam cerita hidupnya dimulai dari sini. Dan berharap, ia akan menemukan kenyamanan disini.

Awalnya bella mulai menyerah dengan dunia modeling yang ia geluti. Namun, ia tidak tega jika asistennya Lucy harus kehilangan pekerjaan karna keegoisannya.

Ya, menunggu sampai dirinya lulus kuliah dan mulai karir sebagai *designer*, bella akan bertahan demi Lucy. Karna Lucy sudah banyak membantunya selama ini. Dan bella akan memberikannya pekerjaan lain, saat bella sudah menjadi *designer* nantinya.

Bug!

FaabayBook

Belum sampai bella memasuki gedung itu, seorang pria tiba-tiba menubruk tubuh bella hingga ia terjatuh. Dan dengan tidak sopannya, pria itu malah melenggang pergi begitu saja.

"Ah, belum-belum aku sudah sial!" Gerutu bella kembali bangkit berdiri. Lalu melanjutkan langkahnya.

Seorang wanita yang tampak begitu, *seksi*? Dengan pakaian ketat dan lekuk tubuh menonjol, memandu langkah bella. Wanita itu merupakan sekretaris dari *ceo vo entertainment*. Vincen.

Bella di bawa masuk ke ruangan vincen. Dimana pria itu langsung menyambut bella dengan senyumannya yang terlihat begitu menawan. Dan sungguh menyenangkan bagi bella. Berbeda dengan william yang menyebalkan.

Apa? William? Kenapa pula pikiran bella harus mengingat pria sialan itu.

"Jadi, kau sudah mengundurkan diri dari *Gent*?" Tanya vincen tersenyum lebar.

Saat ini, baik bella dan vincen tengah duduk di sebuah sofa besar di ruangan pria itu.

Bella menganggukkan kepalanya. "Ya, begitulah."
Jawab bella.

"Wah, kau memilih yang terbaik." Ucap vincen menepuk punggung bella. Dan gilanya, tangan pria itu malah menetap di situ.

Risih. Bella sangar risih dengan hal ini. Tapi mungkin pria ini memang bersikap sok dekat seperti itu kepada semua orang pikir bella. Hingga bella mengeluarkan senyum canggungnya.

Tapi, sepertinya bella salah. Pria itu malah menggeser duduknya semakin dekat dengan bella. Bahkan tangannya yang tadi di punggung bella kini mulai merangkul bahu bella.

"Aku akan menjadikanmu model yang sangat terkenal." Ucap vincen menatap bella dari atas sampai bawah.

Nafas bella terasa berhenti dengan perlakuan kurang ajar pria itu. Ini benar-benar diluar dugaan bella.

"Asal, kau bisa mengikuti aturan mainku." Bisiknya di telinga bella membuat bulu kuduk bella berdiri.

"Aaaaa!" Bella terlonjak kaget dan berteriak kencang saat pria itu meraba paha bella. Seketika, ketakutan besar melanda bella dan ia mengeser duduknya.

"A..apa yang kau lakukan?!" Bentak bella dengan gemetar.

Namun, bukannya menjawab pria itu malah menahan tubuh bella dan mendorong bella hingga terebah di sofa.

Ketakutan bella semakin menjadi saat pria itu mengungkung tubuh bella. Air mata bella terjatuh. Ia mendorong pria itu dengan sekuat tenaganya, menggeliatkan tubuhnya dan menendang nendang kakinya.

"Tolong! Tolooongg!" Teriak bella parau.

"Diamlah!" Bentak pria itu dengan keras membuat bella terpekik histeris.

"Ikuti aturanku dan aku akan membuatmu menjadi terkenal!" Ucapnya dengan keras.

"Aaaaaa!" Teriak bella dengan histeris saat pria itu membenamkan wajahnya di lekuk leher bella. Mengecup dan mengisap leher bella.

Bella meringis jijik dan terus berusaha melepaskan diri. Namun ia tak berdaya. Hanya teriakan permintaan tolong dan ringisan jijik yang dapat ia keluarkan. Berikut dengan air matanya dan tubuh gemetarnya yang ketakutan.

FaabayBook

16. Penyelamat

William *beatrix* mengetatkan rahangnya dan mendegus kasar, saat pendengarnya menangkap teriakan histeris bella melalui *handsfree* yang menaut di telinganya. Wanita itu terdengar ketakutan dan memohon pertolongan.

Beberapa saat yang lalu, sebelum bella memasuki gedung itu, lion orang kepercayaan william dengan sengaja menabrak bella. Dalam waktu sepersekian detik itu, lion berhasil menempelkan sebuah alat kecil di balik kerah baju bella. Dan dari situlah william bisa menguping pembicaraan bella dan vincen.

William dan orang-orangnya segera menerobos masuk kedalam gedung itu. Dimana orang-orang william langsung membereskan para security yang ingin menghalau mereka.

William segera bergegas menuju ruangan vincen. Dimana sekertaris pria itu langsung terbelalak matanya melihat kedatangan william.

"Mmm, tuan vincen sedang tidak diruangan."

William mengabaikan wanita sialan itu. Ia mendobrak pintu ruangan pria itu. Dan seketika emosi william langsung mencuat. Darahnya mendidih melihat pria itu mengungkung tubuh bella.

William langsung menarik rambut pria itu tanpa ampun. Menjauhkannya dari bella yang bergetar ketakutan.

"Berengsek! Berani-beraninya kau menyentuh bella!"

Bug!

Tubuh vincen terlempar ke meja kerjanya. Ia meringis kesakitan di punggungnya yang terbentur keras ke meja.

William kembali menendang kaki vincen hingga pria itu terjatuh kelantai. Dan disitu william melepaskan kekesa-

lannya kembali dengan menghajar wajah pria itu. Hingga darah segar mulai terlihat di wajahnya.

"Tuan.."

Lion memegang bahu william dan menyadarkan pria itu. Dimana william melepaskan vincen yang sudah tak berdaya dan mendegus kesal disitu.

"Biar kami yang mengurus semua." Ucap pria itu.

William mengangguk dan berdiri. Menatap tajam pria itu.

FaabayBook

"Aku akan mengirimmu ke neraka!" Ucap william dingin. Pria itu tak mampu menjawab dan hanya meringis kesakitan disitu.

"Urus dia!" Perintah william. Kemudian atensi pria itu pun beralih ke pada bella.

"Bell.." ucapnya sambil bersimpuh dan menatap bella dengan prihatin.

Bella langsung membuka matanya saat mendengar suara itu. Saat netranya mendapati sosok william, disitu bella langsung terpekik histeris.

"Aaaa! Will!!" Teriaknya dan memeluk pria itu dengan tubuh bergetar.

"Tolong aku.. tolong aku.." ucapnya dengan lirih.

"Tenanglah bell.. tenang.. kau aman bersamaku." Ucap william mengusap punggung bella.

William langsung mengangkat tubuh bella. Membawanya segera pergi dari sana.

"Kau masih takut?" Tanya william mengusap pipi bella dan menautkan rambut wanita itu. Dimana bella masih bersandar nyaman di pelukan william di dalam mobil.

Bella masih segugukan dan menenggelamkan wajahnya di bahu pria itu. "Aku sangat takut." Ucapnya sedih dan kembali menangis disitu.

"Ssstt.. sudah..sudah.." ucap william kembali mengusap punggung bella dan memeluknya semakin erat.

Bella mengusap air matanya dan mendongak menatap william. Dimana ia masih bersandar dengan nyaman di pelukan pria itu.

"Bagaimana kau bisa sampai disana?" Tanya bella dengan suara manjanya itu. Ia juga belum mampu untuk menahan segugukan yang terus menyerangnya.

William menunduk dan menatap bella lekat. Hingga wajah mereka terasa begitu dekat nyaris tanpa jarak.

"Ibuku memberi informasi." Ucap william tersenyum pelan.

"Aku khawatir padamu, bella. Aku tahu bajingan seperti apa vincen itu. Karna itu aku mengikutimu." Ucap william sembari mengusap lembut pipi bella. Kemudian tangannya turun ke leher dan beralih ke kerah baju bella dan mengambil benda kecil yang menempel disana dan memasukkannya ke saku.

"Terima kasih will." Ucap bella menatap lekat william dengan pandangannya yang buram karna air mata. "Aku tidak tahu bagaimana jika kau tidak datang."

Air mata bella jatuh kembali. Ia kembali mendekap william dan menangis disitu.

Ah, william benar-benar tidak tega melihat wanita kesayangannya itu menangis seperti itu. Bella memang wanita cerewet yang berbibir pedas. Tapi kembali lagi, dia itu anak bungsu yang sangat manja juga.

William menangkap bahu bella dan menegakkan duduk wanita itu. Ia menatap bella yang masih menangis disitu. "Sudah, jangan lagi menangis!" Ucap william mengusap pipi wanita itu.

"Kau lebih cantik saat marah-marah dari pada menangis seperti ini." Ucap william membuat bibir bella melengkung kebawah. Namun matanya terlihat tersenyum.

"Kau bisa saja." Ucap bella tertawa pelan.

William ikut tertawa melihatnya. Ia mencubit dengan gemas pipi bella. "Ah, kau sangat cantik kalau tertawa." Ucap william membuat bella semakin tersenyum lebar.

"Greak, ambilkan kotak yang ada di laci." Ucap william kepada supir yang sedang menyafir.

Greak pun mengambil apa yang william minta. Kemudian ia menyerahkan sebuah kotak pada william. Dan william langsung mengambilnya.

William membuka kotak itu membuat mata bella seketika terbelalak. Ternyata, isi nya adalah jam milik bella yang bella berikan sebagai denda atas kontraknya.

William pun mengambil benda itu. Kemudian ia menatap bella. "Aku mengembalikan jam milikmu." Ucap william yang langsung mengambil tangan bella dan memakaikan jam mahal itu.

"Ta..tapi-"

Cup!

FaabayBook

Sebuah kecupan ringan mendarat di bibir bella dan menghentikan bicara bella seketika.

"Jangan membantahku." Ucap william menatap tajam bella. Membuat jantung wanita itu semakin bergemuruh cepat.

"Kembalilah ke *Gent*. Kau akan lebih aman disana. Kau boleh mengatur kontrakmu sendiri. Tanpa syarat.." ucap

william menatap lekat bella yang menunjukkan ekspresi terkejut di wajah sembabnya.

Lidah bella terasa kelu saat ini. Terutama saat william menggenggam lembut kedua tangannya dan tersenyum tabah disitu. Kemudian berkata..

"Aku akan melepaskanmu, bell."

Ah, hati bella berdenyut nyeri disitu. Dan kepalanya pun mendadak pening. Entah kenapa ia tidak suka dengan apa yang william katakan.

"Aku tidak akan memaksakan kehendakku lagi."

William menggulum bibirnya dan menjeda beberapa saat. Kemudian kembali tersenyum menatap bella.

"Kau tidak perlu ragu, aku tidak akan mengurusi *Gent* lagi."

Bibir bella merekah seketika. Ia tidak percaya ini. Dan hatinya tidak suka akan hal ini.

"Agensi itu tetap jadi milikku. Hanya saja, kepemimpinannya akan diurus oleh orang yang aku percaya. Jadi, tenanglah.. kita tidak akan bertemu."

Tepat saat itu, mobil yang bella dan william tumpangi telah sampai di pelataran kediaman *erdnandest*. William langsung turun dari sana dan diikuti oleh bella.

"Bell.. ada apa ini?"

Mata harfa langsung terbelalak melihat baju dan rambut anaknya yang sudah acak-acakan dan mata yang terlihat sembab.

Begitu juga dengan barny yang sama terkejutnya dengan harfa. Dengan mulut menganga menatap bella.

"*Daddy..*"

Bella segera berlari kepelukan ayahnya dan tangisannya kembali pecah disana. Tubuh bella bergetar dan ia menangis dengan segugukan.

"Bella hampir saja mengalami tindakan kurang menyenangkan, tuan *erdnandest*." Ucap william.

Kedua orang tua bella seketika ternganga. Anak kesayangan mereka bella, mengalami hal yang tidak menyenangkan.

"Bagaimana bisa? A..ayo kita duduk dulu." Ucap barny dan mereka berempat duduk di ruang tamu.

Disitu, william menceritakan apa yang terjadi pada bella. Orang tua bella benar-benar geram, terutama barny. Ia paling tidak suka jika ada yang menyakiti putri kesayangannya itu. Sedangkan bella, hanya bisa bersadar pada barny, menutup matanya dan segugukan.

"Apa *daddy* katakan?! Aku sudah melarangmu untuk menjadi seorang model. Namun kau tidak mendengarkanku." Omel barny kepada bella yang hanya diam saja.

"Sebaiknya, mulai hari ini kau tidak usah lagi menjadi model!" Tambahnya dengan tegas. Membuat bella semakin memejamkan matanya erat. Bella sudah tahu akan hal ini. Ayahnya akan seperti itu padanya.

"Mmm, mohon maaf tuan barny.." ucap william menyela. "Bukan bermaksud untuk mencampuri, tapi menurutku biarlah bella tetap dengan apa yang ia suka." Ucap william sopan.

"Kau lihat, apa yang terjadi? Aku tidak bisa membiarkan itu." Jawab barny menolak perkataan william.

William mengangguk mengerti. "Aku paham tuan barny. Tapi aku melihat bahwa dia sangat berbakat dalam bidang ini. Aku akan menaunginya. Dan aku akan pastikan kenyamanan bella dalam bekerja." Ucap william dengan sungguh.

Mata harfa menyipit menatap william. *Ya*, terakhir kali ia dengar bahwa william menyukai bella dan bella menolaknya. Tapi dia terlihat seperti sedang membantu bella saat ini. Harfa yakin bahwa william pun masih menyukai anaknya.

"Begin-"

"Sayang," ucap harfa menyela. "Biarkan saja." Sambung harfa sambil menganggukkan kepalanya.

"Tapi," barny tampak masih ingin bersikeras dengan apa yang ia yakini.

"Aku akan menjamin keamanannya tuan barny." Ucap william mantap.

Barny mendesah pasrah. Paling tidak bella akan lebih aman jika di naungi oleh william pikirnya. "Baiklah.. baiklah.." ucapnya pada akhirnya.

"Sayang, sudah bawa bella ke kamar." Ucap barny.

"Pergilah ke kamar bell. Istirahatlah.." ucapnya lagi mengusap bahu anak kesayangannya itu. Dan bella hanya mengangguk saja.

"Tuan barny, aku juga mohon undur diri." Ucap william yang muali beranjak.

"Ah, iya. Terima kasih sebelumnya anak muda." Ucap barny menepuk bahu william. William hanya mengangguk dan tersenyum.

FaabayBook

"William, terima kasih banyak yaa." Giliran harfa yang berucap.

"Terima kasih kembali nyonya *erdnandest*. Aku mohon undur diri." Ucap william kemudian melenggang pergi dari rumah itu.

Namun, belum sampai william masuk kedalam mobilnya, suara manja bella terdengar memanggilnya.

"Will.." ucapnya berlari kecil kearah william. Dan berhenti tepat di hadapan pria itu.

William menangkap keraguan dari wajah bella. Wanita itu seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi seperti ter-tahan di bibirnya.

"Ada apa, bell?" Tanya william.

Bella mendongak menatap william dengan lekat. "Terima kasih ya." Ucapnya kemudian mengigit bibirnya ragu.

FaabayBook

William tersenyum hangat dan mengusap kepala bella. "Baiklah.." ucap william.

Mata william tiba-tiba membesar saat bella berjinjit dan mengalungkan tangannya di bahu william. Dan..

Cup!

Gila! Otak jenius william lumpuh seketika hanya dengan ciuman kecil dari bella di bibirnya. Ia tidak dapat bersuara. Dan meneguk saliva pun terasa begitu sulit rasanya.

"Hati-hati dijalan." Ucap bella langsung berlari pergi meninggalkan william yang masih korslet otaknya.

FaabayBook

17. Terjebak Perasaan

Ada perasaan aneh di diri bella. Sebuah perasaan yang mengembang dan terasa berbunga-bunga. Jantungnya pun terus berdetak tak karuan. Senyuman di bibirnya juga tak dapat ia hindari.

"Ya Tuhan, aku mulai gila." Keluh bella akan sikapnya sendiri. Ia membenamkan wajahnya sendiri di bantal sambil tertawa cekikikan.

FaabayBook

Ia memang belum bisa melupakan kejadian yang ia alami tadi pagi. Namun, bella bukan orang yang mau ber-sedih berlarut-larut. Ia tidak akan jatuh hanya karna orang berengsek seperti vincen. Hidupnya terlalu berharga.

Bella duduk diatas tempat tidurnya sambil bersandar di kepala ranjang. Ia mengambil ponselnya, menatap ponsel itu sambil mengigit bibirnya.

Will, kau sedang apa? Ketik bella di ponselnya.

Ia menatap ponsel itu sembari berpikir. Namun ia menggelengkan kepalanya dan menghapus pesan yang baru saja ia ketik.

Selamat malam will, apa yang sedang kau lakukan?

"Ah, tidak..tidak.. ini terlalu formal." Gumam bella menghapus kembali pesan yang sudah ia ketik.

William..

Akhirnya, hanya satu kata itu yang bisa bella kirim kepada pria itu. Itupun, bella langsung mencak-mencak tak karuan. Ia terpekik tertahan. Jantungnya berdegup kencang dan perutnya terasa di gelitik.

Tangan bella pun terasa dingin namun suasana tubuhnya terasa panas.

"Ya, Tuhan! Kenapa tadi aku mengirimnya?! Bagaimana ini? Bagaimana ini? Huaaa!" Bella mendadak

menyesal mengirim pesan itu. Dan ia tak tenang menantikan balasan dari pria itu.

Namun, sudah 2 jam sejak ia mengirim pesan singkat itu, ponselnya tetap tidak mendapat pesan balasan dari William. Malahan, entah kenapa disaat ia menunggu pesan dari pria itu, pesan di group yang Bella masuki malah sedang heboh. Sampai-sampai setiap kali ponselnya berbunyi Bella berpikir bahwa itu pesan dari William.

Kesal, Bella pun membisukan pesan group itu selama Setahun.

Lama menunggu, Bella pun mulai bosan. Ia merebah dan menarik selimutnya. Kemudian ia mulai menjelajah alam mimpi.

William beatrix, pria metroseksual yang di gandrungi banyak wanita. Di kanan kirinya terlihat ada dua wanita yang terlihat berpakaian minim. Dengan suasana remang, dan dentuman musik DJ yang sangat heboh, william meneguk minumannya.

Di depannya, duduk saudara sepupunya *nicholas beatrix*. Pria itu tampak sedang tersenyum kecil kearah wanita yang ada disampingnya. Wanita itu tampak terus menggoda dan merengek kepada nick. FaabayBook

"Sudahlah nick, tampaknya wanita itu ingin sekali kau bawa ke kamar." Ucap william sembari terkekeh geli.

Nick bersandar di sandaran kursi dan menatap heran wanita itu. "Sudah sana, aku sedang malas melihatmu!" Ucap nick kepada wanita itu.

Wanita itu tampak terlihat merajuk. "Kau serius? Jangan menyesal jika aku tidak mau kau sentuh lagi!" Seru wanita itu dan beranjak dari sana dengan kesal.

Nick hanya mengangkat sebelah alisnya menatap heran wanita itu. Kemudian ia menatap william. "Jangan mau dengannya. Kau akan menemukan kesuraman jika membawa dia keatas ranjang." Ucap nick dan william hanya terkekeh.

Ponsel william tiba-tiba berdering. William segera merogoh sakunya dan menatap layar ponselnya.

"Ada apa?" Tanya william cukup dingin.

Itu merupakan panggilan dari debora, sekertaris william di william group. William paling malas jika wanita ini menghubunginya di luar jam kantor. Karna terkadang, debora hanya ingin melancarkan modusnya. Bukan membahas pekerjaan yang penting.

"*Sir*, saya ingin mengabarkan bahwa anda akan pergi ke new york lusa. Untuk menemui tuan zay dari *tera holdings*."

William terdiam sejenak disana. Bukan karna mendengar apa yang debora kabarkan. Melainkan karena menahan emosinya terhadap sekretarisnya itu.

"Sudah ku katakan padamu debora, aku tidak akan berpergian kemana pun selama 1 pekan ini! Apa kau masih bisa di pakai sebagai sekretaris?! Hah?!" Bentak william dengan kesal.

"Tapi, *sir*-"

"Lakukan seperti apa yang ku katakan!" Tegas william kemudian memutuskan panggilan itu.

William mengernyit sejenak. Kemudian ia menatap kembali layar ponselnya. Seketika alis william pun terangkat dan bibirnya mengerut.

William

Hanya satu kata itu yang ia dapat dari bella, namun mampu membuat bibirnya menyungging. Rasa senang mulai menjalar di hatinya.

"Setelah tadi kau membentak sekretarismu, sekarang kau terlihat kesenangan seperti itu. Menjijikkan." Komentar nick memandang geli william.

William hanya menyeringai malas mendengar komentar nick. William pun berdiri membuat rangkulan para wanita yang ada disamping kanan kirinya terlepas.

"Nick," ucapnya menatap nick sambil tersenyum penuh arti.

"Tolong jangan tersenyum seperti itu padaku. Kau sepupuku dan kau pria!" Ucap nick jengkel.

William tetap tersenyum menatap nick. "Jangan terlalu banyak bicara, nick." Ucap william. "Siapkan saja bajumu

yang paling bagus. Aku akan melepas masa lajang dalam waktu dekat." Ucap william tertawa hebat dan segera melenggang pergi.

Nick hanya mengangkat alisnya bingung. Apa yang william ucapkan, bagai angin lalu baginya.

Keluar dari tempat bising itu, william segera masuk kedalam mobilnya. Dimana ada seorang supir yang sudah siap sedia membawa mobil itu.

Didalam mobil, william langsung mendial nomor perempuan kesayangannya bella. Dimana ia langsung tersenyum penuh arti.

"Halo.." suara bella terdengar serak. Tampaknya william sudah mengganggu tidurnya malam ini.

"Bell, ini aku.. william." Ucap william tersenyum kecil.

"*Hmm*, will? Yaa.."

William tidak tahu apakah wanita itu dalam kesadaran sempurna saat ini. Tapi suaranya terdengar seperti gumaman. Dan itu terdengar malas. Namun menyenangkan hati william.

"Kau sudah tidur?" Tanya william yang mulai melihat jam di tangannya. *Ya*, pastinya bella sudah tidur. Mengingat jam sudah menunjukkan pukul 12 malam.

"*Mmm*.." suara manjanya itu menggumam.

William tertawa kecil mendengar suara bella. Wanita itu benar-benar dilanda ngantuk yang sangat berat ternyata.

"Maafkan aku mengganggu. Datanglah ke *Gent* besok pagi. Kita akan mengurus kontrakmu kembali." Ucap william yang menyipitkan matanya menunggu respon wanita itu.

"Mmm.." gumam bella menjawab.

"Jangan sampai terlambat."

Namun, kali ini bella tak lagi menjawab. Bahkan suara gumamannya pun tak lagi terdengar. Hanya suara hem-busan nafasnya yang dapat william dengar.

"Bell.." ucap william menajamkan pendengarannya. Namun tetap tidak di respon oleh bella. *Ya*, wanita itu sudah masuk ke alam mimpinya.

"Selamat malam, beil. Aku mencintaimu."

Bella meregangkan otot-otot tubuhnya yang kaku di atas tempat tidur. Saat ia tersadar, entah perasaan apa yang sedang ia rasakan. Tapi ia bisa merasa ada sebuah tekanan di

relung hatinya. Suatu perasaan yang tertahan yang ia tak mengerti.

Bella mengernyitkan dahinya dan memutar bola matanya. *Aku seperti bermimpi mendengar suara william tadi malam batinnya.*

Tapi, saat bella menyadari ponselnya yang tergeletak di dekat bantal, disitu bella menarik nafasnya tertahan. Dengan segera ia meraih ponselnya. Matanya melebar saat ia mendapati sebuah pesan disana yang datangnya dari william.

William

Aku tidak tahu kau mendengarku atau tidak. Tapi agar lebih jelas aku mengingatkan kembali. Datanglah ke Gent saat pagi. Kita akan mengurus kontrakmu kembali.

Senyum bella mengembang seketika. Ia membekap mulutnya untuk menyembunyikan senyumannya itu.

Perasaan bella melambung seketika. Ia menarik nafasnya dalam dan tersenyum lebar.

Kemudian bella menyibak selimutnya dan beegas untuk berbenah.

Bella tersenyum dengan girang memasuki gedung *Gent*. Tidak seperti biasanya yang berjalan dengan angkuh, kali ini dia berjalan dengan hati yang senang. Dan tak peduli akan semua orang yang ada disana.

Bella mengeratkan pegangannya pada tali tas selempangnya. Entah kenapa, jantungnya berdetak cepat dan ia mulai keringat dingin.

Bella keluar dari lift dan segera menuju ke ruangan ceo. Seperti biasa, ia mengabaikan sekretaris ceo yang ada

disana. Dan melenggang masuk ke ruangan ceo tanpa izin terlebih dahulu.

Namun, senyuman bella pudar seketika. Dahinya menggernyit, dan bibir nya mengerut tidak suka. Matanya pun menatap dengan sinis.

"Siapa kau?" Tanya bella masuk kedalam ruangan itu tanpa menutup pintu.

Disana, di kursi kebesaran william, duduk seorang pria dewasa dengan ~~sebuah~~ kaca mata bertengger di wajahnya. Pria itu menatap bella dengan heran.

"Seharusnya aku yang bertanya, siapa kau?! Kenapa kau masuk tanpa permisi?!" Tanya pria itu membalas ucapan bella.

Bella mendegus pelan. "Dimana william?! Kenapa kau duduk di kursinya?!" Tanya bella lagi.

Pria itu seperti sadar akan sesuatu. "Aa.." ucapnya lalu berdiri. "Apa kau nona bella?" Tanyanya menatap bella dengan serius.

"Ya!" Jawab bella mengangguk sambil mengernyit menatap pria itu.

"Ah, perkenalkan.. aku simon. Ceo yang baru, pengganti tuan beatrix." Ucap simon mengulurkan tangannya dan tersenyum hangat.

Bella langsung tercengang menatap pria itu. Entah kenapa, hatinya langsung berdenyut nyeri.

"Kembalilah ke Gent. Kau akan lebih aman disana. Kau boleh mengatur kontrakmu sendiri. Tanpa syarat.."

"Aku akan melepaskanmu, bell."

"Aku tidak akan memaksakan kehendakku lagi."

"Kau tidak perlu ragu, aku tidak akan mengurus Gent lagi."

"Agensi itu tetap jadi milikku. Hanya saja, kepemimpinannya akan diurus oleh orang yang aku percaya. Jadi, tenanglah.. kita tidak akan bertemu."

Kata-kata william tempo hari terngiang di benak bella. Ia melupakan hal ini. Sudut matanya pun langsung terlihat mulai tergenang air. Dan seketika bella berlari dari sana. Membuat simon harus mengusap tangannya sendiri.

Bella langsung merogoh tasnya dan mengambil ponselnya. Kemudian ia mendial nomor william disana.

Menunggu beberapa saat, hingga terdengar suara pria itu dari seberang sana.

"Iya, halo bell.."

Lidah bella terasa kelu seketika. Batang tenggorokannya terasa kaku dan bibirnya bergetar.

"W..wi..will," ucapnya susah payah.

"Hmm? Ada apa? Apa kau sudah sampai di Gent?"

"A..aku.." bella merasa benar-benar gugup. Dan ia tidak tahu harus berkata bagaimana. Karna ia pun tak mengerti apa yang sedang ia rasakan.

"A..aku.. aku ingin bertemu denganmu. Ya, aku ingin bertemu denganmu." Ucap bella dengan deru jantung yang tak tertahankan.

"Aku sedang berada di luar. Aku akan mengirimkan lokasi untuk bertemu. Bagaimana?"

"Ba..baiklah." ucap bella menghembuskan nafas beratnya. Entah kenapa, pipi bella mulai terasa panas saat ini.

.....

18. Ayo Menikah

Darah bella berdesir hebat. Entah apa yang ia rasakan saat ini. Tapi ia sangat gugup dan jantungnya bergemuruh cepat.

Bella memegangi dadanya yang mulai terasa sesak. Menarik nafas dalam-dalam untuk menetralsir rasa gugupnya. Matanya pun ia gerjapkan berulang kali, untuk mengusir air mata yang ingin melesak keluar.

Mobil ia tumpangi tiba di tempat yang telah william tentukan. Yaitu di sebuah hotel resto yang dekat dengan kawasan pantai.

Bella turun dari mobil itu. Ia menatap gugup gedung itu dan mengigit bibirnya pelan. Kemudian mulai melangkahhkan kakinya masuk.

Bella memasuki kawasan resto, dimana ia langsung mengedarkan pandangannya ke sekitar. Bibir bella seketika terbuka, saat matanya mendapati pria itu sedang duduk di salah satu kursi di dekat jendela. Di depannya, duduk seorang wanita yang bella ketahui adalah sekretaris william.

Bella langsung melangkahkan kakinya menuju william. Saat ia sudah berdiri di hadapan pria itu, dan mata mereka saling bertemu, disitu otak bella koreslet seketika.

Matanya membulat menatap william, bibirnya merekah, pipinya memerah, dan nafasnya seakan terhenti. Bella mematung dan tahu harus berkata apa.

William tersenyum menatapnya. "Kau sudah sampai bell? Duduklah." Ucap william.

Tangan bella mulai keringat dingin, dan lidahnya terasa kelu. Ia bahkan tak menjawab perkataan william atau menjalankan apa yang pria itu ucapkan.

William dan debora sama-sama menatap bella dengan dahi mengkerut bingung.

William meraih tangan bella. "Duduklah bell," ucapnya

"Ayo kita menikah!"

Deg!

Ketiga nya terlonjak terkejut dengan pernyataan itu. Termasuk bella yang berucap. Bella langsung menarik tangannya dari pegangan william dan menutup mulutnya dengan mata yang melebar.

"Aaa!" Bella terpekik sendiri. Dengan secepat kilat, ia melarikan diri dari tempat itu.

"Apa yang ku katakan?! Apa yang ku katakan?! Bodoh! Bodoh! Bodoh!" Ucap bella berulang kali sambil menepuk-nepuk bibirnya.

Saat bella mulai mencapai pintu keluar gedung itu, disitu tangan bella di tarik hingga membuat langkahnya terhenti. Mata bella melebar saat matanya bertemu langsung dengan mata william.

Tanpa berkata apapun, william langsung merangkul bella yang sudah mematung dan membawanya keluar dari tempat itu. Melangkahakan kaki, menuju bibir pantai.

William memutar tubuh bella saat mereka sampai di bibi pantai. Dimana angin laut langsung menyambut mereka. Dan desiran ombak menjadi pengiring suasana yang sedang berlangsung diantara william dan bella.

William menatapnya lekat, dengan senyum girang yang tercetak jelas di wajahnya. Matanya menyipit mengisyaratkan rasa bahagia dan perasaannya yang menggebu.

Sedangkan bella tertunduk dalam. Memejamkan matanya erat dan merutuki bibirnya.

William membekap pipi bella dan mendongakkan kepala wanita itu. Mata mereka yang langsung bersitatap membuat dada bella mengembang.

"W..wil, a.. aku.. akummmphh.."

Tidak mau menunggu wanita itu berbicara lagi, william langsung melumat bibir bella dengan lembut namun lekat.

"Aku sangat bahagia, bell." Ucap william di sela-sela ciumannya.

FaabayBook

Perlahan tangan bella menaik meremas jas william. Memejamkan matanya menikmati ciuman lembut pria itu.

William melepaskan pagutannya dan mempertemukan dahi mereka berdua. Dimana william tertawa begitu senang. Sedangkan bella tak sanggup berekspresi bagaimana pun. Wajahnya bersemu merah dan perutnya terasa di aduk-aduk.

Jantungnya pun masih bergemuruh cepat dan darahnya masih terasa berdesir hebat.

Tiba-tiba tubuh bella terangkat hingga sepatunya tidak lagi bersentuhan dengan pasir pantai.

"Aaaa!" Bella berteriak histeris saat william malah memutar tubuhnya dengan tertawa girang.

"Ya Tuhan! Ya Tuhan!" Bella terengah saat william menghentikan putarannya dan membuat bella berdiri kembali.

FaabayBook

"Apa sih yang kau lakukan?!" Omel bella ingin menendang kaki pria itu. Namun william dengan cepat mengelak.

Pria itu mengambil posisi di belakang bella dan memeluk bella dari belakang.

"Lepaskan aku! Apa sih yang kau lakukan?!" Bella berusaha melepaskan tangan william. Namun william memeluknya dengan erat.

"Aku sedang memeluk calon istriku." Ucap william tanpa dosa. Ketara sekali wajah bahagia pria itu.

"Siapa calon istrimu? Aku tidak mau menikah denganmu!"

Bukan menjawab, william malah memutar tubuh bella kembali membuat wanita itu kembali berteriak kencang.

"Sudah, will!" Bella mengeluh dan menepuk bahu william. "Kau membuat kepalaku pusing saja."

William kembali tertawa, memeluk bella dan mengecup pipi wanita itu. "Aku sangat senang bella. Akhirnya kau mau menikah denganku juga." Ucap william.

Bella mendorong tubuh william membuat jarak diantara mereka. Ia menatap william dengan bibirnya yang

terlihat manyun. "Kau jangan senang dulu!" Seru bella. "Aku punya banyak syarat yang harus kau penuhi! Kalau kau tidak bisa, kau.. *out*!" Seru bibir cerewet bella.

Bukannya peduli, william malah tersenyum. "Baiklah, terserah padamu sayang." Ucapnya santai.

"Yang terpenting, aku sudah mendapatkanmu!" William mengangkat tubuh bella dan kembali memutar tubuh wanita itu. Membuat bella kembali berteriak hebat.

FaabayBook

William mengusap pelipisnya membaca sebuah kertas yang ada di tangannya. Yang mana di sana tertera berbagai syarat yang harus william penuhi untuk dapat menikahi bella. Dan syarat itu di ajukan langsung oleh bella.

Saat ini, bella dan william sudah berada di resto. Duduk berdua sambil menikmati cemilan dan minuman. Bertemankan pemandangan laut.

"Jadi, aku harus menyetujui semua ini?" Tanya william lagi.

Bella menyedot jus jeruk dinginnya dan mendesah lega. Kemudian ia menatap william. "Ya! Kau harus menyetujui itu semua!" Seru bella.

William kembali membaca deretan syarat dari bella dengan bibir mengkerut. "Yang pertama, aku harus mendapat persetujuan dari ayah dan ibumu? Ya, baiklah. Akan ku lakukan." Gumam william.

Bella hanya tersenyum saja melihat william. Biar pria itu pusing sendiri pikirnya. "Yang kedua, aku tidak boleh membuatmu hamil sebelum kau lulus kuliah?" William

menatap sendu kearah bella. Padahal ia sudah mengharapkan putra yang hebat dan putri yang cerewet seperti bella.

"Ya! Aku tidak mau datang ke kampus dengan perut yang membuncit! Akh, itu akan sangat aneh!" Seru bella.

William mengangguk mengerti. "Ya, baiklah." Ucap william mengerlingkan sebelah matanya membuat bella menarik nafasnya tertahan.

"Entah kenapa tadi aku berkata mau menikah dengannya!" Gerutu bella bergumam.

"Yang ketiga, tetap membiarkanmu berkarir? Hmm, baiklah. Terserahmu saja, asalkan kau tidak keluar malam." Kembali william mengerlingkan matanya.

"Kau sepertinya perlu berkunjung ke dokter mata!" Seru bella dengan kesal. Dan william hanya terkekeh saja.

"Yang keempat, tidak berhubungan dengan wanita mana pun lagi dan tidak boleh melirik atau bla..bla..bla.. bai-

klah. Aku akan menikah denganmu, jadi aku tak butuh wanita lain."

Bella kembali menggeram saat william kembali menggerlingkan matanya. "Sekali lagi kau begitu, akan ku cucuk matamu!" Ucap bella naik darah.

"Yang kelima, apa?! Tidak ada sex sebelum menikah?!" William langsung beranjak dari duduk dan memutari bangku yang tadi ia duduki. Kemudian duduk di samping bella yang menatapnya bingung.

"Aku tidak mau bell! Aku ingin segera denganmu!" Serunya seperti anak kecil.

Bella sampai menganga melihat kelakuan william. Pria itu terlihat sangat uring-uringan dan kesal.

"Apa-apaan kau ini?!" Ucap bella. "Aku juga perlu mengantisipasi! Bisa-bisa setelah mendapatkanku, kau malah melarikan diri dan tidak mau menikah!"

William mendegus pasrah. Ia bahkan bersender di sofa dengan malas. Wajah tampannya terlihat uring-uringan. Tingkahnya seperti anak kecil yang sedang merajuk.

"Ayolah bell, aku tidak akan begitu." Ucap william membujuk.

Bella menatapnya dengan kesal. "Jika satu saja dari syarat itu tidak terpenuhi, maka *good bye* william!" Ucap bella mengguncang dagu pria itu.

"Baiklah! Baiklah!" Seru william. "Padahal setelah ini aku ingin mengajaknya *check in*." Gumam william.

"Apa?"

"Tidak." Elak william sambil tersenyum manis.

William kembali membaca isi kertas sialan itu. "Yang keenam, memberikanmu satu kesempatan untuk merasakan bagaimana dunia malam dan minuman keras? Tidak! Untuk yang satu ini, aku tidak mau!" Seru william.

Kini giliran bella yang wajahnya merengut. "Ayolah will, hanya sekali saja. Aku sangat ingin tahu bagaimana dunia malam dan bagaimana rasanya mabuk. Aku sering menonton drama korea. Kau tahu, *scene* orang mabuk itu terlihat sangat lucu. Kan ada kau nanti yang menjagaku. Ku mohon.." pinta bella memegang lengan william dan memasang wajahnya yang memelas. Bahkan bella mengedip-ngedipkan matanya merayu william.

William berdecak pelan. "Baiklah.. baiklah.." ucapnya pasrah. "Tapi nanti, jika kita sudah menikah!" Seru william.

Bella langsung mengepalkan kedua tangannya dengan riang. "Ah, kau memang baik sekali." Ucap bella memberikan tanda love dengan telunjuk dan jempolnya.

"Permintaanmu aneh sekali." Komentar william kembali meluruskan kertas yang ia pegang. "Ketujuh, aku tidak boleh mengerjaimu lagi? Baiklah. Kedelapan.. kesembilan..

kesepuluh.. ah, baiklah aku menyetujui semua persyaratanmu!" Seru william.

"Benarkah?" Tanya bella sambil tersenyum.

William menganggukkan kepalanya mantap. "Ah, kau sangat cantik saat sedang tersenyum bell." Ucapnya menautkan jarinya dengan jemari bella kemudian mencium tangan wanita itu.

Bella hanya tersenyum malu. Baru kali ini ia tersenyum malu hanya karna di bilang cantik. Padahal pria ini sudah berkali-kali mengatakannya.

"Ah, iya.." bella mengingat sesuatu. "*Ceo Gent*, bukan kau lagi?" Tanya bella dengan bibir menekuk dan wajah merengutnya menatap william.

"Tenanglah, agensi itu tetap milikku. Kau aman disana. Tidak akan ada yang berani mengusikmu." William meyakinkan.

Bella mengelakan nafasnya pasrah. Ia masih bingung, tapi dia cukup merasa janggal di hatinya untuk kembali ke *Gent* tanpa ada william disana.

William yang menyadari keterdiaman bella pun langsung meraih tangan wanita itu. "Kau aman bersamaku, bell. Tetaplah berada di *Gent*. Kau mengerti?" William mengecup tangan bella berulang kali.

Bella pun mengangguk pasrah. "Baiklah." Ucapnya mulai tersenyum.

FaabayBook

William menyatukan jari jemarinya dan menggenggam erat tangan bella. "Aku sangat senang hari ini." Ucap william menggeser duduknya, mengikis jarak dengan bella. Ia juga menatap bella dengan matanya yang menghipnotis itu.

William mengecup tangan bella yang ia genggam, membuat bella menggulum senyumnya. "*Ma bell*, bagaimana kalau kita *check in*?"

Plak!

Refleks bella mendaratkan tamparan panas di wajah tampan william. "Entah kenapa tadi aku berkata seperti itu." Gumam bella mendadak menyesal dengan mengatakan 'ayo menikah' tadi.

"Otakmu sangat kotor, william!" Seru bella mendorong dahi william.

Pria itu terkekeh melihat ekspresi bella. Ya, ia sangat suka melihat bella yang tersenyum. Tapi dia lebih suka lagi melihat bella yang sedang marah-marah. Ah, dia menyukai bella yang bagaimana pun itu. Bella, calon istri masa depannya.

Hhh bella.. bella..

19. Hati yang Bahagia

William beatrix, sedang dirundung rasa bahagia saat ini. Lihatlah, betapa bahagianya dia. Wajahnya bersinar, senyumannya begitu lebar, matanya menyipit namun terlihat begitu berbinar. Siapapun yang melihatnya, akan ikut tersenyum dan ikut merasakan rasa bahagia yang sedang mengembang di hatinya.

"Jadi," amanda duduk di samping william dan menaruh satu telapak tangannya di bahu william. "Dia setuju menikah denganmu?" Tanya amanda begitu bahagia melihat wajah kebahagiaan putra tunggalnya itu.

William mengangguk mantap. "Iya, *mom*. Bella sendiri yang mendatangkiku, dan mengatakan 'ayo menikah.'" Ah, william begitu menggebu mengingat saat bahagia yang mengejutkan itu.

Amanda langsung mengepalkan tangannya geregetan dan terpekik tertahan. "Ya Tuhan, akhirnya kau akan menikah!" Amanda memeluk dengan bahagia putra kesayangannya itu. Ia sungguh sangat bahagia mendengar hal ini.

"Kau sangat bahagia, nyonya." Ucap william mengusap punggung ibunya itu.

"Ehmm.."

Keduanya langsung menoleh ke sumber suara. Seorang pria paruh baya menghampiri mereka dan duduk di salah satu kursi. "Kenapa kalian berpelukan seperti itu?" Tanya Dicky beatrix ayah william dengan nada datar dan tatapan heran.

Amanda langsung melepaskan pelukannya dari william. Kemudian menghampiri suaminya itu dan bergelanyut

manja di lengan dicky. "Ada berita bahagia." Ucap amanda girang dengan suara yang nyaris berbisik.

Dicky membuka dasinya dan meletakkan dasinya di pangkuan amanda. "Berita apa?" Tanyanya masih dengan nada datar.

Amanda membekap pipi pria itu agar menatapnya. Dan dicky sedikit tersenyum menatap wajah cantik dan bahagia wanita itu. "Anak kita, william. Dia akan menikah!" Seru amanda.

FaabayBook

Dicky terkejut. Sangat terkejut. Namun, wajahnya masih terlihat datar. Ia menoleh kearah william. Dimana william menganggukkan kepalanya. Lalu kembali menatap wajah cantik sang istri.

"Dengan siapa?" Tanyanya heran.

"Seorang wanita bernama bella." Jawab amanda.

"Aku sudah bertemu dengan wanita itu. Dia sangat cantik,

sangat baik.. bla..bla..bla.." amanda mulai menceritakan ini itu pada suaminya dicky beatrix.

Walau kadang ia tidak lagi mendengar apa yang istrinya itu katakan, tapi dicky tetap diam saat wanita itu berbicara. Ia suka menikmati wajah istrinya apa lagi antusiasnya saat bercerita.

Sedangkan william yang mulai merasa bahwa dirinya hanya bertemankan angin, mulai beranjak dari duduknya. Meninggalkan suami istri yang sedang menikmati waktu dengan berbicara.

Bella caroline erdnandest, melangkahakan kakinya memasuki gedung *Gent*. Menurut apa yang telah ia sepakati dengan william tempo hari, bella akhirnya memutuskan un-

tuk kembali ke *Gent*. Namun kali ini, ia tidak datang sendiri. Ada Lucy, asistennya ikut bersama Bella.

Siang hari yang begitu cerah itu, tiba-tiba membuat tubuh Bella benar-benar gerah. Entah kesialan apa yang ia lakukan hingga ia harus bertemu dan satu lift dengan *Jennifer Wayne*. Wanita yang pernah ia pergoki sedang berciuman dengan William.

"Kau tahu, ada manusia di tempat ini sangat tidak tahu malu!" Seru Jennifer kepada temannya.

Bella tau, wanita itu sedang mencoba untuk memanas-manasnya. Lucy pun menyadari hal itu dan hanya bisa menatap wajah sinis Bella.

"Tidak tahu malu bagaimana maksudmu?" Tanya teman Jennifer itu.

"Dia itu seperti pe**s yang keluar masuk keluar masuk! Sungguh tidak tahu malu!" Ucap Jennifer.

Bella semakin gerah saja di buat oleh wanita itu. Namun, ia menebalkan kesabarannya. Bella yakin dengan sangat, akan hari dimana wanita iblis ini akan hancur.

Jenifer, merupakan sosok wanita bak dewi bulan di depan tv. Selalu berperan sebagai wanita baik hati berhati lembut, yang hanya bisa pasrah saat di tindas. Di hadapan media, ia selalu berbicara lembut dan menunjukkan wajah lugunya. Tidak jarang, ia memanfaatkan kegiatan amal untuk memperkuat citranya di hadapan publik. Semua orang memuji-mujinya, berkata bahwa jenifer cantik luar dalam.

Siapa yang tahu kalau dia adalah *wanita binal*. Ya, itu rahasia umum di *Gent* dan kalangan orang yang bergerak di dunia entertain.

Bella, keluar dari lift itu tanpa menggubris kata-kata jenifer. Ia melanjutkan langkahnya ke ruangan ceo. Seperti

biasa, ia langsung masuk kedalam ruangan itu. Tanpa memperdulikan siapa yang menjabak kini.

Hari itu, bella pun menandatangani kembali kontraknya bersama *Gent*. Dan lucy, kembali bisa bekerja sebagai asisten bella. Membantu bella menyiapkan ini-itu untuk mempermudah pekerjaannya.

"Kau terlihat sangat bahagia hari ini, bell." Ucap pria yang berpenampilan seperti wanita itu.

Bella tersenyum saja. "Hari baik akan selalu datang, lucy." Jawab bella ambigu.

Will masih dengan rasa bahagianya. Memasuki gedung william group dengan santai. Seperti biasa, kadar kegenitan seorang william memang tidak dapat di ukur. Apa

lagi dengan perasaan berbunga yang sedang ia rasakan. William mengerlingkan mata dan menebar senyum pada setiap pegawai wanita yang ia lalui. Menebarkan rasa bahagia di hati para wanita itu.

"Selamat pagi, debora." Sapa william dengan riang.

Namun debora terlihat murung. "Selamat pagi, tuan beatrix." Sapanya tersenyum paksa.

Pasalnya, wanita ini mendengar dengan jelas-jelas saat bella mengatakan *ayo menikah* pada william. Dan pula ia menjadi saksi atas kebahagiaan william itu. Hati seorang debora, patah. Harapannya untuk mendapatkan william, pupus.

William duduk di kursi kebesarannya masih dengan rasa bahagianya. "Debora," panggilnya. Dimana debora sudah berdiri di depan meja kerja william.

"Atur jadwal pertemuanku dengan tuan erdnandest, segera." Ucap william.

Debora mengangguk paham. "Boleh aku tahu, apa agendanya?" Tanya debora masih dengan wajah datarnya. Wajahnya tidak seramah biasanya.

William berpikir sejenak. Ia memejamkan matanya dan mengernyitkan dahinya. "Membicarakan prihal kelanjutan kerja sama." Ucap william pada akhirnya.

"Baiklah, tuan beatrix." Jawab debora.

"Oh iya, satu lagi.. bertemu di kantornya." Ucap william mengingatkan.

Debora mengernyit bingung. "Maksudmu, kau yang akan datang?" Tanya debora dan william langsung mengangguk.

"Kenapa?" Tanyanya heran.

William menaikkan alisnya menatap debora. "Memangnya kenapa? Aku bosan bertemu disini. Aku juga mau melihat kantor miliknya." Jawab william.

Debora menghela nafas pelan. "Ya, baiklah tuan beatrix." Jawabnya kemudian segera beranjak dari sana. Menjalankan apa yang sudah william perintahkan.

William mengusap wajahnya sendiri. Kemudian bertopang dagu sembari berpikir. Otaknya yang genius itu mulai mengatur rancangan-rancangan kecil yang mungkin akan sulit di tebak oleh orang lain.

Syarat dari bella, begitu amat sangat banyak yang harus ia penuhi. Dan lagi ia sudah menyetujui untuk melaksanakan semua syarat itu. Tentu saja, ia tidak akan membuat bella kecewa. Dan tentu saja, ia akan menjalankan semuanya. Sesegera mungkin. Agar ia bisa cepat mendapatkan calon istrinya itu.

Otak genius william, mulai mendapatkan ide. Ia mendial nomor orang kepercayaannya, *lion*.

"Lion, kita akan bertemu dengan tuan erdnandest dalam waktu dekat. Jadi aku ingin, kau melakukan sesuatu.."

.....

FaabayBook

20. Menyesal

Hari ini, bella sedang tidak memiliki pekerjaan. Untuk mengisi waktunya yang kosong itu, ia mengikuti kelas di *Gent*. Bagaimana pun, karirnya di dunia modeling masih terbilang muda. Ia masih perlu banyak belajar dan berlatih.

Bella mengikuti kelas itu hingga pukul 3 sore. Dimana model seniorlah yang menjadi pengajar disana. Sungguh suatu hal yang menyenangkan bagi bella. Bisa mendapat ilmu dan juga mengenal para seniornya.

Bella menatap layar ponselnya. Dimana ada panggilan tak terjawab dari william. Karna mengikuti kelas, bella menonaktifkan suara ponselnya. Karna itu ia tidak mendengar panggilan di ponselnya.

Selain panggilan tak terjawab, ada juga sebuah pesan disana. Bella pun lantas membuka pesan itu.

William

Tampaknya kau sedang sibuk, baby. Jika urusanmu sudah selesai, datanglah ke kantorku. Aku merindukan omelanmu.

Bella menggulum senyumnya membaca pesan itu. Bahkan ia tak tahan untuk tidak tertawa pelan. Segera, ia membereskan barangnya dan bergegas untuk pergi. Menemui kekasih hatinya. William beatrix.

Namun, entah kenapa seperti belakangan nasib bella kurang beruntung. Saat kakinya menapaki lobi, sosok jenifer tepat berada di hadapannya. Jadilah, mereka berdua saling berhadapan dengan tatapan tidak suka.

"Apa kau tahu parasit?" Tanya jenifer pada temannya.
"Menempel di sana sini. Tidak menguntungkan. Justru merugikan."

Bella tetap tidak memperdulikannya. Bella menghempaskan rambut indanya dan berjalan melewati wanita itu.

Bella sadar wanita itu sedang mencari ribut dengan memanas-manasi bella. Terhitung, sudah 2 kali ia melakukan itu pada bella. Namun, bella bukanlah orang yang bisa ia ajak main-main. Bukan juga manusia yang bisa ia usik. Tinggal tunggu saja waktunya. Jika kesabaran bella sudah habis, taringnya pun akan muncul.

Bella, memasuki gedung william group seakan itu adalah rumahnya sendiri. Ia melewati lobi dan terlintas dalam benaknya. Kejadian saat ia melabrak dan menghajar william tepat di lobi tersebut. Di hadapan seluruh pegawai william.

Sampai kapan pun, aku tidak sudi menikah denganmu! Kau adalah yang paling hina diantara yang terhina! Kau sangat menjijikkan! Cuih!

Bella mengusap keningnya sambil melewati lobi itu. Dimana kata-katanya kala itu terngiang dalam benaknya. Bahkan, ia meludahi dan menginjak william pada saat itu.

Akh! Selamat bella. Kau menjilat ludahmu sendiri batin bella. Bella mengerutkan wajahnya menggerutu akan dirinya sendiri. FaabayBook

Bella, dengan tingkat ke sopanan rendah dan kepercayaan diri tinggi, mengabaikan sekertaris william. Ia langsung melengos masuk kedalam ruangan william sesuka hatinya. Membuat debora langsung gelagapan dan masuk menyusul bella.

"Maaf tuan beatrix, aku tidak tahu.. nona ini-"

Kata-kata debora terhenti saat william mengangkat tangannya, mengintrupsi untuk berhenti. Justru william kini menyuruhnya untuk keluar. Meninggalkan dirinya dan wanita yang sudah duduk santai di sofa ruangnya.

Debora mengangguk dan keluar dari sana.

William beranjak dari duduknya dan mulai menghampiri bella. Ia mengangkat alisnya melihat wajah bella yang terlihat kesal, murung, sinis, semua jadi satu.

"Ada apa ma bell? Wajah cantikmu terlihat luntur." Ucap william mengambil duduk di samping bella, kemudian merangkul bahu wanita itu.

Bella seketika memegang wajahnya. "Maksudmu, makeup ku luntur?" Tanya bella heran.

William tertawa kecil, kemudian menggeleng. "Tidak!" Sangkalnya memegang dagu bella. "Kau terlihat murung. Karna itu cantik mu terlihat sedikit luntur. Ya walau,

kau masih jadi wanita yang paling cantik di dunia ini." Ucap
william

Bella langsung mendelik pria itu dengan bibir
manyunnya. Namun kali ini dia tersenyum. "Will," bella
menarik ujung lengan baju william.

"Hmm," gumam william menjawab. Ya, yang sedang
berhadapan dengannya saat ini adalah bella dengan sikap
manja.

"Aku, mmm.. maafkan aku will."

William menaikkan alisnya melihat ekspresi bella.
Bibirnya masih mengerucut dan ia berkata dengan ragu.

"Kau tahu, waktu itu aku sangat marah karna kau
memasukkan ku kedalam penjara. Karna itu aku mmm-"

Bella tersentak kaget saat william tiba-tiba mengecup
bibirnya. Nafas bella tertahan dan matanya terbelalak
menatap william.

"Lupa kan hal itu, bell. Kau tahu, aku sangat bangga melihatmu saat itu." Ucap william.

Bella ternganga menatap william dengan tatapan tidak percaya. Dahinya pun mengerut bingung. Kata-kata william, sangat aneh.

"Kau terlihat sangat seksi saat sedang marah. Aku sangat menyukai itu."

Bella menggerdikkan bahunya merasa aneh. " kau menyukai hal yang aneh." Ucap bella yang hanya di balas kekehan oleh william.

William mencengkram lembut kedua pipi bella hingga bibir wanita itu maju beberapa centi. "Bell," william menatap wajah bella dengan bahagia.

"Aku sungguh tak sabar untuk segera menikahimu." Ucap william gemas.

Bella menepis tangan william dari pipinya. Dan justru ia mencengkram pipi william. Dan mengguncangnya dengan gemas.

"Kau harus menyanggupi semua syarat yang ku ajukan dulu!" Ucap bella tersenyum mengejek.

William memejamkan matanya perlahan dan menganggukkan kepalanya. "Tentu saja." Jawabnya kemudian berdiri. Menjulurkan tangannya kearah bella.

"Aku tidak suka berdamai denganmu bell. Membuat mu marah adalah kesukaanku." Ucap william tersenyum penuh peson menatap bella.

Bella menahan senyumannya, kemudian menggapai tangan william. "Kekesalan apa yang ingin kau perbuat padaku?" Tanya bella yang sudah di rangkul oleh william.

Sembari melangkah keluar dari ruangnya william berpikir. "Mmm.. mungkin, mengajakmu check-in."

Seketika bella menarik nafasnya, menghentikan langkahnya dan memukul dada william. "Kenapa sih kau terus mengatakan hal itu?!" Ucap bella kesal.

William malah tertawa. Ia membekap wajah bella dengan gemas. "Lihat? Kau sangat kesalkan?" Ucap william.

Bella hanya memanyunkan bibirnya. Ia baru sadar, bahwa william mencoba untuk menggodanya.

Dasar william menyebalkan! Serunya dalam hati.

FaabayBook

Bella mengedarkan pandangannya keluar jendela. Ia mengerutkan dahinya kemudian menoleh kearah william. "Kita akan kemana will?" Tanya bella.

William merangkul bahu bella dengan erat. "Menghadiri acara makan malam seseorang." Jawab william.

"Acara makan malam siapa?" Tanya bella heran.

William menoleh sejenak menatap wajah bella. "Adalah.. seseorang. Dia memintaku untuk membawamu. Bahkan telingaku sampai sakit karna di tuntut terus olehnya." Ucap william.

"Memangnya siapa? Siapa?" Tanya bella menuntut jawaban sembari mencubiti dada william yang membuat william langsung menangkap tangannya.

"Kau tidak sabar rupanya. Tunggulah sebentar saja, nanti kau juga akan tahu." Jawab william sambil menampilkan senyuman manis kearah bella.

Bella mendegus pelan. "Kau tidak sedang ingin mengerjaiku kan?" Tanya bella menatap william tajam.

William menempelkan dahinya dengan dahi bella. Kemudian menggesekkan hidung mereka. "Aku sedang berbahagia, ma bell. Nanti saja membuatmu kesal."

"Mmhh.."

Bella melengguh pelan menerima serangan ciuman william. Dimana william melumat bibirnya dan menghisap bibir ranum bella dengan intens.

Mobil yang william dan bella tumpangi telah sampai di pelataran sebuah rumah yang tampak megah. Mereka berdua turun dari mobil. Dan langsung saja, william menarik antusias tangan bella untuk masuk kedalam rumah itu.

"*Mom.. mom..*" panggil william memasuki rumah itu. Dimana amanda yang mendengar suara anaknya langsung menghampiri mereka dua.

"Bella.." ucapnya sumringah mengangkat tangannya kearah bella. Dimana ia melewati putranya sendiri dan memeluk bella.

"Hay, *aunty..*" sapa bella canggung.

Kenapa dia tidak mengatakan bahwa dia ingin membawaku ke rumah orang tuanya batin bella geram yang menatap tajam seorang william.

"Ah, aku senang sekali." Ucap amanda membekap pipi bella. "Jadi kau adalah kekasih will? Hmm?"

Bella mengangguk saja sebagai jawaban. "Oh, aku sangat senang." Ia kembali memeluk bella. "Ini semua seperti **goresan takdir**. Kita tidak sengaja bertemu, dan kau ternyata adalah kekasih ~~putra~~ ^{ibu}ku sendiri." Amanda menunjukkan wajah bahagia dan tak percaya di wajahnya.

William hanya menaikkan alisnya menatap drama ibunya. Sudah jelas dia sedang menciptakan drama. Dia tahu william menyukai bella, karna itu ia menjumpai bella.

Ibuku memang benar-benar hebat! Dia bisa menciptakan drama yang seperti goresan takdir. Padahal tempo hari

william sudah mengatakan pada bella bahwa ibunya yang memberi informasi perihal kepergiannya ke *vo entertainment*.

"Andai aku punya 2 putra, ah akan sangat menyenangkan jika membawa angel juga."

William memutar bola matanya malas mendengar ucapan ibunya itu. Untung saja bella tidak tahu bahwa amanda pernah menyuruh william untuk menikahi bella dan angel sekaligus.

"Aku sudah ~~membuatkan~~ makanan-makanan yang lezat untukmu. Ay-"

"Maaf nyonya beatrix," ucap william menyela. "Kau **membuatkan**? Membuatkan makanan? Hh, memangnya kau pernah memegang spatula?" Tanya william sembari tertawa mengejek.

Amanda mendesis kesal menoleh kearah will. "Asshh, kau ikut campur saja! Pergi ganti bajumu!" Ucap amanda menyenggak putra sematawayangnya itu.

Ia kembali menatap bella sambil tersenyum. Kemudian menarik tangan bella dengan riang menuju ke ruang makan.

Bella tak dapat berbuat apapun. Ia hanya bisa pasrah mengikuti langkah *calon mertua* nya itu.

FaabayBook

21. Meminta Restu

Ada sesuatu yang menggelitik di benak william. Sudah 2 hari semenjak ia menyuruh debora untuk mengatur jadwal sengan barny erdnandest, namun belum juga ada konfirmasi dari sekertarisnya tersebut.

Tok..tok..tok..

Terdengar suara ketukan pintu, dan debora muncul dari balik pintu. Ia kemudian berjalan menghampiri will, lengkap dengan senyuman yang tercetak di wajahnya.

"Duduklah," ucapnya santai.

Debora duduk bersebrangan dengan william. "Ada apa, tuan beatrix?" Tanyanya.

"Bagaimana rencana pertemuanku dengan tuan erdnandest?" Tanya william masih setia memandangi layar monitornya.

"Ah, mohon maaf tuan beatrix.. pihak tuan erdnandest belum ada mengkonfirmasi jadwal yang pasti. Dan sampai saat ini, masih menunggu konfirmasi." Jawab debora.

William mengangguk paham. Matanya masih tetap menatap monitor dan tampak sedang sibuk. "Kau, sudah berapa lama bekerja disini?" Tanya william.

Debora sontak menatapnya dan mulai ketakutan. "Su..sudah hampir 3 tahun, tuan beatrix." Jawab debora ragu.

William kembali mengangguk sembari menaikkan alisnya. "Saranku, jika kau ingin terus dalam posisimu, sebaiknya kau harus lebih fokus pada pekerjaanmu. Aku tidak toleransi terhadap ketidak profesionalan seseorang dalam bekerja." Ucap william memberi peringatan.

"Aku mengerti, tuan beatrix." Jawab debora tertunduk dalam.

"Pakai telingamu, baik-baik.." kata-kata william terdengar halus namun penuh penegasan. "Aku akan bertemu dengan tuan erdnandest besok pagi. Aku sudah mengkonfirmasi langsung dengannya. Jika mengurus hal sekecil ini pun kau tidak bisa di andalkan, siap-siap kau berkemas meninggalkan tempat ini."

"Baik tuan beatrix! Aku mengerti. Maafkan aku." Ucap debora penuh harap.

"Kau boleh keluar." Ucap william.

Debora, tau akan apa yang william sudah rencanakan dengan mengajak barny erdnandest bertemu. Ia sengaja menghalau pertemuan william dan barny. Agar niat william dapat terhambat.

Ia menaruh hati pada paras tampan seorang william beatrix. Ia tidak ingin jalan william mulus untuk mendapat-

kan bella. Tanpa ia sadari, william beatrix mulai jengah dengan kelakuannya selama ini.

William beatrix, melangkahakan kaki memasuki sebuah gedung pencakar langit. Senyuman tipis terukir di bibirnya. Dan otaknya sudah merancang berbagai jenis hal yang harus ia lakukan hari ini. Di gedung ini.

Barny erdnandest langsung menyambut hangat kedatangan william di ruangnya. Senyumnya mengembang dengan lebar. Tangannya pun langsung merangkul william dan mempersilahkan william untuk duduk di sofa di ruang kerjanya. Minuman pun langsung di sediakan untuk tamunya itu.

Namun, seperti yang william sudah perkirakan.. pak tua itu sedang gusar. "Meja ku terlihat berantakan. Maafkan aku." Ucap barny mendegus pelan.

William tersenyum tipis sembari menyeruput kopi yang sudah di sediakan oleh barny. "Ada apa tuan erdnandest? Maafkan aku, tapi kau tampak dalam suasana yang kurang baik. Terlihat gusar." Ucap william dengan sopan.

Barny menarik nafasnya dalam dan mengusap wajahnya dengan kasar. "Ya, ada masalah kecil yang berdampak besar." Ucapnya mengangkat tangannya menjelaskan. "Server kami sepertinya terserang virus atau di kotak atik oleh orang. Tidak dapat berfungsi." Ucap barny dengan ragu. Kening barny tampak mengerut memikirkan hal itu.

"Ah, server yang rusak bisa menghambat bisnis tuan erdnandest." Ucap william mengingatkan.

Barney kembali mengusap wajahnya. "Ya, itulah kenapa aku katakan masalah kecil yang berdampak besar." Jawab barney.

William kembali menyeruput kopinya dengan santai. Kemudian menarik nafasnya pelan. "Aku tidak ingin menjengali orang-orang anda, tuan erdnandest. Aku ini orang teknologi. Jika anda berkenan, mungkin aku bisa melihat masalah yang terjadi." William menawarkan diri.

"Ah, tidak usah ~~william~~," Ucap barney menolak. "Kau datang kesini untuk membicarakan kontrak kerja kita. Bagaimana mungkin aku-"

"Tuan erdnandest," william menyela perkataan barney. "Pikirkan berapa kerugian yang anda dapat tiap detik yang terlewati hanya karna server yang bermasalah."

Ya, barny sadar betul akan hal itu. Tapi ia tidak enak hati jika harus meminta bantuan william. Karna william datang sebagai tamunya.

"Lagi pula, aku yang akan memaintenance system di perusahaan anda. Mungkin aku bisa belajar dari sini untuk meminimalisir kesalahan dimasa yang akan datang."

Barny mulai berpikir. Kata-kata william memang ada benarnya. Dan lagi, setiap detik yang di lalui akan menghasilkan kerugian bagi usahanya sendiri. Lagi pula tidak ada salahnya jika william mencoba untuk membantunya.

"Baiklah.." ucap barny pada akhirnya. "Sebelumnya aku memohon maaf merepotkan mu. Dan berterima kasih karena kau membantuku, will."

Barny berdiri dan membuka tangannya. "Mari, kita ke bagian tekhnology." Ucap barny.

"Tidak, tuan barny." Ucap william sembari berdiri.
"Izinkan aku memegang komputermu. Bukankah itu terhubung dengan server?"

Barny menatap komputer yang ada di atas mejanya. Kemudian ia mengangguk. "Ya, silahkan." Ucapnya mempersilahkan william.

William duduk di kursi tamu di depan meja kerja barny. Dimana barny langsung memutar monitor komputernya ke arah william. Sambil berdiri dengan cemas di belakang william, ia menatap apa yang sedang william kerjakan.

Ada satu pertanyaan di dunia ini yang jarang di lontarkan orang kebanyakan. 'Siapakah yang menciptakan virus komputer?' Pertanyaan lain.. 'bagaimana cara menghapus virus dengan jenis yang berbeda?'

Ciptakan masalah dan buat solusinya.

Begitulah cara orang di dunia teknologi bekerja. Orang yang bisa menciptakan masalah, akan tahu solusi dari masalah yang ia buat. Sama seperti yang william lakukan saat ini. Dengan mudah, ia bisa memperbaiki system di perusahaan barny.

William sendiri yang sudah mengacaukan system itu. Tentunya ia sangat tahu letak masalahnya dan perlu memperbaiki di bagian mana. Karna itu, tidak sampai 10 menit.. system di perusahaan barny sudah berjalan normal kembali di tangan seorang william.

"Sudah selesai, tuan erdnandest." ucapnya sambil berdiri. Membiarkan barny mengeceknya.

"Owh terima kasih william. Terima kasih." Ucap barny sembari melihat-melihat isi komputernya. "Kau memang anak muda yang sangat hebat." Kembali barny memujinya.

Saat ini, barny dan william sudah kembali duduk di sofa di ruangan barny. Membicarakan banyak hal tentang kerja sama mereka. Sampailah dimana william menyampaikan tujuan utamanya datang menemui barny hari ini.

"Tuan erdnandest, selain ini ada hal yang ingin ku sampaikan padamu." Ucap william.

Barny menatapnya antusias. "Ah, apa itu anak muda?" Tanya barny bersender dengan santai.

"Ini, melengceng dari pekerjaan." Ucap william menaikkan alisnya.

Barny mengerutkan dahinya. "Ya, katakanlah.." ucapnya mempersilahkan william untuk berbicara.

William melumat bibirnya sendiri. "Begini tuan erdnandest, hubungan ku dengan bella cukup baik belakangan." Wajah william tampak serius dan tegang.

Sementara itu barny juga menatap will dengan lekat dan memasang telinganya baik-baik.

"Aku datang ke sini, untuk meminta izin mu langsung. Apakah aku bisa.. menikahi bella?" Tanya william menatap barny.

Barny sontak terkejut mendengar ucapan william. Wajahnya langsung mengerut tidak suka dan nafasnya memberat. "Begini william.." ucapnya menegakkan tubuhnya. "..bella itu masih kecil. Umurnya masih 19 tahun bahkan belum genap menginjak kepala 2. Itu terlalu cepat." Ucap barny yang terlihat sudah uring-uringan.

William mengangguk paham. "Ya, aku paham tuan erdnandest. Maafkan aku, bukan aku orang yang tidak saba-

ran. Hanya saja.. aku sudah cukup matang untuk menikah. Kemudian juga, kau mempunyai putri yang sangat cantik. Jujur, sebagai pria aku takut dia di rebut oleh orang lain." Ucap william mencoba memberi pengetahuan pada barny.

Barny tampak berdecak kesal. Ia pasti tidak rela jika anak kesayangannya itu begitu cepat menikah. "Ya.. aku tahu kau di umur yang cukup matang untuk menikah. Kau juga memiliki pekerjaan dan usaha yang sangat maju. Aku tidak meragukanmu. Hanya saja.. aku meragukan putriku. Dia masih sangat muda, masih belum bisa mengontrol emosinya dan suka sewenang-wenang. Apa lagi, ia masih kuliah saat ini."

Sudah jelas jika penjelasan barny merupakan bentuk penolakannya yang di jabarkan secara halus. Namun, seorang william masih terus berusaha. Ia akan mendapatkan bella bagaimana pun caranya.

"Aku mengerti akan ke khawatiranmu tuan erd-nandest." Ucap william. "Kau tahu, putri mu sudah mengajukan banyak persyaratan pra nikah untukku." William terkekeh pelan mengingat segala persyaratan bella.

Barney ikut tertawa pelan mendengar ucapan william. Apa lagi melihat wajah pasrah pria itu.

"Syarat apa yang dia ajukan?" Tanya barney tersenyum geli.

William mengusap rambutnya dan menjilat bibirnya. "Kau tahu, dia mengajukan syarat.. setidaknya ada sekitar 100 syarat yang di ajukan padaku."

Tawa barney langsung menggelegar mendengarnya. Sudah jelas sekali anaknya akan melakukan hal aneh seperti itu.

"Jujur saja kepalaku sampai sakit membaca semua syarat nya itu. Dan salah satu syarat yang di ajukan olehnya,

aku harus meminta izinmu tuan erdnandest." William tersenyum hambar.

"Kau tahu, sebagai seorang pria.. aku merasa sangat tidak berdaya saat ini." William kembali mengusap wajahnya dan memasang wajah frustasinya. "Bella sendiri yang mengatakan padaku.. 'ayo menikah'."

Mata barny langsung membesar menatap william.

"Tapi aku tidak berdaya untuk mewujudkan apa yang ia mau." William menghembuskan nafas berat.

Barny langsung merespon perkataan william. "Maksudmu, bella sendiri yang mengajakmu menikah?" Tanyanya tak percaya.

William mengangguk. "Aku juga terkejut. Dia menemuiku, dan langsung mengatakan hal itu." William melirik ekspresi barny yang sudah berubah. Dimana barny

menarik nafasnya dalam dan mengusap dadanya sendiri. Bibir dan dahinya pun mengkerut berpikir keras.

"Aah, putri ku sudah besar ternyata." Ucap barny dengan mata yang tampak bergetar.

Ia kemudian menggulum bibirnya. Mengangkat tangannya untuk menepuk bahu william. "Kau bisa menjaganya?"

William langsung mengangguk dengan antusias mendengar ucapan barny. Ia sadar bahwa ini merupakan pertanda lampu hijau. "Tentu saja, tuan erdnandest. Aku akan menjaganya sebaik mungkin." Jawab william dengan mantap.

Barny memeluk william dan menepuk punggungnya. "Baiklah, aku mempercayakannya untukmu." Ucap barny dengan air muka bergetar. Dia, sangat sedih mengingat akan berpisah dari anak kesayangannya itu.

"Jangan seperti ini, tuan erdnandest. Aku merasa jahat karna sudah merebut putrimu." Ucap william yang menangkap kesedihan di wajah barny.

Barny tertawa pelan sembari mengusap wajahnya. "Ya, kau memang sangat jahat karna merebutnya begitu cepat." Balas barny.

"Tuan erdnandest," ucap william dimana mereka berdua saling menatap. "Masih ada 99 persyaratan lagi yang harus ku penuhi." Ucap william membuat keduanya tertawa geli.

.....

22. Kebohongan William

William

Aku sudah memenuhi persyaratanmu, bell. Orang tuamu, sudah memberi izin untuk menikah denganmu.

Bella menarik nafasnya tertahan dengan mata terbelalak dan mulut menganga. Ia terkejut membaca pesan william di ponselnya. Dan jantung yang bergemuruh cepat, ia pun menggulum senyumnya.

FaabayBook

Bella segera bergegas keluar dari kamarnya. Kemudian turun kelantai satu untuk menghampiri kedua orang tuanya yang sedang duduk di ruang tv.

"Daddy.." panggilnya dengan girang dan langsung duduk di samping barny. Memeluk barny dan bersandar di bahu ayahnya itu.

"Hmm.." gumam barny sembari membolak-balik majalah yang sedang ia pegang.

"Kau setujuh william menikahiku?" Tanya bella mendongak menatap ayahnya itu.

Barny melepas atensinya dari majalah dan menatap putri kesayangannya itu. Menatap wajah bahagia yang terce- tak jelas di muka cantik putrinya. "Ah, kau terlihat sangat senang ingin meninggalkan ayahmu." Ucap barny mengerut- kan hidungnya.

FaabayBook

"Jadi benar kau setujuh?" Tanya bella dengan bibir- nya tersenyum lebar. Ia terpekik girang memeluk ayahnya itu.

"Hmm.." gumam barny membuat bella langsung ber- sorak kegirangan dan menghujani pipi barny dengan ciumannya.

"Terima kasih *daddy*! Terima kasih *daddy*! Kau memang *daddy* ku yang paling baik.. paling baik dan paling baik." Bella memuji dengan riangnya.

"Hah, anakmu senang sekali ingin berpisah dengan kita." Ucap harfa menyindir. Membuat bella mengerucutkan bibirnya.

Barny tertawa pelan kemudian menoleh ke arah istrinya itu. "Mungkin dia sudah bosan melihat wajah kita." Ucap barny.

FaabayBook

"Hmm.. tidak!" Sangkal bella cepat dan mengeratkan pelukannya di tubuh barny. "Kalau aku menikah, aku pasti akan datang setiap hari ke sini. Aku pasti akan sangat merindukan *daddy*ku yang sangat tampan ini." Bella berucap dengan manja.

"Atau.." bella mendapatkan ide di otak kecilnya. "Bagaimana jika aku mengajukan syarat pra nikah pada wil-

liam. Bahwa setelah menikah, kami akan tinggal disini."

Ucap bella dengan semangat.

Kedua orang tua bella lantas tertawa mendengar usulan dari putrinya itu. "Sudahlah, jangan lagi membuat william pusing dengan syarat-syaratmu itu." Ucap barny mencengkram lembut dagu bella.

"Lagi pula, banyak sekali syarat kau berikan bell. Kasihan william." Tambah harfa.

Bella memanyunkan bibirnya. "Kan, aku hanya memberi usul." Ucap bella dengan matanya yang mulai berkaca-kaca. "Agar aku tidak berpisah dengan kalian."

Hati barny mencelos menatap putrinya itu. "Oowhh.. anakku." Ucapnya memeluk bella dan mengusap punggung bella.

"Maafkan aku, *daddy*." Ucap bella menangis di pelukan barny. Ia sangat sedih membayangkan bagaimana nanti berpisah dari ayahnya.

Barny pun demikian, ia pasti akan merasa kehilangan sosok putrinya saat bella menikah nanti. Belum-belum, ia sudah merindukan suara cerewet bella dan bibir pedasnya yang selalu membuat barny sakit kepala.

"Kenapa kalian berpelukan seperti itu sampai menangis-nangis?"

FaabayBook

Pelukan barny dan bella pun tergurai saat mereka mendengar suara boy. Begitu juga dengan harfa yang langsung menoleh sambil mengusap air matanya.

Bella lantas berdiri dan menghampiri kakak lakinya itu. "Aku akan menempah selempang untukmu, boy!" Seru bella dengan nada kesal.

Boy menautkan alisnya tak mengerti. "Selempang apa?" Tanyanya heran.

Bella langsung memeluk kakaknya itu. "Aku akan menikah."

"Apa?!" Boy tersentak kaget.

"Ya! Kau harus memakai selempang saat pernikahanku nanti. Sebagai pria paling tidak laku di dunia ini." Ucap bella semakin menangis memeluk boy.

Boy mengelakan nafasnya berat dan membalas pelukan adik nya itu. "Siapa pria yang kurang beruntung yang menikahimu itu? Hmm?" Tanya boy.

Bella mendongak. "William beatrix."

Ulu hati boy seperti di tancap belati mendengar satu nama itu dari mulut bella. Wajah boy langsung meringis. "Ah, kalau aku jadi dia.. kau akan ku masukkan penjara bell. Bukan ku ajak menikah." Ucap boy tak habis pikir.

Bella tertawa sembari mengusap air matanya.

"Benarkah?" Tanyanya.

Boy mengangguk. Ia kemudian mendekap pipi bella dan menatap wajah bella dengan lekat. Tak tahu apa yang ingin ia katakan atau tuturkan, ia hanya sanggup memeluk bella untuk ungkapan rasa bahagianya.

FaabayBook

Bella melangkahakan kakinya memasuki sebuah cafe yang berada tak jauh dari kampusnya. Ia langsung menuju tempat pemesanan dan melihat-lihat menu sejenak.

"Aku ingin *ice milk tea*." Ucapnya kepada pelayan cafe yang bertugas.

Tak lama, pesanan bella pun selesai. Saat bella merogoh tasnya untuk mengambil dompet, tiba-tiba seseorang mendahuluinya. "Aku akan membayar untukmu."

Bella langsung menoleh dan mendapati debora, sekretaris william di sampingnya. Bella menatapnya sejenak dengan datar.

"Tidak usah, uangku perlu di pakai agar berkurang." Bella menolak dengan sombong. Kemudian memberikan sebuah kartu untuk membayar minumannya.

Sedang apa dia disini?! Batin bella bertanya dalam hati.

"Aku ingin bicara denganmu!" Seru debora.

Bella mengangkat alisnya menatap debora. "Apa william tidak memberimu pekerjaan hingga kau bisa datang ke sini hanya untuk berbicara? Di jam kerja seperti ini?" Tanya bella yang mulai berjalan menghampiri salah satu kursi.

Bella duduk disana dan meminum minumannya. Dengan menatap datar debora yang mengambil duduk berseberangan dengannya.

"Aku ingin berbicara penting denganmu." Ucap debora meyakinkan. Wanita itu duduk dengan bersila dan kedua tangan melipat di dada.

"Sepenting itu sampai kau meninggalkan tanggung jawabmu dalam bekerja?" Tanya bella santai.

Bella tidak mengetahui apa motif debora menemuinya. Bisa saja william yang menyuruhnya menemui bella. Tapi, tidak! Bella menapik pikiran itu. William itu pemain halus. Tidak terang-terangan seperti ini.

Debora menghela nafas. Ia paham bahwa bella ingin memancing emosinya. "Langsung saja ku katakan padamu, jangan menikah dengan william!" Tegas debora menatap lekat bella.

Bella menatapnya dengan heran. Ia malah menyedot kembali minumannya. "Perlu ku perjas padamu, kau! Hanya bawahan seorang william!" Seru bella dengan nada halus namun menusuk. "Kau tidak punya hak mencampuri apapun yang terjadi antara aku dan william! Apa lagi melarangku! Berdirilah pada posisimu!"

Bella tidak habis pikir, dimana wanita ini menaruh otaknya. Bagaimana bisa dia berkata dengan lugas seperti itu. Sangat tidak tahu diri sekali.

"Kau tidak akan bahagia menikah dengannya! Dia itu pria yang sangat licik!" Debora sepertinya sangat berambisi untuk meyakinkan bella.

"Ah.. *so sweet*.. kau sangat memikirkan kebahagiaanmu rupanya. Tapi perlu kau sadari, aku tahu bahwa dia memang pria licik. Dan juga, kau bukan Tuhan yang bisa memprediksi kebahagiaanku!" Kali ini kata-kata bella

terdengar kasar. Wanita ini, benar-benar ingin melihat kemarahan seorang bella rupanya.

Debora mengelakan nafasnya. Ia seperti belum patah arang untuk melancarkan niatnya. "Kau harus tahu hal ini, tuan beatrixlah orang yang memasukkanmu kedalam penjara! Bukan orang-orangnya!" Nada menghasut keluar dari bibir debora. Matanya melebar meyakinkan bella.

Sementara itu, bella mulai gerah berhadapan dengan wanita ini. Wanita yang terlihat diam namun menusuk. "Ya, aku tahu." Jawab bella santai.

Debora seperti tertegun dan terkejut mendengar jawaban santai dari bella. Namun ia masih tetap pada jalannya. "Tuan beatrix juga yang menuntutmu atas kontrakmu di *Gent!*"

Bella memutar bola matanya malas. "Yayaya.. aku tahu itu." Balas bella.

Debora kembali menarik nafas dalam. "Tuan beatrix itu suka berkencan dan mempermainkan wanita!"

Bella sudah muak. Wanita ini benar-benar berniat untuk mengganggunya dan william. "Apa william tahu kelakuanmu ini?!" Tanya bella balik dengan nada membentak. Membuat debora terdiam seketika.

"Tidak perlu kau jelaskan ini itu panjang lebar bahkan sampai ke bagian-bagian buruk atasanmu! Aku tahu betapa brengseknya dia! Aku tahu betapa Liciknya dia! Semua yang kau katakan itu, william mengakuinya padaku!!" Seru bella dengan kesal.

Bella mulai berdiri dan mengambil minumannya. "Simpan saja angan-anganmu untuk mempengaruhi! Kau hanya membuang waktu!" Seru bella kemudian beranjak pergi.

"Apa kau juga tahu.." bella menghentikan langkahnya dan mengelakan nafasnya dengan kesal. Ia kemudian menoleh pada debora. "..bahwa tuan beatrix dan tuan vincen berteman baik?"

Bella langsung memutar poros tubuhnya dan menatap nyalang debora. "Apa maksudmu?!" Tanyanya benar-benar kesal.

"Tuan beatrix dan tuan vincen berteman dengan baik! Kau.. sudah di kelabui oleh tuan beatrix! Dia yang merencanakan itu semua. Kau hampir di perkosa, dan dia datang sebagai penyelamat! Apakah dia mengatakan itu juga padamu?!"

Tangan bella bergetar seketika. Jantungnya berdegup cepat dan dadanya terasa sesak. *Ice milk tea* yang ada di tangannya pun terjatuh seketika dan berserakan di lantai.

Dengan terdiam seribu bahasa, bella tak membuang waktu dan segera pergi dari sana.

.....

FaabayBook

23. Bella Murka

William membanting berkas yang ia pegang di atas meja. Mejanya tidak lagi rapi setelah ia mencari sebuah berkas penting yang ia perlukan untuk bahan saat rapat siang nanti. "Dimana debora?! Mengapa di saat seperti ini dia malah menghilang?!" Tanya william dengan berang.

"Dia tidak meninggalkan pesan apapun tuan." Jawab lion yang juga sibuk. Ia sudah mencari berkas yang william perlu di meja debora, namun ia juga tak menemukannya.

"Sebaiknya kau cari sekertaris pengganti. Dia terlalu banyak ulah belakangan ini. Tidak lagi bisa di andalkan!" Seru william dengan kesal.

Lion mengangguk mengerti. "Baiklah, tuan beatrix." Jawab lion.

"Coba kau hubungi lagi dia! Membuat kepalaku pus-ing saja!" Ucap william mengeluh. Kembali melihat satu persatu berkas yang tergeletak di atas mejanya.

Brak!!

Pintu ruang william tiba-tiba di buka dengan kasar. Membuat atensi william dan lion beralih ke pintu masuk.

"Bell?" Ucap william heran.

Bella berdiri di ambang pintu. Menatap william dengan tajam lewat mata sembabnya. Ia terlihat sangat marah saat ini.

"Ada apa bell? Masuklah.." ucap william tersenyum.

Bella tidak menjawab. Ia melangkahhkan kaki menuju william. Berhenti tepat di hadapan pria itu. Menatapnya sejenak dengan tatapan penuh kebencian. Kemudian..

Plak!!

Plak!!

Dua tamparan panas mendarat lekat di wajah tampan william. Baik william maupun lion terkejut bukan main melihat kemarahan bella.

Bella kemudian menjerit dan memukuli dada william bertubi-tubi semampunya. Ia melepaskan kekesalannya yang terdalam kepada pria itu.

"Bell ada apa ini? Tenanglah." Ucap william mencoba menenangkan. Ia menangkap kedua tangan bella dan menjepitnya di belakang pinggang bella.

Namun bella tidak mengindahkannya. Bella terus memberontak. "Aku tidak mau menikah denganmu!! Kau sangat hina! Kau sangat jahat! Kau terus saja mempermainkanku sesuka hatimu!" Air mata pedih bella berjatuhan di pipinya.

William masih berusaha menenangkannya. "Lion, keluarlah. Kunci pintu dari luar. Jangan buka sebelum ku

perintahkan!" Perintah william dan lion langsung menjalankannya.

"Apa yang membuatmu marah seperti ini?!" Tanya william dengan rahang mengetat dan terus berusaha menahan bella.

"Aku ingin menghajarmu! Kalau perlu membunuhmu pun aku ingin!"

Cekalan tangan william pun terlepas. Dimana bella langsung menghujani william kembali dengan pukulannya.

"Tenanglah bell!" Ucap william dengan nada tegas. Namun bella tetap tidak mengindahkannya.

"Bella! Diamlah!" Kini william membentakinya. Membuat bella berhenti memukulinya. Menatap william dengan tatapan benci.

"Kau boleh memukulku sesuka hatimu!" William membuka laci di samping bella. Mengambil sebuah pistol dan

mengokangnya dan melemparnya di atas meja. "Bahkan kau boleh membunuhku! Tapi katakan dulu, kenapa kau seperti ini! Kenapa kau marah padaku?!"

Plak!

Bella kembali menamparnya.

William memejamkan matanya erat dan mendegus kesal. Lalu melangkahakan kakinya dan mengunci tubuh bella. "Jangan memukulku dulu sebelum kau mengatakan apa salahku!" Seru william. FaabayBook

Bella menatapnya dengan tatapan benci lewat pandangan buram karna air matanya. Tubuhnya bahkan bergetar di pelukan william. "Aku tidak mau menikah denganmu!"

William memutar bola matanya. "Baiklah. Kenapa kau tidak mau menikah denganku?!" Tanya william tegas.

Bibir bella bergetar, begitu juga dengan hidungnya yang sudah memerah itu. "Kau.. kau sudah menjebakku!"

KAU MENYURUH PRIA SIALAN ITU UNTUK MEMPERKOSAKU DAN KAU BERTINDAK JADI PENYELAMAT!!" Teriak bella dengan murka.

"Atas dasar apa kau berkata seperti itu?!" Tanya william menatap bella dengan wajah cemas.

"Sekertarismu, mengatakan semuanya padaku!" Air mata bella terjatuh dengan mata tak berkedip menatap william.

"Dan kau percaya?!" Tanya william balik menatapnya.

Bella bungkam. Tentu, ia percaya. Karna itulah ia berada disini dan marah besar seperti ini.

"Ya! Kau percaya, bukan?" Ucap william membuat bella semakin merapatkan bibirnya.

William melepaskan pelukannya. "Ayo, duduklah. Kita bicara baik-baik." Ucap william menarik tangan bella. Namun bella segera menepisnya.

William menggelengkan kepalanya dan berjalan menuju sofa. "Ah, kenapa sih kau emosian sekali." Gumam william dan duduk di sofa itu. "Ayolah bell. Dudukulah." Pinta william menatap bella yang enggan untuk duduk.

Dengan ragu, bella pun duduk berseberangan dengan william. William menghela nafas dan pindah duduk di samping bella.

"Bell," ucap william menatap bella yang tak mau menatapnya sama sekali. "Katakan padaku, apa yang wanita itu katakan padamu." Tangan william mencoba mengambil tangan bella, namun segera di tepis oleh bella.

"Kau berteman dengan lelaki sialan itu bukan?! Kau merencanakan pria itu berniat memperkosaku, kemudian kau

datang sebagai pahlawan. Waahh.. betapa bodohnya aku bisa kau mainkan sesuka hatimu." Ucap bella tak habis pikir. Ia masih tak sudi menatap william.

"Kau salah paham, bell." Sangkal william.

"Yayaya.. jangan pikir aku percaya apa yang kau katakan. Mulutmu penuh bisa!" Seru bella sembari mengusap air matanya.

William mengelakan nafasnya sembari mengambil kotak tisu dan menaruhnya di pangkuan bella. "Aku bukan ular, sayang."

"Cuih!"

"Memang vincen itu teman baikku dulu. Tapi bukan seperti itu cerita yang sebenarnya. Debora itu menyimpan rasa padaku, karna itu dia berniat mengahasutmu! Percayalah.." ucap william menyentuh bahu bella. Namun bella masih enggan untuk berbaikan. Malah ia memutar bahunya.

"Aku sudah mengatakan sebelumnya kepadamu, aku tahu kau pergi ke sana karna mendapat informasi dari ibu. Aku tahu vincen itu orang seperti apa, karna itu aku menghubunginya. Meminta agar dia tidak macam-macam denganmu. Dia mengiyakan perkataanku, tapi tetap saja aku tidak tenang. Karna itu aku kesana dan berniat memantaumu saja." Ucap william menjelaskan.

Bella masih terdiam disitu. Memikirkan situasi yang terjadi sebenarnya.

FaabayBook

"Aku tahu.. kau, belum mencintaiku bell." William tertunduk sementara bella hatinya bergetar mendengar ucapan william barusan. Ia melirik william dari ekor matanya.

"Niatmu untuk menikah denganku pun, mungkin belum sepenuhnya bulat. Tapi jangan tidak mempercayaku, bell. Kalau kau tidak percaya padaku, bagaimana aku bisa

membawamu hubungan yang lebih dalam? Tidak akan bisa seperti itu."

Bella dapat mendengar suara berat dari nafas william. Ia berpikir keras di benaknya. Kalau pun memang william melakukan hal itu, seperti penjelasannya di awal dulu.. ia melakukan itu hanya untuk mendapatkan bella. Menarik simpati bella. Agar kehidupan bella terus berputar dengan dirinya.

"Kumohon per-" FaabayBook

Kata-kata william langsung terhenti saat bella menoleh dan langsung memeluknya. Bella langsung menangis di pelukan william. Mengucapkan kata maaf dengan begitu pilu.

"Maafkan aku will. Harusnya aku mempercayaimu." Ucapnya menangis dengan sedih. "Wanita itu menghasutku." Bella versi manja pun keluar. Suaranya terdengar seperti anak

kecil yang sedang merengek. Tangisnya pun sangat memilukan dan begitu sedih.

"Tidak apa, bell." Ucap william menyapu berulang kali punggung bella. "Setelah menikah nanti, akan lebih banyak cobaan yang datang. Kau harus menguatkan hatimu." William mengecup dengan tulus puncak kepala bella.

Bella menegakkan duduknya dan menatap william. Kemudian ia mengaggukkan kepalanya.

William mengusap pipi bella dengan tangannya. Mengusap rambut yang sedikit berantakan yang mengganggu di wajah bella. "Ah, kau ini bell.. mau sedang menangis, sedang marah atau sedang tertawa, tetap saja kau terlihat cantik." Puji william membuat sudut bibir bella tertarik ke atas.

"Apa sih yang kau makan hingga kau secantik ini." Kembali william menggodanya.

Bella mengusap seluruh wajahnya dengan bibir menekuk. Kemudian ia kembali memeluk william dengan manja.

William menarik pelan dagu bella hingga tatapan mereka bertemu. Lalu william mencengkram kedua pipi bella dengan lembut, hingga bibirnya maju beberapa centi. Sangat menggemaskan.

"Kau mau minum?" Tanya william dengan nada rendah. "Kau marah-marah dari tadi. Kau pasti haus, bukan?" William geli sendiri mendengar suaranya yang terdengar manja dan terdengar melow.

"Mmm.." jawab bella mengangguk.

William mencubit dengan gemas bibir bawah bella. "Bibirmu sangat cantik, bella." Ucap william tersenyum lebar.

Bella langsung tersenyum lebar dan mengalungkan tangannya di tenguk william. Kemudian mengecup sudut bibir william membuat pria itu terlihat sedikit cemberut.

"Ah, kau mencium tanggung-"

William langsung terdiam saat bella mengecup sekilas bibirnya. Ia perlahan tertunduk dan menggulum senyumnya.

"Kenapa dengan ciuman kecil gadis ini bisa membuat otak ku lumpuh seketika." Gumam william tak habis pikir.

Bella mengernyitkan dahinya menatap william yang masih mengupdate isi otaknya. "Ada apa will?" Tanyanya heran.

William mengangkat kepalanya dan tersenyum. Lalu ia berdiri. "Ayo ma bell. Aku juga sangat haus." Ucap william mengulurkan tangannya.

Bella langsung menerima uluran tangan william dan berdiri dengan riang. "Kita akan kemana?" Tanya bella mengikuti langkah william.

"Mencari minuman dingin untuk mendinginkan pikiran."

"Lion, bukalah." Ucap william mengetuk pintu yang sudah lion kunci dari luar seperti perintah william. Lion langsung membuka pintu dari luar sana. Dimana saat pintu itu terbuka, netra william langsung menangkap sosok sekertarisnya debora. Wanita itu terlihat berdiri dengan kaku dan pucat.

William tidak memperdulikannya. Memarahinya atau memakinya pun tidak. Ia merangkul pinggang bella keluar dari sana. Justru bella yang sepertinya marah melihat wajah debora dan berniat untuk menamparnya. Namun william menghalauanya.

Ia menarik tangan bella menjauh dari sana.

"Kenapa kau menghalangiku? Aku ingin mencakarnya tadi!" Bella berdecak kesal.

William merangkul pinggangnya dan berjalan menyusuri lobi. "Hanya aku yang boleh kau cakar, kau tampar, kau injak dan kau ludahi." Bisik william membuat bella merasa ngeri.

Kenapa dia bisa bersabar dengan perlakuan ku bagaimana pun itu. Aku tidak mengerti jalan pikiranmu, william.

.....

24. Menguji William

Debora menangis pilu mengusap air matanya. Lion sudah menyampaikan apa yang william perintahkan padanya. Dan ia sungguh tak tahu harus bagaimana saat ini.

Selama ini, william sudah menoleransinya. Ia tidak masalah dengan modus-modus yang di lancarkan debora untuk menggodanya atau sekedar mencari perhatiannya. Ia tidak masalah selagi wanita itu bisa bekerja dengan benar.

William memang pria metro seksual yang membutuhkan wanita sebagai hiburan atau sekedar mainan semata. Namun ia tidak suka mencampur adukkan pekerjaan dengan urusan wanita. Ia butuh ke profesionalan orang dalam bekerja.

Bella adalah sebuah pengecualian. Ia memang berniat mengejar bella dengan awalan membeli saham *Gent*. Jadi, itu

bukan pekerjaan yang bertujuan mengejar pundi-pundi baginya. Melainkan, pekerjaan untuk tujuan mendapatkan bella.

Debora, sudah melewati batasannya kali ini. Ia sudah mangkir dari pekerjaannya. Dan lagi, ia berniat menggagalkan rencana william yang ingin menikahi bella dengan cara menghasut bella. William, sudah tidak bisa memberi toleransi untuknya.

"Tuan beatrix,"

Debora langsung menghampiri william saat mendapati pria itu telah kembali.

"Kumohon, maafkan aku tuan beatrix." Ucap debora memohon.

William menarik nafasnya pelan dan melengos tidak memperdulikan debora.

Debora mengikuti langkah william memasuki ruang kerjanya. "Tolong aku, tuan beatrix. Kumohon, maafkan aku.

Jangan memecatku." Pinta debora menangis begitu pilu. Menyetal akan apa yang sudah ia perbuat.

William menetralkan pistol yang tergeletak di mejanya dan memasukkannya kembali kedalam laci. Ia kemudian mengelakan nafasnya kemudian menatap debora dengan santai. Gara-gara mulut iblis wanita ini, ia harus menanggung rasanya 3 tamparan panas bella dan pukulan bertubi-tubi. Untung saja dia bisa meyakinkan bella tadi.

"Aku sudah memberimu peringatan sebelumnya. Tapi, bukan mengubah watakmu.. kau malah bertindak lebih jauh dari batasanmu."

Debora tertunduk dalam. Tangannya pun saling bertautan dengan cemas. "Maafkan aku, tuan beatrix." Cicitnya dengan lirih.

"Aku bukan orang yang pemaaf, debora." Balas william dengan sedikit geram. Tepat saat itu, lion datang dan masuk kedalam ruangan william.

"Tapi aku juga bukan orang yang sangat jahat." Tambah william.

"Kau sudah mengaturnya, lion?" Tanya william.

Lion menganggukkan kepalanya. "Sudah, tuan beat-rix." Jawabnya.

William kemudian menatap debora yang terlihat sungguh menyedihkan. Ia menghela nafas dan bersandar di kursi kebesarannya. "Aku tidak bisa membuat mu lagi jadi sekertarisku." Ucap william. "Receptionist. Bagaimana?"

Debora langsung menatap william dengan mulut sedikit menganga. "Terima kasih, tuan beatrix!" Ucapnya beruraian air mata.

Debora menyesal. Ia sangat menyesal. William masih baik tidak memecatnya secara tidak layak. Jika tidak, debora tidak bisa membayangkan bagaimana masa depannya nanti.

Bella menatap sendu wajah sahabatnya angel. Ia tidak tega melihat sahabatnya yang manja itu tampak terdiam dengan wajah sedihnya. ~~Pasalnya~~ bella baru saja mengatakan prihal tentang dirinya yang akan menikah.

Angel tidak punya gerak luas dalam bergaul. Temannya hanya bella. Mereka berteman sejak duduk di bangku sekolah menengah atas. Pastinya, ia langsung merasa di tinggalkan oleh bella.

Bella tidak suka melihat angel sedih seperti itu. Tiba-tiba sebuah ide gila terlintas dalam benaknya.

"Angel, aku ingin kita melakukan sesuatu yang belum pernah kita lakukan." Ucap bella meraih tangan angel.

Angel menatap bella dengan dahi mengerut. "Melakukan apa bell?" Tanya angel bingung.

"Melakukan hal yang anak lain lakukan. Hanya satu kali saja." Ucap bella dengan riang. Ia sudah membayangkan hal yang menyenangkan dalam benaknya.

"Iya, tapi apa yang akan kita lakukan? Kau kan tahu, *daddy* akan memarahi ku jika aku melakukan hal yang tidak baik." Angel mendesah pasrah. Ya, ayahnya memang seorang diktator yang sangat suka mengekang angel.

Bella tersenyum licik. "Kau tenang saja angel. Mengenai *daddy* peter, aku akan menanganinya." Ucap bella percaya diri.

Bella benar-benar bersemangat kali ini. Enak sekali william bisa dengan mudah menikahi dirinya. Waktunya bel-

la menguji seorang william. Mempermainkan pikiran jenius dan liciknya itu. Bella ingin tahu, apa william bisa mengabulkan apa yang bella minta kali ini.

William beatrix mengusap dadanya dan menarik nafasnya dalam. Lagi, ia di buat pusing oleh calon istrinya yang seksi bernama bella caroline erdnandest itu. Entah kapan william akan jadi menikahinya. Padahal setiap kali bertemu bella, william harus menahan dirinya dengan sangat. Ia selalu tergiur akan tubuh indah bella. Namun, ia harus menahan diri karena salah satu syarat bella '*no sex before merriage*'.

"Kau ingin aku di bunuh ayahmu ya?" Tanya william tak habis pikir.

Bagaimana bisa bella meminta william untuk membawanya ke club dan mencoba minuman keras. Dan gilanya, ia ingin william membawa sahabatnya angel. *Errghhh* william bisa gila.

"Kau kan sudah menyetujuinya will. Itu salah satu syarat yang ku ajukan, bukan?" Tuntut bella dengan sedikit nyolot.

William tertawa hambar. Kepalanya sudah benar-benar sakit menghadapi permintaan bella. "Tapi kau meminta itu setelah menikah! Bukan sebelum menikah seperti ini!" Sanggah william dengan cepat.

Bella menarik nafasnya pelan. Ia tidak menyangkal. Memang seperti itu persyaratan yang bella ajukan sebelumnya. Tapi, bella tidak mau kalah. Ia ingin membuat kepala william pecah.

"Jadi, kau tidak akan menyetujuinya?" Tanya bella tertunduk dengan sendu. Ia memilin tali tasnya dengan wajah cemberut.

"Tentu saja tidak!" Jawab william dengan tegas. "Bisa-bisa ayahmu membunuhku dan menarik restunya kembali."

Bella masih terdiam dengan wajah cemberutnya. Piliannya di tali tasnya semakin kuat. Menandakan bahwa ia sangat kesal. "Baiklah kalau begitu,"

William langsung menarik nafasnya tertahan mendengar suara bergetar bella. Dan benar saja, saat william menatapnya bella sedang mengusap pipinya yang basah.

"Kenapa kau menangis, bella?" Tanya william tak habis pikir.

Bella malah semakin menangis. William bahkan bisa mendengar suara isakannya kini.

Segera, william duduk di sampingnya. Dan langsung saja, bella membelakanginya.

"Bell," ucapnya lembut memegang lengan bella. Namun naas, tangannya di tepis dengan kasar.

"Kau tidak mengerti bagaimana perasaanku." Ucap bella sambil menangis.

William memeluk tubuh bella dan menaruh dagunya di bahu bella. Kedua tangan bella pun juga ia kunci. "Aku tidak bisa membawamu kesana, bell. Nanti, jika kita sudah menikah-baru aku akan membawamu. Mencoba apa yang ingin kau coba, dalam pengawasanku." Ucap william dengan lembut.

"Tidak perlu!" Ucap bella dengan lirih. Membuat william mengerutkan alisnya. "Kau tidak mengerti perasaanku will. Tidak perlu ada nanti, tidak perlu ada sekarang. Jika kau

tidak mengerti akan diriku, sudah.. kita sudah saja semua ini." Ucap bella hendak beranjak.

William langsung merengkuh tubuh bella yang memberontak ingin pergi. "Enak saja kau berkata seperti itu!" William mengunci tubuh bella erat-erat.

"Lepaskan aku, will. Aku ingin pergi. Aku ingin menangis di dalam kamarku. Dan meratapi nasibku yang fana ini." Bella menangis pilu disitu. Ia memberontak dengan lemah.

FaabayBook

"Tidak! Aku tidak akan membiarkanmu pergi!" Seru william tetap mengunci tubuh bella. "Apa salahnya datang kesana saat ini ataupun nanti bella?!"

William mulai takut. Jika biasanya bella marah-marah dan memakinya, ia masih bisa mengontrol bella dengan memainkan perasaannya. Tapi saat ini, bella menangis pilu seperti itu. Tidak membentakinya dan tidak memberontak

dengan keras. Membuat william tidak tega melihat kekasihnya menangis seperti itu.

"Sudah ku katakan, kau tidak mengerti perasaanku william. Sudah.. lepaskan aku. Aku lelah. Aku ingin pergi sekarang." Suara nafas bella terdengar lelah saat ia terengah.

William menggelengkan kepalanya. "Tidak! Aku tidak mau!" Ucapnya tegas. Mana mungkin william akan melepaskan bella. Ia sudah berjalan sejauh ini, mana mungkin dirinya akan menyerah begitu saja.

"Lepaskan aku, will."

"Baiklah!" Seru william.

Baiklah apa? Batin bella bertanya dalam hati.

William membalikkan tubuh bella dan menatap wajah penuh linangan air mata milik bella. Ia membekap pipi bella dan mengusap jejak air mata disana. "Aku akan membawamu ke tempat itu. Tapi tidak dengan minum minuman keras.

Sebelum aku di bunuh ayahmu, lebih baik aku membunuhmu terlebih dahulu jika kau memaksa bell." Putus william.

Bella langsung menghambur ke pelukan william. "Terima kasih will," ucapnya dengan terisak. "Aku tahu kau yang paling mengerti diriku." Bella memutar bola matanya dan tersenyum penuh kemenangan.

William menggurai pelukan bella. Dimana bella menatap william dengan sendu. "Apa pun yang kau inginkan bell," ucapnya menarik tengkuk bella dan melumat bibir bel-la.

Mata william terpejam sembari memagut bibir bella. Begitu juga dengan bella yang mencoba mengimbangi permainan bibir william nan liar.

Rasanya, william begitu haus ingin mencicipi bella. Tapi mau bagaimana lagi, ia hanya bisa mendapatkan bibir manisnya ini saat ini. Lumayanlah.

Bella menunduk untuk melepaskan ciuman itu. Dimana nafas hangat keduanya terdengar begitu jelas. Bella meneguk salivanya. "Sudah will," ucapnya.

William mengusap kepala bella dengan lembut dan penuh kasih sayang. "Aku sangat mendambakanmu bell." Ucapnya dengan lembut. Tergambar jelas dari sorot matanya bahwa william memang sangat menginginkan dirinya.

"Bagaimana kalau kita *makeout* bell?"

Bella tertawa acuh mendengarnya. Hampir saja ia terbuai dengan perkataan william tadi, namun nyatanya maksudnya seperti itu.

"Aku akan menghajarmu jika kau berniat seperti itu padaku!" Seru bella dengan galak.

William mendesah. "Hajarlah aku, bell. Karena aku memang sedang berniat seperti itu denganmu." Ucap william.

Mata bella membesar saat mata william menyapu seluruh tubuhnya. Tatapannya sangat kurang ajar. Dia seperti pria yang haus akan belaian. Dan sangat mengharapkan belaian itu saat ini.

"Ayolah, bell." Wajah william begitu memelas. Dan desahan-desahan kecil terdengar dari bibirnya. Menandakan ia sangat berhasrat saat ini.

Bella akui, nafas bella juga memberat seperti william. Menghirup aroma william, membuat hasrat bella juga bangkit.

Tapi, harga dirinya membuat bella tak mau jatuh begitu mudah ke tangan pria ini.

Bella menyapu rambut william, membuat hasrat william begitu menggebu. Namun sedetik kemudian. "Aww..aww bell!" Pekik william.

Bella menjewer telinga william hingga memerah.

"Simpan otak mesummu itu rapat-rapat!" Seru bella.

William mengusap telinganya dengan wajah cemberut. "Sakit, bell." Ucapnya.

Ya, william belum bisa mendapatkannya. Belum, sampai bella menginginkannya.

Lihat saja nanti, bukan aku.. tapi akan ku buat kau yang ingin cepat-cepat menikah denganku, bell. Bisa-bisanya kau mengikis habis kesabaranku.

.....

25. Club Malam

Bella berpikir dalam benaknya, bagaimana cara william mendapatkan izin dari ayahnya. Tak kurun dari 5 menit william dan barny berbicara, barny sudah memberikan izin.

Bella tahu betapa liciknya pria yang duduk di sampingnya saat ini. Ia pasti menipu ayah bella. Atau tidak, mungkin dia jujur-tapi mempermainkan perasaan barny. Bella mengakui kelicikan william.

"Bagaimana caramu mendapatkan izin dari *daddy* ku?" Tanya bella menatap william.

Tidak seperti biasanya, kali ini william mengendarai mobilnya sendiri. Tanpa supir, ataupun pengawal.

William melirik sekilas dan menggerdikkan bahunya. "Yang terpenting, kau bisa keluar nyonya beatrix. Tidak perlu tahu proses. Yang terpenting adalah hasil." Jawabnya santai.

Senyuman di wajah bella merekah seketika, saat william memanggilnya dengan sebutan; nyonya beatrix. Wajahnya bersemu merah, dan ia menggigit bibir bawahnya menahan tawa.

Bahagia. Bella bahagia mendengar panggilan itu.

Bella menggeser duduknya sedikit dan mencondongkan tubuhnya ke arah william. Tangan kirinya memegang bahu william dan tangan kanannya menyapu dada pria itu.

FaabayBook

Nafas william memberat seketika dengan sapuan sensual wanita itu. Sial! Begitu saja bisa membuat pertahanan diri seorang william runtuh seketika.

"Bell," ucapnya dengan suara tercekat. "Aku sedang menyetir. Jika kau ingin menggodaku, katakan. Agar aku bisa menepi dan mencari tempat aman."

Bella langsung memutar bola matanya malas. "Sepertinya kau perlu mencuci otakmu, william!" Seru bella kesal. Entah kenapa william selalu saja berpikir hal buruk.

William terkekeh pelan. "Kau cuci berapa kali pun, otakku akan tetap seperti ini, bell. Kau tahu, kau sangat menggiurkan bell. Katakan padaku, sudah berapa pria yang mendekatimu dan mengajakmu berkencan?" Tanya william.

Bella berdecak pelan, kemudian memeluk william. "Semua pria hanya menginginkan tubuhku," ucap bella dengan liris. Ia mendadak sedih seketika.

William langsung menyangkal perkataan bella. "Ku akui, aku memang menyukai tubuhmu bell." Aku william. "Tapi, aku juga suka bibir pedasmu itu. Wajah cantikmu, suaramu saat menjadi manja, sikap temperamentalmu, terutama kegigihanmu dalam menginginkan sesuatu."

"Aku ingin mendapatkanmu, dan menjadikan segala apa yang ada di dirimu menjadi milikku. Semuanya. Bukan hanya masalah tubuhmu yang seksi."

"Jika hanya karena tubuh, malam ini pun bisa ku dapatkan wanita yang bertubuh lebih seksi darimu. Tapi aku inginnya kau! Bukan wanita lain!"

Bella bergeming mendengar kata-kata william. Hatinya bergetar. Dan ia mengigit bibirnya kuat-kuat untuk tidak menangis. William memang suka berkata nyeleneh. Tapi saat ia mengungkapkan perasaannya, dia selalu terlihat sangat serius.

Ah, apa ini yang namanya jatuh cinta? Untuk kesekian kalinya, nafas bella terasa berat hanya karena menatap wajah william. Dan tanpa sadar, bella memajukan bibirnya dan mengecup pipi william. "Terima kasih, will. Aku mencintaimu."

Bug!

William membanting stir mobilnya. "Aku menyesal tidak membawa supir malam ini!" Serunya dengan tegas.

Bella mengernyit bingung. "Kenapa?" Tanya bella heran.

"Kau menciumku, bell! Kau juga menyatakan cinta! Harusnya ku balas perasaanmu dengan menghabisi bibirmu itu. Agar kau tahu, bahwa aku; lebih dari sekedar mencintaimu! AKU SANGAT MENINGINKANMU!" Tegas william.

Bella tertawa senang. Ia kemudian menghamburkan ciuman bertubi di pipi william dengan gemas. Ah, rasa cinta bella jadi semakin mendalam padanya.

"Beeellll," keluh william. William melirik bella dengan wajah ngenesnya itu. "Lampu merah, bell." Ucapnya mendesah penuh harap.

Bella hanya tertawa cekikikan melihat wajah memelas william. Dan saat william sudah memberhentikan mobilnya, bella lah yang langsung menyerangnya. Menjumpakan bibirnya dengan bibir william. Dimana william langsung menyambutnya dengan ciuman yang semakin lekat.

Bella melepaskan ciuman itu dengan tersenyum lebar.

Sedangkan william, menggulum senyumnya dan mengusap wajahnya. "Ah, bella.. bella. Malam ini sangat panjang bell," gumam william yang hanya di balas tepukan manja di bahu william dan tawa renyah wanita itu.

Lagi. Bella merasa heran bagaimana william menyakinkan ayah angel yang sangat keras itu. Bella saja harus sampai memohon-mohon hanya untuk mengajak angel

makan malam di luar. Nah will? Hanya berbicara beberapa menit, dia sudah tersenyum menyatakan bahwa dirinya berhasil.

"Bell, kau yakin bahwa *daddy* mengijinkanku?" Tanya angel menatap bella yang duduk di bangku penumpang bagian depan. Ia sungguh tidak yakin akan hal ini.

Bella menoleh ke arah angel. Menangkap wajah takut wanita itu. Kemudian ia beralih menatap william. "Aku tidak tahu, angel." Jawab bella menelisik william.

"Katakan padaku, bagaimana kau bisa meyakinkan *daddy* ku dan juga *daddy* peter?!" Tanya bella penasaran.

William tertawa kecil. "Itu hal yang mudah, bell." Jawabnya santai.

Angel dan bella saling bersitatap. Mudah katanya? Yang benar saja.

"Bagaimana caranya? Apa yang kau katakan?" Tanya bella menuntut jawaban william.

William memutar bola matanya. Kemudian menghela nafas malas. "Aku hanya berkata, bahwa dua wanita ini ingin pergi ke pesta. Dan aku, menjadi pengawalnya." Jawab william santai.

"Apa benar *daddy* percaya begitu saja?" Gumam angel tak yakin.

"Karena tuan erdnandest sudah memberi ijin, aku menyakinkan pada tuan quinta bahwa; tuan erdnandest sudah mempercayakan putrinya pada calon suami putrinya ini. Lain kali, gunakan logika kalian untuk menghadapi para *daddy* kalian yang diktator itu, gadis-gadis cantik. Memohon, bukan cara tepat untuk menghadapi mereka." Jelas william.

Kedua wanita itu terdiam. Tidak mengerti. Entah karena mereka bodoh, atau william yang terlalu jenius. Tapi, kata-kata william tak masuk akal mereka. Entahlah..

"Kau terlalu pintar." Ucap bella tertawa ngeri.

William mengerlingkan sebelah matanya. "Karena itu, cepatlah menikah denganku. Agar kau bisa mengandung anak yang pintar sepertiku." Ucapnya dengan bangga. Dan bella hanya memutar bola matanya malas.

FaabayBook

Suasana remang-remang, lampu kelap-kelip berwarna-warni, suara alunan musik DJ yang berdentum keras. Angel dan bella dengan ragu melangkahkan kaki masuk kedalam club malam yang william tunjuk.

Keduanya tampak mengedarkan pandangan kesana kemari, mempelajari lingkungan sekitar yang begitu asing bagi mereka. Untuk pertama kalinya, angel dan bella memasuki tempat aneh ini.

"Wuuh, bell," ucap angel memegang lengan bella dengan mata membesar. Ia terkejut melihat seorang wanita yang tampak hanya mengenakan pakaian seperti bra. Perut wanita itu kelihatan jelas, dan belahan dadanya pun begitu rendah. Di tambah lagi, roknya pun begitu pendek.

Sementara itu bella meringis ngeri. Dirinya sudah lama membuang angan-angan akan menjadi model fsa. Karena takut akan di suruh memakai pakaian seperti itu. Atau mungkin, lebih parah. Tanpa busana.

"Jangan lihat angel. Itu aneh sekali." Ucap bella.

William menggelengkan kepalanya jengah dan tertawa miris. Kedua wanita suci yang ia bawa, justru yang

terlihat aneh disini. Bagaimana tidak, bukan menikmati suasana menyenangkan ini, keduanya tampak seperti orang yang sedang masuk kedalam rumah hantu.

Tidak. Mereka berdua lebih tepat lagi terlihat seperti sedang *shooting film* horor. Ekspresi keduanya, sangat cocok. Ketakutan sembari meringis-ringis ngeri.

"Ayo ikut aku." Ucap william.

Bella langsung memegang lengan william, sementara angel memegang lengan bella yang satunya. Kedua wanita itu pun mengikuti william. Duduk di sebuah sofa kosong.

"Ingin minum apa kalian?" Tanya william.

Keduanya tampak sibuk memutar mata kesana kemari. Penasaran dan ingin tahu apa saja yang ada di tempat itu.

"*Orange juice*," jawab angel.

"Aku juga," jawab bella.

William hanya tertawa geli mendengar jawaban keduanya. Dimana william langsung mengangkat tangannya memanggil pelayan. Kemudian memesan minuman.

"Bell, ribut sekali disini." Keluh angel.

Bella menganggukkan kepalanya. "Ya. Telingaku sepertinya berdengung." Ucap bella setujuh.

"Jadi, apa kalian berdua sudah puas *ladies*?" Tanya william tersenyum lebar.

Keduanya pun mengangguk dengan serentak.

"Bell, aku rasa sudah cukup. Aku akan pulang saja ya." Angel berdiri. Ia merasa sangat tidak nyaman disana.

Bella langsung ikut berdiri. "Kau akan pulang dengan siapa, angel? Tunggulah sebentar lagi." Bella menjegat langkah angel.

"Aku tadi melihat mobil *daddy* mengikuti. Aku yakin, orang suruhan *daddy* menunggu di luar. Aku akan pulang bersama mereka. Atau, aku bisa naik taksi saja." Jawab angel.

Bella tampak merasa bersalah. "Maafkan aku, angel." Ucap bella.

"Tidak, bell. Aku sangat berterima kasih padamu. Aku pulang terlebih dahulu." Pamitnya. Angel pun pulang. Tak lupa ia berpamitan pada william juga.

"Will," bella mengambil duduk di samping william.

Tepat saat itu, minuman mereka datang. Dua gelas jus jeruk, dan satu botol *whiskey*.

"..kita pulang saja. Di sini sangat berisik." Pinta bella merangkul lengan william.

William menuangkan minumannya pada sebuah gelas kecil. Kemudian, meminum minuman itu dengan sekali

teguk. Ia menatap bella sejenak. Lalu mengecup pipi bella sekilas.

"Ini kan permintaanmu, bell. Nikmatilah," ucap william santai.

Bella mendesah pasrah. "Ak-"

Belum sempat bella berucap, matanya menangkap kehadiran seorang pria yang tiba-tiba datang ke meja mereka. Pria itu adalah nick. Wajahnya terlihat bingung. Dan ia menoleh ke satu titik berulang kali.

"Ada apa nick? Duduklah," ucap william.

Nick mengusap rambutnya, kemudian duduk berseberangan dengan william. Matanya terus ia tolehkan ke arah yang sama. "Aku tadi bertabrakan dengan wanita di pintu masuk. Aneh sekali." Ucap nick.

"Aneh kenapa?" Tanya william.

Dahi nick tampak mengkerut disitu. "Tidak. Ku rasa dia salah masuk tempat. Mungkin dia anak sekolah yang les di sekitar sini." Jawab nick sembari terkekeh.

William tidak peduli. Ia mengajak nick datang malam ini. Ia tidak ingin di ganggu jika dengan bella. Karena itu, ia mengajak nick agar nick bisa mengalihkan perhatian angel. Tapi wanita itu malah langsung pulang.

"Hei, siapa wanita cantik ini?" Tanya nick menatap bella.

FaabayBook

Bella langsung menarik nafasnya dalam. Ia menatap nick dengan ngeri. Dan tangannya pun semakin meremas kuat lengan william. Menyatakan bahwa dirinya butuh perlindungan.

"Will, apakah ini salah satu wanita yang ada di agensimu? Bagaimana jika kau mengopernya padaku?" Tanya nick. Nick menatap bella dengan tatapan kurang ajar.

William tersenyum kecil. Kemudian ia menoleh ke arah bella. Menatap bella dengan tatapan yang sama kurang ajarnya.

Tidak! Apa william menjebakku?

Bella menggeleng pelan. Namun ia tak bisa menapik rasa takutnya. Tanpa ia sadari, tangannya yang tadi memohon perlindungan di lengan william- mulai terlepas. Dan ia menatap william dengan tatapan takut dan tak percaya.

.....

FaabayBook

26. Gosip

William terkekeh geli melihat wajah pucat bella. Ia langsung membekap pipi wanita itu kemudian memeluknya. "Kenapa kau takut, bell?" Tanya william tertawa cakikikan.

Bella berdecak lidah dan merengek melepaskan pelukan william. "Tatapanmu menakutkan!" Seru bella sembari mendorong dada william. Wajahnya cemberut dan bibirnya terlihat manyun.

FaabayBook

William masih saja tertawa sembari mengusap kepala bella.

Sementara itu, nick berpindah duduk ke kursi tunggal yang ada di samping bella. "Hay, cantik. Ingin ku temani malam ini?" Sapa nick mengulurkan tangannya. Mengembangkan senyum penuh pesona di wajahnya.

"Pergi kau sialan! Dasar pria brengsek! Kurang ajar! Tidak tahu diri! Jangan mengganggu!" Umpat bella dengan kesal. Bella menggeser duduknya semakin rapat dengan william. Memegang lengan william mencari perlindungan.

Mendengar ucapan bella, nick langsung meringis. "Ah, kau perempuan menyebalkan ternyata! Aku tidak selera denganmu!" Seru nick langsung berpindah duduknya ke tempat semula.

"Memangnya siapa yang mau denganmu?! Bedebah!"

"Diam kau! Bibirmu pedas sekali!"

William tertawa saja melihat kelakuan mereka berdua. William tahu, nick tidak suka wanita cerewet. Karena ibu dan kakak nick sangat cerewet. Sementara bella, adalah tipikal wanita berbibir pedas yang tak segan untuk mengumpat.

William tertawa sembari menarik bahu bella yang tampak kesal. "Kau cerewet sekali, bell." Ucap william hen-

dak mencium bella. Tapi sayang, bella langsung mendorong kepala william dengan kasar.

"Jangan menciumku! Mulutmu bau alkohol, william!"

Serunya menatap tajam william.

William menarik nafasnya dalam dan mengusap dada.

Ia sadar, emosi bella sedang merajalela saat ini.

"Siapa sih wanita cerewet ini, will?! Dari mana kau memungutnya?!" Tanya nick.

Mulut bella ternganga seketika. Ia beranjak dari duduknya, hendak mencakar pria sialan itu.

Tapi, belum sampai ia bisa meraih nick-pinggangnya langsung di tarik oleh william. Dan tubuhnya segera di kunci. Dibawa untuk duduk lagi.

"Lepaskan aku will! Ingin ku cakar pria sialan itu!"

Pekik bella memberontak untuk lepas dari pelukan william.

"*Ssstt..*" william membekap bibir bella dengan telapak tangannya. "Dia itu adikku. *Nicholas beatrix.*" Ucap william membuat mata bella terbelalak seketika.

Bella menarik paksa tangan william yang membekap bibirnya. "Adikmu?" Tanyanya tak percaya. Dan william tersenyum manis sambil mengangguk.

"Oh iya, nick. Perkenalkan, ini bella. Calon kakak iparmu." Ucap william kepada nick.

"*What?!*" Nick terpekik kaget. "Tidak salah?! Kau akan menyesal jika menikah dengan wanita cerewet ini, will!" Nick memperingatkan.

Bella semakin emosi mendengar ucapan nick. Ia ingin menerjang nick kembali, tapi kembali william menahannya.

"Kau tidak boleh seperti itu, nick. Kau harus menghormati bella." Ucap william tegas.

"Akh!" Ereng nick. "Aku tidak menyukainya!" Seru nick dengan kesal kemudian segera beranjak pergi dari sana.

"Memangnya siapa yang menyukaimu!" Seru bella dengan kesal.

William terkekeh geli. Ia meraih gelas jus bella dan menyodorkan minuman itu ke bibir bella. "Minumlah dulu, bell. Kau emosian sekali." Komentar william.

Bella menarik nafasnya dalam, kemudian mendegus kesal. Lalu ia meraih gelas itu dan meminum jusnya. "Ahh.." bella mendesah lega. "Bagaimana bisa kau memiliki adik yang seperti itu?! Menyebalkan sekali dia itu!" Seru bella.

William mengusap-usap pipi bella. Agar wajah cantiknya itu tidak lagi cemberut. "Kau ingin pulang?" Tanya william.

"Ya! Aku tidak suka lama-lama disini!" Jawab bella dengan cepat.

William mengangguk. Kemudian ia memanggil pelayan untuk membayar minuman mereka. William menuangkan lagi minumannya kedalam gelas, untuk meneguk gelas terakhirnya.

"Kau jangan minum lagi, william!" Teguran bella membuat tangan william berhenti seketika. "Kalau kau mabuk, bagaimana kita bisa pulang?!"

William menarik nafasnya dalam sembari meletakkan kembali gelasnya. "Baiklah.. bella." Jawab william dengan sabar. Ia kemudian berdiri dan merangkul pinggang bella keluar dari tempat itu.

Sembari berjalan keluar, william pun bertanya, "kau ingin mengunjungi tempat lain, ma bell?" Tanyanya lembut. Kemudian ia membuka pintu mobil untuk bella.

"Tidak usah! Aku ingin pulang!" Seru bella dengan judes dan masuk kedalam mobil itu.

William tersenyum licik menatap bella, kemudian ia menutup pintu mobil itu.

Tetaplah menjadi sombong, bella. Kita lihat saja nanti, siapa yang akan memohon untuk segera di nikahi.

FaabayBook

Seperti biasa, saat bella tidak memiliki job untuk pemotretan ataupun show, bella akan menyempatkan diri mengikuti kelas di *Gent*. Baginya, belajar bukanlah hal yang membuang waktu. Tapi menambah pengetahuan dan ilmunya.

Bella melangkahakan kakinya memasuki gendung *Gent*. Langkah tegasnya tiba-tiba terusik, saat bella menyadari bahwa semua mata tertuju padanya.

Bella mengerutkan dahinya bingung. Tapi dengan percaya diri, ia terus melangkahakan kakinya. Melewati lobi dan orang-orang yang tampak mendeliknya.

Bella masuk ke dalam lift. Ia langsung melihat pada dirinya sendiri. "Apa yang salah?" Gumamnya heran. Ia bahkan berkaca di kaca yang ada di dinding lift. Memperhatikan seluruh tubuhnya. Namun tampak tak ada yang salah pada dirinya.

Pintu lift terbuka, dua orang wanita tampak terkejut melihat bella. Dan bella sangat menyadari hal itu. Kedua wanita itu masuk ke dalam lift dan saling berbisik.

"Bukannya itu dia?" Tanya yang satu berbisik, yang masih bisa di dengar oleh bella.

"Ya, kurasa pun benar." Jawab temannya.

Bella merasa tak nyaman dengan keadaan ini. Ia mendegus tidak suka.

Saat lift sudah berhenti tepat di lantai yang bella tuju, bella keluar dengan wajah sinisnya. Ia berjalan ke arah ruangan tempat latihan.

Begitu bella masuk ke ruang latihan, sontak saja semua mata tertuju padanya. Bella mengusap tengkuknya dan merasa risih akan semua ini. inibook

Ia masuk dan berusaha mengabaikan semua orang. Ia menaruh tasnya di lantai dan duduk di lantai sembari menunggu senior yang akan mengajar.

Baru saja duduk di ruangan itu, tiba-tiba pintu ruangan terbuka. Bella langsung memutar bola matanya saat mendapati yang masuk adalah *jenifer wayne*. Wanita yang bella sebut pel**ur.

"Untuk apa sih dia datang ke sini." Gumam bella meliriknya sinis.

Beberapa orang tampak kesenangan dengan kedatangan jenifer. Menyapa dan mengajak jenifer si malaikatnya negara ini untuk berfoto.

"Wah, tumben sekali kau masuk kelas modeling?" Tanya seseorang.

"Ya, aku ingin belajar dengan lebih." Jawab jenifer dengan lemah lembut. Persis seperti tampilannya saat di depan media.

Bella tidak memperdulikan hal itu. Ia fokus pada ponselnya dan mengabaikan semua orang.

"Kau memang sangat cantik ya, baik hati pula. Berbeda dengan seseorang."

Bella mengernyitkan dahinya. Karena ia tahu, kata-kata tersebut adalah sindiran.

"Kita harus berbuat dan bersikap baik pada siapapun. Tidak boleh sombong, apa lagi menjadi rendahan. Seperti seseorang." Balas jenifer.

Bella mengangkat kepalanya. Dan benar saja, jenifer menatapnya. Jenifer menyindirnya. Bahkan wanita itu tertawa sinis dan menatap bella dengan rendah.

"Kalian semua, boleh belum terkenal. Tapi ku sarankan, jangan mengambil jalan pintas. Seperti orang itu!" Mata bella seketika terbelalak saat dirinya di tunjuk oleh jenifer. "Menjual diri, menjadi simpanan, hanya untuk kepopuleran."

Bella benar-benar geram. Ia segera beranjak dan menerjang jenifer. "Apa yang kau maksud, wanita sialan?!" Bentak bella mendorong tubuh jenifer dengan keras, hingga jenifer terjolak ke belakang dan tubuhnya terjatuh di lantai.

"Jawab aku! Apa yang kau maksud dengan menunjukku seperti itu?!" Bentak bella mengacungkan kedua tangannya di pinggang.

Jenifer hanya diam dan memasang wajah meringis kesakitan di sikutnya.

"Kau tidak tahu?! Atau kau pura-pura tidak tahu?!" Balas seorang wanita berambut blonde yang tak jauh dari bella.

Bella langsung beralih kepada wanita itu. "Apa maksudmu?!" Tanya bella dengan kesal.

"Hheh!" Wanita itu membuang nafasnya. "Sudahlah, semua orang sudah tahu akan kebusukanmu!" Ucap wanita itu menatap jijik bella.

"Benar! Semua orang sudah tahu, kau simpanan pemilik *Gent*, bukan?!" Ucap wanita yang berkulit hitam.

Mulut bella ternganga seketika. Kenapa dirinya malah disebut simpanan. William kan memang kekasihnya.

"Fotomu yang sedang menjadi simpanan pemilik *Gent*, sudah tersebar di semua forum *Gent*! Kau tidak bisa mengelak lagi!"

Bella menggertakkan giginya. Kedua tangannya pun terkepal dengan kuat. Semua wanita-wanita itu menyudutkan Bella dan berkata-kata buruk mengumpat Bella.

"Aku ini kekasihnya! Bukan simpanannya!" Seru Bella dengan kesal. Mata Bella mulai merah dan berkaca-kaca.

"Kekasih?" Jenifer yang sudah berdiri menggelengkan kepalanya. "Ck! ck! ck! Bedakan antara kekasih dan simpanan! Kekasih, akan diberitahu kepada semua orang. Simpanan, hubungannya di sembunyikan dengan rapat." Ucap Jenifer memprovokasi.

Batas kesabaran bella sudah melewati batasnya. Di mana semua wanita disana terus berbicara ini itu dan menghina bella. Tak segan, mereka bahkan menunjuk bella.

Bella merasa harga dirinya tercoreng. Air matanya pun jatuh mengulas pipinya. Dengan kesal, ia segera meraih tasnya dan pergi dari tempat itu. Meninggalkan wanita-wanita yang menyorakinya dan mengejeknya.

Bella mengusap air matanya sembari memasuki lift. Ia membuka ponselnya dan masuk ke dalam salah satu forum yang ada di *Gent*.

Wajah bella tercengang seketika. Ada seseorang yang menyebarkan fotonya yang tengah berada dalam sebuah club malam bersama william. Dimana dalam foto itu, terlihat william seperti sedang hendak berciuman dengan bella.

Bahkan satu foto yang lainnya, william terlihat sedang memeluk tubuh bella dari belakang.

Bella langsung membekap mulutnya. Dimana ia melihat sebuah tulisan dari si pengirim.

Lihat si cantik ini. Demi melambungkan namanya, ia rela menjadi simpanan dari pemilik agensi. Aku melihat mereka berciuman dengan mesra, berpelukan dan minum di club malam ini. Foto ini buktinya. Dia itu wanita penggoda. Contoh orang yang ingin sukses dengan cara instan.

Sangat murahan! Dan tidak patut untuk di tiru! Sangat rendah!

.....

27. Mengadu Pada William

Amanda berdiri dengan kedua tangan yang terlipat di depan dada. Ia menatap william dengan alisnya yang terangkat.

"Kau akan membayarku dengan apa?!" Tanyanya.

Alis william miring menatap ibunya yang licik itu.

"Memangnya kau ingin apa?" Tanya william balik.

"Memangnya, apa yang bisa kau berikan padaku?"

"Apapun, bisa kuberikan padamu, ibu." Jawab william.

Amanda tersenyum licik. "Kau tahukan, bahwa ayahmu-bisa memberikan apa saja untukku." Ucap amanda.

William mengangguk setuju. "Ya, benar." Jawab william.

"Kalau begitu, kau harus memberikan apa yang ayahmu tidak bisa berikan." Balas amanda menantang.

"Ya, katakanlah. Apa itu?" Tanya william.

"Aku ingin cucu! Se.ce.pat.nya!" Tegas amanda.

Seketika william menyeringai malas. "*Mom*, bella masih sekolah. Aku akan memberimu cucu setelah ia tamat." Jawab william.

Amanda menggelengkan kepalanya tidak setuju. "Tidak lebih dari 1 tahun lagi, bella sudah tamat sekolah william." Sangkal amanda. "Ku beri kau waktu 7 bulan. Dalam 7 bulan, calon cucuku sudah harus berada di rahim bella." Tegas amanda.

William memutar bola matanya. "Ya, baiklah." Jawabnya mantap.

"*Deal?*" Amanda mengulurkan tangannya.

"Ya, *deal*." Jawab william meraih tangan lembut itu nya dan menciumnya.

"Lakukan yang terbaik." William mengingatkan.

"Tenang saja, itu urusan mudah bagiku." Jawab amanda melambaikan tangannya.

Bella mengusap air matanya. Ia terus menangis sedih dan segugukan. Ia banar-benar sakit hati mendengar kabar tak mengenakan itu. Dan lagi, semua tatapan orang-orang sangat menusuknya. Ia seperti wanita murahan yang menjual diri hanya untuk popularitas.

Bella turun dari mobil dan langsung berlari kecil menuju ruangan william. Ia mengabaikan siapapun yang me-

negurnya. Termasuk saat ia hendak masuk keruangan william, sekertaris baru william langsung menahannya.

"Siapa kau, nona?" Tanya selenia menahan lengan bella untuk tidak menerobos masuk ke ruangan william.

"Will, will," ucap bella lirih dengan terisak. Ia berusaha melepaskan cengkraman selenia.

"Pergilah! Jangan berulah disini!" Bentak selenia.

Bella langsung menatap selenia dengan tajam. Dengan emosi yang menumpuk di kepalanya, bella mendorong tubuh selenia dengan kuat. "Kau yang pergi! Wanita sialan!" Bentak bella

Selenia terjatuh ke lantai dan meringis kesakitan. Di saat itulah, bella langsung menerobos masuk ruangan william.

"Will!" Pekiknya berlari kepelukan william.

William langsung berdiri dan menyambut bella dengan pelukan. "Ada apa ini bell? Mengapa kau menangis?" Tanya william membalas pelukannya.

"Will, heee.. will," bella menangis dengan sedih. Memeluk william dengan erat memohon perlindungan pria itu.

"Tuan beatrix," ucap selenia dengan wajah memucat.

William mengangkat tangannya menyuruh wanita itu keluar. Dan selenia mengangguk patuh dan menutup pintu.

"Ssstt.. menangislah, bell. Tidak apa, aku disini." Ucap william mengusap punggung bella dengan telapak tangannya yang lebar. Kemudian mengecup puncak kepala bella berulang kali.

"Ada apa bella? Kenapa kau menangis?"

Bella tersentak kaget mendengar suara itu. Seketika ia melepaskan pelukannya dengan william dan membuang wajahnya.

Ia tak tahu ada amanda ibu william disana. Ia benar-benar malu. Sangat malu.

"Ma.. maafkan aku *mom*," ucap bella.

Tapi william kemudian merangkulnya dan mengecup pipinya. Ia mengusap bahu bella dengan lembut kemudian menuntun bella untuk duduk di sofa.

"Ada apa? Kenapa kau menangis? Hmm?" Tanya william.

Mereka duduk di sofa itu. Tangan bella terlihat saling bertautan, kemudian ia mendongak menatap william dengan matanya yang berkaca-kaca. Bibirnya melengkung ke bawah, menggambar kesedihan dan kepiluan yang sedang ia rasakan.

"Me..meraka semua mengejekku dan mengataiku."

Bella mengadu pada william dengan menangis sedih.

"Ssstt.." william merangkul bahu bella dan mengusap pipi bella yang penuh dengan linangan air mata. "Siapa yang berani mengejekmu? Hmm? Katakan padaku," ucap william.

Bella semakin menangis sedih mengingat bagaimana semua orang memandangnya rendah dan mengatainya murahan. Itu sangat memilukan. Bella tak pernah merasa di perlakukan serendah ini. FaabayBook

"Semua orang di *Gent*. Mereka mengataiku wanita murahan." Bella langsung memeluk william dan menangis dengan sedih. Hatinya sangat terluka di perlakukan seperti itu. Ia benar-benar merasa di rendahkan.

William mengusap-usap punggung bella. "Siapa yang berani mengataimu seperti itu?! Akan ku pecat mereka semua!" Seru william.

Bella menggores pelukannya, mengusap wajahnya dan air matanya. Ia kemudian mengambil ponselnya. "Lihat ini, aku di katai wanita simpananmu will. Mereka mengataiku wanita murahan yang ingin sukses dengan jalan instan. Mereka juga menatapku dengan rendah." Adu bella.

"Apa?!" Pekik amanda. Amanda duduk di samping bella dan ikut melihat ponsel bella.

"Apa-apaan ini?! Kau pergi ke club malam?" Tanya amanda kepada bella. Membuat wajah bella memucat seketika.

Ia terdiam dan meremas lengan william. Mencoba meminta bantuan.

"Tidak, *mom*. Aku yang mengajaknya." Jawab william.

"Kenapa kau mengajaknya kesana?!" Tanya amanda dengan nada sedikit meninggi kearah william. Membuat bella semakin meremas kuat lengan william.

William memegang tangan bella dan meremasnya lembut. "Aku hanya iseng,"

"Hanya iseng?! Kau lihat ini perbuatanmu! Dia jadi di perlakukan seperti ini oleh orang lain!" Bentak amanda.

Dada bella semakin sesak dan wajahnya benar-benar pucat. Ia takut di anggap wanita murahan juga oleh ibu william. Karena dirinya lah yang memaksa agar william membawanya ke club malam itu.

Amanda kemudian membekap wajah bella. "Oowh, kasihan sekali kau." Ucap amanda sedih.

"Mom, tenanglah. Aku akan memecat orang-orang si alan itu!" Seru william.

"Apa kau bilang?! Memecat?!" Bentak amanda sembari memeluk bella. "Dengan kau memecat mereka, orang lain akan berpikir bahwa bella memang simpananmu! Kasihan bella!" Seru amanda mengusap kepala bella.

"Sudahlah, kalian menikah saja segera." Usul amanda. Membuat bella tercengang seketika.

"Kau tidak perlu khawatir, *mom*. Aku akan membungkam mulut mereka semua!" Seru william.

Amanda berdecak kesal. "Kau perlu berpikir dengan baik william. Ini bukan masalah bungkam membungkam. Citramu dan citra bella sudah tercoreng. Kalau kau bertindak seperti itu, semua akan semakin buruk! Kalau kalian menikah, semua berita itu akan tertepis. Semua orang akan merasa wajar kalau kalian jalan berdua atau bahkan ke club atau kemana pun." Omel amanda dengan tegas.

William bungkam. Begitu juga dengan bella yang tampak terdiam.

"Kenapa kau diam?! Kau mau membuat orang-orang semakin mengolok-olok bella?! Begitu?!" Tanya amanda mendesak william.

William menghela nafas dan mengusap wajahnya kasar. Ia kemudian menggenggam tangan bella, menarik tangan bella dan memeluk wanita itu. "Bagaimana menurutmu, bell?" Tanya william berbisik.

Bella mengusap air matanya, kemudian mengangguk. "Menurutku, tidak ada lagi alasan untuk tidak menikah denganmu." Jawab bella membalas pelukan william.

"Terima kasih, ma bell." Ucap william mengecup pipi bella.

William tersenyum licik dan mengerlingkan sebelah matanya ke arah amanda. Yang dibalas kerlingan mata juga oleh amanda.

William merangkul erat pinggang bella memasuki gedung Gent. Semua atensi, langsung tertuju kepada pasangan itu. Tapi tidak ada yang berlutuk atau mengusik seperti sebelumnya.

Dengan melangkahkan kaki tegas, william melewati orang-orang itu dan menuju ke ruang kelas tempat bella di hujat sebelumnya.

Brak!

William membuka pintu ruangan dengan kasar. Membuat semua atensi langsung tertuju pada mereka. Dan

tercengang melihat siapa yang datang. Mulut mereka menganga melihat bella yang dirangkul oleh bos mereka.

"Ada apa ini tuan beatrix?" Tanya senior yang sedang mengajar di ruangan itu.

William mengabaikannya. "Katakan padaku, siapa dari kalian yang berani menghujat calon istriku?!" Tantang william tampak berang. Bella hanya terdiam memeluk william dan menyembunyikan wajahnya di dada william.

Semua terdiam. Tidak ada yang berani menyahut perkataan william. Bahkan yang tadi menghujat bella dan mengatai bella pun sudah terdiam seribu bahasa. Termasuk seorang jenifer wayne yang arti papan atas itu.

"Aku akan menskors kalian semua!" Tegas william membuat semua orang tercengang.

"Ta.. tapi, tuan beatrix. Kami mendengar hal itu di forum." Ucap salah satu wanita.

"*Gent* memiliki peraturan tegas, bahwa tidak ada yang boleh saling mengusik satu sama lain sebagai sesama talent! Kalian sudah melanggar hal itu! Kalian di skors selama sebulan!" Tegas william.

William merangkul pinggang bella dan membawa wanita kesayangannya itu pergi dari sana.

"Jenifer, bagaimana ini?" Para wanita-wanita itu mendesak jenifer dengan pertanyaan prihal nasib mereka.

Jenifer tersenyum lebar. "Tenanglah, surat perintah skors tidak akan keluar. Percaya padaku." Ucap jenifer percaya diri.

Sebuah kaki jenjang, terlihat menuruni mobil yang terparkir di sebuah basement yang sangat sepi. Perlahan,

sepasang kaki itu melangkah dengan pasti. Mengeluarkan bunyi sepatu yang bertemu dengan lantai.

Kaki itu berhenti di sebuah pintu mobil. Lalu, pintu mobil di buka dan si wanita masuk kedalam mobil itu.

"Apa pekerjaanku baik?" Tanya jenifer dengan riang merangkul lengan pria di sebelahnya.

"Ya, aku sangat puas dengan pekerjaanmu." Jawab william tersenyum licik.

Jenifer mengangkat tangannya dan mengelus rahang william. Lalu tangannya turun mengusap dada pria itu. "Kalau begitu, berikan imbalan untukku." Bisiknya membuka kancing jas william.

Namun, william menangkap tangan jenifer saat jenifer ingin membuka dasi di kemeja william.

"Aku tidak ingin wajah cantikmu ini, di cakar oleh calon istriku. Kau tahu bahwa bella itu singa betina, bukan?"

William tersenyum miring menatap jenifer.

"Lalu, apa yang akan kau berikan?" Tanya jenifer sedikit merajuk.

William tertawa kecil. "Jangan memasang wajah seperti itu. Kau malaikatnya negara ini. Tentu saja aku akan memberi imbalan yang terbaik." Jawab william.

William mengambil sesuatu dari kantong jok mobil. "Script untukmu. Kau akan mulai *shooting* minggu depan. Tentunya dengan aktor yang kau inginkan."

Mulut jenifer sedikit menganga menerima *script* itu. "Ha? Aku akan bermain di film ini?" Tanya jenifer terpekik girang.

"Ya," jawab william singkat.

"Ah, aku benar-benar tidak percaya. Terima kasih will," ucap jenifer kemudian mengecup pipi william dengan girang.

William mengusap pipinya dengan cepat. "Keluarlah, kau akan mendapat kepuasan lain setelah keluar dari mobil ini." Tambah william.

Jenifer menarik nafasnya pelan. "Benarkah?" Tan-
yanya sembari mengigit bibirnya.

"Keluar, dan kau bisa mendapatkannya." Jawab wil-
liam santai.

"Baiklah," ucap jenifer mulai membuka dengan perla-
han pintu mobil william. Dan kemudian keluar dari mobil itu.

Mobil yang william tumpangi segera pergi begitu je-
nifer sudah keluar. Jenifer melihat lion, orang kepercayaan
william berdiri di dekat mobilnya dengan pintu mobil bagian
belakang terbuka.

Jenifer berjalan perlahan, menatap lion. Kemudian ia masuk kedalam mobilnya sambil terus menatap lion. Begitu jenifer sudah masuk, lion ikut masuk kedalam.

Keadaan di basement terlihat sunyi. Hanya ada satu mobil yang terparkir di situ. Namun, tak lama-mobil mulai bergoyang. Menandakan bahwa orang yang sedang berada di dalam mobil, sedang melakukan sesuatu. Yang membuat mobil ikut berguncang.

.....

FaabayBook

28. Kencan Anti Mainstream

Bella mengernyitkan dahinya. Saat ini, dirinya sedang berada di dalam mobil bersama william. Dan mata bella sedang di tutup oleh tangan besar pria itu.

"*Mmm*, will. Kita akan kemana?" Tanya bella merengek manja.

William tertawa kecil sembari mengusap bahu bella. "Aku ingin mengajakmu berkencan, bell." Jawab william mesra.

"Apa harus menutup mataku? Ini sangat gelap." Rengek bella. Semakin hari, kadar kewanjaan bella terhadap william semakin menjadi.

Bagi bella, william bukan hanya seorang kekasih. Melainkan, seorang pelindung dan perisainya. Sepenuh hidup

bella, seperti sudah ia sandarkan pada pria itu. Ia bisa manja, dan mencari rasa nyaman di diri pria itu.

"Kita sudah mau sampai, bell. Aku ingin mengajakmu kencan yang tak biasa. Yang pasti, bukan kencan makan siang. Itu sudah terlalu standart untukku." Ujar william.

Bella mengerucutkan bibirnya. "Jangan katakan, kau mengajakku kencan ke hotel?!" Bella mendesis dan mendegus kesal.

William terkekeh geli mendengar ucapan bella. "Ah, itu ide yang sangat bagus. Bagaimana kalau kita putar balik saja dan berkencan di hotel?" Tawar william.

Bella langsung tertawa geli dan memukul william sedapatnya. "Isss, dasar pria brengsek!" Desis bella.

William mengecup pipi bella sekilas. "Kau belum melihat seluruh keberengsekanku, ma bell. Tunggu sampai kita menikah." Bisik william terkekeh geli. Ah, william san-

gat suka menggoda bella. Bagaimana pun respon bella, semuanya membuat hatinya bahagia.

Bella hanya mengerucutkan bibirnya saja. Ia tahu, apapun yang ia katakan-william punya banyak kamus untuk menangkis kata-katanya.

Tak lama, mobil yang mereka tumpangi sampai di tempat yang di tuju. William menuntun bella untuk keluar dari mobil.

"Kau siap?" Tanya william berbisik. Dan bella mengangguk dengan mantap.

"Bukalah matamu, ma bell." Ucap william.

Bella perlahan membuka matanya. Dan cahaya yang sangat menyilaukan membuat pandangannya sedikit kesusa-han. Tapi saat matanya sudah sepenuhnya melihat, bella langsung menarik nafasnya pelan.

Ia memutar tubuhnya untuk melihat ke sekeliling. "Untuk apa kita disini?" Tanya bella tak mengerti. Pasalnya, william membawanya ke sebuah landasan pesawat. Dan ada sebuah pesawat kecil berpilot tunggal di dekat mereka.

William membekap pipi bella. "Berkencan." Jawabnya dengan riang.

"Disini?" Tanya bella tak mengerti.

"Di atas udara, ma bell." Jawab william kemudian mengecup bibir bella sekilas.

Tak memperdulikan bella yang sedang menggulum bibirnya, william langsung mengajak bella menaiki pesawat itu.

Mulut bella seketika menganga saat di lihatnya, william duduk di kursi pilot. "Kau bisa mengendarainya?" Tanya bella dengan mata terbelalak. Jantung bella bahkan berdegup dengan cepat. Antara yakin dan tak yakin dengan william.

Dan lagi, ia duduk tepat di samping william. Dimana segalanya bisa ia lihat dari situ.

"Aku punya lisensi, ma bell." Jawab william santai sembari menggerlingkan sebelah matanya.

William sudah bersiap-siap. Entah apa saja yang ia sentuh di pesawat itu. Sementara bella, menggenggam erat sabuk pengamanannya dengan wajah memucat.

"Jika aku mati hari ini, ini akan sangat mengerikan."

Gumam bella.

FaabayBook

William hanya terkekeh geli mendengar ucapan bella. Pesawat pun mulai melaju. Bella terdiam seribu bahasa. Tidak panik, tidak menjerit, hanya wajahnya sudah sangat pucat. Apa lagi ketika pesawat melaju dengan cepat, dan perlahan roda meninggalkan landasan. Bella langsung memejamkan matanya erat.

"*Help me God,*" gumam bella dengan memejamkan matanya erat-erat. Ia berdoa semoga ia bisa kembali dengan baik-baik saja.

William tertawa geli mendengar ucapan bella. "Buka matamu, bell. Ini sangat menyenangkan." Ucap william.

Bella pun memberanikan dirinya. Mereka sudah terbang di atas, melewati segala yang ada di bawah sana. "Kenapa sih kau membawaku berkencan seperti ini?!" Tanya bella kesal.

FaabayBook

"Bukannya menarik?" Tanya william balik.

"Kau kan bukan seorang pilot, will!" Seru bella. "Kalau kita jatuh bagaimana?! Itu akan sangat mengerikan!" Omel bella.

William tertawa sembari melirik bella. Ia bahkan menggelengkan kepalanya jengah.

"Kenapa kau malah tertawa?! Lebih baik kita turun sekarang. Ini sangat mengerikan!" Pekik bella.

William mengusap wajah pucat bella dengan lembut menggunakan punggung tangannya. "Tenanglah, ma bell. Kakekku pemilik perusahaan penerbangan. Dari umur belasan tahun aku sudah memiliki lisensi sebagai pilot. Bahkan pesawat air bus pun bisa ku bawa. Jangan takut." William menggenggam tangan bella, meremasnya, kemudian mengecupnya. William menatap bella sambil tersenyum.

"Benarkah?" Tanya bella yang mulai bergelanyut manja di lengan william.

William mengangguk. "Lebih baik nikmati perjalanan kita. Jangan takut jika bersamaku." Ucap william.

Bella mulai melihat-lihat kebawah sana. Ia tersenyum melihat segala sesuatu yang tampak kecil dari atas. "Ini per-

tama kalinya aku duduk di kursi depan seperti ini. Ini sangat mengerikan." Ucap bella sembari terkekeh geli.

William mengangguk saja. Tapi tiba-tiba, wajah william terlihat tegang. Membuat bella langsung menatap william dengan cemas.

"A..ada apa will?" Tanya bella cemas.

William tak menjawab. Entah apa yang ia perbuat, dan entah apa yang ia ucapkan. Tapi ia terlihat sibuk berbicara ini itu dan melakukan ini itu. Membuat bella semakin ketakutan.

"Ada apa will?! Jangan membuatku takut!" Pekik bella dengan wajah yang kembali memucat dan degup jantung yang bergemuruh begitu cepat. Baru saja ia merasa tenang, tapi sekarang ia malah jadi semakin takut.

"Will!" Pekik bella memukul lengan william, melihat william yang tak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Tidak..tidak apa, bell." Jawab william datar. Namun wajahnya begitu tegang dan ia tampak panik.

Bola mata bella sudah tergenang akan air mata. Ia tahu ada kendala. "Will, jangan membuatku takut!!" Pekik bella meremas kuat lengan william.

"Maafkan aku, ma bell. Ini salahku. Percayalah, aku sangat mencintaimu. Tapi, mesin belakang tiba-tiba tidak berfungsi."

"Apa?!" Pekik bella dengan liris. Air mata bella langsung terjatuh dan ia terisak ketakutan. Tubuhnya bergetar dan wajahnya sangat pucat.

"Percayalah, ma bell. Apapun yang terjadi, aku akan mencintaimu sampai di dunia yang selanjutnya." Ucap william mengetatkan rahangnya.

Bella langsung memeluk lengan william dan menangis ketakutan. "Aku sangat mencintaimu, will. Heee hiks..

hikss.. daddy, mommy, boy, bernadth, angel, lucy, mommy amanda heeee.." bella menangis mengingat orang-orang yang ia sayang.

William mengusap pipi bella. "Pesawat ini tidak akan bertahan lama, bell." Ucap william membuat bella semakin menangis. Meremas lengan william dan memejamkan matanya erat-erat.

"Coba lihat ke bawah, bell. Mungkin kita bisa lompat ke bawah sana." Saran william.

Bella langsung menggelengkan kepalanya. "Itu sangat mengerikan, will! Aku tidak berani." Rengeknya sembari menangis ketakutan.

"Ayolah, bell. Lihat kebawah. Kita bisa melompat atau tidak. Kalau kita jatuh bersama pesawat ini, badan kita akan gosong dan tak lagi berbentuk. Jika kita melompat, paling tidak foto pemakaman kita masih berbentuk." William

menepuk-nepuk lengan bella. "Ayo, bell. Cepatlah.." ucap william menuntut.

Bella mengusap air matanya. Dengan rasa takut yang luar biasa, ia pun memberanikan diri melihat kebawah sana. "Jauh sekali, will." Gumamnya merasa ngeri.

"Oh ya? Coba lihat lagi bell. Lihat tepat di bawah kita." Saran william.

Bella yang menangis segugukan melihat lagi kebawah sana. Dan saat ia sadar, bella menarik nafasnya dalam-dalam, dengan mulut yang menganga lebar.

Di bawah sana, ada sebuah lapangan seperti lapangan sepak bola. Yang dimana, lapangan itu tertutup dengan spanduk besar bertuliskan "*will you marry me, ma bell?*" Lengkap dengan foto bella yang terlihat jelas dari atas.

Bella langsung membekap mulutnya, memejamkan matanya erat dan menangis sejadi-jadinya.

Sementara itu william sudah tertawa senang sembari mengusap kepala bella yang tertunduk sembari menangis.

"Will you marry me, baby? Hmm?"

Bella semakin terisak mendengar suara william yang terdengar lembut. Ia tak menyangka bahwa william akan melamarnya seperti itu.

"Kau jahat sekali!" Pekik bella memukuli lengan william dengan gemas. Ia memukuli william sambil menangis.

William hanya terkekeh geli dan menerima pukulan bella. Kemudian ia merogoh sakunya. Memperlihatkan sebuah cincin berlian yang begitu cantik dan mewah. Membuat bella berhenti memukulinya. Dan justru semakin menangis.

"Ya Tuhan," ucap bella lirih membekap wajahnya sendiri.

"Aku belum pernah mengajakmu menikah dengan cara yang benar. Kali ini, aku ingin memintamu dengan benar, bell."

"Aku akan selalu mencintaimu, menjagamu dan menyayangimu. Bahkan jika senja sudah tiba, raga tak lagi berjiwa, namun jadilah teman hidupku selamanya."

"Jadilah tulang rusukku, bell. Lengkapi aku yang lemah, hanya karena kehilangan satu tulang rusukku. Kau mau menjadi istriku dan menjadi nyonya beatrix? Menjadi istri dari pria yang menyebarkan dan berengsek ini? Hmm?"

Bella tak tahu bagaimana harus membendung perasaannya saat ini. Tangisnya pun terus bertumpah ruah sembari menatap william. Kesal memang karena william mengerjainya. Tapi rasa bahagia juga begitu melingkupinya.

Ia kemudian memeluk william dan menangis haru. "Aku kan memang sudah mau menikah denganmu, will." Jawab bella dengan suara manjanya yang sangat lirih.

William langsung mengepalkan tangannya kuat tanda kemenangan. Ia mengecup kepala bella sedapatnya. "Berikan tanganmu," ucap william.

Bella pun memberikan tangannya. Dimana william menyematkan cincin yang indah itu di jemari bella yang lentik. Kemudian mengecup tangan wanita itu.

William tersenyum lebar menatap bella dan mengusap air mata yang ada di pipi wanita itu. "Jadilah teman hidupku sampai kapanpun, ma bell. Bahkan saat raga sudah tak lagi menyatu dengan jiwa, baik raga dan jiwa kita akan tetap berdampingan."

Bella mengangguk kemudian mengecup pipi william.
"Terima kasih, will." Bisik bella dengan tulus. "Jaga aku selamanya."

William tersenyum dan mengangguk dengan mantap.
"Duduklah yang bagus, kita akan mendarat sebentar lagi."
Perintah william.

Bella pun duduk dengan benar sembari mengusap air matanya berulang kali. Ia sangat bahagia, sangat di buat terharu oleh william.

FaabayBook

Pesawat pun mendarat dengan sempurna. Saat pesawat sudah terhenti dengan sempurna, william pun menoleh ke arah bella. Menatapnya sambil tersenyum lebar. Dimana bella juga menatapnya penuh haru.

William pun menarik tengkuk bella dan melumat bibir wanita itu dengan lekat. Menghisapnya dan mengemutnya dengan penuh perasaan. Begitu juga dengan bella yang

menautkan kedua tangannya di bahu william. Memejamkan mata erat dan membalas ciuman penuh perasaan william dengan semampunya.

Aku ini tidak sempurna. Karena itu, aku meminta bantuanmu untuk melengkapi diriku. - william Beatrix.

FaabayBook

29. Menikah

Tap.. tap.. tap..

Waktu seakan terhenti bagi seorang william. Di tatapnya, wanita paling cantik di dunianya-sedang berjalan ke arahnya. Menggunakan gaun putih yang terlihat begitu anggun, memegang mawar merah yang begitu segar, mengembangkan senyum yang membuat jantung william berdegup cepat.

FaabayBook

William menarik nafasnya dalam-dalam dan mengusap dadanya. Ia tersenyum mantap, dengan tatapan tak berkedip menatap paras dewi kayangan yang sedang berjalan menujunya.

Setelah perjalanan panjang, setelah banyaknya likaliku yang harus ia lalui, dan setelah banyaknya siasat yang william gencarkan, akhirnya-hari ini-ia akan menikah dengan

pujaan hatinya. Wanita yang bisa membuntukan otaknya. *Bella caroline erdnandest*. Tuan puteri tak terjamah, yang berhasil william gapai.

William mengulurkan tangannya, kepada wanita itu. Menatap bella dengan sungguh terpesona.

Di genggamnya lembut jemari lentik bella, membawa wanita itu menghadap altar. "Kau sangat cantik, bell. Bolehkah aku menciummu sekarang? Hmm?" Bisik william menggodanya.

FaabayBook

Bella melirik william dengan sinis. "Kau jangan mencari masalah. Aku sedang marah padamu. Jangan sampai acara ini ku batalkan!" Seru bella mengancam.

William tercengang menatap bella. Pasalnya, bella terdengar serius. Entah apa yang sudah william lakukan hingga bella marah seperti itu.

William pun memilih diam. Menurut apa yang sudah bella perintahkan. Karena ia tidak ingin, hari yang begitu membahagiakan ini-rusak. Dan berubah menjadi mala petaka. Mengingat, calon istrinya itu merupakan singa betina. Yang mudah ngamuk, dan bisa menerkam siapa saja dan kapan saja.

Acara pemberkatan pernikahan yang bertema *out door* pun berlangsung hikmad. Terlihat barny erdnandest yang terkenal tegas, berulang kali mengusap matanya. Masih belum rela melepas putri kesayangannya untuk melepas masa lajang.

Angel sahabat bella juga terlihat tampak sendu, menatap lekat bella. Dimana baik bella maupun william, sedang mengucapkan sumpah pernikahan mereka di depan sana.

"Saya, *William Beatrix*. Meminta anda, *Bella Caroline Erdnandest* sebagai istri saya. Saya berjanji di hadapan Tuhan, akan mendampingi disaat susah maupun senang, disaat sakit maupun sehat."

"Saya, *Bella Caroline Erdnandest*. Menerima anda, *William Beatrix* sebagai suami saya. Saya berjanji di hadapan Tuhan, akan mendampingi disaat susah maupun senang, disaat sakit maupun sehat."

William menghela nafas lega. Akhirnya, bella sah menjadi istrinya. Dan acara pernikahannya berjalan lancar.

William mencium jemari indah bella. Kemudian, ia menyematkan cincin nan indah di jemari wanita itu. Lalu mengecup kembali jemari bella. Memperlakukan bella bak ratu yang sangat ia puja.

Giliran bella yang mengambil cincin. Kemudian menyematkan cincin itu, di jemari panjang william. Lalu menatap pria itu, dan mengembangkan senyumnya.

Ah, hati william langsung menjadi tenang melihat senyumannya itu. Itulah yang william nantikan. Dimana william maju selangkah, kemudian memiringkan kepalanya-mengecupi bibir manis bella.

"Aku senang sekali, bell. Terima kasih," bisik william. Kemudian mengecup pipi bella.

Bella hanya tersenyum, kemudian mengangguk.

...

"Bell, kenapa kau marah padaku?" Tanya william. William meremas lembut tangan bella, kemudian satu tangannya mengelus lembut wajah bella.

Bella menatapnya sinis. "Tentu saja aku marah!" Seru bella. "Kenapa kau mengundang banyak sekali wanita ke sini?!" Tanya bella dengan geram.

William mengangkat alisnya, kemudian menoleh ke arah kursi-kursi tamu. Dimana banyak sekali wanita-wanita cantik mantan teman kencan william disana. William baru sadar akan hal ini. Jadi ini, yang membuat bella tidak suka.

William memasang wajah polosnya menatap bella. "Bukannya mereka itu semua temanmu?" Tanya william balik.

Bella mengerutkan dahi menatap william. "Teman apanya?! Temanku hanya angel dan lucy!" Seru bella tak terima.

"Tapi mereka semua teman-temanmu di *Gent*, bukan?" Balas william. "Aku tidak mengundang

mereka. Kau kan yang mengundang?" William melemparkan masalah kepada bella.

"Ha? Aku tidak pernah bergaul dengan mereka!" Elak bella. "Juga tidak mengundang!" Tambah bella.

"Ah, mungkin karena aku yang menikah. Aku kan bos mereka semua. Maafkan aku, bell." Ucap william merendahkan diri. Ia menggenggam tangan bella kemudian mengecup tangan bella. "Maafkan aku."

Bella jadi tak enak hati. *Benar juga, william kan bos mereka semua. Wajar saja mereka datang untuk mengucapkan selamat batin bella.*

Bella menganggukkan kepalanya, lalu tersenyum lebar. "Iya, will. Aku juga meminta maaf. Tak seharusnya aku marah padamu." Ucap bella sembari mengusap rahang william.

William tersenyum senang, kemudian bibirnya meraih bibir bella. Dimana mereka saling berpagutan dengan mesra. Melupakan ribuan tamu undangan yang menyaksikan ke-mesraan mereka.

"Mmm, will. Banyak orang," renek bella sambil terkekeh geli.

William tertawa senang bersama bella. "Maafkan aku, ma bell. Aku sangat senang." Ucapnya.

Tertawa senangnya saat ini, ma bell. Nanti malam, akan ku buat kau melayang dan tak sanggup untuk bicara.

.....

Iringan musik nan romantis, mengiringi pasangan pengantin baru yang sedang asik berdansa. William, merangkul pinggang bella erat. Sementara satu tangannya yang lain, menggenggam lembut tangan bella.

Bella pun tampak begitu bahagia berdansa dengan suaminya itu. Ia tersenyum senang dan menatap william penuh cinta.

"Senyumanmu sangat manis, bell." Bisik william.

Bella tertawa cekikikan. "Benarkah?" Tanyanya tersenyum malu.

"Ya, membuatku ingin menjilat bibirmu."

"Aishhh," desis bella.

Acara demi acara pun berlangsung dengan meriah. Banyak yang mengucapkan selamat, banyak tawa dan doa. Hingga tibalah, saat yang paling william nanti.

Malam pertama.

William mengusap rambutnya, kemudian mengigit bibirnya. Ia terkekeh pelan, saat ia keluar dari kamar mandi-wanita yang resmi menjadi istrinya itu tampak duduk di tepian ranjang dengan pose yang sangat menggoda.

Bahu rapuh dan paha mulus bella, terekspose dengan jelas. Membuat singa jantan yang kelaparan ini, begitu lapar untuk menyantap bella segera.

William berjalan perlahan menuju bella, kemudian ia berlutut di hadapan bella. Dimana bella tampak mengusap rambutnya dengan seksi kemudian menopang tubuh dengan kedua tangan di belakangnya.

"Apa kau ingin menunjukkan keberengsekanmu sekarang?" Tantang bella. Bella menaikkan kakinya, dan menaruhnya di bahu william.

William tersenyum dan mengelus kaki bella dari lutut, hingga tumit. "Apa boleh?" Tanya william sembari mengendus-endus betis bella.

"Tidak usah munafik, aku tahu apa yang paling kau inginkan!" Seru bella.

William terkekeh geli dan mengganggu paham. "Bai-klah, ma bell. Akan ku tunjukkan, bagaimana aku begitu memujamu." Balas william. William menyorot seluruh tubuh bella dengan mata yang begitu lapar.

Ia begitu tergiur dengan tubuh bella yang molek. Dan selalu membayangkan bisa menyapukan lidahnya di setiap jengkal tubuh bella.

William mencium pergelangan kaki bella. Kemudian menyapukan lidahnya menaik ke atas.

Nafas bella sudah memberat melihat perbuatan william. Apa lagi, saat pria itu mulai mengelus pahanya, kemudian menjilati paha bella dan memberi tanda kemerahan disana. Bella benar-benar tak sanggup. Ia bahkan mengigit bibirnya, menahan godaan pria itu.

William terus menyapukan lidahnya, mencicipi manisnya kulit bella. Namun saat ia hendak menuju intinya,

bella langsung menahannya. Membuat william menggeram dan mendongak menatap bella.

"Aku masih pemula. Ajari aku dengan benar. Jangan sampai, setelah hari ini-aku tidak mau lagi kau sentuh karena caramu yang salah!" Ucap bella memperingatkan.

William menghela nafas dalam. Ia kemudian mengangguk. "Ya," jawabnya kemudian berdiri.

William membekap wajah bella. Kemudian mengusap kepala bella berulang kali. MaabayBook

"Apa kau sudah siap untuk jadi milikku malam ini?" Tanya william.

"Aku sudah menjadi milikmu." Balas bella cepat.

"Tapi," bella memicingkan matanya menatap william. "Jangan sampai kau membuatku hamil! Jika kau membuatku sampai hamil, aku akan menghajarmu!" Seru bella memberi peringatan.

William tersenyum manis. "Tidak akan, bell. Aku tidak akan membiarkanmu hamil." Jawab william sok manis. *Tidak dalam waktu lama. Namun pasti hamil secepatnya* batin william.

William menunduk dan mengecup bibir bella berulang kali. Kemudian ia menggesek-gesekkan hidungnya dengan hidung bella.

"Merebahlah, kita akan melakukannya dengan hati-hati." Bisik william. FaabayBook

Bella mengigit bibirnya. Kemudian memundurkan tubuhnya, merebah dengan posisi yang benar. Dimana sang singa yang sedang kelaparan william beatrix, langsung merangkak di atas bella. Kemudian menindih wanita itu, namun masih bertopang dengan sikutnya.

William mengusap-usap kepala bella, sembari mereka saling bertatapan. "Kau takut?" Tanya william dengan suara rendah

"Sedikit," jawab bella.

William tersenyum kecil. "Kau harus relaks, dan nikmati saja." Saran william.

William tak mau lagi menunda. Ia langsung mencium bibir bella. Memagutnya, menghisapnya, dan menelusupkan lidahnya ke rongga mulut bella. Membelai lidah bella, dan meningkatkan suhu panas di tubuh wanita itu.

...

30. Malam Pertama

Di malam yang begitu syahdu, dua insan pengantin baru tengah sibuk memadu asmara di atas peraduan mereka. Cumbuan mesra dan debaran asmara terjalin di tengah dua hati yang telah terikat itu.

"Bell," bisik william lembut kemudian menggigit telinga bella. Dimana bella terpejam erat, dengan tangan yang meremas kuat bathrobe yang william kenakan.

"..aku ingin lima anak darimu."

Bella membuka matanya perlahan. Namun kembali terpejam, saat pria sialan itu mulai menyerang kulit lehernya.

"Kau saja yang melahirkan!" Seru bella dengan susah payah. Dimana bella sudah bergerak gelisah saat dadanya di raba dan kulit lehernya di hisap.

William menurunkan kedua tali gaun tidur bella, dimana gundukan sekal tampak begitu menantang menampakkan diri. William menjilat bibirnya, menatap begitu nafsu dada bella.

"Matamu sangat kurang ajar william!" Seru bella sembari mengatur nafasnya.

William tersenyum kecil, kemudian mengusap dada bella dengan telapak tangannya. "Ini semua milikku, bell. Terserahku, ingin ku apakan." Ucap william menaruh jempolnya di gundukan kecil berwarna cokelat. Kemudian memutarnya.

"Mmh, will!" Bella melengguh dengan merengutkan wajahnya.

"Ah, ini sangat sekal, bell. Padat sekali," dengan tidak sabar, william langsung mengendus-endus di sekitar gun-

dukan bella. Mengecup berulang kali, sebelum menjilat dan mengemut putingnya.

"Wiill, pelan-pelan." renek bella. Jari jemari bella menyusup di sela rambut william. Baru kali ini, ia di jamah seperti ini. Membuat perut bella terasa di aduk dan gelenyar aneh menguar di diri bella.

Puas dengan dada bella yang sudah ia cicipi dan nikmati, william pun menurunkan gaun tidur bella, dan membuangnya sembarang. FaabayBook

Tangan william memegang kedua pinggul bella, dan lidahnya mulai menyapu di sepanjang perut langsing bella. Dimana bella mengigit bibirnya menahan hasrat yang william sudah bangkitkan.

Perlahan namun pasti, mulut william pun semakin turun. Dimana william mengendus-endus lembah surgawi

bella, yang masih di selimuti pakaian dalam berwarna putih.

Kemudian mencumbui paha bella.

Bella semakin tak tenang. Ia merasa bagian bawahnya sudah basah. Dan berulang kali desahan-desahan ia lolos dari mulutnya.

William menghentikan aksinya kemudian merangkak naik. Di tatapnya wajah merona bella sembari tersenyum puas. "Kau sudah siap, *ma bell*? Hmm?" Tanya william menggoda bella.

FaabayBook

Bella tak menjawab dan hanya menatapnya dengan nafas terputus-putus.

William mengecup pipi bella, kemudian ia kembali turun untuk meloloskan pakaian dalam bella. William kembali menjilat bibirnya, sembari menekuk kedua kaki bella-kemudian membuka lebar paha bella. Dimana lembah bella terlihat begitu menantang di hadapan william.

William mulai menyapukan lidahnya di klitoris bella. Dimana tangan bella langsung meremas spreng yang tak lagi rapi.

Dengan perlahan namun pasti, william melanjutkan aksinya. Menjelati milik bella, dan mulai memasukkan satu jarinya di lembah bella.

"Ah, kau masih original, bell?" Gumam william merasa begitu beruntung.

Dengan perlahan, jemari panjang william mulai keluar masuk di lembah bella. Dengan mulut william yang tak hentinya mencumbu bagian bawah bella.

Bella merancu tak karuan. Tubuhnya menggeliat dan ia mendesah frustrasi. Berulang kali ia memanggil nama william dan menjambak rambut pria yang sedang bekerja dibawahnya itu.

William menarik jarinya. Ia tidak ingin berlama-lama. Ia tahu bahwa bella sudah sama berhasratnya dengan dirinya.

Dengan tak sabar, william membuka bathrobe yang ia pakai dan melemparnya sembarang. Kemudian membuka boxernya dan meloloskan ketegangannya yang sudah mengacung tinggi itu.

William kembali merangkak dan mencumbui bibir bella. Sembari itu, senjatanya menggesek menggoda lembah bella yang sudah basah. FaabayBook

Bella hanya dapat melengguh dengan suara terdam. Menikmati rasa bercinta yang baru pertama ia tahu rasanya.

"Nggh will!" Bella menjambak rambut william dan merintih saat kejantanan william mulai memaksa masuk ke lubang sempit bella.

Dengan perlahan namun pasti, william mendorong perlahan demi perlahan. Membuat bella semakin merintih kesakitan.

"Aa..aah..will," keluh bella.

"Tahan sebentar ma bell. Ini hanya sebentar." Bisik william sembari mengusap kepala bella dengan sayang.

William benar-benar menggerang frustrasi. Miliknya yang tegang itu terasa begitu di cengkram kuat di lembah bella. Dengan tak lagi kuasa, william pun menghentak bella dengan keras. Membuat bella tepekik dan meringis kesakitan.

"Aaah will, sakit will," bella menangis meraskan perih di miliknya yang william masuki.

William mengusap air mata bella dan mengecupi bibir wanita itu. "Hanya sebentar ma bell, aku janji-tidak akan sakit lagi." Ucap william menenangkan bella. Dan dengan

perlahan, william mulai menggenjot miliknya di dalam milik bella.

Rasa perih bella mulai tersisih setelah william berulang kali menggenjot bella. Kini rasa nikmat itu pun mulai merajai.

Dimana william menghentak milik bella berulang kali, sembari menghisap dada bella dengan buas.

"Ah, bella," william melengguh kenikmatan merasakan esensi dari lubang sempit perawan yang masih original itu.

Sementara bella meremas kuat-kuat bahu william, bahkan mencakar punggungnya. Menikmati hujaman di lehernya dan hisapan di dadanya.

William memperhatikan wajah merona bella, dimana mata bella terpejam menikmati permainan william. Bella terlihat berkali-kali lipat lebih cantik dan seksi. Membuat

william semakin bersemangat membawa bella ke langit ketujuh.

"Nikmat bell? Hmm?" Tanya william mengecupi telinga bella.

Bella hanya bergumam sembari mendesah. Tak lama, ia memeluk william erat-erat. "Ah, will," ucapnya.

Seperti mengerti, william semakin gencar menghujam bella. Semakin cepat, kuat dan dalam. Dimana suara peraduan alat kelamin begitu terdengar jelas di kamar itu.

Tubuh bella bergetar, dan dalam sepersekian detik tubuhnya seperti tersengat listrik, kemudian melemah seketika.

William menggeram keras merasakan kedutan dinding kewanitaannya begitu meremas miliknya. Dengan frustasinya, william semakin memacu dengan gila-gilaan.

Dimana bella hanya bisa berpasrah menerima hujaman william.

Dan tak lama, william menyusul. Menghentak bella dengan begitu keras dan menyucurkan para pasukannya yang membanjiri liang senggama bella.

Dengan nafas yang menderu, william berharap besar-agar pasukannya dapat bertempur dengan baik di dalam sana. Dan william bisa mendapatkan buah hati dari si cantik bella.

"Aah, kau nikmat sekali bella," ucap william mengecupi seluruh wajah bella yang berpeluh.

Bella membuka matanya perlahan dan menatap wajah bahagia william. Kemudian ia tersenyum kecil, mengangkat tangannya mengusap rambut william.

"Kau terlihat senang sekali." Ucap bella dengan lemah.

William menangkap tangan bella yang mengusap rambutnya dan mengecupinya. "Tentu saja, ma bell. Ini hari yang paling membahagiakan bagiku. Aku sangat beruntung mendapatkanmu." Ucap william dengan semangat.

Bella hanya tersenyum saja dan menatap william dengan mata sendunya. Ia tahu bagaimana william menahan diri selama ini. Tentu saja, pria itu sangat berbahagia malam ini.

William melepaskan miliknya dari dalam sana, kemudian merebah di samping bella. Ia merengkuh tubuh bella dan menarik selimut untuk menyelimuti mereka berdua.

"Kau tidak menyesal melakukannya denganku, bukan?" Tanya william sembari mengusap kepala bella dan mengecup keningnya.

Bella tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Kau tidak trauma dan mau melakukannya lagi denganku?" Tanya william memastikan.

Bella mengangkat tangannya dan mengusap rahang william. "Aku mau melakukannya lagi, tapi tidak sekarang!" Jawab bella beserta peringatannya.

William langsung terkekeh geli. "Ah, ku kira kau akan terjebak dengan pertanyaanku." Keluh william merasa gagal menjebak bella. Pasalnya, niat william jika bella mengatakan ia mau-william ingin menyerangnya lagi. Namun Niatnya terbaca.

William mengusap kepala bella terus menerus dan menatap bella penuh cinta. "Aku sangat senang bisa menikah denganmu, bell. Aku merasa sangat beruntung. Kau sangat cantik, seksi, dan masih original. Aku juga sangat suka bibir pedasmu yang membuat rindu ini." Ucap william mencubit dengan gemas bibir bella.

Bella tersenyum lebar menatap william. "Kau sendiri, original?" Tanya bella.

William langsung menyatukan hidungnya dengan hidung bella. "Ah, kau seperti tidak mengenalku saja." Jawab william dan bella langsung terkekeh geli.

"Biar pun aku tidak original, tapi hatiku original untukmu, bell." Ucap william.

William semakin memeluk erat bella. "Bell, ini masih tengah malam. Aku ingin lanjut hingga pagi,"

Bella langsung memukul dada william dan menatap william dengan galak. "Kau ini! Kan tadi sudah will!" Seru bella.

William berdecak pelan memasang wajah cemberut. "Aku belum puas bell," jawabnya menatap bella dengan wajah memelas.

Perlahan namun pasti, william kembali menindih tubuh bella.

"Ingin apa kau?!" Tanya bella dengan galak.

William mendekatkan bibirnya ketelinga bella. Sehingga dada bidangnya, bertemu langsung dengan dada sekal bella. "Ingin apa, terserahku, bell. Siapa suruh kau menyuruhku menunggu selama ini. Hari ini adalah pelampiasanku." Bisik william kemudian kembali mengigit telinga bella. Dari situ, william pun kembali menjalankan aksinya. Membuat bella, terdiam lemah dan kenikmatan.

31. Pagi yang Cerah

Mentari sudah bersinar dengan begitu cerah. Secerah hati dan perasaan william pagi ini. Ia masih berselonjoran di atas ranjang, sambil mengupas apel dengan pisau. Ia tersenyum menatap wajah bella yang terlihat tenang dalam tidurnya.

"Enggh," william menautkan alisnya saat mendengar suara lenguhan bella. Ia tertawa geli sembari memakan potongan apelnya.

Bella menarik nafasnya dalam sembari perlahan membuka matanya. Ia mengangkat kedua tangannya, untuk meregangkan otot tubuhnya yang kaku. Dan tiba-tiba, ia terpaku saat menyadari ada william di sampingnya. Menatapnya sembari tersenyum menawan.

Bella menghela nafasnya, kemudian menatap wajah pria itu. Wajah yang akan jadi pertama kali ia tatap setiap kali ia bangun di pagi hari. Yang akan menghiasi hari-harinya sepanjang masa.

"*Morning, bell,*" sapa william kemudian menengadah ke arah bella dan mengecup sekilas bibir bella.

"Mmmhh, *morning, will,*" jawab bella tersenyum kecil.

"Kau baik-baik saja?" Tanya william sembari memotong apelnya, kemudian menyodorkan sepotong apel ke bibir bella.

Bella menganggukkan kepalanya, kemudian membuka mulutnya dan mengigit apel yang william sodorkan.

"Kau sudah siap untuk bulan madu, *my wife?*" Tanya william tetap menyodorkan apel di bibir bella.

Bella kembali memakan apel yang william sodorkan, kemudian mengunyahnya. "Kita akan pergi kemana?" Tanya bella balik.

"Kemana saja, asal berdua denganmu, bell," jawab william dengan riang. "..siapkan saja dirimu. Kita akan pergi selama sebulan." Tambah william.

Bella langsung mengernyitkan dahinya dan memperlambat kunyahannya. "Tidak! Seminggu saja cukup!" Seru bella membuat william langsung menarik nafasnya dalam.

"Ayolah, bell. Ini kan bulan madu bell, bukan minggu madu. Ini hanya terjadi sekali seumur hidup, bell." Ucap william memohon.

Bella menggelengkan kepalanya. "Tidak!" Tegas bella. "Jika kau ingin satu bulan, kau bulan madu saja sendiri!" Tolak bella mentah-mentah.

William meletakkan pisaunya di atas piring, kemudian ia merebah dan berpikir. Cukup lama ia bergelut dalam pikirannya. Sampai akhirnya, ia menoleh ke arah bella.

"Baiklah!" Jawabnya setuju.

Bella mengernyit bingung. Ia jadi curiga, jangan-jangan pria ini sudah merencanakan sesuatu.

"Awat kau kalau aku tahu, kau merencanakan sesuatu," ucap bella galak.

William tersenyum, kemudian bergerak ke arah bella. "Tidak akan, bell. Tenanglah," jawab william kemudian kembali menggulum bibir bella.

"Mmh," bella mendorong dada william dan menundukkan kepalanya. "...aku belum sikat gigi, will." Keluh bella.

"Kau mau ku mandikan, nyonya beatrix?" Tanya william mengusap lembut kepala bella.

Bella menggulum senyumnya dan menatap william penuh arti. "Baiklah. Tapi kau harus berjanji, tidak akan berbuat yang tidak-tidak!" Ucap bella menempelkan telunjuknya di dada william.

William mengangguk saja. "Baiklah," jawabnya setuju.

William pun bangun, kemudian ia mengangkat tubuh bella dan membawanya ke kamar mandi. Membantu bella membuka gaun tidur santinnya. Lalu membawanya ke bawah geyser shower.

William mengusap rambut bella yang basah di bawah geyser shower. "Kau cantik sekali bell," bisik william kemudian menarik tengkuk bella dan menggulum bibirnya.

Mereka berciuman di bawah derasny air yang mengalir. Saling memagut, menyecap dan meliukkan lidah. Kedua tangan bella pun sudah nentot di tengkuk william.

Dan kedua tangan william mulai mengangkat paha bella. Dimana kedua kaki bella mengalung di pinggang william.

Bella menundukkan kepalanya dan melepas ciuman itu. Nafasnya menderu penuh nafsu yang william bangkitkan. Netranya yang sayu menatap william dengan lekat.

"Kau sudah berjanji tidak akan macam-macam, bukan?" Tegur bella.

"Maafkan aku, bell. Aku ini pria. Aku tidak tahan melihatmu seperti ini." Ucap william beralasan.

Bella tak tahu harus berkata apa. Ia kasihan sekali melihat wajah penuh harap william yang selalu ia omeli. Dengan mengelakan nafasnya, bella pun memeluk william yang masih menggendongnya.

"Aku ini milikmu. Terserah kau saja." Ucap bella pada akhirnya.

William tersenyum lebar sembari mengusap punggung bella yang basah. "Mmh, bella. Aku sangat menyukaimu." Ucap william dengan girang.

William mematikan shower dan mulai meremas bokong bella sembari membawa bella keluar. Ia mendudukkan bella di atas washtafel. Lalu, william mundur beberapa langkah, untuk melihat karya Tuhan yang terpahat begitu apik itu.

William pun kembali melumat bibir bella. Menyecapnya dengan sangat rakus. Sembari itu, tangannya mulai meremas dada sekal yang indah itu.

"Mmhh," lenguhan bella teredam dengan ciuman william. Ia pasrah saja, membiarkan william bersenang-senang atas tubuhnya.

Puas meremas kedua dada bella, tangan bakal william pun mulai mengusap klitoris bella. Membuat bella jadi ge-

lisah. Milik bella yang memerah karena semalaman di hajar oleh william pun jadi basah kembali. Cairan pelumasnya membanjir di pagi hari nan cerah itu.

Dengan cekatan, william mengusap klitoris bella. Membuat bella yang tak tahan, justru memegang lengan william yang nakal itu.

William tidak suka di ganggu seperti itu. Ia menarik kedua tangan bella ke belakang dan menahannya. Dada bella yang membusung pun jadi bulan-bulanan mulut william. Dan jemari william yang panjang, sudah menusuk di liang senggama bella.

"Ah, will," lenguh bella. Bella seakan di kunci oleh william. Ia tidak bisa bergerak dan hanya bisa menikmati perbuatan william terhadapnya.

"Aku sangat menyukai dadamu bella," ucap william menghisap kuat-kuat dada bella. Membuat bella mendesis tak karuan.

"Ah.. aahhh.. wiill," bella melenguh tak karuan menerima dua serangan sekaligus.

William menegluarkan jarinya dari liang senggama bella dan melepas kedua tangan bella yang tadi ia tahan. Ia menekuk kedua kaki bella, membuat bella mengangkang ke arah william.

FaabayBook

Dengan perlahan, william mengusap milik bella dengan miliknya. Menggoda bella yang sudah sangat berhasrat. Padahal, perih yang tadi malam masih belum hilang, namun saat ini william sudah berubah lagi.

Nafas bella tersenggal-senggal menahan gejolak yang ia rasakan. Bagian bawahnya yang masih bengkak kini sudah membanjir oleh godaan william.

"Aah, wiil," keluh suara manja bella dengan wajah merahnya.

Dengan perlahan, william pun mulai menerobos liang senggama bella yang tadi malam ia bobol. Masih sangat rapat dan susah untuk william tembus.

Bella memeluk william dengan erat dan menyenderkan kepalanya di bahu william. Wajahnya meringis menahan perih saat william memasukinya dengan lebih dalam. "Will," lenguhnya menjabak rambut pria itu.

"Kau tahu bell, aku bisa gila jika menerima terus nikmatimu." Bisik william kemudian menghentak bella. Membuat bella memeluk william erat.

William pun mulai mengeluarkan masukkan miliknya di liang senggama bella. Ia benar-benar frustrasi dengan miliknya yang di himpit di dalam sana.

Perlahan namun pasti, william mulai mempercepat genjotannya. Mengobrak abrik milik bella yang begitu nikmat. "Aah, bell.. aah, kau nikmat sekali bell," lenguh william begitu menikmati percintaannya.

Keduanya terlihat saling menatap sembari mendesah menikmati persetubuhan mereka. Dimana william terus bergerak cepat menghentak bella dengan tempo yang teratur.

"Aah, will," lenguh bella menikmati permainan william.

FaabayBook

Suara peraduan alat kelamin mereka pun terdengar jelas. Berbaur bersama indahnya suara desahan.

Milik bella pun mulai berkedut. Dimana william semakin frustrasi dan menghentak bella dengan keras dan semakin cepat.

"Aah," bagaikan tersengat dalam beberapa saat, tubuh bella pun seketika melemah. Di barengi dengan menyucurnya cairan pelumas bella.

Di tengah suasana yang semakin panas itu, william bergerak semakin cepat. Dalam otaknya hanya ada satu kata kenikmatan. Dimana miliknya seakan bergerak sendiri tak bisa di hentikan. Menusuk bella semakin dalam dan dalam.

"Ahh.. ahhh.. ahhh.." tiga hentakan terakhir yang begitu keras dari william, ~~menyengat~~ mengakhiri permainan mereka pagi ini.

William melumat bibir bella sembari tersenyum puas. Menikmati cairan cinta yang lagi-lagi mengalir di dalam bella. Berharap besar, benih yang ia tabur akan cepat bertumbuh dan berkembang di dalam sana.

"Terima kasih, nyonya beatrix. Kau cantik sekali," puji william. William membekap wajah bella dan menghujani

seluruh wajah bella yang basah karena peluh dengan ciuman bertubi-tubi.

Bella hanya mengangguk sambil tersenyum. Seperti katanya, dirinya sudah menjadi milik dari seorang william beatrix. Jadi, terserah will saja ingin mengapakan bella.

.....

FaabayBook

32. Berdua

Semilir angin laut membuat nyiur melambai riang di pinggir pantai. Ombak saling berkejaran menuju bibir pantai. Langit masih terang benderang saat dua insan tampak sedang memadu kasih di pinggir pantai.

Dibawah pepohonan yang rindang, bella dan william duduk di kursi jemur sembari bibir saling memagut. Mengabaikan beberapa orang yang ada di sekitar pantai yang cukup sepi itu. Seakan dunia hanya milik mereka berdua.

William memagut dengan rapat bibir bella, seakan tak ingin melepaskan bibir manis istrinya itu. Sedangkan bella mengusap tengkuk william dan membalas ciuman itu.

"Egghh," bella melenguh dan menunduk untuk melepaskan pagutan itu. Ia membekap bibir william agar

bibir nakalnya itu tak lagi menyerang bella. "Sudah will," keluh bella sembari tersenyum.

William menyeringai malas dan menarik tangan bella yang menutupi mulutnya. "Karena itu, beri waktu satu bulan, ma bell. Agar aku bisa menikmatimu perlahan-lahan." Ucap william dengan wajah memelas.

Bella tertawa melihat wajah william. "Jangan memasang wajah seperti itu!" Seru bella mengusap wajah tampan yang memelas itu. FaabayBook

"Kau tetap tidak ingin satu bulan?" Tanya william dan bella langsung menggeleng.

"Aku harus kuliah dan bekerja. Kau pun begitu, bukan?" Ucap bella sembari mengusap rambut william.

William pun mendesah pasrah. Ia memeluk tubuh bella. "Baiklah," ucapnya pada akhirnya. Mau tak mau, william harus mengikuti perintah bella.

...

William menggenggam tangan bella dengan erat. Dimana senyum bahagia tak terelakkan di wajah mereka berdua. Dengan perlahan, william dan bella berjalan melewati rumah-rumah penduduk sekitar. Keduanya tampak dipenuhi dengan aura cinta yang menggebu.

"Bell, bagaimana kalau kita beli rumah disini dan kita tinggal disini saja?" Tanya william dengan riang.

Bella tertawa mendengar ucapan william. "Tidak, aku tidak mau. Nanti kau bekerja, dan aku tinggal disini seorang diri. Aku akan kesepian, will." Jawab bella.

William melepaskan tangannya yang menggenggam tangan bella. Kemudian merangkul bahu bella dan mengecup pipi bella. "Aku akan selalu menemanimu, bell. Ayolah," bisik william sembari tertawa senang.

Bella mencengkram pipi william dengan gemas. "Tidak usah banyak berkhayal, tuan beatrix. Kita di sini hanya satu minggu." Balas bella mengingatkan.

"Segala sesuatunya harus di mulai dari berkhayal, sayang." Balas william kemudian mengecupi wajah bella dan beralih menyerang bibirnya. Membuat langkah keduanya terhenti. Dimana william mendorong tubuh bella mentok di sebuah tembok di gang yang terlihat sepi.

William menggulum bibir bella yang menjadi candu untuknya. Melumatnya dan menelusupkan lidahnya membelai lidah bella. Dimana bella membalas sebisanya.

William mengakhiri cumbuannya dengan kecupan mesra. Ia menatap bella sambil tersenyum. "Bibirmu manis sekali, bell. Aku sangat menyukainya." Ucap william mengusap bibir bella dengan ibu jarinya.

Bella yang masih menautkan kedua tangannya di bahu william pun berjinjit. "Kau hanya menyukai bibirku saja?" Tanyanya dengan manja.

"Tentu tidak," sangkal william cepat. Ia sedikit membungkuk, kemudian mengangkat tubuh bella di gendongannya. Membuat kedua kaki bella melingkar di pinggang william. "..aku menyukai semuanya." Ucap william memutar tubuh mereka.

"Apa tidak sebaiknya kita kembali ke hotel saja, bell?" Tanya william.

Bella langsung tertawa cekikikan sembari menepuk manja bahu william. Ia memeluk william yang masih menggendongnya dan mengecup pipinya. "Aku tidak mau, aku mau jalan-jalan, will. Sekalian kita menyegarkan otakmu, agar tak melulu mengingat hotel." Jawab bella sembari tertawa cekikikan.

William tertawa tak acuh sembari mengelakan nafasnya. "Aku berpikir, mungkin saja kau sudah lelah berjalan, bell." Elak william.

"Aku memang lelah. Tapi aku ingin tetap jalan-jalan. Bagaimana jika kau menggendongku saja sembari berjalan-jalan? Hitung-hitung kau berolahraga." Ucap bella dengan tersenyum lebar.

William menoleh ke arah jalan yang akan mereka lalui selanjutnya. Dimana terlihat jalan itu tampak menanjak dan mungkin cukup jauh untuk menjangkau tempat yang ingin mereka tuju.

Dengan alis terangkat, william kembali menatap bella. Dimana si cantik itu tertawa cekikikan. Merasa menang mengerjai william.

Ingin menolak, william tak tega. Ingin terima, kenyataan sungguh menyakitkan. Namun mau bagaimana lagi, bella seperti ingin mengujinya.

"Baiklah, ma bell. Untukmu apapun akan ku lakukan." Ucap william pasrah. "Beri aku satu kecupan, agar aku punya kekuatan membawamu ke atas sana." Pinta william.

Tanpa berpikir lama, bella langsung mengecup bibir william berulang kali. Membuat william tersenyum penuh bahagia.

William pun menurunkan bella dari gendongannya. Kemudian ia berbalik memunggungi bella dan membungkuk. Dimana bella langsung melompat dengan antusias ke punggung william.

"Apakah aku berat?" Tanya bella tertawa cekikian.

"Tidak. Kau tidak berat, bella. Kau sangat ringan malah." Ucap william mulai berjalan di jalan yang menanjak itu. "Tapi, sungguh.. aku merindukan bibirmu yang cerewet. Kau rasakan ini." Ucap william kemudian berlari menyusuri jalan itu sembari menggendong bella.

Bella terpekik sembari memeluk tubuh william erat-erat. Bukan karena william berlari dengan cepat, tapi ia takut terjungkal ke belakang.

"Aaaa! Pelan-pelan, will! Kita bisa jatuh!" Omel bella.

"Tidak mau! Kau sudah lama tidak marah. Aku ingin mendengar marahmu." Balas william sembari terus berlari.

"Awat kau! Sampai di atas akan ku bunuh kau!" Seru bella dengan geram.

"Bunuh saja jika kau sanggup. Aku akan bahagia jika kau berhasil membunuhku." Balas william membuat bella semakin geram.

Tak berapa lama, mereka pun sampai di tempat yang di tuju. Bella langsung turun dari gendongan william dan mendorong punggung william. Wajahnya terlihat kesal dan ia menatap tajam william. Sementara yang di tatap malah tertawa senang.

"Tertawalah sesukamu!" Bentak bella dengan kesal. "Aku tidak akan membiarkanmu menyentuhku selama disini!" Seru bella beranjak pergi meninggalkan william.

William masih saja tertawa sembari ia melangkahakan kaki mengikuti bella yang sedang merajuk. "Kau marah, nyonya beatrix?" Tanya william menggoda bella. Namun bella tak mau menjawabnya.

William menjegat jalan bella dan langsung memeluknya. Dimana bella berusaha untuk melepas, namun william memeluknya dengan erat. "Lepaskan aku! Kau sangat menyebalkan!" Seru bella dengan kesal.

"Maafkan aku, bell." Ucap william kemudian mengecupi seluruh wajah bella dengan gemas. "Kau sangat cantik. Sangat cantik." Puji william sembari terus mengecupi wajah bella. Mengabaikan orang-orang yang berlalu lalang melihat mereka berdua. FaabayBook

Bella meremas baju kaos william sembari mendongak menatap william-dengan tatapannya yang manja. "Kau selalu membuatku kesal! Jangan mempermainkanku lagi, aku ini istrimu, will." Ucap bella.

William menyatukan hidung mereka berdua dan menatap mata bella yang tampak berkaca-kaca. "Aku tidak mempermainkanmu, bell. Aku sangat menyukaimu. Kau

bukan hanya seorang istri bagiku. Tapi juga seluruh hidupku." Ujar william kemudian mengecup ringan bibir bella.

"Tapi kau selalu membuatku kesal, will. Bagaimana kalau kita terjatuh tadi? Itu sangat berbahaya!" Seru bella.

William semakin merapatkan pelukannya dan mempertajam tatapannya. "Karena itu, percayalah padaku, bella. Kau sudah menyerahkan seluruh hidupmu padaku. Dan aku akan selalu menjagamu, bella. Tidak akan ku biarkan kau jatuh ataupun terluka." Ujar william.

Bella terdiam seribu bahasa. Dari kata-katanya, william seperti mengisyaratkan bahwa yang ia butuh hanya kepercayaan dari bella. Dan bella malah tak memberikannya.

William mengusap kepala bella dengan hangat. Kemudian ia tersenyum lembut menatap bella. Membuat bella tak tahan dan balas memeluknya.

"Maafkan aku, will. Aku sangat tidak dewasa."

Rengek bella di pelukan william.

"Kau tidak salah, sayang." Balas william mengusap kepala bella.

William kemudian menarik tangan bella. Dimana william duduk di sebuah tembok kecil, yang di belakangnya terdapat pemandangan kota yang indah dan berseberangan langsung dengan laut mediterania.

William memposisikan bella duduk di pangkuannya, dengan tangannya melingkar di pinggang bella. William tersenyum menatap bella dan sembari mengusap rambut bella.

"Aku tidak masalah kau marah padaku, bell. Tapi marahlah dengan manja. Jangan marah dengan membawa ke hatimu." Ucap william.

Bella mengangguk mengerti dan memeluk william.
Menenggelamkan wajahnya di ceruk leher william.

"Cukup aku saja yang kau bawa ke hatimu, baby."
Ucap william kemudian mengecup pipi bella.

Bella tersenyum menatap william masih dengan posisi bersender di bahu william. Ia kemudian mengangkat tangannya mengusap rahang william.

"Apa hanya aku wanita yang kau ucapkan kata-kata manis seperti ini?" Tanya bella menatap william dengan mata berbinar.

William menangkap tangan bella yang mengusap rahangnya. Kemudian meremasnya lembut dan mengecupnya.
"Sudah banyak wanita yang ku berikan kata-kata manis, nyonya beatrix. Tapi hanya kau yang ku beri ketulusanku di dalamnya." Jawab william.

Bella tertawa mendengar ucapan william. "Siapa sih yang mengajarimu seperti ini?" Tanya bella tak habis pikir.

"Ini hanya naluri. Tidak butuh pengajaran." Jawab william.

Dulu, apapun yang william katakan terasa sampah di telinga bella. Namun kini, apapun kata yang pria itu ucapkan-
setiap pujian dan kata-kata manisnya, selalu mampu membuat bella tersenyum melayang. Perasaannya langsung tenang saat william mencoba meredakan amarahnya. Dan hatinya berbunga kala mendengar pujiannya.

Bella membekap wajah william dengan kedua tangannya. "Kau membuat ku mencintaimu, tuan beatrix." Ucap bella sembari tertawa bahagia.

"Terima kasih, nyonya beatrix. Aku sangat senang mendengarnya." Balas william kemudian mencium bibir bella kembali.

Semilir angin masih terus berhembus dan sang waktu masih terus berjalan. Begitu juga dengan bella dan william, yang masih hidup di suasana kasmarannya. Menjalin asmara yang sedang berapi. Menikmati bulan madu mereka yang sederhana namun penuh cinta di setiap waktunya.

FaabayBook

33. Satu Tujuan

Amanda, ibu william menggeram kesal. Ia juga mendegus kasar menahan gejolak emosi yang sedang ia rasakan. Pasalnya, ia pikir, setelah william dan bella menikah hidupnya akan lebih menyenangkan karena kedatangan anggota baru di kediaman beatrix. Yaitu, menantu sematawayangnya yang paling cantik di dunia, bella caroline beatrix.

FaabayBook

Namun, kenyataan malah tak seperti yang amanda harapkan. Anaknya yang paling tampan di dunia, william beatrix, nyatanya diam-diam telah menyiapkan sebuah rumah. Alhasil, bella pun di bawa ke rumah barunya. Meninggalkan amanda seorang diri bersama suaminya.

Amanda mengepalkan tangannya kuat. "Awas kau, william beatrix. Aku akan menghajarmu!" Tekadnya dalam hati.

Dengan emosi yang sedang mencuat dan suhu tubuh yang meningkat, amanda pun pergi menuju kediaman baru putranya. Dimana ia ingin menghajar william dan menumpahkan segala kekesalannya.

FaabayBook***

Pagi yang indah, sedang di nikmati oleh sepasang pengantin baru yang sedang di mabuk asmara. Di atas peraduan yang terlihat berantakan, dengan rambut yang terlihat juga berantakan, bella merebah di samping william yang merebah menyamping. Keduanya tampak begitu bahagia menikmati pagi indah mereka.

Tangan william tampak melingkar di pinggang bella yang terbalut gaun tidur satin merah yang sangat lembut. Wajah baru bangun tidur yang tampak berseri di keduanya. Saling menatap dan saling menebar rasa cinta.

Perlahan namun pasti, william menelusupkan satu kakinya di sela kedua kaki bella. Membelai paha mulus si istri dengan lututnya. Entah kenapa, bella selalu mampu menarik hati seorang william. Padahal bella tak menggodanya, namun ia begitu terjerat akan pesona istrinya itu.

Bella tertawa geli sembari mengusap rahang william yang di tumbuhi bulu-bulu pendek. "Kau tidak bekerja, tuan beatrix?" Tanya bella dengan wajah aura kasmaran. Bibirnya terus melebar tanpa dibuat-buat.

"Kau tidak ingin aku bekerja? Hmm?" William balas balik bertanya sembari menggesekkan tulang hidungnya dengan hidung bella.

Bella tertawa geli, ia menatap wajah pria yang akan ia tatap seumur hidupnya itu. Kemudian menerima bibir pria itu maju menyentuh bibirnya.

"Sana, william. Nanti kau terlambat bekerja." Keluh bella namun tak memupuskan senyum di wajahnya. Ia tertawa cekikikan sembari mendorong wajah pria itu.

"Tidak ada yang akan memarahiku jika aku terlambat, bell. Perusahaan itu milikku." Balas william dengan santai. Seperti katanya, perusahaan itu miliknya, tidak akan ada yang memarahinya atau bahkan menegur sekali pun ia tidak datang.

William mengendus endus ceruk leher bella. Menghirup aroma khas tubuh bella yang sudah terhapal jelas di indra penciumannya. Aroma yang kini menjadi candu tersendiri bagi william. Membuat bella merasa geli.

"Mmm.. will!" Bella terpekik kegelian. Ia mendorong tubuh william dan ia bangkit mengambil duduk di atas tubuh pria itu. Ia menaruh kedua tangannya di dada william. Dimana tangan william langsung mencengkram pinggang bella. Mengusap-usap pinggang dan bokong bella dengan perlahan.

"Mulai hari ini, kau akan di absen ke kantor, will!" Seru bella membuat william tertawa menatap wajah wanita itu.

"Untuk apa aku membuat absen?" Tanya william tak habis pikir. Sungguh itu tak ada gunanya.

"Agar aku tahu, kau pergi ke kantor atau tidak. Jangan-jangan kau malah pergi ke tempat lain." Jawab bella dengan suara manjanya itu.

William menaikkan pegangannya, kemudian menarik punggung bella. Memeluk bella dengan erat. "Tidak usah pa-

kai absen. Kau ikut saja bersamaku ke kantor, bell. Aku tidak akan kemana pun lagi." Ucap william.

William mengecupi pipi bella, kemudian memutar tubuh mereka. Hingga bella berakhir di bawah kungkungan william. Dan william kembali melumat bibir bella yang manis.

Bella dan william asik bercumbu di atas peraduan mereka. Mengabaikan fajar yang terus menyingsing. Hingga tiba-tiba seseorang mengetuk pintu, mengganggu keasikan yang sedang terjadi di antara mereka. Membuat ciuman itu-pun terlepas dan william menggeram kesal.

"Ada apa?" Tanya william dengan nada suara yang tak bersahabat. Dimana bella langsung mengusap pipi pria itu, untuk menepis kekesalannya.

"Ibu anda datang, tuan beatrix." Ucap lion dari balik pintu itu.

William mendegus kesal. "Yaa..," jawab william dengan malas.

William menatap bella kemudian mencubit hidung bella. "Pergilah mandi. Aku akan menemui ibu dulu." Ucap william kemudian beranjak dari peraduannya.

Bella mengangguk saja, kemudian ikut turun dari tempat tidur. Bergegas menuju kamar mandi untuk berbenah diri.

William mengambil baju kaos miliknya, kemudian memakainya. Lalu ia bergegas keluar dari kamar. Melangkah kaki melewati tangga nan megah kediaman barunya.

Ia mendelik ibunya yang duduk di ruang tamu. Berjalan menuju sang ibu kemudian membuka tangannya lebar. "*Mom*," ucapnya dengan semangat. Namun sayang, amanda malah membuang wajahnya dengan sombong.

William menaikkan alisnya melihat kelakuan ibunya itu. Kemudian ia duduk di samping sang ibu, merangkul bahu ibunya yang manja itu.

"Hh!" Dengan sombong amanda mengangkat dagunya.

"Ada apa, *mom*?" Tanya william memutar bola matanya malas.

Amanda menoleh ke arah william, menatap william dengan tajam. "Ada apa kau bilang?! Kau, sudah mengkhianatiku!" Seru amanda dengan kesal. Ia menjulurkan telunjuknya pada william. Dan langsung william tangkap tangannya itu.

William menyeringai malas. "Memang apa yang sudah ku lakukan, *mom*? Aku kan selalu menuruti apapun kemauanmu." Jawab william.

Amanda mendegus kesal dan dengan refleks ia memukul bahu william. "Kenapa kau tidak mengatakan bahwa kau membeli, rumah?!"

"Kau juga membawa menantuku tinggal di rumahmu ini, dan meninggalkanku seorang diri di rumah!"

"Dasar anak sialan! Kau begitu jahat padaku!" Seru amanda menatap william dengan benci di matanya yang sedih itu.

William menarik nafasnya dalam, kemudian mengusap bahu ibunya itu. Lalu ia memeluk amanda dengan hangat. "Mmm, *mom*. Jangan sedih seperti itu. Kau tahu, aku sangat memperhatikanmu." Ucap william membujuk ibunya itu dengan lembut

"Tidak. Kau tidak memperhatikanku. Kau hanya memikirkan dirimu sendiri!" Sangkal amanda manyun.

"Aku sangat memperhatikanmu, *mom*. Bukankah kau ingin segera memiliki cucu?" Tanya william.

Amanda menaikkan alisnya dan melirik william. "Ya," jawabnya singkat dan menyembunyikan senyumnya.

"Karena itu, biarkan aku dan bella tinggal berdua di sini, *mom*. Agar aku bisa memberimu cucu dengan secepatnya." William menyipitkan matanya menangkap garis senyuman di sisi mata ibunya. Ia tahu bahwa ibunya itu sudah terperangkap dalam harapan ingin segera menimang cucu.

Amanda menaikkan alisnya dan kembali melirik william. "Benarkah?" Tanyanya kemudian menghela nafas dalam.

"Ya. Kau lihatkan, aku sangat memperhatikanmu." Jawab william dengan lembut. Berusaha melunakkan ibunya yang manja itu.

"Bella itu masih belum dewasa, *mom*. Ia belum ingin hamil karena alasan masih kuliah. Tapi aku sudah sangat ingin mempunyai anak darinya. Dan aku tahu bahwa kau juga ingin memiliki cucu segera, bukan?"

"Karena itu, aku akan berusaha dan bermain halus, *mom*. Percayalah padaku, kau akan menimang cucu segera. Jadi jangan bersedih, dan biarkan aku dan bella tinggal disini." Jelas william memastikan pada sang ibu bahwa mereka memiliki tujuan yang sama. Karena itu, mereka harus bekerja sama dalam meraih tujuan mereka.

Amanda tersenyum kecil. "Kau tidak membohongiku, bukan?" Tanya amanda memastikan.

"Tentu saja tidak. Sudah ku katakan, kita memiliki tujuan yang sama, *mom*." Tandas william.

Amanda pun menyunggingkan senyuman liciknya. "Baiklah. Kau memang putraku yang paling hebat. Aku akan

membiarkanmu tinggal disini bersama bella." Akhirnya amanda menyetujui.

"Tapi, jika aku tahu kau mengkhianatiku, kau akan selesai puteraku. Seluruh kebusukanmu akan ku katakan pada bella." Tambah amanda mengancam william.

William tak sangka bahwa kata-kata ancaman itu akan ia dengar dari sang ibu. Ia mengembangkan senyum keterpaksaannya, mengangguk, lalu berkata, "iya, *mom*." Kemudian memutar bola matanya malas.

Seperti kata william sebelumnya, ia memang memiliki tujuan yang sama dengan sang ibu. Yaitu memperoleh keturunan secepatnya. Jadi ia bisa aman dengan ancaman yang amanda arahkan padanya.

Tinggal bella. Wanita itu bersikeras tak ingin mengandung dengan cepat. Alasannya masih sama, karena ia tak ingin pergi ke kampus dengan perutnya yang sudah mem-

buncit. Namun, entah bella sadar atau tidak, william tak pernah bermain aman saat bercinta dengan istrinya itu. Jadi, dapat william pastikan bahwa benih itu akan tumbuh di rahim bella. Dan penerusnya akan segera datang. Penerus keturunan beatrix yang pertama.

FaabayBook

34. Ponsel William

Pagi yang begitu cerah, william mengembangkan senyumnya begitu merekah pagi ini. Seperti pagi biasanya selama 7 bulan pernikahan mereka, pagi ini pun bella tampak sibuk menjalankan perannya sebagai seorang istri.

Setelah tadi ia menyiapkan pakaian untuk suaminya itu, saat ini bella tampak sibuk menata dasi william. Mengancingi kancing demi kancing jas william.

William hanya tersenyum saja menikmati wajah polos bella dengan rambut berantakannya. Terlihat begitu cantik dan natural. *Istriku sekali* batin william.

"Duduk di sini will," perintah bella mengarahkan william agar duduk di kursi kecil.

William hanya mengikuti arahan bella. Semenjak menikah, bella menjadi penata gaya william. Dan william

pun ingin bella mengurus dirinya. Untung saja, bella mau dan melakukannya dengan baik.

Bella membawa sepatu william, kemudian berlutut. Lalu ia melepaskan sandal kelinci yang william pakai, makaikan kaus kaki dan sepatu untuk suaminya itu.

"Aah, sudah selesai." Ucap bella, berdiri sambil bertolak pinggang.

William menggulum senyumnya mendongak menatap bella. "Apa aku sudah tampan, nyonya beatrix?" Tanya william. Ia menatap bella dengan mata teduhnya yang mampu memikat siapa saja yang ia lihat itu.

Bella membekap wajah william dengan kedua tangannya, kemudian menyatukan keningnya dengan kening william. "Kau selalu tampan, tuan beatrix." Jawab bella dengan tersenyum lebar.

William tertawa dan menarik pinggang wanita itu, hingga bella jatuh ke atas pangkuannya. "Aku lupa, apa tadi pagi kau sudah memberiku sebuah ciuman?" Tanya william menaikkan alisnya.

Bella tertawa pelan menatap william. Tentu saja, bella sudah memberikan ciuman pagi ini. Bahkan mereka sudah berciuman beberapa kali.

"Kau belum terlalu tua, tapi sudah mengalami kepikunan dini?" Balas bella.

"Bisa saja kau ini," gerutu william menyentil pelan hidung bella.

"Apa kau sudah membuat sarapan untukku?" Tanya william.

Bella langsung menganggukkan kepalanya. "Ya! Aku sudah membuatkan sandwich spesial untukmu." Jawab bella dengan riang.

William suka sekali melihat wajah bella yang sedang tersenyum bahagia seperti ini. Seakan semua masalah dan beban di dunia ini hilang. Dan perdamaian dunia terjaga dengan baik.

"Aku akan menikmati sandwich itu segera. Tapi beri aku satu ciumanmu terlebih dahulu, bell." Pinta william dengan wajah memelas.

Bella tertawa geli mengusap wajah pria itu. Kemudian ia melingkarkan kedua tangan di tengkuk william, dan menyatukan bibirnya dengan bibir pria itu.

Namun nyatanya, satu ciuman yang william maksud adalah sebuah ciuman panjang. Dimana william melumat bibir wanita itu, dan menelusupkan lidahnya di rongga mulut bella.

Bella mendorong paksa tangannya di dada william. Membuat ciuman itu terlepas.

"Kau harus bekerja!!" Seru bella mengingatkan.

"Ayolah, bell. Hanya 5 menit saja. Aku janji, setelah itu kita akan sarapan dan aku pergi ke kantor." Ucap william penuh harap.

Bella mengelakan nafasnya dalam. *5 menit tidaklah lama* pikir bella. Ia tahu meski bella menolak pun, pasti william akan berusaha mendapatkan 5 menitnya.

"Baiklah! Hanya 5 menit!" Seru bella setuju pada akhirnya.

FaabayBook

William pun langsung melumat bibir bella, menelusupkan lidahnya dan menyapu lidah bella yang ada di dalam sana. Hingga bella ikut hanyut dan terbuai.

Namun, kenyataan nafsu merajai william. Dan bella telah buntu akal nya. 5 menit berubah menjadi waktu yang semakin panjang. Berlanjut dengan bella yang sudah

menungging di depan meja rias. Di lanjutkan dengan gesper william yang sudah turun menyentuh mata kaki.

Suara desah dan peraduan pun di mulai pagi itu. Pagi yang begitu indah, di selingi 30 menit yang begitu panas dan menegangkan. Di akhiri dengan kepuasan dan tubuh bella yang lunglai.

William membersihkan miliknya dan kembali merapikan pakaiannya. Setelah itu, baru ia mengurus bella dan menggendong wanita itu. Merembakannya di atas peraduan.

William membungkuk sembari menatap wajah bella yang lelah sembari tersenyum. Ia mengusap kepala bella sembari masih mengatur nafas efek olahraga paginya.

"Kau memberi sarapan yang paling nikmat, bell." Bisik william. "Terima kasih." William mendaratkan kecupannya di kening bella, baru kemudian beranjak dari duduknya. Membiarkan istri cantiknya itu, beristirahat.

Pukul 9 pagi, tidur nyenyak bella harus terganggu dengan suara ketukan pintu di kamarnya. Bella perlahan bangun dari tidurnya, kemudian mulai beranjak dan membukakan pintu.

Bella memunculkan kepalanya dari balik pintu. Ia mengernyitkan dahinya menatap lion. "Ada apa?" Tanya bella dengan suara seraknya.

"Ponsel tuan beatrix tertinggal, nyonya." Jawab lion.

Bella tampak berpikir sejenak disitu. Kemudian ia menatap lion kembali. "Aku akan ikut bersamamu. Tunggulah di depan." Perintah bella kemudian menutup kembali pintu kamarnya.

Bella berjalan ke arah nakas, dimana ia melihat ponsel william tergeletak di sana. Ia menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Setelah itu, bella pun mulai bergegas membasuh diri dan berbenah, kemudian menghantarkan ponsel suami tercintanya itu.

Saat ini, bella sudah duduk dengan santai di kursi penumpang, dengan lion yang menyetir. Ia menatap ponsel william, dan penasaran akan isi suaminya itu. Pasalnya, sejak mulai mengenal william bella tidak pernah sekalipun makai atau mengotak-atik ponselnya.

Bella menaikkan alisnya tinggi-tinggi saat melihat wallpaper ponsel william. Wallpaper standart yang biasa di gunakan di ponsel pada umumnya.

"Ah, ku pikir dia memasang fotoku," gumam bella sembari senyum-senyum sendiri.

Bella pun melanjutkan dengan membuka galery ponsel william. Dan alangkah terkejutnya bella, karena nyatanya banyak sekali gambar bella yang william abadikan tanpa sepengetahuan bella.

"Ya Tuhan, ini jelek sekali!" Gerutu bella melihat gambar wajahnya yang sedang tertidur.

"Apa ini pekerjaannya di belakanku." Gumam bella menggelengkan kepalanya jengah.

Lion melirik bella dari pantulan kaca. Ia melihat bella yang sedang bergumam dan tertawa cekikikan menatap ponsel william. Setelah itu, ia kembali fokus pada jalanan.

Saat sedang asik melihat-lihat hasil jepretan william, sebuah pesan tiba-tiba masuk. Bella refleks menggerjapkan mata, saat ia melihat foto profil si pengirim pesan.

Jenifer? Batin bella. Seketika, rasa curiga itu pun meracuni pikiran bella. Tanpa ragu atau perlu pertimbangan, bella langsung membuka pesan itu.

Jenifer

Aku dapat penghargaan sebagai pemeran wanita terbaik. Aku ingin hadiah darimu.

Apa-apaan ini batin bella dengan nafas yang tiba-tiba menjadi berat. Bella pun langsung membaca seluruh pesan yang pernah terjadi antara ~~william~~ dan jenifer.

Darah bella mendidih melihat isi pesan jenifer yang seakan begitu dekat dengan suaminya. Dan suaminya pun membalas dengan santai.

Namun, puncak kekesalan bella adalah saat ia melihat sebuah pesan yang membuat hatinya begitu tersayat dan tubuhnya terguncang.

Jenifer

Bella sudah masuk jebakan. Rumor dirinya yang jadi simpanan, sudah ku sebarkan di forum. Dia di permalukan di ruang kelas. Sepertinya, dia akan berlari padamu.

William

Good job sweetie

Jenifer

Kau memarahi kami semua? Kau yakin akan menskors kami. FaabayBook

William

Tentu tidak. Aku juga tidak mau rugi.

Jenifer

Kalau begitu, beri aku hadiahku untuk usaha yang sudah ku lakukan. Aku yakin, kau sudah mendapatkan wanita itu.

William

Baiklah, temui aku di basement jam 8 malam. Sebuah hadiah menantimu.

Nafas bella benar-benar sesak. Jadi, dirinya di jebak oleh jenifer dan.. william. Ini benar-benar mengerikan. Bella tak menyangka bahwa william melakukan itu kepadanya.

Di tengah guncangan yang ia alami, tiba-tiba ia teringat akan debora. Mantan sekretaris william, yang pernah menemuinya dulu.

FaabayBook

"Apa kau tahu, tuan beatrix dan tuan vincen berteman baik?"

Bella menarik nafasnya dalam menahan kesesakan itu. Ibu jari langsung dengan cekatan mencari nama vincen di daftar pesan william. Dan benar saja, bella menemukannya.

Dengan jemari yang bergetar, bella membuka pesan itu. Dan seketika, kenyataan pahit harus di telan bella. Pesan

terakhir antara vincen dan william, baru terjadi sekitar dua hari lalu. Bahasa keduanya tampak akrab, seakan tak pernah ada terjadi perkelahian di antara mereka.

Bella tertawa miris dan tersenyum pedih. Nyatanya, selama ini ia sudah masuk kedalam perangkap seorang william beatrix.

Begitu mobil yang bella tumpangi sampai di depan lobby william group, bella langsung turun dan membanting pintu. Lion menaikkan alisnya melihat kelakuan bella. Ia hanya menginjak gas dan melaju menuju basement.

Sementara itu, bella yang baru saja melangkahkan kaki di lobby membesarkan matanya melihat seorang wanita yang berdiri di belakang meja reseptionist. Itu debora.

Mata mereka saling bertemu, dan seketika debora langsung berjongkok menyembunyikan diri. Namun sayang, bella sudah melihatnya.

Bella melangkah dengan tegas, langsung menuju ke balik meja receptionist. Debora membelalakkan matanya, kalau persembunyiannya telah di ketahui oleh bella.

Dengan tanpa perasaan, bella pun menarik paksa tangan debora. Membawanya ke sebuah tempat yang lebih sepi. Di situ, bella menyudutkannya dan mencengkram dagu debora.

"Maafkan aku, nyonya," cicit debora.

"Katakan padaku!" Seru bella. "Katakan semua kebohongan yang william lakukan!" Perintah bella dengan suara meninggi.

Debora menggelengkan kepalanya. "Tidak nyonya. Tuan beatrix bisa memecatku." Tolak debora ketakutan.

"Justru jika kau tidak mengatakannya sekarang, aku yang akan mengusirmu dari kantor ini sekarang juga!" Seru bella berang.

Posisi debora sudah menjadi serba salah. Ia tak ingin kehilangan pekerjaannya lagi. Sungguh ia bingung sekali harus memihak kemana.

"Cepat katakan!" Bentak bella.

Debora akhirnya pun mengangguk karena tuntutan bella. "Baiklah, nyonya." Ucapnya pada akhirnya. Debora pun menceritakan segala apa yang ia ketahui. Termasuk tentang william, yang sudah mempermainkan ayah dan ibu bella untuk menarik simpati. FaabayBook

35. Bertengkar

William langsung melepas atensinya dari layar laptopnya saat di dengarnya suara pintu terbuka. Senyumannya seketika terbit, melihat sosok wanita paling ia puja di dunia, sedang melangkahakan kaki menujuanya.

"Bell," william langsung berdiri, membuka tangannya menyambut bella. "..kau ada di sini? Ku kira kau masih tidur di rumah."

FaabayBook

Bella mengangkat tangannya dan mengayunkannya dengan cepat. Hendak menampar wajah william. Namun sayang, william dengan cekatan menghindar. Dan justru ia langsung menangkap kedua tangan bella. Menguncinya.

"Ada apa ini, bell? Tanganmu bisa sakit jika kau menamparku seperti itu." Ucap william.

Bella menggertakkan giginya, dan semampunya melawan william. Berusaha untuk melepaskan cekalan tangannya di pegangan william.

"Lepaskan aku, brengsek!" Seru bella geram sembari meneteskan air mata.

William benar-benar tak paham. Padahal tadi pagi suasana di antara begitu hangat, namun tiba-tiba bella malah seperti ini. "Ada apa, bell? Apa kau marah karena ku tinggal pergi tadi pagi?" Tanya william tak mengerti.

Bella terus berusaha melepaskan tangannya. "Pria brengsek! Penjahat! Aku membencimu!" Seru bella menangis sedih.

Nafas william memberat. Ia menatap lekat bella dengan dahinya yang mengkerut. "Jangan membenciku. Aku ini suamimu, bell." William pun melepaskan cekalan tangan

bella. Membiarkan wanita itu mendaratkan tamparannya di wajah william.

"Kau selalu saja membohongiku! Kau selalu saja mempermainkanku, william!" Bibir bella bergetar, dan kekesalannya ia tumpahkan dengan memukul dada william.

"Apa salahku, bell?"

"AKU SUDAH TAHU SEMUA KEBOHONGANMU!!" Bentak bella berang. Bella membanting ponsel william dengan keras.

"Kau membohongiku, kau bersekongkol dengan vin-
cen, kau dalang isu tentang diriku di Gent, kau berselingkuh dengan si pelacur jenifer, dan.. kau bahkan menipu ayahku."
Bella mengemukakan segala kejahatan william. Dimana william hanya bergeming, menatap tajam bella.

Bella menggelengkan kepalanya, tak habis pikir akan segala perbuatan william. "Kau dengarkan aku, william beat-rix!" seru bella. "Aku sangat membencimu!"

Tubuh bella bergetar saat mengucapkan kata itu. Seakan satu kata itu, mewakili isi hatinya yang terluka.

Bella mendorong dada william dengan kesal, kemudian langsung pergi beranjak dari sana. Meninggalkan william yang masih bergeming di tempatnya.

Tenggorokan william terasa begitu sakit. Ia yakin bahwa bella amat sangat marah, mengetahui segala hal itu. Tapi, salahkan william melakukan itu semua? Kenapa bella harus membencinya? Itu terlalu menyakiti hati william.

Seseorang yang dengan lancang mengemukakan ini semua, harus di hukum. Ia harus bertanggung jawab, karena kini bella membenci william.

William pastikan, orang itu akan menerima akibatnya.

.....

Bella menangis segugukan. Saat pintu yang ada di hadapannya terbuka, bella langsung memeluk orang yang ada di hadapannya, menumpahkan perasaannya lewat tangis kepedihan.

"Ada apa, bell? Ayo masuk." Pria kemulai bernama lucy itu merangkul bahu bella dan membawa bella masuk ke dalam apartemennya.

"Duduklah dulu," lucy menuntun bella duduk di sofanya. Kemudian ia mengambil minuman untuk bella.

Bella memegang gelas minuman itu dengan tangan bergetar. Ia masih tak mampu menahan segugukannya. Dan menarik nafas pun ia tersenggal.

"Pria itu..," bella berucap sambil segugukan. "..dia sangat jahat! Dia menipuku. Membohongiku, dan selalu mempermainkanku!"

Lucy mengernyitkan dahinya. "Pria siapa?" Tanya Lucy heran.

Bella menggertakkan giginya. "William *fucking* beatrix! Suamiku!" Tegas bella. "Cih! Aku benar-benar tak habis pikir bahwa itu suamiku." Bella mengepalkan tangannya dan menumbukkannya di atas telapak tangan yang satunya.

"Kau tahu, aku benar-benar membencinya! Sangat - sangat membencinya." Bibir bella mengekerut seketika. Matanya refleks terpejam, dan telapak tangannya refleks menutupi mulutnya, saat serangan di dalam perutnya bereaksi.

"Aku sampai mual membayangkan wajahnya dan kelakuan bejatnya itu. Hhoekk," Benar saja, bella merasa benar-benar mual. Perutnya tiba-tiba terasa di aduk. Kepalanya yang sakit, semakin terasa pening.

"Ya Tuhan, bell. Jangan seperti itu." Lucy mengusap bahu bella. Ikut panik melihat keadaan tuannya itu.

Bella sudah berada di ambang batas kemampuannya menahan serangan mual. Ia langsung berlari ke toilet, dan memuaskan diri dengan memuntahkan segala rasa mualnya.

"Hoek..hoekk.." bella benar-benar frustrasi. Segala sesuatu tampak tak terelakkan saat ini. Ia benar-benar lemas dengan serangan mual yang sungguh menjadi itu.

Lucy menatap cemas bercampur ngeri bella. Di pijatnya tengkuk bella, membantu wanita itu memuntahkan cairan asam.

"Akh, bell. Kau tahu, kau sangat mengganggu waktu liburku dengan semua drama kehidupanmu." Keluh Lucy.

Bella tak menjawab. Ia bangkit berdiri dan membasuh wajahnya. Nafasnya terlihat tersenggal, dan ia benar-benar lemas.

Dengan langkah gontai, bella melangkah keluar dari toilet. Dan kemudian duduk di sofa. Di rebahkannya tubuhnya yang lemah itu di atas sofa panjang.

Bella menutup matanya. Satu tangannya berada di perut, sementara yang satunya berada di kening. Sakit kepala dan mual, membuat tubuhnya benar-benar lemah.

"Hey, bell. Kau baik-baik saja?" Lucy berlutut di dekat bella dan menatap bella dengan cemas.

"Ku rasa aku akan mati," gumam bella menghela nafas lelah.

"Kau jangan gila! Kau masih sangat sehat!" Sangkal Lucy dengan cepat. "Dimana ponselmu? Aku akan menyuruh suamimu untuk menjemput."

Saat Lucy ingin meraih tas bella, bella langsung mengangkat tangannya. "Jangan," sergah bella dengan liris.

"..aku akan semakin mual kalau melihatnya. Biarkan aku tinggal disini."

Mata Lucy membesar menatap Bella. "Tinggal disini? Hey, Bella.. kau gila? Aku tidak mau! Aku bisa di bunuh suaminya jika kau tinggal di sini!" Lucy bergidik ngeri membayangkan hal itu.

"Aku yang akan terlebih dahulu membunuhnya." Jawab Bella dengan lemah.

Lucy menghela nafas. Tak ada gunanya berdebat dengan Bella. Bella sedang sakit, Bella butuh perawatan. "Bella, ayo kita ke rumah sakit. Kita perlu mengecek keadaanmu." Ujar Lucy.

Bella menggelengkan kepalanya. "Tidak," jawabnya lirih. "..perutku hanya sedang tidak enak. Mungkin karena aku belum makan." Jelas Bella.

Mata Lucy membesar. "Ini sudah siang. Aku sudah makan 2 kali, dan kau belum makan? Apa sih yang kau lakukan?!" Omel Lucy.

Bella hanya diam. Tak mungkin mengatakan kenapa ia belum juga makan hingga siang ini.

Lucy menggelengkan kepala sembari mengelakan nafas. Ia pun bergegas untuk memesan makanan untuk tuannya itu.

...

FaabayBook

"Bell, bangunlah. Aku sudah membeli makan siang untukmu!" Lucy berucap dengan sedikit jutek.

Dengan malas, Bella mulai bergerak. Ia perlahan membuka mata dan wajahnya seketika merengut. "Mmhh, apa yang kau beli, Lucy?! Kenapa bau sekali?! Akhh, baunya sangat menyengat!" Omel Bella sembari menutup hidungnya.

Lucy malah jadi bingung dengan pertanyaan bella. Pasalnya, Lucy bahkan belum membuka makanan yang ia bawa. "Ini cheese burger kesukaanmu, bell. Aku memilihkan makan yang ter-"

"Hoekk.."

Lucy terkejut dengan suara itu. Ia menatap bella dengan ngeri.

"Akh, buang makanan itu! Hkk..hkk.." bella langsung berlari kembali ke dalam toilet dan mengulang kejadian tadi.

Lucy menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Sudah hari liburnya di ganggu oleh bella, sekarang ia malah harus mengurus bella yang sedang sakit. Bahkan tak mau makan.

Setuju ataupun tidak setuju, pada akhirnya Lucy pun menghubungi William dengan diam-diam.

Bella keluar dari toilet dengan keadaan lemah dan acak-acakan. Ia kembali merebahkan tubuhnya yang begitu amat sangat lemah di atas sofa.

"Apa kau hamil, bell?"

Pertanyaan itu bagai halilintar yang menggelegar di pendengaran bella. Mata bella langsung terbuka, dan ia menatap begitu tajam ke arah lucy.

"Kau gila? Tidak mungkin! Aku sudah rutin mengonsumsi pil milikku!" Seru bella tak terima.

Lucy memutar bola matanya malas. "Siapa tahu, pengaruh suamimu lebih kuat dari pada pil yang kau konsumsi." Tanpa rasa bersalah, lucy tertawa cekikikan.

"Jika benar begitu, akan ku tuntutan dokter itu!" Seru bella dengan mendegus kesal.

Mulut bella, bisa menyangkal. Namun hatinya, sudah bertanya-tanya akan kebenaran itu. Ia cemas. Mendadak se-

makin kaca pikiran bella dengan segala perkara yang menghampirinya secara tiba-tiba dan di saat bersamaan.

Bella menggelengkan kepalanya. Berapa kali pun ia menenangkan diri dan berpikir positif, namun rasa penasaran itu masih menghantuinya. Bahkan untuk memejamkan mata pun, ia tidak bisa.

"Aakkkhh!" Ereng bella tiba-tiba membuat lucy terperanjat.

"Apa sih kau ini, bell?" Gerutu lucy.

"Antar aku ke dokter!" Perintah bella. Membuat lucy memutar bola matanya malas. Pada akhirnya, bella sendiri yang meminta untuk ke dokter.

.....

Bella menatap sengit wanita berjas putih yang ada di hadapannya. Begitu juga dengan lucy yang menatap dokter itu dengan alis mengkerut.

Tangan wanita itu tampak bergetar. Ia terlihat cemas dan ragu-ragu. Menatap mata bella pun ia tak berani. Selalu menatap ke arah lain dan menghilangkan kontak mata.

"Be..begini, n..nyonya beatrix," wanita itu berucap dengan terbata. Ia menatap kertas yang ada di pegangannya, tak berani menatap bella barang sedetik. "..ma..maafkan aku. Tuan beatrix mengancamku." Dokter itu tertunduk dalam.

Bella langsung menggelengkan kepalanya, tak habis pikir akan semua ini. Bella sudah bisa menerka jawaban dokter itu selanjutnya. Namun ia masih berharap bahwa itu tidak terjadi.

"Nyonya beatrix, dengan sangat menyesal ku katakan.. kau hamil."

Dengan mulut terbuka, bella menggelengkan kepalanya. Menyangkal semua ini. "Aaaaa! Tidaaakkk!!" Pekik bella histeris.

"Sekitar dua bulan lalu, tuan beatrix menemuiku. Dia mengancamku dan menyuruhku untuk mengganti pil milikmu, dengan pil penyubur. Itulah kenapa, warna dan bentuk pil milikmu berbeda. Maafkan aku,"

Bella benar-benar uring-uringan. Ia seperti cacing kepanasan, yang tak bisa diam duduk di kursinya.

"Bagimana ini.. bagaimana ini.. aaaa!!" Tangannya memukul bahu lucy berulang kali dengan gemas.

Lucy tak tahu harus berbuat apa. Ia tak mengerti jalan pikiran bella. Orang-orang akan bersorak riang saat mendengar kabar kehamilan, ia malah merancu seperti orang kesetanan.

Heh! Benar-benar aneh batin lucy.

"Aakhhh, william beatrix! Akan ku bunuh kau! Pria sialan!"

36. Problematika Cinta

Suasana hati william beatrix tampak begitu buruk saat ini. Ia benar-benar kesal atas segala yang terjadi. Di ruangannya saat ini, berdiri dengan ketakutan mantan sekertarisnya, debora. Orang yang sudah membuka semua kartu william, kepada bella.

"Maafkan aku, tuan beatrix," cicit debora dengan lirih. Debora di panggil dan menghadap william.

William menaikkan alisnya, kemudian menyipitkan matanya mendelik debora. "Apa kau bilang? Maaf?" Tanyanya dengan suara yang begitu halus. Membuat keduk debora berdiri.

Debora yakin, bahwa ini akan terjadi. Namun, ini lah beban yang harus ia hadapi. Di satu sisi, ia tak ingin membongkar semua kebohongan william pada bella. Namun di

sisi lain, bella mengancamnya dan ia takut kehilangan pekerjaan. Debora, sudah berada di posisi yang serba salah.

"Aku bukan manusia pemaaf," william memutar kursinya dan netranya menatap ke arah lain. "..aku sudah memperingatkanmu sebelumnya. Memberimu satu kesempatan. Tapi.. kau justru melakukan kesalahan yang lebih besar." William menggelengkan kepalanya jengah akan hal itu.

"Nyonya bella mengancamku, tuan beatrix. Tolong maafkan aku," debora memohon. Dengan menyatukan telapak tangannya yang bergetar dan beruraian air mata.

Brak!

William membanting asal berkas yang ada di dekatnya di atas meja. "Harusnya kau tahu memilih berkubu dengan siapa!" Seru william penuh penekanan. "Dengan menceritakan segalanya, kau telah memilih bella sebagai ku-

bumu! Sana, pergi.. cari bella. Minta pekerjaan padanya!"

William mengangkat tangannya, mengintruksi untuk keluar.

Debora menggeleng sambil beruraian air mata. "Tidak, tuan beatrix. Kumohon, jangan pecat aku," debora terisak sembari memohon.

Namun sayang, william sudah mengeraskan hatinya kali ini. Ini, sudah menyangkut bella. William tidak bisa menolerir lagi. Ia menoleh ke arah lion, kemudian berkata, "urus wanita itu. Aku tidak ingin melihatnya lagi disini."

Lion langsung menjalankan perintah itu. Ia menghampiri debora dan membuka tangannya. Menyuruh wanita itu untuk keluar dengan cara terhormat. Namun, debora menggelengkan kepalanya. Justru ia membesarkan suaranya untuk memohon pada william.

"Tuan beatrix, tolong beri aku kesempatan sekali lagi. Ku mohon, tuan beatrix."

Lion langsung menghalau debora yang ingin menghampiri william yang sudah bersikap tak acuh. Ia tahu bahwa cara baik-baik, tidak di indahkan lagi oleh wanita itu. Lion pun langsung mengambil inisiatif, untuk membawa paksa wanita itu keluar dari ruangan william.

.....

Bella mengusap air matanya berulang kali. Entah sudah berapa banyak tisu bekas sapuan air matanya. Semuanya berserakan menghiasi lantai ruang tamu apartemen lucy.

"Ya Tuhan, bell.." lucy begitu sakit kepala melihat wanita satu itu. Sejak pulang dari rumah sakit, hingga detik ini, ia terus saja menangis tak henti. Merutuki william, memaki nama suaminya itu dan mengumpat tak jelas.

"..kenapa kau terus menangis seperti itu? Anakmu bisa sakit hati, tau ibunya tak senang dengan kehadirannya."

Omel Lucy sembari menyerahkan mangkuk berisi potongan buah segar.

Dengan bibirnya yang manyun, Bella menerima mangkuk itu. "Siapa bilang aku tidak senang?!" Sergah Bella meralat ucapan Lucy. "Aku senang! Tetapi aku kesal! Aku sudah rutin meminum pil KB, agar bisa menjalankan kewajibanku melayani pria sialan itu! Tapi apa yang dia perbuat padaku?! Dia menipuku! Dia mengkhianatiku! Dia menusukku dari belakang! Dasar pria sialan! Tidak tahu diri! Bedebah! Bisa-bisanya kau mengganti pil milikku!" Omel Bella mengeluarkan kekesalan yang ada di hatinya.

Lucy mengusap tenguknya, bingung sendiri akan keadaan Bella saat ini. Suasana hati dari wanita yang sedang hamil muda itu pasti sedang bercampur aduk saat ini. Benar-benar tidak stabil. Dan apapun yang Lucy katakan, ujung-

ujungnya wanita itu akan mengaitkan tentang suaminya, kemudian mengumpatnya lagi.

"Ya..yaa.. makanlah dulu buah itu. Agar suasana hatimu jadi lebih baik," ucap Lucy memberi saran.

Masih dengan wajah kesalnya, Bella pun mulai memakan satu demi satu potongan buahnya. Berharap buah-buah itu, mendinginkan hati dan perasaannya saat ini.

Ia masih merasakan mual, yang membuatnya tidak nafsu makan. Tubuhnya pun terasa lemah, dan tak bersemangat untuk melakukan apapun. Bahkan, pemotretannya yang sudah di jadwalkan sore tadi pun, ia cancel. Begitu juga dengan berbagai pekerjaan yang sudah di jadwalkan di hari yang mendatang. Lucy memperhatikan Bella dengan saksama. Dimana Bella terlihat memakan buahnya tanpa minat. Matanya pun berulang kali melirik ponselnya yang sudah ia matikan sedari awal.

Benci, marah, kesal, sudah pasti itu yang bella rasakan. Tapi, perasaan di hatinya tidak dapat di tapik. Ia juga punya secerca harapan, ketika ponselnya menyala, sudah ada panggilan masuk dan berbagai pesan dari pria itu. Memohon dan meminta maaf dari bella dengan penuh harapan.

"Aku tidak akan memaafkannya. Dia pembohong besar. Dia bermain api dengan pelacur itu." Bella menekuk bibirnya, menahan rasa sedih itu. "Aku membencinya!" Cicit bella dengan perasaan yang begitu lelah.

Bella menyerahkan mangkuk buahnya kembali kepada lucy. Dimana lucy langsung menerimanya. "Aku ingin tidur." Ucap bella dengan lemah bersama suara manjanya itu. Ia merebahkan tubuhnya di atas sofa ruang tamu pria kemulai itu.

"Tidurlah di kamarku, bell," lucy menawarkan.

"Tidak. Disini saja." Tolak bella dengan lemah.

Lucy mengelakan nafasnya. "Ingatlah, kau sedang mengandung. Pinggangmu bisa sakit jika tidur di sini." Omel lucy.

Namun, bella malah memejamkan matanya. "Tidak. Aku ingin disini." Cicitnya.

Lucy memutar bola matanya malas. Jika lucy memaksa, bisa saja akan menjadi masalah. Karena suasana hati bella sedang tidak baik.

Lucy pun mengambilkan bantal untuk bella. Menaruhnya di bawah kepala wanita itu.

Bella tampak lebih tenang saat ia memejamkan matanya. Paling tidak, saat ia memejamkan mata dan tidur, ia tak mengingat masalah yang sedang ia hadapi. Dan tak lama, bella pun benar-benar masuk ke dalam dunia mimpinya.

.....

Kira-kira lebih 30 menit bella tertidur, apartemen lucy pun kedatangan seorang tamu. Lucy langsung menatap dengan tak enak hati pria yang ada di hadapannya. Suami dari nyonyanya, sekaligus juga bos lucy di gent. William beatrix.

Lucy sudah menghubungi william dengan diam-diam sebelumnya. Dan pria itu mengkonfirmasi bahwa ia akan datang. Dan ia pun telah tiba di apartemen pria itu. Untuk menjemput istri kesayangannya yang sedang dalam suasana hati yang buruk.

FaabayBook

"Dia tidur. Aku menyuruhnya tidur di tempat tidur, tapi dia menolak." Ucap lucy dengan tersenyum canggung.

William tampak mengabaikan apa yang lucy katakan. Netranya fokus menatap wanita yang sedang terlelap di atas sofa. Hati william begitu sakit melihat bella yang tersakiti karena perbuatan william.

Melihat hal itu, Lucy langsung membuka jalan bagi William. "Silakan, Tuan Beatrix," ucap Lucy merasa ngeri sendiri.

Entah kenapa Bella menikah dengan orang hebat. Ini sangat mengerikan batin Lucy. Ia benar-benar tak berani berhadapan secara langsung dengan sosok William Beatrix.

William menghela nafas, melangkah kaki menuju Bella. Ia berjongkok, menatap wajah sembab Bella. Matanya yang bengkak dan alunan nafas yang teratur.

William mengangkat tangannya mengusap kepala wanita itu dengan lembut. "Kau sudah terlalu lelah hari ini." Bisik William. Kemudian mengecup kening wanita itu dengan lembut. "Ayo kita pulang."

Lucy mengigit jarinya menatap William dengan matanya yang membesar. Lucy tidak tahu, apa yang semua Bella ceritakan benar atau tidak. Tentang seluruh kebohongan

dan perselingkuhan william. Tapi lucy yakin, bahwa william begitu menyayangi bella. Terlihat dari perlakuannya yang begitu lembut terhadap bella.

Tatapannya, sapuan tangannya yang lembut, ciumannya yang tulus. *Sesungguhnya kau sangat beruntung, bella!* Seru lucy di dalam hati.

Dengan lembut dan begitu cekatan, william pun mengangkat tubuh istrinya itu dengan kedua tangannya. Dimana, aroma tubuh william langsung tercium jelas di indra penciuman bella. Yang justru membuat bella merasa semakin nyaman dan tenang di dalam tidurnya, di gendongan dan dekapan pria itu. Seakan ia mendapatkan obat penenang.

William pun mulai melangkah kakinya, membawa bella beranjak dari sana. Namun, baru beberapa kali ia melangkah, langkahnya terhenti begitu di dengarnya lucy bersuara.

"Tuan beatrix,"

William seketika menoleh dan mengangkat alisnya.

"Bella sedang hamil."

William terdiam seribu bahasa. Kata-kata itu begitu tertancap di hatinya, begitu jelas di pendengarannya. Beberapa detik, ia masih mematung dan tak ingat untuk bernafas. Sebuah kata, yang begitu ia rindukan dan ia nantikan.

William memutus atensinya dari lucy, beralih menatap bella sembari menarik sudut bibirnya. Dengan perasaannya yang mengembang itu, ia pun melangkahakan kakinya membawa ratunya beranjak dari sana.

37. Bercerai?

Pagi yang begitu cerah. William menatap wajah tenang bella yang begitu nyenyak tertidur semalaman. William yakin, bella sudah terlalu lelah di hari yang lalu. Ia, sudah sangat menderita bersama kesedihannya itu.

Di usap william wajah bella dengan buku jarinya. Disapunya rambut bella dengan telapak tangannya. Segalanya yang ada di diri bella, selalu membuat william tertarik. Membuat dirinya begitu menyayangi istrinya tercinta itu. Memujanya dari segala keindahan di dunia.

Terdengar suara tarikan nafas dalam dari bella. Menandakan bahwa kesadaran bella sudah pulih dan ia bersiap untuk membuka matanya.

William langsung menarik tangannya, menyipitkan matanya, memperhatikan bella dengan lekat. Serta memper-

siapkan diri akan amukan wanita itu. Karena tadi malam, william membawa bella yang sedang tertidur dari rumah Lucy.

Dan benar saja, begitu pandangan buram bella mulai jelas dan mendapati william di hadapannya, wanita itu pun tersentak seketika. Ia refleks duduk dan menunjukkan wajah terkejutnya.

"Selamat pagi, bella," sapa william ramah.

Namun sayang, bella mengabaikannya. Wanita itu malah langsung turun dari ranjang guna mencari tahu, dimana dirinya saat ini.

"Dimana aku?" Gumam bella melihat ke sekitar.

"Kite sedang berlibur, sayang. Di sebuah pulau." Jawab william santai sembari mendudukan diri di atas ranjang.

Bella tak ingin melihat wajah william. Ia masih sangat marah. Dan kemarahannya semakin menjadi, kala ia tahu bahwa william membawanya seperti ini.

Bella langsung meraih gagang pintu dan keluar dari kamar itu. "Bell, bell, kemana kau?" Panggilan william pun di abaikan olehnya.

Dengan kaki telanjang dan pakai tidur senada, bella melangkah kaki di rumah itu. Tempat yang sangat asing dan bella benar-benar tak tahu kemana pria itu membawa dirinya.

Sayup-sayup bella mendengar suara deburan ombak. Diikuti dengan suara panggilan william dan langkah kakinya. Bella langsung bergegas mencari pintu keluar. Buru-buru pergi, tak ingin bertemu dengan pria itu.

Sungguh sial. Benar-benar sial. Seperti kata william, mereka saat ini ada di sebuah pulau. Dimana, begitu bella

keluar dari pintu, ia langsung di sambut oleh pantai dan angin laut.

Dengan kaki telanjangnya, bella pun melangkahkan kaki di atas butiran pasir. Mencari jalan untuk segera pergi dari tempat itu.

"Bell," langkah kaki bella harus terhenti begitu tangannya tiba-tiba di raih oleh william. "..kau ingin kemana bell?" Tanya william menggenggam erat tangan bella. Matanya menyorot tajam wajah bella yang tak bersahabat.

Bella melirik sinis william. "Kemana pun! Asal tidak melihat wajahmu!" Seru bella ketus.

William berdecak lidah mendengar jawaban bella. "Ayolah, bell. Maafkan aku, kita bicara dengan baik," william memohon sembari meremas lembut tangan bella.

Bukan mendapat respon yang baik dengan kata-kata lembutnya, bella malah menghempaskan pegangan william

yang memegang tangannya. "Maaf katamu," desis bella tajam. "...sadari dulu kesalahanmu, william! Jangan kau pikir aku akan memaafkanmu dengan mudah! Kau sudah terlalu menyakitiku!" Seru bella dengan beruraian air mata.

Bella menatap wajah william dengan penuh kekecewaan dan perasaan sakit. Dengan meneteskan air matanya, bella berkata, "kita berpisah saja. Aku ingin bercerai." Ucap bella lirik.

William memejamkan matanya erat mendengar ucapan bella. Rasanya, seluruh jiwa bahkan darah william mendidih mendengarnya. Ia tidak suka mendengar kata-kata itu. Ia benar-benar benci.

"Bercerai?" Tanya william tak habis pikir. "Semudah itu kau ingin berpisah?" Desis william dengan tajam. Di tariknya kedua bahu bella, dan diremasnya.

Bella tak gentar menghadapi kemarahan william. William lah yang salah. Bella berhak marah bagaimana pun itu. Bella pun mendorong dada william kuat, berusaha melepaskan cekalan tangan william.

"Ya!" Pekik bella penuh emosi. "Aku ingin pulang sekarang juga! Aku ingin mengurus perpisahanku denganmu secepatnya! Aku tidak mau berada di pulau yang sama dengan pria sepertimu! Aku ingin pergi dari sini! Aku membencimu, william! Membencimu!" Teriak bella dengan hati yang terasa begitu pilu. Dadanya pun terasa nyeri dengan denyutan yang tak tertahankan.

William menautkan kedua tangannya di pinggang, kemudian menganggukkan kepalanya. Giginya menggertak, menahan emosi yang sedang memuncak. "Baiklah," ucapnya dengan tajam.

"Sana, pergi kau dari pulau ini. Berenanglah segera. Urus perceraian itu secepatnya. Kapanpun dan di manapun, tinta pena ku sudah siap untuk menandatangani!" Ucap william dengan tajam. Ia langsung pergi, melangkahakan kakinya meninggalkan bella.

Perasaan bella benar-benar hancur mendengar ucapan william. William salah. Bella berhak marah, bukan? Lalu kenapa kini malah william yang marah? Apa memang seperti ini yang pria itu harapkan.

Bella benar-benar sudah tidak tahan. Perasaannya sudah terlalu sakit. Luka yang lama saja, belum terobati. Kini malah bertambah luka yang baru.

Dengan beruraian air mata, dan menangis terisak begitu sedih, perlahan bella pun melangkahakan kakinya. Kakinya mulai menyentuh air laut dan di kejar oleh sang ombak. Dan ia, terus berjalan.

William mendengkuskan nafasnya. Ia tak enak hati karena sudah memarahi bella. Namun mau bagaimana lagi, william pun harus bersikap tegas. Ia tak suka jika bella mengucapkan kata perpisahan seperti itu.

Begitu kaki william sampai di depan pintu masuk, ia menoleh sekilas ke belakang. Dan alangkah terkejutnya william, saat di lihatnya bella sedang berjalan masuk ke dalam laut, bertemankan ombak yang sedikit kuat. Bahkan air laut, sudah menutupi dadanya. FaabayBook

Tanpa berpikir apapun lagi, william langsung berlari dengan secepat mungkin. Menembus air laut, menuju ke arah bella secepat mungkin.

"Bella!" Teriak william melihat kepala bella yang hampir tertutupi air laut.

William langsung melompat masuk ke dalam air, berenang secepat mungkin dan meraih tubuh wanita itu. Namun bella merancu. Justru ia menolak di selamatkan oleh william.

Dengan sedikit paksaan, william menyeret wanita itu hampir ke darat. Dimana bella terus berontak minta di lepas. Dan saat william rasa sudah aman, william pun melepaskannya.

"Lepaskan aku, william berengsek! Kau tidak berhak melarangku!" Seru bella dengan sarkas.

"Apa kau gila?! Ha?!" Bentak william penuh emosi.

"Kau yang menyuruhku pergi! Kau yang menyuruhku berenang agar bisa keluar dari pulau ini!" Balas bella. Tubuh bella bergetar, bibirnya pun demikian, berikut air matanya yang telah beruraian.

William langsung membekap kedua pipi bella. "Aku tahu aku salah, bella. Aku tahu aku punya banyak sekali

kesalahan, dan bahkan kau anggap hina! Tapi aku melakukan semua itu karena aku menyukaimu! Aku begitu memujamu, hingga apapun akan ku lakukan untuk mendapatkanmu!" Nafas william terdengar kasar. Suaranya pun begitu keras dan penuh emosi.

"Kau sangat mudah berkata perceraian! Apa gunanya selama 7 bulan pernikahan kita?! Apa pernah aku menyakitimu?! Membuat kau berkecil hati?! Kau bahkan ku jadikan ratuku dan ku puja-puja." FaabayBook

"Permasalahan kita, bukan hanya perbuatanku, bella. Tapi juga hatimu. Kau tidak menerimaku dengan sungguh. Karena itu, kesalahanku menjadi senjata untukmu. Kau mengacuhkan segala yang sudah ku lakukan untukmu selama ini."

"Kau ingin bercerai?! Baik! Ganti pakaianmu! Kita akan pergi dari pulau ini sekarang juga! Kita akan selesaikan ini!" Seru william dengan tegas.

Bella tak membalas apapun dari kata william. Ia hanya menangis dengan tubuhnya yang bergetar itu. Di tatapnya dengan nanar saat william membalikkan tubuhnya dan mulai berjalan meninggalkannya.

Pria brengsek! Pria sialan! Dasar jahat! Maki bella di dalam hatinya. FaabayBook

Dengan cepat, bella berlari menuju william. Di tengahnya lutut bagian belakang william, membuat william jatuh berlutut. Kemudian, di tariknya rambut william dengan kuat.

"Aaaa! Pria jahat! Pria sialan! Aku sangat membencimu! Eeeghhh," bella menjambak rambut william

dengan sekuat tenaganya, membuat william mengaduh minta ampun.

"Akh, bell," keluh william mencoba melepas tangan bella yang menjambak rambutnya.

Namun, segalanya terasa berubah saat dengan kesal bella mendorong kasar kepala william, melepaskan jambangkannya, kemudian berakhir dengan memeluk tubuh pria itu, dan menangis dengan tersedu-sedu.

"Hee.. pria jahat. Tidak menerimamu dengan sungguh katamu, aku bahkan melayanimu dengan baik setiap hari. Memprioritaskan kebutuhanmu. Apa aku tidak bisa marah karena perbuatan bejatmu?! Kau sangat kejam." Ucap bella menangis begitu pilu di bahu william.

William menghela nafas dalam. Mengabaikan rasa perih di kulit kepalanya. Kemudian menarik tubuh wanita itu, dan memeluknya dengan erat.

"Aku sangat takut kehilanganmu, bella. Maafkan aku," ucap william semakin memeluk erat tubuh bella dan mencium bella sedapatnya.

Mereka masih terus berpelukan selama beberapa saat. Bella menumpahkan isi hatinya melalui tangis, sedang william mendekap erat wanita itu. Mengusap punggung dan kepala wanita itu dengan hangat.

"Maafkan aku," ucap william dengan nada melemah. "~~aku janji akan mengakui segala perbuatan dan kesalahanku.~~" Aku melakukan semua itu bukan untuk menyakitimu, tapi untuk mendapatkanmu. Lembutkan hatimu, bell. Dan terima maafku," ucap william memohon.

Bella menggurai pelukannya. Di hapusnya air matanya dengan punggung tangannya. Dimana william juga ikut membantu bella mengusap air matanya. "Kau harus mengakui semuanya," suara manja bella menuntut.

William langsung mengangguk. "Baik, bell," jawabnya dengan mantap.

William pun mulai berdiri, kemudian meraih tangan bella. Membantu wanita itu ikut berdiri. "Bajumu sudah basah. Ayo kita ganti segera. Aku tidak ingin kau dan anak kita sakit nantinya."

Bella langsung menarik nafasnya dalam. Ia masih dalam posisi berlutut dengan tangannya sudah di genggam william. "Kau tahu?" Tanya bella terkejut.

William langsung mengembangkan senyumnya dan membantu bella berdiri. "Asistenmu mengatakannya padaku," jawab william sembari menaikkan alisnya.

Bella langsung menggeram kesal mendengar jawaban william. "Eeghh, kenapa semua pria itu penghianat?!" Geram bella. "Bahkan lucy yang hanya setengah pria juga mengkhianatiku!"

William merangkul bella dan menuntun langkah wanita itu. "Kami tidak berkhianat, kami hanya menyayangimu." Ucap william lembut.

"Menyayangiku, dengan cara mengkhianatiku?"

"Ya.. mungkin demikian.."

FaabayBook

38. Mengakui Kesalahan

William membuka lebar kedua tangannya, menyambut bella untuk duduk di pangkuannya. Dengan wajah manja dan bibir menekuk, bella pun duduk di pangkuan william dan bersandar bagai tak bertulang di tubuh pria itu.

"Kau segar sekali, ma bell," bisik william sembari menghirup rambut basah bella. Tak lupa, tangan william mendekap erat tubuh wanita itu.

"Tidak usah memujiku, kau punya banyak hutang pengakuan padaku!" Seru bella dengan suara manjanya.

Kepala william mulai nakal mengendus leher bella.

"Tidak bisa nanti saja?" Bisiknya.

"Mmhh!" Bella mendorong kepala pria itu agar menjauh dari lehernya. "Kau harus mengatakannya sekarang!"

Tegas bella. "Atau aku akan berubah pikiran!" Bella mengancam dan menatap sengit william.

Mendengar ancaman itu, william pun harus menarik nafas dalam. "Baiklah, nyonya beatrix. Sesuai perintahmu." Jawab william pasrah.

William mengambil satu tangan bella, kemudian menggenggamnya dengan menyatukan setiap sela jari. "Katakan padaku, apa yang ingin kau ketahui?" Tanya william kemudian mengecup tangan bella yang ia genggam.

"Kau harus mengakui semua kesalahanmu! Bukan aku yang bertanya!" Seru bella.

William tersenyum tabah. Dirinya adalah tawanan bella, dan bella adalah aparat yang bebas mengintrogasi atau pun menghukum william. Jadi, william hanya bisa pasrah.

"Percayalah, ma bell, setiap perbuatanku adalah ketulusanku padamu. Ak-"

Niat hati ingin mempengaruhi bella dengan kata-kata manisnya, bibir william malah di tunjuk oleh bella. Memerintahkannya william untuk berhenti bicara. Dan william hanya mampu menyeringai malas.

"Begini saja, katakan apa yang sudah kau lakukan pada ayahku?" Tanya bella tajam, namun tak mengurangi kadar kemanjaannya. Karena entah kenapa, ia merasa begitu nyaman saat dekat dengan suaminya itu. Terbukti dari tubuhnya yang ia sandarkan sepenuhnya dan kedua tangan yang melingkar di tubuh pria itu.

"Ah, itu," william mengusap pipi bella dengan buku jarinya. Mencoba membuat wanita itu luluh dengan sentuhan kecilnya. "Kau tahu, bell, untuk mendapatkan hati mertua, aku harus melakukan yang terbaik. Aku tidak menyakiti ayah dan ibumu. Justru, aku menerima tawaran kerja sama dari ayahmu. Membuat kami menjadi dekat dan saling mengenal.

Hanya itu," jawab william dengan lugas dan santai. Sesantai saat ia menggerdikkan bahu.

Bella menggernyitkan dahinya sembari berpikir. *Apa sesimpel itu?* Batin bella heran.

"Bukan kah kau membuat pekerjaan ayahku jadi kacau balau?" Tanya bella memojokkan.

William langsung menyeringai malas. "Kau hubungi saja ayahmu sekarang. Tanyakan padanya, semenjak bekerja sama denganku, pekerjaannya menjadi kacau atau semakin mudah?" Tantang william. Membuat bella berpikir ulang.

"Lagi pula, aku tidak mungkin melakukan hal itu, bell. Itu akan merubah citraku di mata mertua. Dan aku tidak akan mendapatkanmu, yang cantik ini," tambah william sembari mengusap dagu bella.

Bella kembali berpikir. *Ada benarnya juga* pikir bella. Bella pun mengingat-ingat kembali, apa lagi kesalahan william yang bisa ia dakwakan.

"Kau berteman dengan vincen! Kau yang menyuruh dia untuk menyentuhku, bukan?!" Bella mulai geram mengingat hal itu. Ingin sekali ia menggigit william dan mencabik dagingnya.

William menelan gumpalan besar di tenggorokannya. "Sebenarnya, itu.." suaranya melemah. "..kekeliruan, bell."

Bibir bella langsung mengerucut, ia merasa bahwa william sedang berbohong. "Kau ingin membohongiku lagi? Kau tidak mau mengakuinya?" Tanya bella menatap william dengan mata membesar.

"Tidak, bukan begitu," william mengusap kedua bahu bella. "Begini, kala itu, aku tahu dari ibuku bahwa kau akan pergi ke VO. Aku menghubungi vincen dan berencana untuk

mengerjaimu. Tapi, ck!" William mendengkus kasar. Membuat bella benar-benar menelisik ekspresi pria itu.

"Ternyata dia serius dengan apa yang ia lakukan. Karena itu aku menghajarnya tanpa ampun." Jelas william. "Aku minta maaf untuk hal itu, bell. Itu di luar dugaanku. Itu kesalahanku." Aku william penuh penyesalan.

Bella menimbang-nimbang dalam pikirannya. Ia tak tahu bagaimana cara membaca raut wajah pria itu. Ia tak tahu seperti apa wajahnya saat dia berbohong atau pun jujur. Membuat bella tak mengerti.

"Bagaimana aku bisa mempercayaimu?" Tanya bella, membuat william balas menatapnya.

"Kau saja, masih berteman baik dengannya. Masih bisa bertukar pesan. Lalu kau kira aku akan percaya?" Tanya bella menaikkan kedua alisnya menantang william.

"Bisnis adalah bisnis, bell!" Seru william dengan tegas. "Aku tidak mencampur adukkannya dengan masalahmu. Kecuali jika ia berani mengganggumu lagi, ku pastikan lehernya akan patah di tanganku! Tidak peduli aku akan merugi atau uangku berkurang!" Geram william.

"Aku benar-benar kesal karena dia pernah mencium lehermu! Erghh!!" Ereng william panas sendiri.

Bella mengacungkan jari kelingkingnya. "Kau mau berjanji padaku?" Tanya bella.

"Janji apa?"

"Kalau dia mengganguku lagi, kau akan mematahkan lehernya!" Seru bella.

William langsung mendesah malas. "Untuk apa aku berjanji, bell. Waktu kejadian saat itu saja, dia sudah tidak bisa berjalan 2 bulan. Tidak perlu berjanji pun, aku sudah melakukannya." Jawab william.

William membekap kedua pipi bella, menatap bella dengan lekat. "Kau yang paling berharga untukku, bell. Akan ku jaga dengan hidup dan matiku." Ucap william kemudian mengecup bibir bella. Berulang kali, dan di lanjutkan dengan lumatan bibir yang cukup intens.

William menikmati betul bibir manis bella. Rasanya, sudah begitu lama ia tak menyecapnya. Dan sungguh, ia begitu merindu.

Namun, untuk melepas rindu itu, tampaknya william harus sedikit menunggu. Karena bella melepas paksa ciuman itu dengan mendorong dada william.

"Kita belum selesai berbicara!" Seru bella dengan galak.

William menjilat bibirnya sendiri, kemudian menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa. "Ya, kita lanjutkan," william membuka tangannya mempersilakan bella.

Bella seperti tak bisa sabar untuk yang satu ini. Ia mengganti posisi duduknya dengan menghadap william. Ia meremas kaos yang william kenakan dan menatap tajam william.

"Kau berseligkuh!" Seru bella dengan mata berkaca-kaca.

"Dengan pelacur itu!" Suara bella mulai bergetar. Begitu pun dengan bibirnya.

"Hatiku sangat sakit. Kau menghianatiku!" Remasan bella semakin kuat, gejolak rasa yang bella tahan pun semakin besar. Air matanya pun terdorong keluar tanpa diminta.

William merapatkan bibirnya, menatap lekat bella, kemudian jemarinya mengusap air mata wanita itu. "Aku memang bukan pria baik-baik, tapi percayalah, aku tidak

pernah mengkhianatimu dengan perselingkuhan, bell." Ucap william dengan tegas dan penuh keseriusan.

"Tapi kau berselingkuh dengan jalang itu!" Sela bella dengan perasaan sakit.

"Siapa jalang yang kau maksud?" Tanya william menaikkan alisnya.

"Jeniffer!" Tegas bella. "Kau memiliki hubungan dengannya, bukan?! Kau bahkan memberinya hadiah atas persekongkolan kalian untuk mengerjaiku! Jangan membohongiku! Disini sakit sekali, will!" Seru bella sembari memegang dadanya yang terasa begitu nyeri.

William menghela nafas dalam, memejamkan mata dan berpikir sejenak. Kemudian, ia menganggukkan kepalanya. "Baiklah, akan ku katakan kepadamu, bell." Ucap william penuh tekad.

William mengambil kedua tangan bella, kemudian meremasnya dengan lembut. "Sesungguhnya, aku tidak suka membawamu ke dalam dunia bisnisku, bell. Tetapi karena ini semua sudah terjadi, dan karena kau adalah istriku, maka tidak salah jika kau mengetahui ini semua." Ucap william.

"Mengetahui apa?" Tanya bella tak mengerti.

"Jeniffer," william menggenggam erat tangan bella. "
"..dirinya, adalah orang yang bekerja padaku." Aku william.

"Bekerja padamu bagaimana?!" Tanya bella benar-benar tak mengerti. "Dia seorang selebriti, dan sudah dari dulu dia menjadi selebriti. Lalu bagaimana bisa dia menjadi orang yang bekerja padamu?!" Tanya bella tersulut emosi. Ia tak mengerti akan apa yang ia dengar dari william.

William mengangguk sembari tersenyum. "Ini lah kenapa aku tidak suka membawamu ke dalam dunia bisnis, bell.

Karena aku lebih suka memanjakanmu, dari pada membahas logika dan segala jenis pekerjaan."

William mengecup kedua tangan bella bergantian, lalu ia menatap bella dan tersenyum.

"Kelemahan pria adalah wanita, bell. Untuk mencapai apa yang ku inginkan, jeniffer bisa membantuku. Karena dia seorang selebriti, tidak akan ada yang menduga bahwa dirinya merupakan orang suruhanku. Seperti misalnya, jeniffer yang berhasil mendekati george, dan hasilnya aku mendapatkan gent. Ya, semacam itulah," jelas william.

Bella benar-benar tak mengerti juga tak percaya akan apa yang william ucapkan. Bagaimana bisa seorang jenifer menjadi orang suruhan suaminya. Sungguh, itu tidak di nalar seorang bella.

William mengusap rambut bella yang sudah mulai mengering. "Jangan terlalu di pikirkan. Aku punya banyak

waktu untukmu, untuk menjawab segala pertanyaanmu."

Ucap william tersenyum geli menatap bella.

"Jadi, maksudmu, jenifer, itu, dia, sama seperti lion?"

Tanya bella bingung sendiri dengan bagaimana dia menyampaikan pertanyaan itu.

"Ya, bisa di katakan begitu," jawab william santai.

Tak masalah baginya jika bella menganggapnya demikian.

"Dan kau pikir aku akan percaya?!" Balas bella dengan galak. Membuat william langsung mendesah malas.

"Aku bisa menyuruh lion untuk mengirimkan kontrak kerja sama kami," jawab william santai.

Bella tak tahu harus bagaimana membalas jawaban itu. Ia mengerutkan bibirnya sembari berpikir.

"Kau tahu, aku sangat membenci jalang bernama jeniffer itu!" Seru bella.

William mengangguk mengerti. "Ya, aku tahu. Kelihatan jelas." Balas william.

"Dan aku tidak sudi jika dia dekat denganmu! Apa lagi kalian pernah berciuman! Aku sungguh jijik mengingat hal itu!" Kembali bella berseru. Dan ia semakin naik darah.

"Itu hanya untuk membuatmu panas, bell." Balas william.

"Aku tidak mau tahu, kau harus memecatnya! Aku tidak mau dia bekerja bersamamu! Aku tidak mau dia ada di gent! Aku tidak mau kalian memiliki hubungan apapun!" Seru bella dengan tegas.

Namun kali ini, william tak dapat santai. "Tidak bisa begitu, bell." Tolak william dengan halus. "Aku tidak bisa memecat orang sembarangan. Terutama orang-orang yang sudah mengabdikan kepadaku. Maafkan aku, *baby*."

william hendak mencium tangan bella untuk melu-luhkan hati wanita itu, namun buru-buru bella menepis tangannya. Bella beranjak dari pangkuan william. Ia berdiri menatap william, melipat tangannya di dada dan memasang wajah sombongnya.

"Kau hanya punya 1 pilihan. Kau memecat jeniffer, atau tidak, kita berpisah!" Seru bella dengan tegas. Membuat nafas william berat seketika dan ia menelan gumpalan besar di tenggorokannya.

FaabayBook

Beruntung kau sedang mengandung bell. Jika tidak, akan ku buat kau mengandung sekarang juga batin william gemas sendiri.

39. Mengikuti Kata Hati

William mengusap mulutnya, dengan perasaan yang sedikit was-was, ia melangkahakan kaki bersama bella. Di bukanya pintu besar yang ada di hadapannya, dan mempersilakan wanita itu untuk masuk terlebih dahulu.

Bella memasang wajah sombongnya masuk ke ruang kerja william yang ada di kantor. Matanya melirik sinis wanita yang sangat ia benci saat ini, jeniffer.

Suasana menjadi tegang seketika. William membukakannya, mempersilakan istrinya itu untuk duduk bersebrangan dengan jeniffer. Lalu william duduk di samping bella.

"Tuan beatrix, kau memintaku untuk membatalkan jadwal kerjaku hari ini, hanya untuk bertemu istrimu ini?" Tanya jeniffer menatap malas bella.

Bella mengatupkan bibirnya rapat dan mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Ia menatap dengan rendah jenifer. Menelisik wanita itu, dan bertanya-tanya *apa benar dia bekerja dengan will?*

"Kau, di pecat!" Seru bella tak berperasaan. Lewat bulu matanya yang lentik, bella menatap tajam jeniffer.

William menarik nafasnya dalam seketika. Matanya ia pejamkan dengan lekat. Sepanjang karirnya, william tidak pernah melakukan kesewenangan terhadap orang-orang yang bekerja padanya. Khususnya orang-orang yang di anggap berkompeten.

Beberapa kesalahan, sering kali william toleransi. Contohnya saja, debora yang sudah melakukan kesalahan, tetapi tetap di pekerjakan. Namun dengan jabatan yang berbeda.

Dan kini, bella meminta william untuk memecat jeniffer secara sepihak. Jeniffer yang selama ini banyak membantunya, bahkan sering kali mendatangkan banyak keuntungan bagi william. Tentu saja, william berat untuk melakukan hal itu.

Bukan hanya perkara materi, namun juga loyalitas. William berat untuk melepaskan orang yang sudah setia bekerja di bawahnya.

"Heh?!" Jeniffer malah tertawa tak acuh mendengar seruan bella. "Nyonya beatrix," ucap jeniffer penuh penekanan. "...kau tidak bisa memecatku!" Seru jeniffer.

Bella melipat kedua tangannya di dada, terus matanya memancarkan kebencian kepada jeniffer. Tetapi, bella mengernyitkan dahinya seketika, saat ia merasa ada sesuatu yang aneh di dirinya.

"Kami sudah memiliki perjanjian tersendiri. Meski kau adalah istri tuan beatrix, tetapi kau tidak memiliki hak untuk memutuskan kerja sama kami." Ucap jeniffer dengan nada lantang.

Sementara itu, bella mulai merasa tak nyaman. Kata-kata jeniffer pun tak lagi masuk ke telinganya. Tangannya yang semula terlipat di dada, mulai turun mengelus perutnya.

"Tuan beatrix," ucap jeniffer menoleh kearah will. Dimana will langsung mengangkat alisnya menatap jeniffer. "Kuharap, kau bisa menerangkan hal ini kepada istrimu. Bukan hanya-"

"Hoeekk..," atensi semua orang refleks beralih ke arah bella. Termasuk jeniffer yang memberhentikan ucapannya.

"Hoeekk.. hoeekk.." bella sudah tak mampu menahan rasa mualnya itu. Ia membekap mulutnya, langsung beranjak dari duduknya dan segera berlari menuju toilet.

Serangan mual itu begitu terasa menyakitkan. Bella memuntahkan cairan asam itu dengan frustrasi. Air matanya pun mengalir tanpa di minta. Kepalanya pun terasa pening dan seakan berputar.

Bella bisa merasakan saat rambutnya di rapikan menjadi satu ikatan. Kemudian, merasakan tengkuknya yang di pijat oleh tangan besar sang suami, william.

"Kau baik-baik saja? Hmm?" Tanya william memijat dengan lembut tengkuk bella.

Bella menghidupkan air kran dan mencuci mulutnya. Tangannya pun terlihat bergetar dan air matanya tetap mengalir.

Perlahan, bella menegakkan tubuhnya, kemudian berbalik. Dan langsung memasrahkan seluruh tubuhnya dalam pelukan william. "Will," regeknnya memeluk tubuh william.

Dimana william langsung balas memeluk bella dan mengusap-usap punggung bella.

"Kau baik-baik saja?" Tanya william, mencium lekat pipi bella.

"Aku tidak menyukai wanita itu. Aku merasa mual jika melihatnya. Apa lagi mendengar suaranya." Ucap bella dengan suara lemah.

William menggernyitkan dahinya. Ia mengkurai pelukan itu, kemudian mengusap sudut mata bella yang basah.

Sembari tersenyum kecil, william pun sedikit membungkuk, kemudian membopoh tubuh bella. Membawa bella keluar dari sana. Dan merebahkan tubuh wanita itu di atas sofa.

"Tidak, aku tidak mau seperti ini, will," renek bella.
"Kau duduk di sini!" Perintah bella. Dan dengan sigap william menjalankan.

William duduk di tempat yang bella perintahkan, kemudian bella bersandar lemah di tubuh william. Di hirupnya aroma tubuh pria itu sembari terpejam. Aroma tubuh william yang bagaikan obat penenang bagi bella. Mampu membuat bella merasa jauh lebih nyaman.

"Minumlah dulu," ucap william menyodorkan sebotol air ke bibir bella.

Bella pun meminum air mineral itu dengan bantuan william. Ia mendesah lega dan kembali menyandarkan kepalanya di bahu william. Tubuhnya pun masih bersandar sepenuhnya di tubuh william.

"Sudah lebih baik?" Tanya william menatap cemas bella.

Bella menganggukkan kepalanya dengan mata yang terpejam erat. "Ini semua karenamu. Kau tidak membawa ser-

ta obat milikku dari rumah Lucy." Rengek Bella dengan suara lemahnya itu.

William mengusap-usap lengan Bella, sembari sesekali mendaratkan kecupan di puncak kepala Bella. "Maafkan aku, Bell. Aku akan menyuruh orang untuk mengambilnya." Jawab William.

William tak tega melihat Bella yang sedang lemah seperti itu. Jadi, ia hanya menjawab seadanya. Tidak memberi alasan atau pun menggoda Bella yang sedang dalam kondisi yang kurang baik.

Sementara itu, Jennifer menatap penasaran ke arah Bella. Jujur saja, ia bingung melihat Bella yang tiba-tiba jadi lemah seperti itu. Dimana, pada saat datang tadi, Bella terlihat begitu sehat dan sombong.

"Apa dia sedang beracting?" Tanya jeniffer membuat bella membuka matanya perlahan. "Tapi itu sangat natural sekali. Wajahnya benar-benar terlihat pucat."

Entah kenapa, wajah jeniffer benar-benar tak enak di pandangan mata bella. "Hkk," serangan mual itu datang kembali. Membuat william dengan sigap melihat kondisi bella.

"Kau ingin muntah lagi?" Tanya william menatap dengan lekat bella.

"Aku tidak ingin melihat wanita itu! Wajah membuatku mual! Suruh dia pergi! Hkk," kembali bella merasa mual. Di bekapnya mulutnya dan di tahannya rasa mual itu semampunya.

Mulut william ternganga. Begitu juga dengan jeniffer yang melongo menatap bella. Di luar nalar memang, tapi begitulah keadaan yang sesungguhnya.

Namun, di kesempatan itu, william menemukan celah. Sebuah celah yang begitu kecil.

Ia sempat mengusap perut bella sekilas, dan berkata dalam hati, *kau memang benar-benar anakku. Kau tahu apa yang aku butuhkan di saat susah seperti ini.*

William bersyukur atas ngidam yang bella alami. Entah kenapa, ia merasa anaknya menjadi malaikat dalam permasalahannya dengan bella. Bella yang tak bisa jauh darinya, bella yang sangat merasa nyaman dengan pelukannya. Dan kini, william menemukan lagi celah untuk masalahnya.

"Tapi, bell. Kita belum selesai membicarakan-"

"Aku tidak peduli!" Seru bella memejamkan matanya erat-erat. Kepalanya pun terasa pening, wajahnya pun begitu merengut. Ia tak peduli lagi akan apapun selain ingin memenangkan diri. "Suruh dia pergi, will."

"Tapi kita belum menentukan keputusan, bell." Ucap william memasang wajah polosnya.

"Aaaa!" Teriak bella frustrasi. "AKU TIDAK PEDULI! TERSERAH! SURUH DIA PERGI!" Teriak bella kemudian menangis mengeluarkan rasa frustrasi yang sedang menyerangnya.

William menatap jeniffer. Bagai sudah mengerti satu sama lain, jeniffer pun mengangkat alisnya. Ia mengenyam bibirnya, kemudian beranjak pergi dari sana.

William kembali memfokuskan dirinya kepada bella. "Sudah..sudah.. dia sudah pergi." Ucap william mengusap-usap tubuh bella.

William tersenyum kecil. Akhirnya, segala urusan permasalahannya dengan bella telah di selesaikan. Tinggal dirinya yang perlu mengurus istrinya yang sedang mengandung. Dan menanti buah hatinya yang begitu ia nantikan.

William membopoh tubuh bella. Membawa wanita itu pergi dari sana. Pergi membawa bella ke tempat yang lebih nyaman dan tenang untuk wanita itu beristirahat.

.....

Udara yang segar, ranting-ranting pohon berayun mengikuti gerak angin. Di suasana yang syahdu nan nyaman itu, bella bersandar nyaman di tubuh william.

Keduanya tampak menikmati semilir angin dan berbagi kenyamanan lewat pelukan. Dimana saat ini, keduanya tengah duduk santai di balkon kediaman mereka. Rasanya, segala kondisi telah stabil saat ini.

William mengusap lembut pipi bella dengan buki jarinya. Dimana bella yang terpejam, mengulas senyum lembut menikmati sentuhan pria itu.

"Apa, semua masalah kita sudah selesai?" Tanya william dengan hati-hati.

Bella membuka matanya perlahan. Ia pun menoleh ke arah william yang ada di belakangnya dan menatap lekat wajah pria itu. Dihusapnya wajah pria itu dengan jemarinya yang kecil. Mengusap rahangnya yang di tumbuhi bulu-bulu pendek.

"Kau beruntung," ucap bella dengan memanyunkan sedikit bibirnya. Jemarinya yang tadinya mengusap rahang william kini mulai turun mengusap dada pria itu.

"Aku sedang tidak sanggup untuk jauh-jauh darimu. Karena itu, ku putuskan, untuk melupakan segala sesuatu yang sudah terjadi." Ucap bella.

William tertawa senang mendengar jawaban bella. Di raihnya tangan bella yang mengusap dadanya, kemudian di kecupnya buku jari bella.

"Ah, aku sangat beruntung. Terima kasih, ma bell," ucap william kemudian mencuri sekilas kecupan lekat di bibir bella.

Bella menganggukkan kepalanya, kemudian tersenyum senang. Memaafkan, telah membuat perasaan bella menjadi lebih baik. Hatinya sungguh ingin memaafkan segala perbuatan pria itu. Dan mengikuti kata hati, merupakan keputusan yang paling benar untuk bella.

Bella kembali menyandarkan seluruh tubuhnya di tubuh besar william. Ia kembali memejamkan matanya, menikmati momen manis itu.

"Will," gumamnya dengan mata yang masih terpejam.

"Hmm?"

"Apa ada lagi kebohonganmu yang belum aku ketahui?" Tanya bella.

William terdiam seketika. Rasanya, sungguh banyak daftar kebohongan william terhadap bella. Hingga ia lupa apa saja yang sudah ia perbuat.

Akan tetapi, ada satu kebohongan yang begitu william ingat dengan lekat. Sesungguhnya, diawali karena kecerobohan. Namun, berlanjut dengan kebohongan.

Bella mengernyitkan dahinya karena tak mendapat jawaban dari william. Dengan segera, bella berbalik, bahkan duduk di atas pangkuan william. Ia membekap wajah william dengan kedua tangannya yang mungil. Di tatapnya dan di telisiknya dengan sangat.

"Kenapa kau tidak menjawabku?" Tanya bella. "Cepat, jawab aku! Jangan berbohong lagi!" Seru bella menuntut.

Dengan ragu, william menganggukkan kepalanya. "Ya, ada," jawab william.

"Apa?"

William mengacak rambutnya sendiri. "Apa kau ingat saat pertama kali kita bertemu?"

Bella berpikir sejenak. "Di acara fashion show lily?"

"Tidak! Kita pertama kali bertemu di pesawat, ma bell." Ralat william.

"Ah, iya. Aku mengingatnya. Itu pertama kali aku naik pesawat komersil." Balas bella mengingat hal itu.

William menganggukkan kepalanya. "Ya, saat itu, aku, menumpahkan kopi," ucap william dengan ragu.

Bibir bella maju seketika. "Ya, aku ingat itu. Untung saja bekas lukanya bisa menghilang."

"Aku sengaja menumpahkannya." Aku william, membuat bella terdiam seketika dengan mulut menganga.

"Apa katamu?" Tanya bella lirik tak habis pikir. Mata bella pun membesar menatap william.

William merengutkan wajahnya menahan tatapan bel-
la itu. "Ya, maafkan aku,"

"Will!!!" Pekik bella dengan geram. Langsung saja,
bella menghujani william dengan pukulan di dadanya.

"Dasar pria jahat! Pria tidak berperasaan!" Pekik bella
memukuli dada william dengan geram.

William menangkis semampunya. "Maafkan aku, ma
bell. Aku tidak tahu bahwa itu kopi panas," elak william
memberi alasan. FaabayBook

"Tidak tahu katamu?!" Bella semakin geram. Kini ia
malah mencubiti perut berotot pria itu. "Kau memesan kopi
panas dan kau tidak tahu bahwa itu panas?! Wah, tuan beat-
rix, harusnya waktu itu ku lempar ke wajahmu kopi itu! Agar
kau tahu rasa panasnya!"

William segera menangkap kedua tangan bella. Menahan agar tak lagi menyakiti tubuh william. "Maafkan aku lagi, ma bell," pinta william sembari tersenyum manis.

Bella mendengkus kesal. Ia masih sangat geram. Tetapi ia tak dapat menghajar william dengan tangannya. Bella pun memajukan tubuhnya, kemudian di gigitnya leher william dengan keras. Membuat william terpekik.

"Aah, ma bell!" Pekik william tertahan.

Bella menatap dengan geram william. "Kau rasakan itu!" Seru suara manjanya itu dengan sadis.

William mengusap bekas gigitan bella. Namun, di luar dugaan, william malah membuka bagian leher yang satunya. "Berikan satu lagi disini." Ucapnya sambil tertawa geli.

Bella sudah tidak lagi sanggup untuk marah. Malahan, ia menyembunyikan senyuman di wajahnya di dada william.

Di peluknya tubuh pria itu dengan erat, dan di helakannya nafasnya dengan dalam.

Bella sadar betul, apapun yang pria itu lakukan, ia tak pernah dengan sungguh-sungguh berniat menyakiti bella. Seperti katanya, apapun yang ia lakukan, semua itu hanya untuk bisa mendapatkan bella.

Bella juga ingat, 7 bulan pernikahan mereka, pria ini selalu memanjakannya. Memperhatikan dirinya, memberikan apapun yang bella inginkan.

Kesalahannya, tidak dapat menutup mata bella untuk apa yang telah william lakukan.

Karena mengikuti kata hati, merupakan pilihan yang terbaik. Dan penyesalan yang paling besar adalah, tak sempat mengikuti kata hati. Bella tak ingin menyesal.

.....Terima kasih.....

Extra Part 1

Usia kandungan bella kini memasuki minggu ke-22.

Dimana, perut langsingnya yang selalu tampak rata, kini sudah membusung.

Bella sudah menyelesaikan pendidikannya. Ia bersyukur, bisa menyelesaikannya sebelum perutnya membesar.

Terhitung sejak mengetahui prihal kehamilan bella, william, sang suami langsung memutuskan semua kerja sama bella dengan seluruh brand. Ia memberhentikan bella secara total di dunia modeling.

Alasannya, ia tak ingin istrinya itu kelelahan. Ia tak ingin bella menggunakan sepatu high heels lagi dan berjalan di catwalk. William tak ingin kaki bella yang membengkak, membuat bella kesusahan berjalan. Dan ia tak ingin bella jatuh ataupun terluka sedikit saja.

Walau sempat berdebat, namun akhirnya bella menurut. Karena, william mengingatkan bella, bahwa dirinya merupakan seorang designer. Cita-citanya menjadi seorang designer.

William merasa bahwa di kondisi bella yang saat ini, lebih baik bella mengejar impiannya. Dari pada menjadi model untuk menambah relasi.

Karena itu, william membantu bella untuk membuka usaha kecil sebagai jalan bella dalam mewujudkan impiannya. Bella membuka sebuah butik yang tidak terlalu besar dan mempekerjakan beberapa orang di sana.

"Will," regek bella. Bella berjalan ke arah william dan seperti biasa ia menyandarkan tubuhnya ke tubuh pria itu. "..apa tempat ini tidak terlalu kecil?" Tanya bella memutar matanya. Mengedarkan pandangannya menatap langit-langit.

William memberikan sebuah ruko dua lantai untuk bella memulai usahanya. Walau terbilang tidak luas, namun letaknya sungguh strategis karena berada di pusat kota.

William tertawa pelan. Ia tahu bahwa bella ingin sebuah tempat yang lebih luas dan mewah. Tetapi, william ingin mengajarkannya bagaimana berusaha itu.

"Kau harus tahu, ma bell, jika memulai usaha, mulailah dengan yang kecil saja. Dari sana, kau bisa belajar tentang keuntungan dan kerugian. Jika yang kau dapatkan kerugian, kau tidak akan mendapat rugi yang amat besar." Jelas william.

"Dan jika yang kudapat untung, maka aku tidak akan mendapat untung yang besar." Sela bella dengan memasang wajah merajuknya.

William terkekeh pelan. Di husapnya wajah bella dengan lembut. "Jika kau berhasil mendapatkan keuntungan,

kau bisa memperbesar sedikit dari usahamu. Kau harus memikirkan kualitas dan kinerja yang kau berikan. Karena, banyak sekali orang yang bangkrut justru setelah membuka usaha besar. Sementara membuka usaha kecil, keuntungannya justru lebih banyak." Jelas william.

Namun bella seperti tak mampu menembus pikiran william. Malahan, ia mengelakan nafas lelah. Belum memulai, ia sudah letih sendiri.

"Jangan memasang wajah seperti itu." Ucap william mencengkram lembut pipi bella. "Aku akan mengajarimu secara perlahan. Aku tidak akan membiarkanmu merugi."

William mengusap lembut rambut bella. Ia tahu bahwa wanita itu sudah stres sendiri sebelum memulai usahanya. Apa lagi, semenjak hamil, bella semakin mudah merasa lelah. Bahkan belakangan, ia mudah sekali mengantuk. Tentu saja

william tak akan membiarkan bella begitu saja. William akan tetap menjadi penopang bagi bella.

"Bagaimana jika aku tidak berhasil?" Sisi pesimis bella pun muncul.

William mengelakan nafasnya. "Apa yang kau takutkan, sayang? Suamimu ini bukan seorang pengusaha biasa. Seluruh urusan manajemen dan keuanganmu akan di atur oleh orangku. Kau hanya perlu mengeluarkan karya terbaikmu." Ucap william menyemangati.

"Lagi pula, kau adalah istriku. Aku tidak akan membiarkanmu jatuh." William mengecup bibir bella mencoba memberi semangat untuk kekasih hatinya itu.

Mata coklat milik bella melebar saat di lihatnya, sosok wanita bertubuh tinggi dan langsing masuk ke tokonya. "Untuk apa dia datang kemari?" Tanya bella menatap jeniffer

yang masuk ke tokonya dengan menggunakan stelan yang sangat modist.

William segera menoleh ke belakang lalu tersenyum kecil. "Kau tahu," ucapnya kembali menatap bella. "Satu foto wanita itu, bisa membuat stok barang di toko ini menjadi habis."

William membekap wajah bella dan menatap wanita itu sambil tersenyum. "Terkadang, seorang musuh bisa mendatangkan keuntungan, bell." Ucap william kemudian mengecup bibir bella.

William mengusap puncak kepala bella, lalu beranjak pergi. Keluar dari butik milik bella.

Sementara itu, bella melipat kedua tangannya sembari melirik sinis jeniffer. Bella sudah duduk di salah satu sofa di dekat cermin.

"Karyamu lumayan bagus, nyonya beatrix." Puji jeniffer sembari mencocok-cocokkan salah satu dress ke tubuhnya. Jeniffer fokus melihat dirinya sendiri melalui pantulan cermin.

"Ya, terima kasih," jawab bella malas.

jeniffer tertawa kecil mendengar jawaban tak bersahabat bella. Ia melirik bella sekilas melalui pantulan cermin, kemudian berkata, "apa kita tidak bisa berdamai saja?"

FaabayBook

Bella langsung menatap jeniffer dengan heran. *Berdamai?* Batin bella. Bella tak menjawab dan hanya menatap jeniffer dengan pandangan tidak suka.

"Sesungguhnya, apa yang membuatmu sangat membenciku?" Tanya jeniffer sembari memilih lagi koleksi pakaian hasil rancangan bella.

"Bukankah harusnya aku yang membencimu?" Jeniffer berbalik dan mengangkat alisnya sekilas menatap bella.

"Karena dirimu, tuan beatrix memecatku sebagai staff khususnya. Aku kehilangan satu pekerjaan, aku kehilangan kesempatan untuk lebih dekat dengan para pengusaha dan petinggi. Dan sekarang, aku hanya seorang artis biasa." Jeniffer menggerdikkan bahunya dan tersenyum tabah.

Sementara itu, bella menelan gumpalan besar di tenggorokannya. Sebelumnya, william pernah menjelaskan kepada bella. Bahwa memecat jeniffer merupakan sebuah ketidak adilan. Itu merupakan tindakan sewenang-wenang. Karena di dalam bekerja, jeniffer tak melakukan kesalahan fatal. Dan lagi kinerjanya pun sangat baik.

Tetapi, karena bella sungguh tak menyukai wanita itu, bella bersikeras agar wanita itu di pecat. Egois memang, na-

mun itulah bella. Ia hanya tak ingin jeniffer terlalu dekat dengan suaminya.

"Jika kau membenciku karena sikapku selama ini, ku-rasa bukan begitu. Kau pun tahu bahwa semua prilakuku terhadapmu, merupakan perintah dari tuan beatrix. Kau tidak menyangkal itu, tetapi kenapa kau tetap sangat membenciku?" Tanya jeniffer benar-benar heran akan prilaku bella.

Bella menatap jeniffer dengan tajam. Walau bella tahu bahwa tindakannya terhadap jeniffer memang sangatlah egois, tetapi bella sangat tak menyukai wanita itu. "Aku tidak suka kau dekat dengan suamiku!" Seru bella.

Pernyataan itu malah membuat jeniffer tergelak. Ia tertawa dan duduk di samping bella. Membuat bella langsung menggeser duduknya.

"Kau cemburu aku dekat dengan tuan beatrix?" Tanya jeniffer tertawa geli sembari menggelengkan kepalanya.

"Asal kau tahu saja, nyonya beatrix, awalnya aku memang mengagumi tuan beatrix," aku jeniffer membuat bel-
la melotot tajam menatap jeniffer.

"..tapi setelah bekerja dengannya, aku tak menyukai karakter pelit suamimu." Ucap jeniffer memutar bola matanya malas.

"Pelit? Will tidak pelit sama sekali!" Sangkal bella tak terima akan pernyataan jeniffer.

Jeniffer langsung menyeringai malas. "Dia hanya tak pelit kepadamu, nyonya beatrix. Jika dia bukan orang yang pelit dan sangat perhitungan, tuan beatrix tidak akan bisa membangun usaha sebesar itu. Aku saja sampai sering kerepotan dalam menawar saham. Dia ingin harga yang minim, terendah dan terendah. Benar-benar menyebalkan." Gerutu

jeniffer menjelaskan bagaimana karakter william dalam bekerja.

Bella berpikir dalam diam. Ia merasa bahwa suaminya itu tak seperti itu. Apapun yang bella minta, apapun yang bella inginkan, selalu di berikan oleh will. Ia tak pernah kira-kira, ia tak pernah perhitungan dan bahkan sangat loyal.

Bella tak mengerti, bahwa yang jeniffer maksud ialah will merupakan orang yang sangat teliti dan ketat dalam berbisnis. Ia sering menyuruh jeniffer membeli saham dengan merayu pemilik saham agar menurunkan harga sahamnya serendah mungkin. William juga suka memberikan harga yang fantastis untuk jasa usaha miliknya. 'Sangat perhitungan' begitulah maksudnya.

"Tidak usah bingung, nyonya beatrix. Kau adalah istrinya. Itu hal yang wajar." Ucap jeniffer memecah lamunan

bella. "Dan lagi pula, tuan beatrix itu sangat takut padamu. Jujur saja, aku bingung akan apa yang ia takutkan darimu."

Jeniffer memperhatikan detail dari sebuah busana yang ada di tangannya. Jahitannya terlihat rapi, modelnya terlihat elegan namun seksi. Jeniffer sangat menyukai rancangan satu itu.

Sementara bella, ia masih bergelung dalam pikirannya sendiri. Seperti kata jeniffer, segala perlakuan jeniffer selama ini, merupakan atas perintah william. Tetapi bella masih saja sinis terhadapnya. Padahal, jeniffer juga sudah berhenti menjadi bagian dari bisnis william. Begitu juga dengan william yang tak pernah benar fokus mengurus *gent*.

Lalu, apa yang membuat bella tetap membencinya? Rasanya, tak lagi ada alasan untuk itu semua. Mungkin hanya karena rasa tak suka itu pernah hidup di hati bella, yang membuat bekas disana.

"Maafkan aku, nyonya beatrix," ucap jeniffer mengulurkan tangannya. Jeniffer tersenyum menatap bella. "..aku tak ingin ada perasaan tak suka lagi di antara kita." Ucap jeniffer tulus.

Bella menghela nafas. Ya, ia sadar bahwa dirinya memang sangat egois dan tak adil terhadap jeniffer. Karena faktor perasaan dan cemburu yang berlebih bella, membuat jeniffer harus kehilangan pekerjaan.

Bella pun membalas jabat tangan jeniffer sembari tersenyum tulus. "Maafkan aku juga. Tak seharusnya aku bersikap kekanakan dan menguji keprofesionalan william dalam bekerja." Ucap bella penuh penyesalan.

Jeniffer pun mengangguk. Dan melepas jabatan tangan itu.

"Aku sangat menyukai hasil rancanganmu ini, nyonya beatrix," ucap jeniffer menatap gaun yang ada di pangkuannya dan mengusap detail demi detailnya.

"Benarkah?" Balas bella yang mulai membiasakan diri dengan lebih sedikit akrab dengan jeniffer.

"Ya. Ini sangat unik. Aku akan menggunakan ini untuk bahan promosi nanti." Ucap jeniffer dengan semangat.

Bella menggernyit bingung. "Bahan promosi?" Tanya bella tak mengerti.

FaabayBook

"Kau tidak tahu?" Tanya jeniffer balik dan bella langsung menggeleng.

"Aku mendengar ini dari managerku. Tuan beatrix akan membuat promosi yang cukup besar untuk karyamu. Aku akan menjadi salah satu model yang akan memperkenalkannya. Tuan beatrix juga sudah mengembangkan pemasarannya, agar hasil karyamu bisa di distribusikan di

berbagai tempat. Khususnya di negara ini." Ucap jeniffer menjelaskan.

Bella sungguh tak percaya akan apa yang ia dengar. William benar-benar mendukung kemajuan usaha bella. Dia benar-benar membantu bella untuk mewujudkan apa yang bella inginkan.

Padahal, awalnya bella sudah jengah dengan ceramah william tentang bagaimana berbisnis. Hal itu malah yang membuat kepala bella sakit. Tapi nyatanya, pria itu sudah memikirkan jauh ke depan.

Bahkan ia menggunakan para talent *gent* untuk mendukung karya bella melalui promosi. Bahkan pendistribusiannya pun, sudah william siapkan. Padahal, bella hanya berpikir untuk menjual di tokonya yang sederhana itu saja.

Kau hanya perlu mengeluarkan karya-karya terbaikmu.

Ah, bella ingat betul kata-kata itu. Pria itu memang sungguh luar biasa. Ia tidak berani untuk melarang bella untuk tidak bekerja di masa kehamilannya. Jadi ia gunakan cara lain. Bagaimana agar bella dapat tetap bekerja, namun tak melelahkannya dan tidak membuat kehamilannya terganggu.

Bella mengusap sudut matanya. Entah kenapa, rasanya ia begitu beruntung mendapatkan pria itu. Pria yang memperhatikannya dengan sungguh, hingga ke hal-hal kecil dan begitu detail.

Aku sangat mencintaimu, will ucap bella di dalam hati.

Extra Part 2

Mentari mulai merekah, burung-burung telah berkicau dengan riang. Menandakan bahwa pagi telah tiba. Bersama datangnya musim dingin.

Bella yang tampak enggan untuk membuka matanya, menolak untuk bangun meski ia sudah dalam kesadaran penuh. Entah kenapa, bella jadi hobby tidur belakangan ini. Apa lagi jika william sudah berada di dekatnya, maka semakin terasa malas tubuh bella untuk bergerak. Rasanya ingin berdiam diri saja di pelukan pria itu.

Seperti yang terlihat pagi ini, walau sudah bangun dari tidurnya, bella tetap memejamkan mata dan tidur tenang dalam pelukan william.

William yang sesungguhnya sudah bangun sedari tadi, menyadari bahwa istrinya itu juga sudah bangun. Namun bella tetap memejamkan matanya.

William pun mengusap rambut bella dengan lembut. Kemudian di kecupnya kening wanita itu dengan lekat. Membuat senyuman seketika terbit di bibir bella.

Bella membuka matanya perlahan, kemudian mendongakkan kepalanya menatap pria itu sambil tersenyum lebar.

FaabayBook

"Pagi, bell," ucap william dengan suara rendah.

"Selamat pagi, will," balas bella kemudian mengecup singkat bibir william. Dimana keduanya langsung tertawa pelan, dan saling menatap penuh cinta.

"Kenapa kau bisa terlihat cantik setiap saat?" Tanya william memuji. Sembari itu, william membekap sebelah pipi bella dan mengusap ibu jarinya di tulang pipi bella.

Bella tertawa riang mendengar pertanyaan itu. Pujian apapun yang diucapkan pria itu, kini terasa begitu menyenangkan di telinga bella.

"Kau juga selalu terlihat tampan," balas bella mengusap pipi william. Membelai bulu pendek di rahang pria itu dengan jemarinya yang mungil.

William tertawa senang. Di raihnya tangan bella yang mengusap wajahnya, diremasnya lembut, kemudian dikecupnya.

FaabayBook

"Tapi, akan lebih tampan jika kau mau menuruti apa yang ku inginkan," kata-kata tambahan dari bella membuat senyuman william pudar seketika. William menggerjap pelan, kemudian ia menatap bella.

Rasa curiga langsung merasuki william. Pasalnya, belakangan ini, bella sering meminta hal yang jauh dari perkiraan william. Contohnya saja, beberapa hari yang lalu,

saat wanita itu sedang menonton video, tiba-tiba saja ia meminta william untuk membuatnya *ramen*.

Jujur saja, bukan william tak mau menuruti permintaan bella. Hanya saja, menginjakkan kaki di dapur pun william tak pernah. Bagaimana bisa william membuat bella ramen. Bahkan, william tak tahu bentuk ramen itu seperti apa.

Alhasil, demi istri tercinta, william menggunakan otak jeniusnya untuk menonton video tutorial membuat ramen dalam waktu singkat. Membuat dapur menjadi gaduh, membuat koki di rumah menjadi repot karena harus memerintah tuannya dalam memasak.

Dan kali ini, william mengangkat alisnya menatap bella. Entah apa lagi yang wanita ini inginkan.

"Apa yang kau inginkan?" Tanya william harap-harap cemas di dalam hati.

Bella tersenyum lebar. Membuat william merasa ngeri menatap senyuman itu.

Dengan wajah yang terlihat begitu penuh harap dan bibir bawah yang mulai di kulum oleh bella, bella berkata, "aku ingin, *rib meat roll* yang dulu pernah kita makan." Ucap bella tersenyum lebar. Di dalam pikirannya, bella sudah membayangkan akan memakan makanan itu segera.

Sementara william malah melongo menatap bella. "Maksudmu, *rib meat roll* yang di jual di dekat lapangan basket?" Tanya william menaikkan alisnya. William heran saja, pasalnya terakhir kali william mengajak bella makan di tempat itu, bella terus saja mengomel karena tak suka.

Bella langsung mengganggu antusias menjawab pertanyaan william. "Ya, aku ingin itu, will." Jawab bella dengan mata penuh binaran.

"Baiklah," ucap william mantap. "..kita akan makan di sana sore nanti."

Namun sayang, bella langsung menggelengkan kepalanya. "Tidak, will." Sangkalnya sembari mengusap wajah william. "Aku ingin memakan itu pagi ini. Sebagai sarapan pagiku." Terlihat bella yang meneguk salivanya. Membayangkan makanan itu dengan penuh damba.

William mengelakan nafas lelahnya. Ia tahu benar bahwa bella sedang sangat ingin memakan makanan itu. Wajahnya pun terlihat penuh harap, dan berulang kali bella menyecap lidahnya sendiri.

Padahal, makanan yang bella inginkan itu, hanya di jual di sore hari menjelang malam.

Tapi, demi bella, william akan mengusahakan yang terbaik. Ia tak ingin istrinya itu tak mendapatkan apa yang ia inginkan. Apa lagi, bella hanya meminta sebuah bit meal roll

untuk menjadi santapan paginya. William akan usahakan bagaimana pun caranya.

"Baiklah, kau akan mendapatkan makananmu segera."

Ucap william mengusap kepala bella, kemudian mengecup kening bella dengan lekat.

.....

Sungguh, william tampaknya kurang beruntung pagi ini. Wajahnya terlihat mengerut tak suka. "Apa?!" Tanyanya tak percaya. William menoleh sekilas ke arah pintu kamar mandi, dimana ada bella yang sedang membasuh diri di dalam sana.

"Ya, tuan beatrix. Pemilik kedai itu meninggal tadi malam. Dan akan di kebumikan siang ini." Ucap lion melalui sambungan telepon.

William menggeram kesal. Pasalnya, ia menyuruh lion untuk mendatangi pemilik kedai tempat menjual rib meat

roll yang bella inginkan. Menyuruh lion agar orang itu membuat makanan itu khusus untuk bella. Namun sayang, pemilik kedai itu malah tutup usia tadi malam.

"Apa tidak ada anak atau pegawainya yang bisa membuatkan?!" Tanya william yang mulai gusar.

"Tidak ada, tuan. Mereka berada dalam suasana duka. Tak memungkinkan untuk membuat pesanan nyonya." Jawab lion.

William langsung memutuskan panggilan itu. Segera ia keluar dari kamar, kemudian pergi menuju dapur. Menemui koki rumah, dan memerintahkannya untuk membuat sebuah rib meat roll secepatnya. Bagaimana pun cara dan rasanya, william tidak peduli. Yang terpenting, makanan itu sudah ada saat bella duduk di kursi makan.

"Itu hal yang mudah, tuan. Aku akan membuatnya." Ucap sang koki penuh percaya diri.

William mengangguk mantap dan bisa menarik nafasnya lega.

Tak lama, pujaan hati william, bella, telah keluar dari kamar. Dengan perutnya yang sudah membuncit itu, ia berjalan santai seakan itu tak jadi halangan untuknya.

"Will," cicitnya memanggil william yang sedang duduk santai di ruang tamu sembari membaca e-peaper di ponselnya.

"Ya, bell," jawab william tanpa menatapnya.

Bella datang dan duduk di samping william. Dimana william langsung melebarkan satu tangannya untuk merangkul pinggang bella. "Aku sudah lapar, will." Rengeknya.

"Ah, baiklah. Ayo kita sarapan." Ucap william percaya diri.

Mereka berdua pun beranjak dan pergi menuju meja makan. Di mana, keduanya langsung duduk di kursi dan pelayan menyiapkan sarapan untuk mereka.

Namun, begitu makanan pesanan bella di sajikan di hadapannya, seketika bella mengernyitkan dahinya. Ia langsung menutup hidung dan mulutnya dengan wajah yang sudah merengut.

"Mmh, makanan apa ini?!" Seru bella membuat wiliam langsung menatap ngeri bella.

"Ini, rib meat roll yang kau inginkan, bell," jawab wiliam memasang wajah polosnya.

"Tidak! Aku tidak menyukai ini. Ini bukan makanan yang ku inginkan!" Seru bella sambil mendorong piring makanannya menjauh.

"Tapi, bukankah kau-"

"Tidak!" Sangkal bella cepat. "Ini bukan rib meat roll yang aku mau. Aku mencium bau bawang yang membuat hidungku menjadi sakit. Kau pasti menipuku, bukan?! Ini pasti bukan makanan yang sama!" Seru bella.

Indra penciuman bella begitu peka semasa ia mengandung. Ia tak menyukai bau bawang, tak menyukai bau yang menyengat, bahkan bau nasi yang ada di dapur pun bisa di dapatnya walau ia berada di ruang tamu.

"Tidak, bell. Aku tidak menipumu." Sangkal william. "Begini saja, jika kau tak ingin memakan ini, apa ada makanan lain yang kau inginkan? Hmm?" Tanya william dengan lembut. Mencoba berdamai dengan mood wanita itu.

Namun sayang, bella tampaknya sedang sensi. Ia beranjak dari duduknya dan memasang wajah merengutnya itu. "Tidak perlu!" Seru bella dengan suara manjanya itu. "Kalau kau tak bisa memberikan makanan yang ku inginkan,

ya sudah. Biar aku saja yang mencarinya sendiri!" Seru bella dengan kesal.

Bella segera beranjak dari sana. Membuat william mengacak rambutnya sendiri.

Beginilah bella, jika kemauannya tak dapat william penuhi, maka ia akan pergi. Jika tidak ke rumah niken, maka ia akan pergi ke rumah angel.

Kemudian, jika moodnya sudah membaik, ia akan kembali dengan sendirinya ke pelukan william. Menelpon william untuk menjemputnya, atau mendatangi william langsung kemudian merengek di pelukan william.

Intinya, semarah apapun bella, ia tak akan bisa tahan lama untuk jauh dari suaminya itu. Karena dalam pelukan william, di temukannya kehangatan. Dan di aroma tubuh pria itu, di temukannya ketenangan. Maka, bella tak akan sanggup

untuk jauh lama darinya. Karena ego bella, kalah dari kebutuhannya.

FaabayBook

Extra Part 3

Sebuah mobil tampak berhenti tepat di depan lobi william group. Di mana, security dengan sigap membukakan pintu bagian penumpang karena sudah tahu siapa yang datang.

Dari kursi penumpang, bella turun dari mobil. Melangkah kakinya yang beralaskan sandal tak bertumit masuk ke kantor milik suaminya. Ya, semenjak bella mengandung, william melarangnya menggunakan alas kaki bertumit. Bahkan, william mengunci semua lemari sepatu bella agar wanita itu tak bisa menjamah sepatu-sepatu miliknya.

Hal itu dilakukan william, bukan semata-mata karena dirinya yang posesif. Tetapi, karena ia tak ingin, agar tampil

cantik bella menyakiti dirinya sendiri. Melihat, kaki bella yang membengkak saat ia mengandung.

Walau sempat merasa tak adil akan perbuatan william, tetapi akhirnya bella pun menurut. Hal ini bukan karena ia tunduk dengan apa kata william, namun para orang tua juga menasihati bella seperti apa yang william katakan. Dan mau tak mau, bella harus melambaikan tangan untuk semua sepatunya.

Seperti biasa, dengan kadar kesopanan yang begitu rendah, bella melengos saja masuk ke dalam ruangan william. Mengabaikan tatap sekertaris william yang ingin menegur tapi tak mampu.

"Will," ucap suara manja bella, membuat william langsung menoleh ke arahnya.

William langsung berdiri dan menyambut kedatangan istrinya itu. "Bell," ucapnya menghampiri bella.

Seperti biasa, selepas pagi tadi wanita ini merajuk hanya karena susu miliknya kurang hangat, siang ini ia datang sendiri dan memasang wajah sendunya. Memohon pelukan dan kehangatan dari william.

"Kau dari mana, bell?" Tanya william memeluk bella dan mengusap punggungnya, kemudian mengecup sekitar ubun-ubunnya.

"Aku dari rumah angel," jawabnya manja.

William bukan tidak tahu, namun ia hanya pura-pura tidak tahu. Ia sudah tahu kemana pun bella melangkah. Jika bukan kerumah angel, tentu saja kerumah niken. Dia tidak mungkin pergi kerumah lucy, karena lucy sudah jelas sibuk mengurus butik bella.

"Will," ucap bella sembari meremas dasi william. Ia menatap william dengan wajah penuh harap.

William mengangkat alisnya tinggi. Jika bella sudah seperti itu, ia yakin bahwa bella menginginkan sesuatu. "Ada apa, bell? Apa yang kau inginkan? Hmm?" Tanya william menyatukan keningnya dan kening bella.

Namun, bukannya menjawab, bella malah menjinjitkan kakinya kemudian mencium bibir william. Menciumnya dengan cukup intens, seperti memberi kode agar william segera membalasnya. Seakan, ciuman itu adalah jawaban dari bella.

FaabayBook

William balas memagut bibir wanita itu. Ia juga mengelusukan lidahnya, membelai lidah bella yang juga membalasnya.

"Mmh," lenguh bella. "..aku menginginkanmu, will," ucap bella di sela ciuman itu. Membuat william paham benar maksudnya.

Ya, belakangan, bella yang lebih aktif meminta. Sementara william lebih menjaga karena kondisi bella yang sedang ia pikir tak memungkinkan.

William melepas pagutan itu, kemudian menatap wajah penuh damba bella dengan lekat. Napas berat mereka juga berbaur menjadi satu.

"Aku ingin kau di tempat yang nyaman." Ucap william seakan memberi penjelasan pada raut wajah kecewa bella. Dimana william langsung memegang tangan bella, kemudian menarik tangannya untuk segera beranjak dari sana.

.....

"Ahh, will," desah bella saat william yang memangkunya dan berusaha untuk memasukkan kejantanannya di liang senggama bella.

Saat ini, keduanya berada di sebuah hotel terdekat dari kantor william. Dimana william duduk selonjoran di kepala ranjang, bersama bella yang ada di pangkuannya.

William kembali menghentak miliknya membuat bella memejamkan matanya erat. Suhu tubuh bella sudah meningkat, dan wajahnya begitu merah terbakar hasrat.

"Kau baik-baik saja?" Tanya william mengusap perut bella, kemudian mulai mengemut payudara bella yang terlihat membengkak.

FaabayBook

"Mmh, yah," jawab bella singkat, ia tak sanggup untuk menahan diri akibat sentuhan pria itu.

William pun memulai aksinya. Mengadukan miliknya dengan milik bella. Memberikan gesekan hangat di liang senggama bella yang basah. Mencengkram pinggul bella dan memanaskan peraduan itu.

Payudara bella pun di hisap dengan keras. Sese kali, william menangkapnya, memutar dan meremasnya. Membuat bella berdesis penuh kenikmatan.

Cairan-cairan milik bella pun mulai merembes di sengitnya pertarungannya di bawah sana.

William memberhentikan aksinya sejenak. Ia melepas miliknya dari lingkupan bella. Kemudian merebahkan tubuh bella menyamping.

Dalam posisi seperti itu, william mengangkat satu kaki bella, kemudian mendorong kembali miliknya masuk ke dalam sana. Lalu, dengan perlahan, di pompanya kembali miliknya di liang senggama bella.

Napas keduanya memburu. Keduanya sama-sama diam menikmati percintaan itu. Hanya ada suara napas dan lenguhan, berbaur bersama suara kecipak peraduan milik mereka.

William sungguh tak mampu mengontrol permainannya lagi. Apa lagi, setelah bella mencapai puncak kenikmatannya. Disitu, panggul william seperti bergerak sendiri. Menggenjot milik bella tanpa henti, dengan intensitas hentakan yang sangat cepat dan kuat.

"Aah, will," pekik bella yang merasakan betapa cepatnya dan kuatnya hentakan william.

"Sebentar, ma bell. Aku akan sampai." Ucap william yang terus berpacu dengan ~~senjatanya~~.

Dan dengan tiba-tiba, william pun menarik keluar miliknya. Menyemprotkan cairan cintanya itu di atas perut bella. Dengan napas memburu, wiliiam diam selama beberapa saat untuk mengatur napas.

William merebahkan tubuhnya di samping bella. Lalu menarik tubuh bella untuk ia peluk. Dimana, suara napas

keduanya begitu terdengar satu sama lain. Gemuruh di dada pun begitu jelas terasa.

"Terima kasih, ma bell," ucap william sembari mengecup wajah bella sedapatnya. "Kau baik-baik saja?"

Bella menganggukkan kepalanya. "Mmm," jawabnya bergumam.

William langsung tersenyum senang sembari mengusap lengan bella.

William kemudian meraih tisu, kemudian membersihkan perut dan milik bella kemudian miliknya sendiri. Setelah itu, ia menarik selimut dan memeluk bella di bawah selimut itu.

"Tidurlah, istirahat sejenak." Bisik william.

Bella lantas membalikkan tubuhnya menghadap william. Di peluknya tubuh besar pria itu, kemudian di hirupnya aroma tubuh william. Lalu ia tertidur di pelukan pria itu.

William mengusap kepala bella dengan lembut, kemudian mengecup keningnya. Memang, william selalu menjaga agar dirinya tak membuat bella kelelahan. Tetapi, jika bella yang meminta, william bisa apa? Selain menuruti dan memberi apa yang bella inginkan, hanya itu yang william bisa lakukan untuk istri tercintanya itu.

FaabayBook

Extra part 4

Deg deg.. deg deg..

William menarik napasnya dalam dan mengusap dadanya yang terbalut kaos putih. Perasaannya terlihat gusar. Meski berulang kali ia menarik napas untuk menetralsir diri, tetapi tetap saja itu tidak mampu membuatnya tenang.

Bagaimana ia bisa tenang, kalau pujaan hatinya, bella caroline erdnandest sedang berjuang untuk melahirkan buah cinta mereka didalam sana.

William mengusap peluh yang membasahi keningnya. Udara dingin yang berhembus dari AC tidak mampu menahan keringat yang keluar dari pori-pori kulitnya.

Berulang kali william mendelik ke ruang bersalin dan berulang kali pula ia duduk dan berdiri. Seakan apapun yang ia lakukan tidak mampu menyamankan diri dan perasaannya.

"Will, duduklah.." tegur amanda. "..mereka belum melakukan apapun, tapi kau sudah sepanik ini." Amanda geram sendiri melihat ekspresi william.

"Bagaimana aku bisa duduk diam disini, mom? Mereka berkata akan memanggilku, tetapi kenapa belum juga?! Sudah jelas istriku ingin melahirkan, lalu kenapa tidak dilakukan juga?!" Jawab william yang mulai cerewet.

Errgghh amanda memutar bola matanya malas. Setelah bella mengandung, putranya itu jadi sangat cerewet dan perfectionist sekali. Amanda sebagai ibu merasa tidak pernah menyaksikan putranya itu seperti itu.

"Sabarlah, mungkin belum waktunya," balas amanda yang masih mencoba mengerti keadaan dan perasaan anaknya.

William mengusap mulutnya dengan kasar. "Ini sudah waktunya, mom. Kau lihat sendirikan bagaimana tadi bella

merasa begitu kesakitan?! Bagaimana bisa aku menjadi sabar disini?!" Balas william membuat amanda jadi memilih untuk diam saja. Tidak ada gunanya berargumen dengan pria yang sedang naik darah seperti itu.

Darah william semakin mendidih. Rasanya kepalanya akan pecah hanya karena memikirkan tentang persalinan. Ingin sekali dia menerobos pintu itu dan membantu bella untuk melahirkan.

"Brengsek! Kenapa lama sekali mereka itu?!" Umpat william.

Donald beatrix mengangkat alisnya melihat putra dan istrinya. Putranya terlihat gusar, sementara istrinya sudah menekuk wajah cemberut.

Ia pun beranjak dari duduknya dan menepuk bahu william. Membuat william lantas menoleh kearah ayahnya itu.

"Menjadi calon ayah membuatmu gugup, bukan?!"

Tanyanya sembari tertawa kecil.

William mengangkat kedua tangannya memperlihatkan keadaannya saat ini. "Aku tidak gugup. Aku hanya.. tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi," elak william.

Donald merangkul bahu putranya itu. "Aku sudah melewati fase ini, *dude*. Tidak kau jelaskan pun aku mengerti apa yang kau alami."

William berdecak lidah dan memeluk ayahnya itu. Dan langsung saja sang ayah menepuk punggung anaknya tersebut.

Pintu ruangan itu tiba-tiba terbuka. Membuat pelukan ayah dan anak itu langsung terlepas seketika. "Kau sudah boleh masuk, tuan. Silakan dampingi istrimu."

Tidak mau buang waktu, william langsung bergegas masuk ke dalam ruangan itu. Ia langsung menghampiri bella dan menatap bella dengan cemas.

"Will," renek bella menatap kedatangan pria itu.

"Apa kau masih sanggup, ma bell?" Tanya william cemas. William menggenggam satu tangan bella dan juga mengusap puncak kepala wanita itu.

Bella pun menganggukkan kepalanya. "Ya," jawab bella singkat namun dengan nada merengek.

William menghela napas. "Aku akan berada bersamamu. Kau akan baik-baik saja." Ucap william menenangkan, walau dalam hati jantung william sudah tak dapat ia kendalikan.

Proses persalinan pun dimulai. Bella mendengarkan dan mengikuti intruksi yang dokter katakan. Diremasnya kuat

tangan william, di rengutkannya wajahnya dengan gigi yang menggertak.

"Aaaaaagghhh!" Bella berteriak berusaha mengeluarkan si kecil yang ada di rahimnya. Peluhnya berjatuhan dan napasnya terputus-putus.

Tidak ada satu pun pikiran yang terlintas dalam benak bella, selain mengeluarkan anaknya. Hanya itu.. dan hanya ingin melahirkan anaknya dengan segera.

Berulang kali ia berusaha dengan keras. Bahkan kata-kata penyemangat dari orang sekitar seakan tak lagi terdengar di telinganya. Dan tak lama, keturunan pertama penerus keluarga beatrix pun lahir ke dunia. Di ikuti dengan tubuh bella yang melemah seketika.

Suara tangisan anak kecil pun menggema di ruangan itu. William junior menangis dengan kencang, membuat william terpaku menatapnya.

"Owhh.. bell, dia sudah lahir. Dia menangis," ucap william bangga bercampur haru.

William tersenyum menatap wajah lemah istrinya, kemudian mengecup kening wanita itu dengan lambat. "Terima kasih, ma bell. Selamat, kau sudah menjadi ibu sekarang," bisiknya. William menatap bella dan tersenyum bangga.

Bella tak menjawab. Matanya ia pejamkan karena begitu merasa lelah. Hanya tangannya yang masih di genggam william yang ia sedikit eratkan sebagai responnya. "Selamat tuan beatrix, putra anda sudah lahir."

William langsung menoleh ke arah dokter perempuan yang menggendong putranya. Atensi william langsung terpaku pada diri anak kecil itu. Ia mengusapkan jari telunjuknya, dan tangan mungil william junior langsung menggenggamnya erat sambil menangis kencang.

"Selamat datang di dunia, anakku sayang," bisik william sembari tersenyum bangga menatap putranya itu.

William mengelakan napasnya lega. Akhirnya, ia mendapatkan keturunan dari wanita cantik bernama bella. Calon istri masa depannya yang kini sudah menjelma menjadi ibu dari anaknya.

"Bell, kau lihat, dia sangat tampan," ucap william dengan bangga.

Bella membuka matanya dan seketika air matanya terjatuh menatap anak kecil itu. Ia tersenyum sembari menangis haru.

Dokter mengarahkan putra mereka di dekat wajah bella. Dengan binaran cinta, bella menatapnya dan mengecup pipinya. Membuat si kecil yang seakan mengenali ibunya mulai berhenti menangis.

Putraku, ucap bella di dalam hati. Bella benar-benar bersyukur bisa melewati setiap masa demi masa. Dan sekarang, dia telah menjadi seorang ibu. Tidak ada yang lebih membahagiakan hatinya. Tidak ada kado yang lebih indah yang pernah bella dapatkan selain kehadiran putra pertamanya.

Aku merasa terberkati karena kehadiranmu. Dirimu kado dari Tuhan, yang akan selalu kujaga sampai kapanpun.

FaabayBook

Extra Part 5

Menjadi ibu dari satu orang anak dan menjadi istri dari pria yang hebat. Bella sudah memasuki step ini. Walau begitu, kadar kewanjaan dari tuan putri keluarga erdnandest ini tidak pernah berkurang sekalipun ia sudah menjadi seorang ibu.

Willson beatrix, keturunan pertama dari william beatrix yang kini sudah berusia 4 bulan. Bayi mungil itu saat ini tengah di timang oleh ibunya yang entah bagaimana terlihat kembali seksi seperti dulu. Seakan ia masih wanita muda yang belum pernah mengandung sama sekali.

"Uuh, akhirnya kau tidur juga, baby," keluh bella gemas sendiri. Pasalnya, sedari sore bella mencoba untuk menidurkan putranya itu, tetapi willson seperti menolak untuk tidur. Anak kecil itu malah seakan aktif dan ingin

bermain-main. Ia menggerakkan kaki dan tangannya, dan tertawa dengan riang.

Namun, setelah bella memberikannya susu, akhirnya kini bayi mungil itu tampak tertidur dengan tenang. Dan bella pun mulai meletakkannya dengan hati-hati di atas ranjang.

Di umurnya yang baru menginjak 4 bulan, anak kecil itu sudah mulai mengerti beberapa hal. Jika ia tahu bahwa dirinya sudah tidak lagi dalam gendongan bella, maka ia akan menangis dengan kencang. Dan hanya akan diam jika bella sudah menggendongnya.

Bella merebahkan tubuhnya di atas ranjang, disamping willson. Tubuhnya sangat lelah mengurus si kecil yang selalu ingin di gendong itu. Ini semua berkat pengajaran william dan para orang tua yang sangat hobby menggendong dan menimang willson. Akibatnya, willson jadi merasa lebih

nyaman dengan di timang-timang seperti yang william dan para orang tua lakukan.

Cklek!

Bella langsung menoleh begitu mendengar suara pintu dibuka. "Will," gumamnya dan mulai bangun dari rebahannya kemudian menghampiri william.

"Kau sudah pulang?" Tanya bella yang langsung memeluk tubuh pria itu dan menyenderkan seluruh tubuhnya disana.

FaabayBook

William balas memeluk bella dan mengecup pipi bella. "Ya," jawabnya singkat.

"Ada apa? Apa anakku membuatmu kelelahan?" Tanya william yang sudah mengerti gerak-gerik bella.

"Mmm, dia tidak mau di rebahkan lagi. Lebih suka di gendong dan di bawa berjalan-jalan." Jawab bella dengan suara yang manja itu.

William tertawa kecil sembari mengusap pinggang ramping bella. "Jika kau merasa kesusahan, aku bisa menyiapkan suster untuknya." Saran william.

William mengusap bokong wanita itu, kemudian mengangkat tubuh wanita itu. Hingga bella berakhir di gendongan william.

"Tidak, will. Aku ingin merawat willson sendiri." Tolak bella. Bella menautkan kedua tangannya di bahu william yang sudah menggendongnya.

William menghela napas pasrah. Sedari awal william sudah menyarankan untuk memakai jasa seorang baby sister untuk membantu bella merawat anak mereka. Tetapi bella selalu menolaknya. Bella merasa ingin bertanggung jawab sepenuhnya akan anak pertamanya itu.

"Baiklah, baby," ucap william memutar tubuh mereka. "Jika seharian ini kau sudah menggendong anaku, maka saatnya ayahnya yang akan menggendongmu."

Bella tertawa senang mendengar ucapan william. Ia tahu bahwa pria itu ingin menghiburnya. Dan itu sudah cukup menyenangkan hati bella.

"Kau ingin kemana, nyonya? Hmm?" Tanya william mengguncang tubuh bella. "Aku akan membawamu kemana pun."

FaabayBook

Bella tersenyum lebar sembari menyembunyikan wajahnya di ceruk leher william. "Berapa orang pengawal yang kau punya?" Tanya bella sembari tertawa cekikikan.

William menaikkan alisnya mendengar pertanyaan bella. "Kau tidak akan bisa menghitungnya dengan jari, *baby*." jawab william.

Bella mengatur posisi ternyamannya di gendongan william. "Anakku sedang tertidur nyenyak. Apa kau mau menculik ibu muda ini untuk menghirup udara segar?" Tanya bella dengan manja.

William tertawa tak acuh mendengarnya. Tanpa menjawab, ia segera merogoh sakunya dan mengambil ponselnya.

"Datanglah ke kamarku dan bawa orang-orangmu." Perintah william melalui sambungan telepon itu.

Tak lama, lion dan beberapa orang datang dan masuk ke kamar william. Mereka berdiri tegap namun bingung mengapa mereka disuruh untuk masuk ke kamar itu.

"Aku akan keluar sebentar. Jaga anakku baik-baik!" Perintah william. "Jika terjadi sesuatu padanya, aku akan menghukum kalian semua!" Ancam william kemudian

melenggang pergi dari sana. Membawa bella di gendongannya.

"Baik tuan beatrix!" Jawab lion dengan tegas. Lion segera membagi beberapa orang untuk mengawasi pergerakan pangeran keturunan beatrix itu dengan baik.

Tetapi sayang, baru beberapa langkah william keluar dari kamar itu, suara tangis langsung menggelegar dari si kecil willson. Dia seakan tak mengizinkan ibunya jauh dari dirinya.

FaabayBook

William dan bella saling bertatapan dan terdiam. Sudah jelas kesimpulannya, bahwa mereka tidak akan bisa melarikan diri walau hanya sejenak.

"Haha dia tidak mengijinkanku pergi," ucap bella yang tertawa geli.

William menghela napas dalam, kemudian melepaskan istri cantiknya itu agar turun dari gendongannya.

Lalu bella langsung bergegas masuk kembali ke dalam kamar.

"Uuh, kau terbangun, baby?" Tanya bella dengan manja kemudian langsung mengangkat tubuh willson dan menimangnya.

"Keluar kalian semua!" Perintah william dengan nada sedikit kesal. Dan semua pengawal itu segera meninggalkan ruangan.

"Biar aku yang menggendongnya. Kau beristirahatlah," ucap william yang mulai mengambil alih willson dari tangan bella.

Bella tersenyum sembari mengusap bahu william. "Minum teh tengah malam?" Tawar bella sembari menggerlingkan sebelah matanya.

William langsung mencuri kecupan kecil di bibir bella. "Kau tahu yang aku mau," jawab william balas

mengerlingkan sebelah matanya. Membuat bella langsung tertawa senang sembari beranjak dari sana.

.....

Bella bersandar nyaman di pelukan william. Di tengah malam yang syahdu, mereka menikmati teh hangat sembari bercerita-cerita dan mengawasi willson yang kembali tertidur dengan nyenyak.

William mengambil tangan bella dan menautkan jari-jemarinya dengan jemari bella. Lalu di kecupnya punggung tangan wanita itu.

"Apa masa nifasmu telah usai?"

Bella langsung menaikkan pandangannya mendelik william. Dengan secercah senyuman menghiasi bibirnya. "Bukankah kau sudah tahu jawabannya," balas bella.

William tertawa kecil. Di lepaskannya tautan jemari mereka, lalu di bekapnya sebelah pipi bella. Membuat wajah mereka semakin dekat.

"Kau tahu, aku merasa kalah dari nick," aku william.

Bella mengangkat alisnya heran. "Kalah? Apa maksudmu?" Tanya bella heran.

"Ya, aku dan kau yang terlebih dahulu menikah. Tetapi nick sudah memiliki 4 anak. Sementara aku masih 1."

Jawaban william ~~saat itu~~ membuat bella tertawa. Bagaimana bisa william merasa kalah seperti itu? Jelas saja, istri nick, sahabat bella, angel.. dia melahirkan 4 anak kembar. Itu bukan kemenangan. Itu mukjizat!

"Kau jangan membawa-bawa *beat* jika kau memang ingin meminta keturunan lagi," ucap bella menunjuk dada william.

"Jadi maksudmu, kau setuju untuk menambah keturunan sekarang juga?" Tanya william yang selalu bisa mempermainkan kata.

Bella langsung melotot galak ke arah pria itu. "Kau pintar sekali memainkan kata-kata," keluh bella.

"Aku hanya meminta adik untuk willson darimu, bell," ucap william menggoda bella dengan mengecupi tulang rahangnya.

"Aisshh.. will," keluh bella mendorong wajah pria itu. "Nanti saja. Willson masih kecil. Kasihan dia jika terlalu cepat mendapatkan adik." Tolak bella.

"Baiklah.. baiklah.. aku tidak akan menuntutmu," akhirnya william pun mengalah. Ia memeluk bella dan mengendus leher wanita itu.

"Aku sudah sangat beruntung telah mendapatkanmu, bell." Bisik william. "Dan semakin beruntung setelah putraku lahir." Tambahnya mengecup pipi bella.

Bella menoleh sembari tersenyum. Ia mengusap rahang pria itu, kemudian mengusap rambutnya. "Kau sangat pintar berbicara," ucap bella menatap william penuh cinta.

"Kau tahu, aku akan mencintaimu hingga ribuan tahun mendatang,"

Bella tertawa mendengarnya. Itu sungguh kata-kata seorang pembual. "Kau pikir masih tetap hidup hingga ribuan tahun lagi?" Balas bella.

William mengadukan dahinya dengan dahi bella. "Bahkan setelah aku renkarnasi, atau ragaku tidak bernyawa lagi, aku tetap akan mencintaimu. Dan di kehidupan yang akan datang, aku yakin kau akan menjadi nyonya beatrixku kembali."

Bella tidak mampu menahan senyumannya untuk ucapan tulus bercampur bualan dari pria itu. Ia hanya mampu tersenyum, dan dengan bahagia menyambut bibir pria itu.

Aku mencintaimu, will ucap bella di dalam dasar hatinya. Perlakuan, perkataan pria itu, selalu membuatnya bahagia. Ia bagaikan ratu di istananya sendiri. Merasa dicintai dan sangat di hargai.

Dan di kehidupan selanjutnya, aku juga berharap bahwa kaulah yang menjadi pendamping hidupku, will. Kumohon, temukan aku lagi..

---Terima Kasih---

Biodata

Babydoll



Lahir di Medan, 25 Mei 1995. Merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Sejak lahir menetap di Medan. Sejak dini, suka menulis dan membaca. Hobi menulis pun di salurkan salah satunya di aplikasi ~~wattpad~~ dengan nama ***babydollkrn***. Selain itu, mempunyai kegemaran menjelajah wisata indonesia dengan mandiri dan mengabadikan perjalanan dalam bentuk fotografi. Kemudian juga membuat *blog* tentang perjalanan dan tips dalam melakukan perjalanan mandiri.

Moto hidup “*You Never Know, If You Never Try.*”

E-mail : dolkrn00@gmail.com

Instagram : @babydollkrn

Wattpad : @babydollkrn